Iman dan Kehidupan

DR YUSUF AL-QARDLAWY

IMAN DAN KEHIDUPAN

DR. YUSUF AL QARDHAWY

IMAN
dan
KEHIDUPAN

Alih bahasa :

FACHRUDDIN HS.

Penerbit N.V. Bulan Bintang
Jalan Kramat Kwitang I/8, Jakarta Pusat, Indonesia
342883 ☎ 346247

JUDUL ASLI :

(AL IMAN WAL HAYAT)

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Sesungguhnya masalah "iman" itu, bukanlah sesuatu yang sifatnya tambahan dalam wujud ini, yang boleh kita abaikan atau kita anggap ringan, atau kita tinggalkan untuk dilupakan. Bagaimana ini boleh terjadi, padahal ia adalah suatu hal yang ada sangkut pautnya dengan wujud manusia dan dengan penentuan nasib hidupnya, bahkan dengan menilik kepada fungsi dan kedudukan manusia, ia adalah merupakan "masalah penentuan nasib hidup" yang paling penting baginya.

Ia bisa membawa manusia kepada kebahagiaan yang abadi atau kepada kecelakaan yang abadi. Sebagaimana iapun bisa membawa manusia masuk ke dalam sorga atau terjerumus ke dalam neraka. Maka oleh karenanya, adalah suatu keharusan bagi setiap yang mempunyai akal fikiran untuk memikirkannya dan mencari ketentraman dengan hakikat yang sebenarnya.

Banyak dari para cerdik pandai yang telah mengadakan pemikiran tentang hal ini, di mana masing-masing dari mereka berakhir pada suatu kesimpulan tentang pentingnya menetapkan aqidah tentang Allah dengan cara-cara yang khusus. Sebagian dari mereka ada yang menyandarkan pemikirannya kepada suatu fitrah yang ada dalam lubuk hatinya: "Adakah di sana suatu keraguan tentang wujud Allah, pencipta langit dan bumi?"[1] "Itulah fitrah Allah yang atasnya Ia menciptakan manusia." [2]

Sebagian yang lain ada yang mendasarkan pemikirannya atas prinsip hukum sebab-akibat (causalitas) yang menetapkan bahwa

---

1). Q. A. 10 : S. Ibrahim.
2). Q. A. 30 : S. Ar-Rum.

setiap yang diciptakan pasti ada penciptanya, setiap sesuatu yang terjadi pasti ada yang menjadikannya, setiap yang bergerak pasti ada penggeraknya, dan setiap peraturan yang berlaku pasti ada di sana yang membuat peraturan itu. Prinsip pemikiran ini adalah jelas dan gamblang yang dapat diterima oleh akal fikiran.

Sebagian dari mereka ada pula yang mendiskusikan masalah ini dengan secara perhitungan dan matematika, yang berkesimpulan bahwa sesuatu yang lebih menjamin bagi keselamatan dalam kehidupan sekarang ini dan sesudah mati nanti, adalah bahwa manusia hendaklah beriman kepada Allah, Hari Akhirat, adanya Kebangkitan dan Pembalasan. Tentang hal ini, seorang failasuf dan ahli syair, Abul Ala Al Ma'arry pernah berkata :

Ahli nujum dan dokter mengatakan,
bahwa orang yang telah mati tidak akan dibangkitkan,
Aku katakan kepadamu berdua,
kalau benar apa yang kau katakan,
aku tak akan mendapat kerugian,
Tetapi kalau benar perkataanku,
maka kerugian akan menimpa dirimu berdua.

Seorang failasuf bernama Pascal, pernah pula berkata :

"Adalah hak anda untuk mengi'tikadkan akan adanya Allah atau tidak mengi'tikadkannya, tetapi anda tentu mempunyai suatu pilihan. Namun hendaknya diketahui, bahwa akal anda dalam hal ini lemah keadaannya dan sama sekali tak sanggup untuk memilih. Masalah ini sebenarnya hanyalah laksana suatu boneka yang berjalan di antara kita dan alam, di mana anda dan alam masing-masing membidikkan anak panah ke arahnya yang tentu dapat dipastikan bahwa salah satu dari anak panah itu, mengenai sasarannya. Maka timbanglah antara mana yang mungkin bisa menguntungkan dan mana yang bisa merugikan. Apabila anda mempertaruhkan seluruh apa yang anda miliki hanya pada anak panah yang pertama – yakni akan adanya Allah – kemudian taruhan anda

tepat, maka anda pasti berhasil mencapai suatu kebahagiaan yang abadi, tetapi apabila taruhan anda meleset, maka anda tidak akan kehilangan apa-apa yang penting . . . juga anda tidak akan merugi kecuali dalam sesuatu yang sifatnya fana – meskipun terjadi dalam kenyataan – yang mungkin dan masuk di akal.

Kami dalam hal ini ingin menambahkan, bahwa siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, ia tidak akan merasa khawatir dengan keadaan dunianya yang fana ini demi untuk mencapai keberuntungan di Akhiratnya kelak yang sifatnya kekal dan abadi . . . . Tidak, sama sekali tidak, karena ia dengan imannya ini akan beruntung dalam dua kehidupan secara bersama, dan akan beruntung dengan dua kebaikan di Dunia dan Akhirat semuanya. Oleh karenanya benarlah apa yang Allah firmankan dalam Al Qur-an: "Barangsiapa menghendaki pahala di Dunia, maka pada Allah ada pahala Dunia dan Akhirat." [3)] "Bagi mereka yang berbuat kebajikan di atas Dunia ini, akan mendapat balasan kebajikan pula, tetapi sesungguhnya negeri Akhirat itu lebih baik keadaannya." [4)]

Setiap ibadat yang diwajibkan oleh agama, hanyasanya merupakan perantara dan sebagai cara untuk mensucikan jiwa orang yang beriman dan untuk meningkatkan ruhnya, dan alangkah sedikitnya apa yang ia pergunakan dari tenaganya untuk hal tersebut, tetapi di balik itu ia mendapat kebaikan. Dan setiap apa yang diharamkan dan dilarang manusia mengerjakannya oleh agama, hanyasanya adalah untuk memelihara akalnya, akhlaknya, jiwanya, hartanya, kehormatannya dan keturunannya. Agama dalam hal ini hanyasanya "menyuruh manusia berbuat baik dan melarangnya dari perbuatan mungkar, serta menghalalkan baginya setiap yang baik dan mengharamkan atasnya dari setiap yang buruk, dan meletakkan dari pundaknya beban-beban dan belenggu-belenggu yang memberatinya." [5)]

---

3). Q. A. 134 : S. An-Nisa'.
4). Q. A. 30 : S. An-Nahl.
5). Q. A. 157 : S. Al-A'raf.

Agama, apabila mengharamkan sesuatu atas manusia, tentu ia telah menyediakan gantinya yang lebih baik yang tidak mengandung sesuatu yang menimbulkan kerusakan sebagaimana yang diharamkan itu. Dan sesungguhnya orang yang beriman tidak akan merasa rugi dengan beribadah kepada Allah s.w.t. dan dengan memelihara diri dari sesuatu yang diharamkannya, tetapi ia akan beruntung mendapatkan petunjuk dan istiqamah di atas yang hak dan ketetapan atas kebaikan serta sanggup menguasai hawa nafsunya, selanjutnya ia beruntung pula dengan mendapatkan ketenangan jiwa dan ketenteraman hidup.

xxxxx

Dalam abad kita sekarang ini, manusia menilai kebenaran itu dari segi banyak atau sedikitnya manfaat sesuatu, sehingga mereka berpendapat bahwa apabila sesuatu itu banyak manfaatnya, itulah yang benar, bukan pada sesuatu yang sesuai dengan kenyataan atau bukan pula pada sesuatu yang dalil-dalilnya serta alasan-alasannya tegas dan jelas.

Bahkan ada golongan yang berseru bahwa manfaat adalah menjadi ukuran bagi suatu kebenaran dan mereka bersikeras dalam pendapatnya bahwa yang terpenting dari tiap sesuatu itu adalah hasil-hasilnya dan apa yang tersusun daripadanya yang berupa bekas-bekas dalam kehidupan kita secara praktek, dan sesungguhnya kebenaran itu bukan karena sesuainya berita dengan kenyataan tetapi menselaraskan berita itu dengan apa yang terjadi. Demikianlah, setiap sesuatu diputuskan dengan melihat kepada hasil-hasilnya. Apabila hasil itu sesuai dengan tujuan-tujuan dan kehendak-kehendak kita, maka ia baik, benar dan hak. Tetapi apabila tidak demikian, maka ia dianggap jahat, bohong dan batil. Sesuatu pekerjaan tidak dianggap baik atau jelek, juga sesuatu perkataan tidak dikatakan benar atau salah, sebelum dilihat hasil-hasil dari pekerjaan atau perkataan itu.*) Itulah Mazhab Pragmatis-

---

*). Dikutip dari Penutup Dr. Mahmud Hubbullah dalam uraiannya tentang kitab *Iradatul I'tiqal* dan *Al-'Aqlu waddien* oleh William James.

me. Tetapi kita tidak khawatir dengan pengaruh Mazhab ini terhadap aqidah kita, –meskipun kita secara global tidak menyetujui faham Mazhab ini– tetapi kita berkeyakinan, bahwa sesuatu yang paling bermanfaat bagi manusia itulah yang benar dan sesuatu yang paling memudlaratkan baginya itulah yang batil. Dalam hubungan ini Al Qur-an telah membuat suatu perumpamaan bagi kebenaran itu laksana air yang mengalir atau benda logam yang bermanfaat, sedangkan yang batil itu diumpamakan laksana buih yang mengapung di atas permukaan air dan hanyut dilanda arus, atau seumpama percikan-percikan kembang api dari logam yang sedang dibakar untuk dibuat sesuatu perhiasan.

Allah s.w.t. telah berfirman dalam Al Qur-an, sebagai penunjang bagi perumpamaan tadi :

"Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang haq dan yang batil. Adapun busa itu akan hanyut hilang tak berbekas, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia itu yang akan tetap di atas permukaan bumi, demikianlah Allah membuat beberapa perumpamaan." [6]

Yang tetap di atas permukaan bumi itulah yang hak, dan itulah yang diibaratkan oleh Al Qur-an dengan ungkapan-ungkapan : "sesuatu yang bermanfaat," bermanfaat secara materi dan ma'nawi, bermanfaat bagi fisik dan jiwa, akal dan hati, bermanfaat bagi individu dan masyarakat, bermanfaat di dunia dan akhirat.

Kita apabila secara global sependapat akan pentingnya manfaat sesuatu, tetapi kita berlainan pendapat dengan golongan materialis dalam ukuran menentukan manfaat itu, definisinya dan sejauh mana sesuatu itu dikatakan bermanfaat. Sebab kita tidak mengukur manfaat sesuatu itu hanya dari segi jumlah dan materinya saja, juga tidak menganggap manfaat sesuatu itu hanya dari segi untuk kepentingan individu semata, tetapi kita menilai manfaat itu dari segi-segi jumlah dan cara, materi dan ruh serta individu dan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan kita tidak membatasi manfaat itu hanya untuk kehidupan di dunia saja, tetapi kita senantiasa

---

6). Q. A. 17 : S. Ar Ra'd.

memperhitungkan pula untuk kehidupan di Akhirat kelak, yaitu suatu kehidupan yang kekal yang disediakan untuk manusia dan manusia harus bersiap-siap untuk menghadapinya.

xxxxx

Garis-garis yang telah diuraikan ini, adalah *Pendahuluan* yang mesti dikemukakan untuk menjelaskan tujuan kami dalam menyusun kitab *Iman dan Kehidupan ini.* *)

Kami berkeinginan sekali untuk menyampaikan sepercik sinar dari pengaruh-pengaruh yang penuh dengan keberkahan dalam agama ini bagi kehidupan manusia. Dan kami hanya membatasi uraian-uraiannya dari segi aqidah semata, yaitu uraian-uraian mengenai agama dalam soal-soal keimanan kepada Allah, Utusan-utusan-Nya, Hari Akhirat dan segala sesuatu yang ada sangkut paut dengannya, seperti adanya Hisab (perhitungan), pembalasan, pahala dan siksa.

Dalam kitab ini, akan diketahui dengan jelas tentang kebohongan faham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi rakyat atau pengekang kehidupan, sebagaimana yang dilontarkan oleh golongan Marxisme. Memang, kalau kita dalam mengambil sesuatu keputusan hanya berlandaskan kepada ukuran manfaat semata dan kita menerima pula perkataan mereka yang mendasarkan pemikirannya hanya kepada kemashlahatan semata, yakni kemaslahatan Duniawi ini, maka kita akan mendapatkan agama ini– dengan keadaan begini– berat timbangannya dan jelas kekuasaannya.

Individu tanpa agama dan keimanan, laksana sehelai bulu yang diterbangkan oleh hembusan angin, yang tentunya tidak akan tetap pada suatu keadaan dan tidak akan mengetahui sesuatu

---

*). Kitab ini adalah kitab yang pernah saya kemukakan dahulu dengan judul : *Al Aqidah wal Hayat,* namun saya tonjolkan dengan mempergunakan kalimat yang dipergunakan oleh Al Qur-an Al Karim di dalam menta'birkan tentang *Aqidah* yaitu kalimat *Al Iman;* dimana tak diragukan lagi bahwa ungkapan ini lebih mendalam dan lebih kuat.

arah tertentu, serta tidak akan menetap pada suatu tempat.

Individu tanpa agama dan keimanan, laksana manusia yang tidak ada nilainya dan akarnya, manusia yang selalu bingung dan ragu-ragu yang tidak mengetahui hakikat dirinya dan rahasia ujudnya, tidak mengetahui siapa gerangan yang memakaikan pakaian hidup ini dan kenapa dipakaikan kepadanya, serta kenapa pula kelak dilepas dari dirinya pada suatu saat tertentu!

Individu tanpa agama dan keimanan, adalah binatang yang buas dan jahat, yang senantiasa menerkam. Dalam hal ini, kebudayaan dan undang-undang tidak sanggup sama sekali membatasi kejahatannya atau mempertumpul kuku-kuku cengkeramannya.

Masyarakat tanpa agama dan keimanan, adalah masyarakat hutan, walaupun padanya bersinar tanda-tanda kemajuan; kehidupan dan kelanggengan padanya, adalah bagi si kuat dan si kejam, bukan bagi si utama dan si taqwa; masyarakat yang bobrok dan celaka, meskipun mewah dengan serba neka keni'matan dan kemewahan, masyarakat yang rendah dan murah, karena tujuan penghuninya hanya tertuju untuk melampiaskan nafsu-nafsu syahwat dan perutnya semata, mereka bersenang-senang dan mereka makan sebagaimana binatang-binatang makan.

Ilmu materi, meskipun melebar pengaruhnya dan meluas bidang-bidangnya, tidak akan dapat menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan bagi manusia, karena ilmu ini hanya meningkatkan segi materi semata dalam kehidupan ini; ia meringkaskan jarak yang jauh dan zaman yang panjang, kepada jarak yang lebih dekat, sehingga mereka menamakan zaman kita sekarang ini dengan zaman *serba cepat* atau zaman *mengatasi jarak jauh.* Tetapi apakah ada seseorang yang sanggup menamakan zaman ini dengan *zaman keutamaan* atau *zaman ketenangan* atau *zaman ketenangan* atau *zaman kebahagiaan* bagi manusia?

Ilmu pengetahuan hanya menyediakan bagi manusia modern, jalan-jalan kehidupan, tetapi ia tidak memberinya petunjuk kepa-

da tujuan-tujuannya. Ia menghiasi lahirnya tetapi tidak menyampaikan kepada yang di dalamnya, maka alangkah ruginya manusia apabila ia hanya disibukkan dengan jalan-jalannya saja sedangkan ia lupa sama sekali tentang tujuan-tujuannya, atau ia sibuk dengan permukaannya tanpa mengetahui ruangan dalamnya, atau dengan kulitnya tanpa mengetahui intinya. Ilmu pengetahuan materi memberikan kepada manusia alat-alat yang banyak, tetapi ia tidak memberinya *nilai* yang besar atau *tujuan* yang tinggi yang ia hidup baginya dan mati atasnya.

Yang demikian itu memang bukan tugas ilmu pengetahuan dan juga bukan dari wewenang-wewenangnya, hanyasanya semua itu adalah dari wewenang agama.

xxxxx

Kita telah melihat bahwa ada dari sebagian ahli pikir dan filosof yang tidak mempercayai kepada Allah, tetapi mereka mempercayai tentang pentingnya beriman kepada Allah, yakni mereka mengiktikadkan tentang manfaatnya keimanan ini dengan menganggapnya sebagai kekuatan yang memberi petunjuk lagi memberi arah, dan sebagai kekuatan yang mempunyai pengaruh lagi mempertahankan, dan sebagai kekuatan yang menumbuhkan lagi memberi kreatifitas.

Mereka tidak sanggup menolak akan adanya manfaat dalam keimanan kepada Allah yang berupa pengaruh yang baik dalam diri individu dan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sebagian mereka berkata: Kalau tuhan Allah itu tidak ada, maka adalah suatu kewajiban bagi kita untuk menciptakannya !! Yakni menciptakan bagi umat manusia sesuatu tuhan yang mereka percayainya dan mencari ridla dari padanya serta mereka takut akan perhitungannya, sehingga akan terlepas jiwa-jiwa yang jahat dan tegaklah akhlak-akhlak masyarakat banyak.
Sebagian yang lain berkata: kenapa kamu ragu-ragu tentang adanya Allah, karena kalau tuhan itu tidak ada, tentu isteri saya mengkhianati dan pembantuku melakukan pencurian terhadapku?!

Kami tidak sependapat dengan perkataan mereka pada umumnya, karena yang benar itu adalah lebih berhak untuk diikuti bagaimanapun akibatnya, dan yang batil itu wajib ditolak bagaimanapun akibatnya, tetapi yang menarik perhatian kita dari perkataan-perkataan mereka itu— mereka adalah musuh-musuh agama dan musuh-musuh iman— bahwa pengaruh/bekas agama dan keimanan dalam jiwa dan kehidupan, tidak mungkin dipungkiri adanya oleh manusia yang sadar, meskipun ia dari golongan mereka yang memusuhi agama.

Hakikat itu wajib dihormati bagi zatnya meskipun ia tidak menghasilkan sesuatu manfaat atau tidak menolak sesuatu madlarat, karena bagaimana seandainya di balik itu semua ia mendatangkan sesuatu manfaat yang paling besar dan buah yang paling baik?!
Wujud Allah dan ke-EsaanNya dalam kekuasaan dan pengaturan serta dalam berhakNya untuk disembah, dan diutusnya para Nabi serta kebenaran apa-apa yang dikabarkannya tentang kehidupan di Akhirat nanti, kesemuanya itu adalah hak/benar, kebenarannya ini telah ditegaskan oleh dalil-dalil, dan percaya kepadanya adalah wajib, karena itu hak, dan karena ia itu hak, maka telah disangkutkan dengannya kebaikan lahir dan batin, ketinggian individu dan masyarakat serta kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

xxxxx

Kita ketika membicarakan tentang buahnya keimanan dan pengaruhnya dalam jiwa dan kehidupan, hanyasanya yang dimaksud ialah keimanan yang kuat lagi mendarah daging, keimanan yang mencapai puncaknya dan terbit sinarnya dari hati, serta terlukis jalannya dalam lubuk jiwa, bukan keimanan yang lemah lagi ragu-ragu, keimanan yang terbius dan tidur, tetapi keimanan yang hidup dan jaga, dan kita tahu bahwa yang mempunyai keimanan semacam itu tentu sedikit jumlahnya . . . .

Dan kita akan membicarakan di sini tentang golongan

materialisme, yaitu mereka ragu-ragu tentang harga dan nilai iman, agar mereka mengetahui bahwa keimanan yang mereka perangi itu, setiap ia bertambah mendalam dalam hati dan bertambah kekuatannya dalam jiwa, bertambah pula bekasnya yang penuh dengan keberkahan dalam kehidupan individu-individu dan masyarakat-masyarakat.

Apabila ini adalah pengaruh keimanan secara umum, maka keimanan dalam Agama Islam pada khususnya lebih banyak bermanfaat dan lebih baik buahnya. Karena keimanan pada agama-agama lain disangkut-pautkan dengan sesuatu yang membuat kabur dan mengeruhkan kesuciannya, dan barangkali bolehlah dikatakan bahwa sebagian ajaran-ajaran agama-agama itu atau tingkah laku pemuka-pemuka/pemeluk-pemeluknya ada yang dikategorikan sebagai musuh kehidupan atau candu bagi rakyat sebagaimana dilontarkan oleh Karl Marx orang Yahudi itu, kemudian dicaplok begitu saja ajaran-ajaran tersebut oleh orang-orang di sini tanpa dipelajari dengan pandangan yang benar dan tanpa dipikirkan dengan masak-masak, padahal agama yang ada di sini bukanlah seperti agama yang ada di sana, dan masyarakat di sini tidak seperti masyarakat di sana.

Aqidah Islam adalah aqidah yang membikin luas bagi ruh dan materi, bagi kebenaran dan kekuatan, bagi agama dan ilmu pengetahuan, bagi dunia dan akhirat, ia adalah aqidah tauhid yang menanamkan kemuliaan dan kebebasan dalam jiwa, dan menjadikan kekhudu'an kepada selain Allah sebagai kafir, fasik dan dzalim, dan mencegah manusia untuk menjadikan sebagian mereka kepada sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

xxxxx

Apabila ini pengaruh dari agama dan keimanan di seluruh negara di dunia, maka pengaruhnya di negara-negara Islam terutama di negara-negara Arab akan lebih mendalam dan kepentingannya akan lebih besar lagi.

Sesungguhnya bagi setiap sesuatu yang tertutup itu ada kunci pembukanya yang tertentu, apabila kita berusaha membuka dengan selainnya maka usaha-usaha kita akan sia-sia tak membawa faedah apa-apa dan tak akan menghasilkan sesuatu, kecuali membuang waktu dan tenaga dalam melakukan percobaan yang gagal.

Kunci kepribadian Islam dan Arab pada khususnya adalah agama, yaitu keimanan, yaitu aqidah Islamiyah.

Apabila kita berusaha untuk mengasah kepribadian ini dan berusaha untuk meledakkan/memancarkan kekuatan-kekuatannya yang terpendam/tersembunyi, bukan dengan kuncinya yang asli, yaitu agama dan keimanan, maka kita berusaha sesuatu yang sia-sia, sebagaimana halnya orang yang membangun sesuatu bangunan di atas air, atau menulis di atas hawa/udara. Dengan aqidah Islam, orang-orang Arab pergi dari daerahnya, merubah keadaan dunia dari kegelapan menjadi terang benderang, dan dengan pedang-pedang mereka mendidik para Kaisar dan Kisra-Kisra juga setiap orang yang bertindak kasar dan kejam, dan memindahkan manusia dari menyembah makhluk kepada menyembah khalik (pencipta), dan dari kesempitan dunia kepada keluasan di dunia dan akhirat, dan dari kecurangan agama-agama dan kegelapan kepada keadilan Islam.

Dengan aqidah Islam, umat kita bangsa Arab mendapat kemenangan atas bangsa Eropah yang datang dengan tokoh-tokoh dan gembong-gembongnya dalam sembilan kali peperangan salib, dengan maksud mencaplok dan menundukkan dunia Timur yang Islam ini.

Dan dengan aqidah Islam pula dunia Arab mendapat kemenangan atas serangan bangsa Tatar yang menyerbu dunia timur ini bagaikan angin pitung beliung, yang membikin hancur berantakan setiap yang terkena hembusannya dan tidak meninggalkan sesuatupun sesudahnya [7], dan mereka hampir saja menghancurkan

---

7). Q. A. 42 : S. Az-Zariyat.

kemajuan kemanusiaan seluruhnya, kalau seandainya Allah tidak membangkitkan di kalangan mereka dari orang-orang Muslim Mesir dan Syria, seseorang yang sanggup menahan serangannya dan akhirnya sanggup menghancurkannya dengan izin Allah di Mata Air Jalut, dan kunci (rahasia) kemenangannya ini adalah disebabkan adanya suatu teriakan yang dilontarkan oleh seseorang panglima dari golongan budak yang bernama *Qutz* (Sultan Mudhaffar) yang menimbulkan getaran pada perasaan dan menciptakan pengaruh yang membekas pada kemauan dan menjadikan bangunnya semangat, dan menghembuskan kepada para pejuang hembusan-hembusan angin sorga, itulah ia teriakan yang bersejarah yang berbunyi *Wahai nasib Islam !*

Umat Arab dewasa ini sedang memerangi musuh yang paling jahat yang bercokol dalam dadanya, menduduki tanah airnya/ di tengah-tengah tanah airnya, dan mengancam existensi dan wujudnya dengan cara-cara merobek-robek dan memecah belah, musuh itu adalah *Israil* yang dibantu dan diberi pertolongan oleh setiap kekuatan kafir di dunia ini baik di Timur ataupun di Barat.

Dalam memerangi musuh ini kita tidak akan menemui sesuatu senjatapun yang lebih ampuh dan lebih kekal selain dari pada senjata keimanan.

Ia adalah sesuatu yang mesti menjadi tiang tonggak peperangan dan kekuatan materi yang telah Allah perintahkan kepada kita untuk menyiapkannya, untuk menggentarkan dan mempertakut musuh Allah dan musuh kita, tetapi senjata itupun tidak lah akan berfungsi kecuali berada dalam tangan-tangan pejuang, dan jiwa pejuang tidak akan terwujud kecuali dengan keimanan.

Sebagian dari golongan kita ada yang telah tertipu oleh faham-faham materialisme modern yang dilemparkan kepada kita oleh dunia Barat yang tidak mencantumkan sama sekali dalam kehidupan ini suatu tempat bagi kepercayaan kepada Allah dan hari Akhirat, tidak mengakui sama sekali akan pentingnya agama, kecuali dengan menganggapnya sebagai pembantu dan alat yang mungkin bisa dipergunakan— dalam masa darurat— untuk membi-

kin rela para penganut agama, atau untuk menghilangkannya dan mempengaruhinya dengan maksud yang sifatnya sementara.

Dan untuk hal tersebut, agama dan keimanan dijauhkan dari fungsinya dalam memimpin umat dan mendidiknya, dia disingkirkan dari pengajaran, kebudayaan, pengarahan dan penerangan serta dari seluruh medan kehidupan kita dalam bidang pemikiran dan praktek, bidang sosial dan politik, kecuali dalam beberapa peraturan dan undang-undang saja yang mencantumkan nama agama, yang kesemuanya itu tidak mempunyai pengaruh apa-apa kecuali sedikit sekali.

Ketika terjadi peperangan yang belum lama berselang ini yakni pada tanggal 5 Juni 1967, antara kita dengan musuh kita, sebenarnya kita memiliki senjata yang cukup banyak, tetapi keimanan yang sedikit, maka senjata itu semua tidak bisa menolong kita sama sekali, juga tank-tank baja, kapal-kapal terbang, armada-armada dan pangkalan-pangkalan peluru-peluru kendali tidak banyak menolong kita, karena senjata-senjata ini semua –dengan kemodernan dan keampuhannya– tidak digerakkan oleh mereka prajurit-prajurit muslim yang beriman. Benarlah kiranya apa yang pernah diucapkan oleh penyair Al Mutanabby (moga-moga Allah merahmatinya) ketika ia berkata :

"Tidaklah kuda perang dan tombak,
akan banyak bermanfaat,
apabila kuda dan tombak itu
tidak dipergunakan oleh orang yang mulia."

Ini adalah merupakan kenyataan –dengan segala kepahitan dan kepedihannya– yang wajib bagi kita untuk mempunyai sifat keberanian untuk mengakuinya, dan kita menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran dan ibarat, dan agar kita membina kehidupan kita atas dasar keimanan dengan segala aspeknya serta merobah apa yang ada pada diri kita selama ini agar kiranya Allahpun akan merobah pula apa yang ada pada kita, karena kalau tidak demikian

maka kita akan tetap seperti banteng dalam kubangan air. Musuh kita membekali perajurit-perajuritnya dengan dasar agama, dan melemparkan mereka ke tengah-tengah medan perang dengan impian-impian yang bersifat agama yang berkisar sekitar kemegahan/keagungan Israil dan kerajaan Sulaiman dan nubuat kitab Taurat, maka bagaimana kita mengingkari peranan keimanan dan menjauhkan orang-orang beriman, bahkan menindak dan menyiksanya! Dan semboyan-semboyan: *Kemenangan bagi para kaum revolusioner dan kemenangan bagi massa rakyat banyak,* padahal umat kita tidak mengenal kecuali bahwa kemenangan itu adalah bagi orang-orang yang beriman dan akibat baik itu bagi orang-orang yang bertaqwa. *)

Ketahuilah, bahwa setiap pekerjaan yang ditujukan untuk menentang agama dan keimanan di negara kita ini, hanyasanya pekerjaan yang bersifat permusuhan yang diarahkan kepada sumber existensi kita dan tonggak kehidupan kita serta akar kebangkitan kita.

Kita adalah kaum yang beriman, dan keimanan ini adalah asas kepribadian kita, rahasia kekuatan kita dan penegak bendera kita, ia adalah rahasia kemuliaan kita di masa lalu dan pembangkit daya gerak kita di masa kini, dan tumpuan harapan kita di masa mendatang.

Kita adalah kaum yang beriman, dan ini adalah persoalan yang sudah cukup jelas, yang wajib dipelihara, dan dikumandangkan oleh penanya seorang pengarang/penulis, lidahnya seorang ahli pidato/orator, pemikirannya seorang filosuf, perasaan halusnya seorang penyair, hasil karyanya seorang pelukis, kekuasaannya seorang yang berkuasa, kekuatannya seorang perajurit dan lehernya rakyat semua.

Juga yang wajib dipelihara oleh seorang bapak di rumahnya,

---

*). Lihat kitab : *Darsun Nakbah Ats-Tsaniyah : Limadza Inhazamna wakaifa Nantashiru ?* karangan penulis.

seorang guru di sekolahannya, seorang dosen di dalam ruang kuliahnya, seorang ahli sastra dalam kisah-kisahnya, seorang wartawan dalam pemberitaannya, seorang pengarang dalam buku-bukunya dan setiap orang yang mempunyai keahlian dalam karya- karyanya.

Dan setiap jalan yang dibuka, di segi apapun dari segi-segi kehidupan kita, baik dalam bidang kebudayaan, kesenian dan ilmu pengetahuan, yang dimaksudkan untukmembenarkan rasa ragu-ragu atau penentangan terhadap jiwanya iman, adalah dianggap pengkhianatan yang terbesar bagi umat kita dan sebagai penyelewengan yang jauh dari prinsip-prinsipnya, keluar dari barisannya, bergabung kepada musuh-musuhnya yang paling jahat dan sebagai penghambat dari usaha-usaha yang dilancarkan oleh pihak-pihak lain yang sifatnya positif dan membangun.

Dan saya yakin, bahwa kalimat iman akan meninggi dan menang, sedangkan kalimat kufur dan ragu-ragu akan berada di tingkat yang paling bawah. Benarlah apa yang telah Allah firmankan: "Tidakkah kamu melihat, bagaimana Allah membuat suatu perumpamaan bagi kalimat yang baik yang dilukiskan seperti sebuah pohon yang baik yang akarnya terhunjam dalam tanah dan cabang/rantingnya menjulang ke angkasa, yang memberikan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhannya, dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk adalah seperti sebuah pohon yang buruk yang tumbuh di atas permukaan bumi dan tidak mempunyai akar yang kuat." 8)

Pengarang.

---

8). Q. A. 24–26 : S. Ibrahim.

I

KEIMANAN

A. Pengertian Iman

1. Iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula hanya merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

2. Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ . يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ البقرة : ٨ - ٩ .

"Dan di antara manusia itu ada orang yang mengatakan : "Kami

berimanan kepada Allah dan hari akhirat, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang-orang yang beriman . Mereka hendak menipu Allah dan menipu orang-orang yang beriman, tetapi yang sebenarnya mereka menipu diri mereka sendiri dan mereka tidak sadar". (Al Baqarah 8–9).

3. Iman itu bukan pula semata-mata mengerjakan amal dan syi'ar yang biasa dikerjakan oleh orang-orang beriman, karena banyak pula penipu-penipu besar yang pada lahirnya mengerjakan perbuatan baik dan peribadatan, sedang hati mereka kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا . النساء : ١٤٢

"Sesungguhnya orang-orang munafik (beriman palsu) itu hendak menipu Allah, dan Allah menipu mereka. Apabila mereka berdiri mengerjakan sembahyang, mereka berdiri dengan malas, mereka ria (mengambil muka) kepada manusia dan tiada mengingati Allah, melainkan sedikit sekali". (An Nisa' 142).

4. Bukan pula iman itu semata-mata mengetahui arti dan hakikat iman, karena banyak juga orang yang mengetahui hakikat iman itu, padahal mereka tidak beriman, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا النمل : ١٤

"Mereka menyangkal (membantah) keterangan-keterangan (agama) Allah karena dengki dan sombong, padahal hati mereka sendiri meyakininya". (An Naml 14).

وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ . البقرة ، ١٤٦

"Sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka tahu". (Al Baqarah 146).

5. Maka diperlukan keimanan itu dapat diterima akal sampai kepada tingkat keyakinan yang teguh kuat tidak digoncangkan oleh bimbang dan ragu, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا . الحجرات ١٥

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman (percaya) kepada Allah dan RasulNya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu". (Al Hujurat 15).

6. Keimanan itu disamping pengetahuan, pengertian dan kepercayaan yang kuat perlu pula sejalan dengan ketundukan hati, kepatuhan kemauan dan kerelaan menjalankan perintah dan putusan dengan kejujuran hati, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا
فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . النساء ، ٦٥

"Maka demi Tuhan engkau, mereka belumlah dinamakan beriman, sebelum mereka meminta keputusan kepada engkau (Muhammad) dalam perkara yang menjadi perselisihan diantara mereka, kemudian itu mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap apa yang engkau putuskan dan mereka menerima dengan senang hati". (An Nisa' 65).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن

يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ‎. النور : ٥١

"Ucapan orang yang beriman itu, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan RasulNya untuk diputuskan perkara diantara mereka, hanyalah mengatakan : "Kami dengar dan kami patuhi" dan itulah orang yang beruntung". (An Nur 51).

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ . الأحزاب : ٣٦

"Dan bagi orang yang beriman, laki-laki dan wanita apabila Allah dan RasulNya telah memutuskan suatu perkara, tiadalah boleh memilih kemauan sendiri dalam urusan mereka". (Al Ahzab 36).

7. Keimanan itu di samping pengetahuan dan pengertian hendaklah menimbulkan semangat bekerja dan berkorban dengan harta dan diri, sesuai dengan kehendak iman dan kewajiban orang beriman. Didapati sifat orang beriman itu dalam Al Quran, diantaranya :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ، أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
الانفال : ٢ ـ ٤

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hati mereka penuh ketakutan, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat (keterangan) Allah, keimanan mereka bertambah karenanya dan mereka menyerahkan diri kepada Tuhannya. Mereka mengerjakan sembahyang dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang sebenarnya beriman". (Al Anfal 2–4).

8. Al Qur-an selalu mengemukakan dan menggambarkan iman itu dalam bentuk budi pekerti yang baik dan amal yang berguna, sebagai garis pemisah antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan munafik, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . المؤمنون ١ - ٥

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman: mereka yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan yang menjauhkan diri dari (perkataan dan perbuatan) yang tidak berguna. Dan yang mengerjakan perbuatan suci (membayar zakat) dan mereka yang menjaga kesopanannya" . . . . . dan seterusnya (Al Mukminun 1–5).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ . الحجرات: ١٥

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (sebenarnya beriman)". (Al Hujurat 15).

B. Perbedaan Pikiran dan Aqidah

9. Antara pikiran dan aqidah (kepercayaan) terdapat perbedaan yang besar, walaupun pada lahirnya kelihatan sama (serupa). Pikiran (pendapat) itu hanya menjadi ilmu pengetahuan, sedang aqidah terhunjam ke dalam hati dan meresap ke dalam jiwa dan semangat. Suatu pendapat bisa dianggap betul, sedang pada hakikatnya salah. Kepercayaan itu kebenaran yang tetap, tidak

ada ragu-ragu. Begitu hari ini, begitu pula besok dan seterusnya. Pendapat itu sifatnya lemah, kaku dan dingin. Jika terjadi sebagai yang dipikirkan itu timbullah perasaan senang dan senyum gembira, tetapi jika terjadi sebaliknya tidaklah terasa apa-apa. Tetapi aqidah sifatnya hidup, dinamis dan bergelora. Tidak ada kepuasan, kegembiraan dan ketenangan sebelum terjadi apa yang sesuai dengan kehendak aqidah.

10. Orang yang mempunyai pendapat (pikiran) mudah berobah pendiriannya oleh karena suatu keadaan dan kepentingan, jauh berbeda dari orang yang mempunyai aqidah, sebagaimana digambarkan dalam ucapan Nabi, ketika dikemukakan kepada beliau berbagai-bagai tawaran, dengan tujuan supaya berhenti dari penyebaran aqidah Islam, beliau menjawab :

لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي، وَالْقَمَرَ فِي شِمَالِي، عَلَى أَنْ أَدَعَ هٰذَا
الَّذِي جِئْتُ بِهِ مَا تَرَكْتُهُ.

"Kalau sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, supaya aku tinggalkan apa yang aku kemukakan ini (Islam), niscaya aku tidak akan berhenti".

11. Pendapat itu bisa membayangkan berbagai kesulitan dan rintangan, mudah terpengaruh oleh kesenangan jasmani, menimbulkan kebimbangan dan ragu-ragu. Sebaliknya aqidah menumbuhkan kesediaan menentang bahaya, menggoncangkan gunung dan bukit, menukar bentuk zaman, merobah jalan sejarah, melenyapkan bimbang dan ragu, membangkitkan keyakinan dan keberanian, dan tidak tunduk melainkan kepada kehendak tujuan dan cita-cita.

Demikian gambaran yang diberikan oleh Ustaz Ahmad Amin.

12. Iman dan aqidah, kepercayaan menurut ajaran Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Qur-an dan sabda Rasul, berpokok kepada iman dengan Allah, hari akhirat, malaikat, kitab-

kitab dan Nabi-nabi, inilah yang dapat menerka (menjawab) teka-teki kehidupan di dunia ini. Iman itu dapat menjelaskan kepada manusia rahasia hidup dan mati dan menjawab pertanyaan yang telah lama, yaitu : dari mana? hendak ke mana ?, dan kenapa ?

13. Kepercayaan ini bukanlah barang baru yang dibawa oleh Islam, bukan dimulai dari ajaran Nabi Muhammad s.a.w., melainkan kepercayaan yang telah lama dikemukakan oleh segenap Nabi-nabi yang diutus Tuhan, kebenaran yang tidak boleh berobah sepanjang zaman. Itulah kebenaran yang diajarkan oleh Adam kepada anak-anaknya. Dijelaskan oleh Nabi Nuh kepada kaumnya, diserukan oleh Nabi Hud dan Nabi Saleh kepada kaum 'Ad dan Tsamud. Itu pula yang dipanggilkan oleh Nabi Ibrahim, Ismail, Ishak dan Rasul-rasul yang lain serta diperkuat oleh Nabi Musa dalam Taurat, Nabi Daud dalam Zabur dan Nabi Isa dalam Injil.

14. Yang menjadi pokok dan dasar bagi aqidah (kepercayaan) dalam ajaran Islam ialah iman kepada Allah, iman dengan nubuwah (risalah) dan iman dengan akhirat. Mungkin dapat disimpulkan dalam : iman kepada Allah dan hari akhirat. Iman kepada Allah, meliputi kepercayaan bahwa Allah itu ada, Maha Esa dan Sempurna.

C. Allah itu Ada

15. Berbagai keterangan dan alasan cukup untuk membuktikan, bahwa di balik alam benda ini ada kekuatan yang Maha Tinggi, yang menciptakan, menguasai, mengatur dan memelihara alam ini. Ada yang menamakannya dengan "Sebab Pertama", ada yang menamakan "Akal Pertama" dan ada pula yang menamakan "Penggerak Pertama". Al Qur-an dan Kitab-kitab Suci lainnya memberikan nama "Allah". Terhadap kekuatan yang Maha Tinggi ini, kita sebut Tuhan Yang Maha Besar, tiadalah akal manusia sanggup mengetahui hakikatNya, sebagaimana akal manusia lemah pula dari mengetahui keadaan zatnya sendiri, hakikat jiwa dan kehidupan, bahkan tidak sanggup mengetahui beberapa jenis

alam kebendaan, seperti listerik dan sebagainya. Yang diketahui manusia hanyalah gerak dan pengaruhnya. Kalau begitu, bagaimana dapat diharapkan akal manusia untuk dapat mengetahui zat Allah yang Maha Tinggi.

Firman Tuhan :

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ . لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ . الانعام : ١٠٢ - ١٠٣

"Itulah Allah, Tuhan kamu, tiada Tuhan selain dari padaNya, Pencipta segala sesuatu. Oleh sebab itu, sembahlah Dia dan Dia Penjaga segala sesuatu. Penglihatan tidak dapat mencapainya, tetapi Dia dapat mencapai (mengetahui), segala yang dapat dilihat, dan Dia Lemah Lembut dan Maha Tahu". (Al An 'am 102–103).

16. Allah itu bukan Tuhan golongan dan lapisan tertentu, bukan Tuhan suatu bangsa atau suatu daerah, melainkan Tuhan seluruh alam, Tuhan langit dan bumi, Tuhan negeri-negeri timur dan barat.

Firman Tuhan :

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ . الانعام : ١٦٤

"Katakan : Adakah aku mencari Tuhan selain dari Allah, padahal Dia Tuhan segala sesuatu". (Al An 'am 164).

17. Perhatikanlah cerita dalam Al Qur-an, mengenai percakapan antara Nabi Musa dengan Fir'aun tentang Ketuhanan, sebagai berikut :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟ قَالَ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا

بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ . قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ : أَلَا تَسْتَمِعُونَ ؟ قَالَ : رَبُّكُمْ
وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ . قَالَ : إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ .
قَالَ : رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ . الشعراء : ٢٣ - ٢٨

Fir'aun bertanya: "Siapakah Tuhan semesta alam itu ?".
Musa menjawab : "Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, kalau sekiranya kamu orang-orang yang yakin".
Fir'aun berkata kepada orang-orang yang di kelilingnya : "Tiadakah kamu dengarkan (perkataan Musa) ?
Musa berkata : "Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu dahulu kala".
Fir'aun berkata: "Sesungguhnya utusan yang dikirim kepada kamu ini adalah orang gila".
Musa berkata : "Tuhan timur dan barat dan semua yang ada di antara keduanya, kalau sekiranya kamu mempergunakan akal". (As Syu-'ara 23–28).

18. Al Qur-an membuktikan bahwa Allah itu Ada ialah dengan berbagai cara, diantaranya :

a. Membukakan dan mengarahkan akal dan pikiran untuk memperhatikan, bahwa segala yang ada di alam ini cukup membuktikan adanya Pencipta yang Bijaksana. Inilah kesimpulan yang mudah diterima akal : "Segala sesuatu ada sebabnya dan setiap yang ada tentu ada yang mengadakannya".

Firman Tuhan :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ . البقرة : ١٦٤

"Sesungguhnya tentang ciptaan langit dan bumi, pertikaian malam dan siang, kapal yang berlayar di lautan, memberi manfa'at kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Allah dari langit (awan) lalu dihidupkanNya dengan air itu bumi sesudah mati (kering) dan diperkembangNya di bumi segala macam binatang, perkisaran angin dan awan yang disuruh bekerja antara langit dan bumi, sesungguhnya semua itu menjadi bukti kebenaran (Tuhan itu Ada) bagi kaum yang mempergunakan akalnya". (Al Baqarah 164).

b. Memperingatkan bahwa fitrah manusia (perasaan kemanusiaan) yang sehat, dapat merasakan dalam lubuk hatinya, dia mempunyai Pencipta, Tuhan yang cukup mempunyai kekuatan dan kebijaksanaan, sebagai diperingatkan dalam Al Qur-an :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا . فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ، وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .
الروم ، ٣٠

"Dan hadapkanlah mukamu (tujuanmu) dengan betul, kepada agama (Islam), ciptaan Allah yang dijadikanNya manusia sesuai dengan ciptaan itu. Tidak boleh ada perobahan bagi ciptaan Allah. Itulah agama yang betul, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu". (Ar Rum 30).

19. Dalam masa seseorang di tengah kemewahan dan kelalaian, perasaan kemanusiaan yang mengakui Ketuhanan itu, menjadi kabur dan tertutup. Tetapi apabila mengalami cobaan dan kepahitan, kabut yang menyelubungi perasaan keimanan itu lenyap, maka terbukalah mata hati untuk mengingati Tuhan, dan mendo'a kepadaNya dengan sepenuh ketundukan hati, memohonkan su-

paya terhindar dari bencana, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ
بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ . وَجَاءَهُمُ
الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ : لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ . يونس ٢٢،

"Dia (Allah) yang memperjalankan kamu di darat dan di laut, sehingga apabila kamu ada dalam kapal dan berlayar membawa mereka dengan angin yang baik dan mereka telah gembira karenanya, maka datanglah angin badai dan gelombang memukul mereka dari segenap penjuru, mereka mengira telah terkepung, ketika itu mereka mendo'a kepada Allah dengan tulus kepercayaan kepada Allah semata-mata : Kalau sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, tentulah kami akan termasuk golongan orang-orang yang bersyukur". (Yunus 22).

20. Dengan bersaksi kepada perjalanan sejarah dari masa ke masa, Qur-an memperingatkan, bahwa iman kepada Allah dan mempercayai Rasul-rasul, itulah bahtera yang dapat menyelamatkan manusia menempuh lautan perjalanan hidup. Sebaliknya, kufur dan durhaka kepada Allah serta mendustakan Rasul-rasul, itulah yang mengantarkan manusia kepada kebinasaan dan kehancuran. Riwayat kaum Nuh, kaum Hud dan kaum Saleh, cukup menjadi bukti kenyataan sejarah tentang kehancuran bangsa-bangsa di zaman purbakala, sebagai akibat engkar kepada Tuhan dan mendustakan Rasul-rasul. Disebutkan dalam Qur-an :

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ . الأعراف : ٦٤

"Lalu mereka mendustakan Nuh dan Nuh Kami selamatkan dan orang yang bersama-sama dengan dia dalam kapal dan Kami karamkan yang mendustakan keterangan-keterangan Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta". (Al A'raf 64).

Tentang kaum Nabi Hud disebutkan :

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا
بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوْا مُؤْمِنِيْنَ . الأعراف : ٧٢

"Lalu dia (Hud) dan orang-orang yang bersama dengan dia, Kami selamatkan dengan rahmat Kami dan orang-orang yang mendustakan keterangan Kami itu kami potong sampai ke uratnya dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman". (Al A'raf 72).

Tentang kaum Nabi Saleh disebutkan :

فَتِلْكَ بُيُوْتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوْا إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ . وَأَنْجَيْنَا
الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ . النمل : ٥٢ – ٥٣ .

"Maka itulah rumah mereka telah rubuh, disebabkan mereka melakukan kesalahan. Sesungguhnya hal itu menjadi keterangan bagi kaum yang mempunyai pengetahuan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka memelihara dirinya dari kejahatan". (An Naml 52–53).

Terhadap umat-umat yang lain disebutkan :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوْهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ
فَانْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ . الروم : ٤٧

"Sesungguhnya telah Kami utus Rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) kepada kaum mereka, dan Rasul-rasul itu datang kepada kaumnya dengan keterangan-keterangan yang jelas, lalu Kami

siksa orang-orang yang berdosa. Dan adalah hak Kami menolong orang-orang yang beriman". (Ar Rum 47).

D. Allah itu Maha Esa

21. Allah itu Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutuNya dan tidak ada bandinganNya, baik tentang zatNya dan sifatNya ataupun perbuatanNya.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ. اَللّٰهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ.

الاخلاص ١-٤

"Katakan : Allah itu Maha Esa. Allah itu tempat meminta. Tidak beranak dan tiada diperanakkan (beribu bapa). Dan tiada yang menyamaiNya seorangpun jua". (Al Ikhlas 1–4).

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ. البقرة : ١٦٣

"Dan Tuhanmu itu Maha Esa, tiada Tuhan selain dari padaNya, Tuhan Yang Pemurah dan Penyayang". (Al Baqarah 163).

22. Segala apa yang ada dalam alam ini, terjadi dengan ciptaan yang indah dan susunan yang teratur, menunjukkan bahwa Pencipta dan Pengaturnya itu Maha Esa. Kalau bukan Esa, niscaya rusaklah susunan alam ini dan terjadi pertumbukan dan kacau balau. Tepatlah sebagai yang disebutkan dalam firman Tuhan :

لَوْ كَانَ فِيْهِمَا اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا

يَصِفُوْنَ. الأنبياء : ٢٢

"Kalau kiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain dari Allah, niscaya keduanya menjadi rusak binasa. Sebab itu, Maha Suci Allah, Pemimpin singgasana, dari sifat yang mereka sebutkan itu". (Al Anbia 22).

مَا اتَّخَذَ اللّٰهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ اِلٰهٍ اِذًا لَذَهَبَ كُلُّ اِلٰهٍ بِمَا

خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُونَ . المؤمنون : ٩١

"Allah tiada mengambil (mempunyai) anak dan tiada pula ada tuhan yang lain di sampingNya, dan kalau ada (tuhan yang lain) tentulah setiap tuhan itu membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian hendak mengalahkan yang lain. Maha Suci Allah dari sifat yang mereka sebutkan itu". (Al Mukminun 91).

23. Allah itu Maha Kuasa dalam menciptakan. Dialah yang menciptakan langit dan bumi serta siapa dan apa yang ada di dalamnya. Dia menciptakan segala sesuatu dengan ukuran yang baik dan pimpinan yang sempurna. Allah itu Maha Esa dalam pujaan. Tidak siapapun yang berhak dipuja dan disembah selain Dia. KepadaNya ditujukan harapan dan permintaan. KepadaNya kita takut dan merendahkan diri. Semua manusia ini, baik Nabi ataupun Raja, orang besar atau orang biasa, semuanya hamba Allah dan mesti tunduk di bawah perintahNya. Karena itu tidak boleh menyembah selain Allah, dan tidak boleh mempertuhan sesama manusia. Begitulah seruan Islam kepada segenap manusia umumnya dan Ahli Kitab khususnya :

تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللّٰهِ . آل عمران : ٦٤

"Katakan : Hai orang-orang keturunan Kitab. Marilah kamu kepada satu perkataan yang sama tengah antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan kita tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun dan sebagian kita tidak mengambil sebagian yang lain menjadi Tuhan selain Allah." (Ali Imran 64).

24. Yang menjadi lambang Aqidah Islamiah dan umum terkenal oleh kaum Muslimin dengan nama Kalimah Tauhid, Kalimah Ikhlas dan Kalimah Taqwa, ialah "La ilaha illallah" (Tiada Tuhan selain Allah). Kalimah ini merupakan revolusi terhadap penguasa-penguasa dunia yang bersikap sewenang-wenang, terhadap berhala

dan pujaan-pujaan yang lain, baik berupa kayu, batu, manusia dan sebagainya. Kalimah ini menjadi panggilan yang tepat, untuk membebaskan manusia dari perbudakan manusia, diperbudak alam dan diperbudak oleh siapa dan apa yang diciptakan Allah, panggilan yang berisi supaya merendahkan diri hanya kepada Allah dan memandang hukum dan perintah Allah di atas dari segalanya. Kalimah ini menyatukan manusia dengan manusia dan menyatukan manusia dengan alam semesta. Di sinilah terletaknya kemerdekaan yang sebenarnya.

25. Abu Musa Asy'ari berkata : "Kami sampai (datang) kepada Najasi (Negus) Raja Habsy (Ethiopia) dan ketika itu Raja duduk di atas kursi kebesarannya, sedang 'Amru bin'Ash (sebelum dia masuk Islam) di kanannya dan Amarah di kirinya dan pendeta-pendeta duduk bersimpuh. Kata 'Amru dan Amarah (keduanya utusan kaum kafir Quraisy) dari Makkah kepada Najasi : "Mereka itu (orang-orang Islam) tidak akan sujud kepada Engkau (raja)". Lalu kami disuruh sujud kepada Raja. Ja'far bin Abi Thalib menjawab : "Kami tidak akan sujud melainkan kepada Allah". Kalimat yang diucapkan Ja'far itu menjadi semboyan bagi setiap Muslim. Mereka tidak akan sujud melainkan kepada Allah.

26. Iman kepada Allah, di samping mengakui bahwa Allah itu Ada dan Maha Esa, juga perlu mempercayai sifat-sifat kesempurnaanNya. Diantaranya bahwa Allah mengetahui segalanya, tiada yang tersembunyi bagiNya barang sesuatupun. Dia Maha Kuasa dan sanggup melaksanakan segala kehendakNya, dengan tidak dapat dihalangi oleh siapapun dan kekuatan manapun.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا
تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا يَابِسٍ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ . الأنعام : ٥٩

"Dan di sisi Allah kunci perkara yang gaib, tiada yang menge-

tahui melainkan Dia. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan sehelai daun yang gugur diketahui juga oleh Allah. Tidak ada sebutir biji dalam kegelapan bumi, yang basah dan yang kering, melainkan semuanya ada dalam Kitab yang terang". (Al An'am 59).

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ. آل عمران : ٢٦

"Katakan, wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan (kekuasaan). Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau ambil kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau rendahkan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Kuasa atas segala sesuatu". (Ali Imran 26).

27. Tuhan itu Maha Bijaksana, menciptakan segala sesuatu tiada dengan sia-sia, melainkan semuanya teratur dengan baik. Alam semesta ini menjadi saksi kenyataan tentang itu dan juga malaikat-malaikat sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. البقرة : ٣٢

"Malaikat-malaikat itu mengatakan : "Maha Suci (Mulia) Engkau (Allah). Kami tiada mempunyai pengetahuan, selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Tahu dan Bijaksana" (Al Baqarah 32).

28. Allah itu mempunyai sifat kasih sayang pada segenap makhlukNya, terutama manusia. Rahmat dan nikmat Tuhan meliputi segala sesuatu, sebagaimana pengetahuanNya meliputi seluruhnya. Dengan menyadari kasih sayang Tuhan, terbukalah pintu hati manusia untuk mengharapkan ampunan Tuhan dan melenyapkan perasaan putus asa.

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ . المؤمن ٧

"Wahai Tuhan kami ! Maha Luas rahmat dan pengetahuan Engkau terhadap segala sesuatu. Maka ampunilah orang-orang yang tobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka". (Al Mukmin 7).

عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ . الاعراف ١٥٦

"Siksaanku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmatKu meliputi segala sesuatu". (Al A'raf 156).

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ الزمر ٥٣

"Katakan! Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas mencelakakan dirinya sendiri ! Janganlah kamu putus harapan terhadap kurnia Allah. Sesungguhnya Allah itu mengampuni segenap dosa. Sesungguhnya Dia Pengampun dan Penyayang". (Az Zumar 53).

29. Tuhan dalam ajaran Islam adalah Pencipta segala sesuatu. Pemberi rezeki segala yang hidup dan mengatur segala urusan. Dia mengetahui segala sesuatu, mengetahui bilangan semuanya, cukup luas rahmatNya, menciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya, mengadakan ukuran dan memberikan bimbingan. Mendengar dan melihat serta mengetahui rahasia dan bisikan, apalagi tingkah laku dan perbuatan.

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ ، وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ

سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنٰى مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوْا ثُمَّ
يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ . المجادلة : ٧

"Tiadakah engkau ketahui bahwa Allah itu mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi ? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Allah menjadi yang keempatnya, dan tiada pula antara lima orang, melainkan Allah menjadi yang keenamnya dan tiada pula kurang atau lebih dari itu, melainkan Dia bersama mereka, di mana saja mereka berada. Kemudian itu di hari kiamat Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah itu mengetahui segala sesuatu". (Al Mujadalah 7).

30. Seluruh alam ini tunduk kepada perintah dan undang-undang Tuhan, senantiasa tasbih memuji Tuhan. Semuanya menjadi saksi, bahwa Tuhan itu Ada, Esa dan Maha Kuasa. Malaikat, jin dan manusia semuanya tidak dapat melepaskan dirinya dari kekuasaan Tuhan, dengan tidak ada kecualinya.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَإِنْ
مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ إِنَّهُ
كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا . الاسراء : ٤٤

"Langit yang tujuh, bumi dan apa yang ada di dalamnya, semuanya tasbih (memuji) Tuhan dan segala sesuatu tasbih memuji Tuhan dengan kemuliaanNya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Tuhan itu Penyayang dan Pengampun". (Al Isra' 44).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِى السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِى الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُوْمُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ
وَكَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيْرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ . الحج : ١٨

"Tiadakah engkau ketahui bahwa kepada Allah sujud (tunduk) orang-orang yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang dan sebagian besar dari manusia dan sebagian lagi sudah semestinya mendapat siksaan". (Al Hajj 18).

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ، لَهُ مُلْكُ
السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . هُوَ
الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . الحديد : ١-٣

"Apa yang ada di langit dan di bumi tasbih (memuji) Allah, dan Dia Maha Kuasa dan Bijaksana. KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi, Dia yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Kuasa atas segala sesuatu. Dia yang pertama dan Terakhir, yang Terang dan Tersembunyi dan Dia cukup mengetahui segala sesuatu". (Al Hadid 1–3).

31. Sesuai dengan hikmat dan rahmat Tuhan serta bimbingan-Nya kepada manusia, maka di samping bimbingan (hidayat) berupa naluri, pancaindera dan akal, dikirim pula oleh Tuhan bimbingan berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul, untuk memimpin umat manusia kepada jalan yang benar, supaya mereka memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat, peribadi dan masyarakat. Mempercayai adanya wahyu (nubuwah dan risalah) adalah merupakan kelanjutan atau cabang dari keimanan kepada Allah, dengan segala sifat kesempurnaanNya. Dengan mempercayai, memahami dan menjalankan petunjuk wahyu itu, manusia menampak jalan yang terang dan terhindar dari kegelapan batin dan kesesatan.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ،
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ،
البقرة : ٢١٣

"Manusia itu adalah umat yang satu, lalu diutus oleh Allah akan Nabi-nabi, pembawa berita gembira dan menyampaikan peringatan (ancaman) dan diturunkanNya bersama mereka Kitab dengan kebenaran, supaya dapat memberikan keputusan bagi manusia dalam perkara yang menjadi perselisihan di antara mereka". (Al Baqarah 213).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ . الحديد : ٢٥

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami, membawa keterangan-keterangan yang jelas, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca, supaya manusia dapat berdiri tegak menurut keadilan". (Al Hadid 25).

32. Untuk menerima wahyu itu, Tuhan telah memilih Rasul-rasulNya sepanjang zaman, sejak dari Adam sampai kepada Nabi terakhir Muhammad s.a.w. Pokok-pokok kepercayaan dan ajaran yang disampaikan oleh Rasul-rasul itu, tidak berobah dari masa ke masa, yaitu mengakui Keesaan Tuhan dan memuja kepadaNya semata-mata. Tetapi mengenai aturan-aturan yang bertalian dengan pergaulan bersama, memang ada perbedaan, sesuai dengan tempat, waktu dan kehendak zaman yang berbeda-beda.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ
وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ
يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ . الشورى : ١٣

"Tuhan telah mensyari'atkan agama untuk kamu, apa yang telah diperintahkanNya kepada Nuh, dan apa yang Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad) dan yang Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa : "Bahwa hendaklah kamu tegakkan agama dan jangan

kamu berpecah belah di dalamNya". Berat bagi kaum musyrik (orang-orang yang mempersekutukan Tuhan) untuk menerima apa yang engkau serukan kepada mereka. Allah memilih untuk jadi utusanNya, siapa yang dikehendakiNya dan dipimpinNya kepada agamaNya orang-orang yang kembali (kepada Tuhan)". (As Syura 13).

33. Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu dalam pandangan Al Qur-an, bukanlah Tuhan, bukan setengah Tuhan, bukan anak Tuhan, melainkan manusia serupa kita, tetapi Tuhan memberikan kurnia kepadanya dengan nikmat wahyu supaya mereka menyampaikan risalah Tuhan kepada manusia.

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ
مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ . ابراهيم : ١١

"Rasul-rasul itu mengatakan kepada manusia : "Kami adalah manusia serupa kamu juga, tetapi Allah memberikan kurnia (menyampaikan wahyu) kepada siapa yang dikehendakiNya dari antara hamba-hambaNya". (Ibrahim 11).

E. **Hari Akhirat**

34. Apakah hidup manusia ini selesai begitu saja dengan menemui kematian, mati dan dikubur, lalu hancur menjadi tanah dan habis riwayatnya ? Atau hidup manusia itu berjalan terus, menempuh berbagai peristiwa dan tingkatan, sehingga sampai kepada suatu masa : menerima kesenangan yang abadi atau siksaan yang pahit getir ? Akal memberikan ilham dan hati merasakan, bahwa umur yang pendek ini bukanlah kesudahan hidup manusia. Kematian itu hanyalah merupakan insan (jiwa manusia) tanggal dari tubuhnya, sebagaimana kain tanggal dari badan. Kemudian itu dia hidup kekal dalam cara yang lain, yang hakikatnya belum dapat diketahui. Hidup itu bukanlah sebagai dugaan kaum kebendaan (materialist), yang dinyatakan dalam Al Qur-an kesesatan paham mereka.

إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿المؤمنون: ٣٧﴾

"(Kata mereka): "Hidup ini hanyalah hidup di dunia semata-mata. Kita mati dan kita hidup dan kita tidak akan dibangkitkan". (Al Mukminun 37).

35. Bagaimana gelanggang hidup ini akan selesai begitu saja, padahal di dunia ini ada yang merampas, ada yang mencuri, ada yang membunuh, ada yang aniaya dan bersewenang-wenang dengan kekuatan dan kekuasaan yang ada di tangannya, sedang banyak diantara mereka yang belum menerima hukuman, karena dapat bersembunyi dan menutup kesalahannya, menyebabkan dia dapat bebas atau kepadanya tidak dapat dilakukan hukuman, karena dia bisa mempergunakan kekuatan pedang dan dapat berbuat sesuka hati. Akal yang sehat perasaan keadilan, tidak dapat menerima, bahwa orang yang bersalah itu akan bebas begitu saja.

36. Di pihak lain banyak pula orang-orang yang berbuat baik dan mengerjakan kebaikan, berjuang dan berkorban untuk menegakkan yang hak, tetapi belum menerima balas jasa, adakalanya karena mereka perajurit yang tidak dikenal, atau perasaan benci dan dendam menyebabkan orang sengaja melupakan jasa baiknya, atau karena ajal datang lebih cepat sebelum mereka menerima kesenangan, sebagai buah amal baiknya. Banyak pula orang-orang yang memanggil kepada jalan yang benar, berpegang teguh dan membela kebenaran, lalu orang-orang yang zalim tegak di jalan, menghalangi dan merintangi mereka, menyakiti, menyiksa, menindas dan mengusirnya, sehingga mereka jatuh terbaring sebagai korban perjuangan, sedang lawan mereka yang jahat itu, hidup dalam aman dan selamat, bahkan hidup dalam kemewahan dan kesenangan. Akal yang sehat mempercayai adanya keadilan Ilahi, bahkan menuntut mesti ada suatu tempat atau masa, di mana orang-orang yang berbuat kebaikan menerima balasan yang baik, dan orang-orang yang bersalah menerima hukuman karena kesalahannya.

37. Tidak akan mungkin sama antara orang-orang yang mengerjakan perbuatan baik dengan orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Masing-masing memperoleh nilai dan balasan yang berbeda sesuai dengan perbuatannya.

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ
أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ؟ : ص : ٢٨

"Akan Kami samakankah orang-orang yang beriman, dan mengerjakan perbuatan baik dengan orang yang berbuat bencana (kejahatan) di muka bumi ? Atau akan Kami samakan orang-orang yang bertaqwa dengan orang-orang yang jahat ?" (Shad 28).

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ؟ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ.
وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ
بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ . الجاثية : ٢١ - ٢٢

"Adakah orang-orang yang mengerjakan kesalahan itu mengira, bahwa mereka akan Kami samakan dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka ? Amat buruk putusan mereka ! Dan Allah menciptakan langit dan bumi, dan bahwa setiap diri akan menerima balasan menurut usahanya dan mereka tiada akan diperlakukan secara tidak adil". (Al Jatsiyah 21–22).

38. Membangkitkan manusia yang telah mati menjadi hidup kembali, bukanlah hal yang sulit bagi Allah, karena Dia Kuasa menciptakannya pertama kali. Kalau Tuhan Kuasa menciptakan manusia mula pertama, tentu lebih mudah bagiNya untuk mengulang ciptaannya sekali lagi. Kalau Tuhan sanggup menciptakan langit dan bumi, alam besar ini, tentu Dia sanggup pula menghi-

dupkan manusia sesudah mati, bahkan Tuhan itu Maha Kuasa dan dapat berbuat menurut kehendakNya.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . الروم ٢٧

"Dan Dia (Allah) yang mulai menciptakan makhluk, kemudian mengulangnya dan itu lebih mudah bagiNya dan Dia mempunyai sifat yang amat tinggi, di langit dan di bumi dan Dia Maha Kuasa dan Bijaksana". (Ar Rum 27).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى ؟ بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

الاحقاف : ٣٣.

"Tiadakah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan tiada pernah merasa letih karena menciptakan semua itu, Kuasa pula menghidupkan orang-orang mati ? Ya, sesungguhnya Dia Maha Kuasa". (Al Ahqaf : 33).

39. Di hari akhirat, sesudah manusia dibangkitkan dari kuburnya, dilakukan pemeriksaan yang teliti, ditegakkan neraca keadilan, sehingga manusia mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya, sebagai disebutkan oleh Al Qur-an :

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ .

المؤمن : ١٧

"Pada hari itu (akhirat), setiap diri menerima balasan menurut apa yang diusahakannya. Tidak ada ketidak adilan pada hari itu. Sesungguhnya Allah amat cepat membuat perhitungan". (Al Mukmin 17).

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ . الانبياء ٤٧

"Dan Kami tegakkan neraca keadilan di hari kiamat, sehingga seseorang tidak akan dirugikan sedikit juapun. Dan kalau ada amal sebesar biji sawi, Kami kemukakan juga dan Kami cukup membuat perhitungan". (Al Anbia 47).

40. Pada akhirnya terbagilah manusia kepada dua golongan : Yang malang dan yang berbahagia. Yang malang menanggung siksaan dalam neraka dan yang berbahagia merasa kesenangan dalam surga, taman kesenangan yang abadi dan tidak ada taranya.

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَاشَاءَ رَبُّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ، وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَاشَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ . هود : ١٠٦ - ١٠٨

"Adapun orang yang malang tempatnya dalam neraka. Mereka di situ menarik nafas panjang dan mengerang, dan tetap di situ selama berkekalan langit dan bumi, kecuali menurut kehendak Tuhan. Sesungguhnya Tuhanmu itu sanggup melaksanakan apa yang dikehendakinya. Dan adapun orang-orang yang berbahagia (beruntung) tempatnya dalam surga. Mereka tetap di situ selama berkekalan langit dan bumi, kecuali menurut kehendak Tuhanmu. (mereka menerima) pemberian yang tidak pernah putus". (Hud 106–108).

41. Dalam surga, tempat yang disediakan sebagai balasan untuk hamba Allah yang saleh, tersedia di situ kesenangan yang tidak ada bandingannya, kerohanian dan kebendaan, sebagai disebutkan dalam hadis qudsi :

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِى الصَّالِحِيْنَ مَالاَعَيْنٌ رَاَتْ، وَلاَ اُذُنٌ سَمِعَتْ،
وَلاَخَطَرَعَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Aku sediakan untuk hamba-hambaku yang baik, apa yang belum pernah mata melihat, belum pernah telinga mendengar dan belum terkhayal dalam hati manusia"

Disebutkan dalam Al Qur-an:

فَلاَتَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا اُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُوْنَ.

السجدة : ١٧

"Seorangpun tiada mengetahui cahaya mata (kesenangan) yang disembunyikan untuk mereka, sebagai balasan dari apa yang telah mereka kerjakan". (As Sajadah 17).

42. Neraka, tempat yang disediakan Tuhan untuk menyiksa orang-orang yang jahat, di dalamnya terkumpul siksaan lahir, seperti pembakaran dan sebagainya dan juga siksaan batin, berupa kerendahan dan penghinaan.

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَ

النساء : ٥٦

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada keterangan-keterangan Kami, nanti akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka telah hangus, Kami ganti dengan kulit yang baru, supaya mereka benar-benar merasa siksaan". (An Nisa' 56).

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّيْنَ. رَبَّنَا آخْرِجْنَا

مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ . قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ .

المؤمنون : ١٠٦-١٠٨

"Mereka berkata : "Wahai Tuhan kami ! Nasib malang telah memaksa kami dan kami menjadi kaum yang sesat. Wahai Tuhan kami ! Keluarkanlah kami dari sini (neraka). Kalau kami kembali (mengerjakan dosa), tentu menjadi orang-orang yang bersalah". (Tuhan) menjawab : "Makin jauhlah kamu ke dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan Aku". (Al Mukminun 106–108).

F. Keutamaan Aqidah Islam

43. Aqidah Islam, di samping sesuai dengan perasaan kemanusiaan dan pendapat akal yang sehat, juga merupakan garis tengah antara pandangan orang-orang yang mengingkari segala apa yang di luar alam benda dan tidak dapat dicapai oleh panca indera dengan pandangan orang yang mempercayai banyak tuhan-tuhan di dunia ini, bahkan ada yang menempatkan ruh-ruh Tuhan dalam diri raja-raja dan pembesar-pembesar, dalam tubuh sebagian binatang dan tumbuh-tumbuhan, seperti sapi dan pohon yang besar-besar. Tegasnya aqidah Islam menolak keingkaran orang yang tidak mengakui ada Tuhan dan menolak pula ajaran berbilang tuhan. Diajarkannya bahwa di dunia ini hanya satu Tuhan; tiada Tuhan selain dari Allah.

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ . قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ .

المؤمنون : ٨٤ - ٨٩

"Katakan : Kepunyaan siapakah bumi dan semua isinya kalau

kamu tahu ? Mereka akan menjawab : kepunyaan Allah. Katakan : Mengapa kamu tidak mengerti ? Katakan : Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan 'Arasy (singgasana) yang besar ? Mereka akan menjawab : (Semua itu) kepunyaan Allah. Katakan : Mengapa kamu tidak patuh kepadaNya ? Katakan : Di tangan (dalam kekuasaan) siapakah pemerintahan segala sesuatu, Dia melindungi dan tidak dilindungi, kalau kamu tahu ? Mereka akan menjawab : (Semuanya) kepunyaan Allah. Katakan : Bagaimana kamu dapat ditipu ?" (Al Mukminun 84–89).

44. Aqidah Islam menetapkan kesucian Allah dari menyerupai makhlukNya dan tidak pernah merasa letih dan payah dalam menciptakan dan mengatur alam ini.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . الشورى : ١١

"Tiada sesuatupun yang serupa dengan Allah, dan Dia Mendengar dan Melihat". (Asy Syura 11).

اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ، لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ . البقرة : ٢٥٥ .

"Allah itu tidak ada Tuhan selain dari padaNya, yang hidup kekal, mengatur segalanya, tidak mengantuk dan tidak tidur, kepunyaanNya apa yang di langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapat memberikan pembelaan (syafa'at) di hadapan Tuhan kalau tidak dengan izinNya ? Dia mengetahui apa yang dihadapan dan apa yang di belakang mereka, dan mereka dapat mengetahui barang sedikit dari ilmu Tuhan, hanyalah dengan kehendakNya jua. Kursi (pengeta-

huan dan kekuasaan) Tuhan itu luas meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat (payah) memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi dan Maha besar". (Al Baqarah 255).

45. Aqidah Islam merupakan garis tengah antara mengikut dengan membuta tuli kepada pendapat nenek moyang, serupa mempusakai harta benda dan hak milik, dengan aliran pikiran mereka yang hendak mengenal segala sesuatu, bahkan sampai kepada hakikat Ketuhanan, pada hal mereka tidak dapat mengenal hakikat diri mereka sendiri, hakikat kehidupan dan kematian mereka dan hakikat berbagai kekuatan dalam alam ini. Islam melarang taklid buta, mengikut dengan membuta tuli dan membatasi berfikir, jangan sampai memikirkan zat Tuhan. Tetapi untuk memperhatikan alam ini dan memikirkannya, Islam senantiasa membukakan pintu, sebagaimana di sebutkan dalam sabda Rasul :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللهِ فَتَهْلِكُوا .

"Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah dan janganlah kamu berpikir tentang zat Allah, nanti kamu binasa".

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ . الروم : ٨

"Apakah mereka tidak memikirkan tentang diri mereka sendiri ? (Ar Rum 8).

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللهُ مِنْ شَيْءٍ .
الأعراف : ١٨٥

"Tiadakah mereka memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah ?" (Al A'raf 185).

46. Berhadapan dengan aqidah agama-agama lain dan berbagai aliran kepercayaan, diperingatkan supaya jangan mudah terpe-

ngaruh, sehingga meninggalkan kepercayaan sendiri, melainkan berpendirian tetap dan teguh dalam keadaan bagaimanapun.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ . الزخرف : ٤٣

"Maka berpegang teguhlah engkau kepada wahyu yang disampaikan kepada engkau, sesungguhnya engkau menempuh jalan yang lurus". (Az Zukhruf 43).

47. Dalam pada itu tidak boleh pula terlalu tajam terhadap aqidah agama lain karena mengingat masing-masing akan memikul akibat kepercayaan dan perbuatannya sendiri, dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ . يونس : ٤١ .

"Dan kalau mereka mendustakan engkau, maka katakanlah : Pekerjaanku adalah untuk aku, dan pekerjaan kamu untuk kamu dan kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". (Yunus 41).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ . الكافرون : ٦

"Untuk kamu agamamu dan untuk aku agamaku". (Al Kafirun 6).

48. Menjadi kewajiban bagi setiap orang beriman untuk mengembangkan kepercayaannya dan menyuruh orang lain supaya menganutnya, tetapi bukan dengan paksaan dan kekerasan, melainkan dengan ilmu dan kebijaksanaan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. حم السجدة ، ٣٣

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari yang memanggil kepada (agama) Allah dan dia mengerjakan perbuatan baik dan mengatakan : Sesungguhnya aku termasuk kaum Muslimin". (Ha Mim As Sajadah 33)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ. النحل : ١٢٥

"Panggillah kepada jalan (agama) Tuhanmu dengan hikmat (pengetahuan dan kebijaksanaan) dan pengajaran yang baik". (An Nahl 125).

49. Aqidah Islam menanamkan kemerdekaan dalam diri manusia, tentang kemauan dan perbuatannya, sehingga manusia itu merasa bertanggung jawab dalam segala tindakannya dengan tidak melupakan kekuasaan Allah yang lebih tinggi, di mana manusia ini mesti tunduk terhadap kekuasaan itu.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ. الزلزلة : ٧-٨

"Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik barang seberat zarrah (atom), nanti akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah (atom) nanti akan dilihatnya juga". (Al Zilzal 7 - 8).

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللهُ. الكهف : ٢٣-٢٤

"Dan janganlah engkau mengatakan terhadap sesuatu hal, bahwa aku akan mengerjakannya besok pagi, melainkan (jika menyebut) jika Allah menghendaki". (Al Kahfi 23 – 24).

50. Aqidah Islam itu hendaklah masuk ke dalam hati dan perasaan, karena berdasar keterangan dan alasan, sehingga menguasai

akal dan pikiran, karena memperhatikan kejadian dan kenyataan, dalam alam besar dan diri manusia itu sendiri. Al Qur-an menganjurkan bahwa mengemukakan kebenaran itu memerlukan alasan.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . (النمل : ٦٤)

"Katakan : Kemukakanlah keterangan (alasan) kamu, kalau kamu memang orang-orang yang benar". (An Naml 64).

II

KEMULIAAN MANUSIA

A. Pandangan Kaum Materialis

1. Manusia dalam pandangan kebendaan (materialis) hanyalah merupakan sekepal tanah di bumi. Dari bumi asal kejadiannya, di bumi dia berjalan, dari bumi dia makan dan ke dalam bumi dia kembali. Dari tanah, kembali menjadi tanah! Manusia itu dalam pandangan mereka, tidak lebih dari kumpulan daging, darah, urat, tulang, urat-urat darah dan alat pencernaan. Akal dan pikiran, dianggapnya barang benda, yang dihasilkan oleh otak. Pandangan mereka hanya sehingga benda, dan hanya mempercayai adanya benda-benda yang dapat diraba.

2. Maka dalam anggapan mereka, tidak ada bedanya dan tidak ada keistimewaan manusia dari bermacam makhluk hidup di muka bumi ini, bahkan dimasukkannya ke dalam bangsa kera, yang setelah melalui masa yang panjang, berobah menjadi manusia, sebagai yang dilihat sekarang ini. Pandangan ini menimbulkan kesan, seolah-olah manusia ini makhluk yang rendah dan hina, sama dengan hewan-hewan yang lain, yang hidupnya hanya untuk memenuhi keperluan dan kepuasan kebendaan semata-mata. Tidak lebih dari itu! Pandangan mereka tentang hidup ini disebutkan kesesatannya dalam Al Qur-an :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

وَمَا لَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّوْنَ . الجاثية : ٢٤

"Dan mereka berkata: "Hidup itu hanyalah hidup di dunia ini saja, kita mati dan kita hidup, dan yang membinasakan kita hanyalah zaman (waktu)". Tetapi tentang itu, mereka tiada mempunyai pengetahuan, mereka hanyalah mengira-ngirakan saja". (Al Jatsiah 24).

B. Pandangan Orang Beriman

3. Dalam pandangan orang beriman, manusia itu makhluk yang mulia dan terhormat pada sisi Tuhan. Manusia diciptakan Tuhan dengan bentuk yang amat baik. Dan sesudah ditiupkan Roh ke dalam tubuhnya, para malaikat disuruh sujud (memberi hormat) kepadanya. Tuhan memberi manusia ilmu pengetahuan dan kemauan, dijadikan khalifah (penguasa) di bumi dan menjadi pusat kegiatan dalam alam ini. Segala apa yang di langit dan di bumi, semuanya bekerja untuk kepentingan manusia. Dan kepadanya diberikan hikmat lahir dan batin.

4. Kesimpulannya, apa yang ada dalam alam ini adalah untuk berkhidmat kepada manusia, dan Tuhan menciptakan manusia untuk berkhidmat kepada Tuhan. Firman Tuhan dalam Al Qur-an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا . البقرة : ٢٩

"Dia (Allah) yang menciptakan apa yang di bumi ini seluruhnya untuk kamu". (Al Baqarah 29).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ . الذاريات : ٥٦

"Aku ciptakan jin dan manusia itu, supaya mereka mengabdi (memuja) kepadaKu". (Adz Dzariat 56).

C. Keutamaan Manusia

5. Betul manusia itu makhluk yang kecil dan lemah, dilihat dari tubuh dan kekuatan yang lahir, tetapi ditinjau dari keadaan

jiwa dan kekuatan yang tersembunyi di dalamnya, nyatalah manusia itu makhluk istimewa, sedang tubuhnya yang serba lengkap itu menggambarkan alam besar ini. Benarlah sebagai kata penya'ir :

دواؤك فيك وما تبصر   وداؤك منك وما تشعر !!
وتزعم انك جرم صغير   وفيك انطوى العالم الاكبر !!

"Obatmu ada dalam tubuhmu, tetapi kamu tidak menampak. Penyakitmu karena kamu, tetapi kamu tidak tahu. Kamu mengira, bahwa kamu adalah tubuh yang kecil. Tetapi dalam tubuhmu, tergambar dunia yang besar".

6. Betul manusia itu dilihat dari umurnya dalam kehidupan dunia ini, se-olah-olah satu titik kecil dari perjalanan masa yang panjang, tetapi orang beriman tiada memandang kematian sebagai akhir perjalanan hidup manusia. Mati hanyalah merupakan satu perhentian, untuk perpindahan dalam perjalanan yang sangat jauh, menuju suatu tempat yang kekal abadi, di mana diucapkan kepada orang beriman itu sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

... سلام عليكم طبتم فادخلوها خالدين. (الزمر ٧٣)

"Keselamatan untuk kam u! Kamu telah menjadi orang baik, maka masuklah kamu ke dalamnya (surga) untuk selamanya". (Az Zumar 73).

7. Mengingat kemuliaan manusia dalam pandangan agama-agama umumnya, dan agama Islam khususnya, maka Al Qur-an menyebut hal manusia itu dalam berpuluh-puluh dan beratus-ratus ayat, bahkan dalam lima ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. tidak ketinggalan menyebut hal manusia dan hubungannya dengan Tuhan: Hubungan menciptakan, memuliakan, memimpin dan mengajarnya. Firman Tuhan dalam Al Qur-an :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ، الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ . العلق : ١-٥

"Bacalah dengan nama Tuhan engkau, yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan engkau itu Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena (tulis baca). Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya." (Al 'Alaq 1–5).

D. Manusia Dekat Kepada Tuhan

8. Dalam Al Qur-an disebutkan, bahwa manusia itu dekat kepada Tuhan, dan Tuhan dekat kepada manusia. Tidak ada batas dan tidak ada pengantara, yang menjadi halangan bagi hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya. Setiap insan dapat memuja, memuji, mendo'a dan memohon kepada Allah, tanpa penghubung atau pengantara. Demikianlah derajat dan kemuliaan manusia pada sisi Tuhan. Firman Tuhan dalam Al Qur-an :

وَاِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَاِنِّي قَرِيبٌ اُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ . البقرة : ١٨٦

"Apabila hamba-hambaKu bertanya kepada engkau tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku akan memperkenankan do'a orang yang mendo'a kepadaKu, apabila ia mendo'a kepadaKu. Sebab itu, hendaklah mereka memperkenankan seruanKu dan beriman kepadaKu, supaya mereka dapat menempuh jalan yang benar." (Al Baqarah 186).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ . ق : ١٦

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami menge-

tahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya sendiri". (Qaf 16).

9. Pintu rahmat Tuhan terbuka luas kepada manusia, sehingga manusia dapat meminta dan menerima kurnia Tuhan setiap waktu, dengan tidak terbatas. Selanjutnya, mengenai dekat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan cepatnya datang kurnia Tuhan, apabila manusia mendekat kepadaNya, dengan amal, zikir dan do'a, disebutkan dalam sebuah Hadits Qudsi, yang berbunyi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي : إِذَا ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً . (رواه البخارى .)

"Aku (Allah) menurut anggapan hambaKu terhadap Aku. Dan Aku bersama dengan dia, apabila dia menyebut (mengingati) Aku. , Apabila dia menyebut (mengingati) Aku sendirian, niscaya Aku menyebutnya sendiri saja. Dan kalau dia menyebutKu di hadapan orang banyak, niscaya Aku menyebutnya pula di hadapan orang banyak yang lebih baik. Kalau dia mendekat kepadaKu sejengkal, niscaya Aku dekat kepadanya sehasta. Dan kalau dia dekat kepadaKu sehasta, niscaya Aku dekat kepadanya sedepa. Dan kalau dia datang kepadaKu berjalan kaki (perjalanan biasa), niscaya Aku akan datang kepadanya berlari (lebih cepat)." (Diriwayatkan oleh Bukhary).

E. Pandangan Para Malaikat

10. Dalam pandangan Makhluk tertinggi, yaitu para malaikat, manusia mempunyai kemuliaan dan kedudukan penting dan terhormat. Suatu kedudukan yang walaupun diharapkan oleh malaikat, untuk diserahkan Tuhan kepada mereka, yaitu jabatan Khalifah di bumi, tetapi kedudukan itu diberikan Tuhan kepada

manusia. Manusia memikul amanat besar, tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ . البقرة : ٣٠

"Dan ketika Tuhan mengatakan kepada malaikat: "Aku menempatkan Khalifah di muka bumi". Kata malaikat: "Mengapa Engkau menempatkan di muka bumi orang yang akan membuat bencana di situ dan menumpahkan darah, sedang kami ini selalu membaca tasbih dan memuji Engkau?" Kata Tuhan: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al Baqarah 30).

11. Karena kepada manusia telah diberikan kedudukan penting dan mulia, maka kepada malaikat diperintahkan Tuhan supaya memberi hormat kepada manusia serta memberikan bantuan-bantuan yang diperlukannya. Perintah ini dilaksanakan oleh para malaikat, dengan patuh dan tidak ada kecualinya. Firman Tuhan dalam Al Qur-an :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ، فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ . فَسَجَدَ الْمَلَآئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ . ص : ٧١-٧٤

'Ingatilah, ketika Tuhan berkata kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Dan ketika dia telah Kubentuk dengan sempurna dan Kutiupkan ke dalamnya Roh Ku,

maka hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepadanya!" Lalu para malaikat itu semuanya tunduk merendahkan diri. Hanya iblis (yang tidak mau merendahkan diri). Dia menyombongkan dan termasuk orang-orang yang ingkar." (Shad 71–74).

12. Terhadap iblis, yang mendurhakai perintah Tuhan untuk sujud dan hormat kepada Adam – disebabkan kedengkian dan kesombongannya – ditimpakan kepada iblis itu hukuman, kutukan dan terusir dari taman surga yang penuh kesenangan dan kebahagiaan. Begitulah hukuman yang diterima iblis, karena enggannya mengakui kemuliaan dan kehormatan manusia. Firman Tuhan:

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ، وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ .

ص : ٧٧-٧٨

"Tuhan berkata (kepada iblis): Keluarlah engkau dari sini karena sesungguhnya engkau orang yang terusir. Dan sesungguhnya kutukan-Ku ditimpakan kepada engkau, sampai hari pembalasan." (Shad 77–78).

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ . ص : ٨٥

"Nanti Aku akan memenuhi neraka jahannam dengan engkau (iblis) dan seluruh orang-orang yang mengikuti engkau." (Shad 85).

F. Menguasai Alam Benda

13. Kemuliaan manusia terhadap alam benda, diberikan kepadanya kekuatan, kekuasaan dan kemampuan, untuk memanfa'atkan alam ini sebanyak mungkin, seolah-olah segala sesuatu dalam alam ini, disusun dan diatur Tuhan untuk kepentingan manusia. Kemajuan dunia di lapangan ilmu dan teknologi membuktikan, bahwa benar-benar Tuhan menciptakan alam ini untuk dimanfa'atkan oleh manusia. Firman Tuhan dalam Al Qur-an :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ

بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ، وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ ، وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ، وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ،
وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ، وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ، وَإِنْ تَعُدُّوا
نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا . ابراهيم : ٣٢-٣٤

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit (awan), lalu dihasilkan-Nya dengan itu buah-buahan, untuk menjadi rezeki bagi kamu. Dan Dia mengadakan kapal berguna untuk kepentingan kamu, supaya kapal itu dapat berlayar di lautan dengan perintahNya, dan Dia mengadakan sungai-sungai untuk kepentingan kamu, dan yang mengadakan mata hari dan bulan, untuk kepentingan kamu, keduanya beredar menurut jalannya. Dan Dia yang mengadakan malam dan siang untuk kepentingan kamu. Dan diberikanNya kepada kamu sebagian dari apa yang kamu minta. Dan kalau kamu hitung kurnia Allah itu, niscaya kamu tidak akan bisa menaksirnya". (Ibrahim 32–34).

14. Tuhan telah menganugerahkan kemuliaan dan derajat yang tinggi kepada manusia, memberikan kesanggupan untuk membuat alat-alat pengangkutan di darat, di laut dan di udara, untuk perhubungan dan memindahkan bahan-bahan keperluan hidup dari satu daerah ke lain daerah, dari satu pulau ke lain pulau dan antar benua. Di samping itu untuk hubungan dan pertukaran ilmu dan kebudayaan. Firman Tuhan :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا . الإسراء : ٧٠

"Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam (manusia), Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki

yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna." (Al Isra' 70).

G. Kemuliaan Karena Iman

15. Manusia yang telah memperoleh kemuliaan dan kedudukan penting, akan bertambah kemuliaan dan perasaan harga diri, disebabkan Iman. Kemuliaan sebagai manusia (kemanusiaan) bertambah dengan kemuliaan iman (keimanan)! Karena seseorang telah termasuk dalam golongan umat beriman, dia mendapat tambahan kemuliaan, sebagai orang yang terpilih dan dilahirkan untuk kebaikan umat manusia, berkat keimanannya, usaha dan perjuangannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ . آل عمران : ١١٠

"Kamu (orang-orang beriman) adalah umat yang paling baik, yang dilahirkan untuk kebaikan manusia, kamu menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan salah dan kamu beriman kepada Allah." (Ali - Imran 110).

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ . المنافقون : ٨

"Kemuliaan (kekuasaan) itu kepunyaan Allah dan RasulNya dan kepunyaan orang-orang yang beriman". (Al Munafiqun 8).

16. Perasaan harga diri tumbuh dan bertambah kuat dalam jiwa orang beriman, karena mereka mengetahui dan meyakini adanya perlindungan, pertolongan dan bantuan Tuhan kepada mereka, serta pimpinan dan petunjuk Tuhan diterimanya senantiasa. Firman Tuhan :

اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ

كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ .
البقرة : ٢٥٧ .

"Allah itu Pemimpin (Pelindung) orang-orang yang beriman, mereka dikeluarkanNya dari kegelapan kepada cahaya yang terang. Dan orang-orang yang kafir itu, pemimpin mereka ialah syetan (orang-orang yang jahat), mereka dikeluarkannya dari cahaya yang terang kepada kegelapan." (Al Baqarah 257).

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ . الروم : ٤٧

"Dan adalah menjadi hak Kami (Allah) untuk menolong orang-orang yang beriman." (Ar Rum 47).

17. Karena terasa mempunyai harga diri, menjadi tuan dalam alam ini dan hanya menjadi hamba bagi Allah, tidaklah mengherankan jika Bilal, seorang hamba sahaya kulit hitam, tiadalah merasa gentar dan tiada mau menundukkan dirinya kepada pembesar-pembesar Quraisy seperti Abu Jahal, Umaiyah bin Khalaf dan lain-lain ketika memaksa Bilal untuk meninggalkan keimanannya. Demikian pula seorang Arab dusun yang tidak tahu tulis baca seperti Rub'i bin 'Amir, setelah iman meresap ke dalam jiwanya dan sinar Qur-an telah memancar dalam hatinya, tiada merasa gentar dan takut berhadapan dengan Rustam. Panglima Besar tentara Persia, yang mempunyai pangkat kebesaran dan mempunyai kekuatan yang menakutkan. Ketika Rustam bertanya kepadanya:

"Siapakah kamu ?" Rub'i menjawab dengan tegas, sebagai seorang Muslim yang tahu harga diri, dengan jawaban yang kekal tertulis dalam riwayat, katanya : "Kami ini kaum yang dikirim oleh Allah, supaya kami berjuang membebaskan manusia, kepada menyembah Allah semata-mata, dan dari kesempitan dunia kepada alam yang lebar, dan dari kekejaman berbagai agama kepada keadilan Islam".

18. Pandangan Bilal kepada pembesar-pembesar Quraisy Makkah

dan pandangan Rub'i kepada Panglima Tentara Persia itu adalah merupakan pandangan orang yang bermata terang kepada orang yang buta, dan pandangan orang yang berjalan dalam terang benderang terhadap orang yang me-raba-raba dalam kegelapan, sebagaimana dicontohkan dalam Al Qur-an :

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ

كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا الأنعام : ١٢٢

"Adakah orang-orang yang sudah mati (hatinya) kemudian Kami hidupkan dengan iman dan Kami berikan kepadanya cahaya terang (iman dan ilmu) lalu dengan itu dia dapat berjalan di-tengah-tengah orang banyak, samakah dengan orang yang ada dalam gelap gulita dan tidak bisa keluar dari situ ?" (Al An'am 122).

19. Iman menanamkan pandangan hidup, bahwa manusia ini mempunyai kemuliaan di sisi Allah, terpandang mulia oleh para malaikat dan menjadi pemimpin dalam alam ini. Maka timbullah rasa harga diri dalam hati orang beriman, dan terasa ada hubungannya dengan alam semesta. Dan lenyaplah perasaan rendah diri dan kekosongan jiwa dalam hidup ini. Alangkah jauhnya bedanya dibandingkan dengan orang yang mengaku dirinya semata-mata hewan yang agak maju, sebelum lahirnya tidak berpokok pangkal dan sesudah matinya tidak ada kelanjutan, sedang hidupnya tidak ada hubungan dengan alam besar ini, dan kalau ada tidak lebih dari hubungan kera dengan alam yang luas ini.

20. Orang beriman itu merasa bahwa seluruh alam ini berkhidmat kepadanya, para malaikat senantiasa mengawalnya, Tuhan penguasa alam ini selalu bersama dengan dia, dan termasuk golongan orang-orang yang diberi kurnia oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, orang-orang besar, orang-orang syahid (pahlawan) dan orang-orang baik. Hidupnya tidak berhenti karena kematiannya, dan keadaannya tidak berhenti sehingga kubur, karena dia diciptakan

melalui dunia yang fana ini untuk menuju kampung akhirat yang abadi.

H. Hidup Yang Kosong

21. Orang yang tidak beriman merasa hidupnya itu kosong, hampa dan tidak ada artinya serta memandang dirinya tidak lebih dari lain-lain hewan. Maka dengan mudah tumbuh perasaan sombong dan takabur, berbuat sekehendak hati, apabila telah merasa dirinya serba cukup. Hilanglah dari hatinya perasaan tanggung jawab terhadap perbuatannya, karena dia merasa bebas lepas dalam hidup ini dan tidak terikat oleh hukum, agama dan moral.

I. Unsur Kebendaan Dan Kerohanian

22. Dalam menilai dan memberi arti tentang keadaan dan sifat manusia dalam hidup ini, seorang sarjana Amerika, dalam bukunya yang berjudul "Kehidupan Jiwa" menyatakan bahwa suatu masaalah yang mengherankan pikiran para ahli ilmu sejak masa-masa yang lampau ialah keadaan manusia yang terdiri dari hal-hal yang sangat aneh dan berbeda. Di satu pihak merupakan kebendaan, yaitu tubuhnya. Ia hidup dan bertumbuh, kemudian itu mati. Tetapi ada lagi sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indera, dan jelas itulah yang menguasai tubuh, dan karenanya manusia merasa, mengetahui dan berpikir. Bahagian inilah yang menjadi pusat kesimpulan hidupnya. Maka jelaslah seolah-olah manusia itu terjadi dari dua alam, yaitu alam benda dan yang bukan benda. Adakah keduanya hakiki (sebenarnya ada)? Atau salah satu di antaranya tidak lebih dari dugaan belaka?

Adalah sesuatu kesesatan dan penyelewengan dalam memahami manusia dan mencari hakikatnya, disebabkan kurang memperhatikan salah satu dari dua unsur ini dalam kehidupan manusia, atau memisahkan antara keduanya dan memandang salah satu di antara keduanya terpisah dengan yang lain.

23. Dikenal dalam tarekh agama-agama dan aliran keagamaan adanya paham yang melupakan kebahagiaan kebendaan bagi tubuh

manusia, berusaha menyiksa dan melemahkan tubuh kasar, supaya bahagian kejiwaan menjadi suci dan kuat. Berhadapan dengan itu timbul pula aliran kebendaan, yang menolak bahwa manusia itu mempunyai jiwa dan tidak mengakui adanya Tuhan dalam alam ini. Mereka tidak mau mempercayai selain benda yang dapat dicapai dengan panca indera atau ditetapkan dengan percobaan.

24. Dari kedua aliran ini manusia itu menjadi separoh manusia, karena yang dipentingkan hanya sebahagian saja, yaitu salah satu: jasmani atau rohani. Aqidah Islam, datang menyuruh supaya kedua bahagian ini dipenuhi hak masing-masing tidak berkurang dan tidak berkelebihan. Firman Tuhan dalam Al Qur-an :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا . البقرة : ١٤٣

"Begitulah, Kami jadikan kamu umat yang pertengahan, supaya kamu menjadi saksi (pemberi keterangan) kepada manusia dan Rasul menjadi saksi kepada kamu." (Al Baqarah 143).

III

HIDUP BERBAHAGIA

A. Kebahagiaan

1. Kebahagiaan itu merupakan surga impian, yang dirindukan oleh setiap orang. Sejak dari ahli pikir yang berada di puncak pemikiran dan renungannya, sampai kepada rakyat biasa yang hidup dalam serba kekurangan dan kesederhanaan. Sejak dari raja-raja yang bersemayam dalam mahligai dan istana yang indah, sampai kepada kaum miskin melarat, yang berdiam dalam gubuk kecil, semuanya merindukan kebahagiaan. Kami mengira, tidak ada seorangpun yang menginginkan atau mencari nasib malang, dan tidak ada pula yang merasa puas dengan kesengsaraan hidupnya.

B. Di Mana Letaknya Bahagia ?

2. Maka timbullah pertanyaan : "Dimanakah terletaknya kebahagiaan ?" Persoalan ini sejak dari zaman purba sampai sekarang, tetap menjadi teka-teki yang belum terjawab. Atau ada jawaban yang berbeda jauh antara satu dengan yang lain. Banyak orang yang mencari kebahagiaan, tetapi dicarinya bukan ditempatnya kebahagiaan itu terletak. Akibatnya, bagai orang mencari mutiara di gurun pasir, lalu pulang saja dengan hampa tangan. Dia kembali hanya membawa keletihan badan kekecewaan perasaan, kesal dan putus harapan.

3. Sepanjang masa, manusia telah mencari dan mencoba hendak memperoleh kebahagiaan dalam bermacam-macam barang-barang kebendaan dan beraneka ragam kesenangan dunia. Diperturutkannya syahwat dan nafsu, dipenuhinya keinginan dan kepuasan kebendaan. Tetapi sayang, mereka tidak memperoleh bahagia. Tidak merasakan kebahagiaan, menurut arti yang sesungguhnya, atau sebagai yang diinginkannya.. Kalau dia beruntung dapat merasainya, tetapi itu hanya sebentar nian dan sepintas lalu. Bahkan setiap diperolehnya, berakibat menambah kemasyghulan, kesulitan, kekecewaan dan kesedihan baru, pada hal sebelumnya tidak ada dan tidak dikiranya.

4. Apakah hidup berbahagia itu dapat dicapai dengan kesenangan dan kecukupan barang-barang benda ? Memang segolongan manusia yang berpendapat begitu. Dikiranya kebahagiaan itu terletak dalam kumpulan kekayaan dan tumpukan harta benda, kecukupan hidup, kepelesiran dan kemewahan segala rupa. Tetapi dalam kenyataannya, perhatikanlah bangsa-bangsa yang telah tinggi tingkat penghidupannya, telah cukup segala keperluan kebendaan, dan semuanya telah diperoleh dengan segala kemudahan, seperti makanan, minuman, pakaian, kediaman dan kendaraan ! Segalanya ada dan serba cukup. Tidak kedengaran lagi keluhan karena kesulitan dan kepahitan hidup. Tetapi anehnya, mereka masih merasa sempit dan terjepit, sehingga memandang perlu mencari jalan, untuk memperoleh kebahagiaan.Rupanya mereka masih merasa belum berbahagia dalam hidupnya.

C. Bahagia Bukan Dalam Kebendaan

5. Sebagai contoh, kita kemukakan di sini apa yang ditulis oleh Pemimpin Redaksi Majallah "Ros El Yusuf", sebuah majallah yang biasanya tidak memperhatikan persoalan-persoalan kerohaniahan. Tulisan itu berjudul: "Penduduk surga bukanlah orang-orang yang berbahagia ". Yang dimaksudnya dengan penduduk surga itu ialah penduduk negeri Swedia, yang hidup dalam tingkat perekonomian yang tinggi, hampir merupakan impian.

Setiap penduduk Swedia dalam kehidupannya tidak usah merasa takut dan cemas terhadap kemiskinan, pengangguran dan kesengsaraan di hari tua. Pendeknya, tidak perlu cemas terhadap semua kesulitan dalam lapangan penghidupan kebendaan. Negara memberikan jaminan yang cukup besar dalam segala keperluan hidup, sehingga bagaimana juapun tidak perlu ada kekuatiran akan mengalami kesulitan dalam segala bidang kehidupan kebendaan.

6. Setiap orang di Swedia mempunyai penghasilan per capita yang cukup besar, sehingga dapat melenyapkan dalam kenyataannya perbedaan tingkat penghidupan rakyat dalam masyarakat. Disediakan jaminan kesehatan dan sosial, yang tidak didapati di negara-negara lain. Setiap penduduk berhak mempunyai mata pencaharian yang cukup, bantuan kesehatan, bantuan kemahalan, bantuan perumahan dan bantuan untuk orang-orang buta, bantuan uang dan pengobatan di rumah sakit tanpa bayaran. Selanjutnya bantuan "ke ibuan" bagi kaum wanita, seperti perongkosan melahirkan anak, pemeliharaan di rumah sakit dan bantuan-bantuan yang diperlukan untuk pemeliharaan bayi yang baru dilahirkan.

7. Demikian pula bantuan sosial terhadap orang yang kehilangan pencaharian atau mendapat kecelakaan dalam bekerja. Jaminan-jaminan itu jauh melebihi jaminan yang ada di negara manapun. Tunjangan terhadap anak-anak dan pemuda-pemuda seolah-olah merupakan impian, karena terhadap anak-anak sampai berumur enam belas tahun, diberikan bantuan uang dan pemeliharaan kesehatan gratis. Pengangkutan ke mana-mana tanpa membayar, bagi mereka sampai berumur empat belas tahun. Pelajaran dan pendidikan di semua tingkatan, di samping tidak membayar uang sekolah dan segala keperluan pelajaran, mendapat pula bantuan pakaian dan bantuan uang bagi yang tidak mampu. Dan selanjutnya pinjaman yang cukup banyak, bagi pelajar-pelajar yang rajin dan cerdas.

8. Untuk penduduk yang akan melangsungkan perkawinan

diberikan pinjaman yang cukup untuk belanja membentuk rumah tangga dengan rente yang ringan dan dibayar dalam masa lima tahun. Pendeknya, penduduk Swedia terjamin hidupnya dan dipenuhi segala keperluannya oleh Negara. Perbelanjaan yang paling besar dalam anggaran Belanja Negara ialah untuk Kementerian Sosial dan Kementerian Pendidikan. Demikian gambaran singkat, tentang kemakmuran hidup penduduk Negara Swedia, yang disebut oleh pengarang tadi sebagai "Penduduk Surga".

9. Tetapi anehnya, demikian senang, begitu makmur serta cukup penghidupan penduduk di sana, namun orangnya masih hidup susah, berkeluh kesah, mengeluh dan kesal, serta ada yang sampai berputus asa. Akibatnya, banyak yang melarikan diri dari hidup yang dirasanya penuh kesulitan dan kepayahan itu, dengan jalan **membunuh diri**. Cara yang demikian yang dipergunakan oleh beratus-ratus dan bahkan beribu-ribu orang, sebagai jalan keluar dari kesulitan.

10. Pada penutup tulisannya, pengarang tadi mengambil kesimpulan, yang merupakan suatu kenyataan, bahwa rahasia tersembunyi di balik kesusahan dan kegelisahan itu hanya satu, yaitu : "Ketiadaan iman". Amerika negeri yang kaya raya, timbunan emas dan tumpukan harta, serta penuh kemewahan dan kepelesiran segala rupa, dalam pandangan ahli-ahli masyarakat di sana, yang mempunyai tinjauan dalam, digambarkannya sebagai suatu kebobrokan yang berselimutkan keindahan. Itulah akibatnya kehilangan iman dan keruntuhan moral, budi dan kemanusiaan.

11. Maka dapat dijadikan alasan dan kenyataan, bahwa harta yang banyak bukanlah suatu kebahagiaan dan bukan unsur pertama untuk dapat hidup berbahagia. Bahkan harta yang banyak, mungkin pula menjadi bencana dan malapetaka bagi yang mempunyainya. Diterimanya bahaya di dunia ini, sebelum datang hari akhirat. Sebab itu, diperingatkan oleh Tuhan tentang keadaan kaum munafik, dalam firmanNya :

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ . التوبة : ٥٥

"Harta benda dan anak-anak mereka (kaum munafik) janganlah mengagumkan engkau, karena Allah hendak menyiksa mereka dengan itu dalam kehidupan dunia dan akan hilang nyawanya ketika mereka dalam keadaan tidak beriman." (At Taubah 55).

D. Anak Dan Harta Benda

12. Walaupun demikian, perlu pula kita ketahui, bahwa harta itu diperlukan dalam hidup ini, bahkan menjadi pokok dalam memenuhi berbagai keperluan hidup. Tetapi, kita tidak boleh menganggap, bahwa kebahagiaan itu terletak dalam kekayaan. Dan harta bukanlah satu-satunya kunci kebahagiaan. Kalau begitu, adakah kebahagiaan karena mempunyai anak ? Memang anak-anak itu bunga kehidupan, perhiasan dunia dan tumpuan harapan masa depan. Tetapi, tidak sedikit jumlahnya anak-anak yang mendatangkan bencana kepada ibu bapanya, membalas kasih sayang dengan kedurhakaan. Air susu dibalas dengan air tuba (racun). Bahkan tidak sedikit pula, bapa yang dibunuh oleh anaknya sendiri, karena lobanya untuk memperoleh kekayaan besar dengan cepat dari pusaka ayahnya.

13. Jumlah ibu bapa yang menderita penyakit lahir dan kesengsaraan batin, disebabkan tingkah laku anaknya, sesungguhnya tidak sedikit. Contoh di mana-mana cukup banyak. Sebab itu, diperingatkan oleh Tuhan kepada segenap ibu bapa, supaya senantiasa memohon kepada Tuhan, untuk dikurniaiNya keluarga dan turunan yang baik, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا . الفرقان : ٧٤

"Dan mereka memohonkan do'a : Wahai Tuhan kami ! Kurniakanlah kepada kami, isteri dan turunan yang menjadi cahaya mata (menyenangkan hati), dan jadikanlah kami pimpinan (ikutan) bagi orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan !" (Al Furqan 74).

E. Pengetahuan Dan Teknologie

14. Adakah kebahagiaan itu dalam ilmu pengetahuan dan teknologie ? Adakah ilmu dan teknologie yang telah berjasa besar kepada manusia, mendekatkan yang jauh dan memudahkan hal yang sulit, akan dapatkah menjamin kebahagiaan hidup manusia ? Seorang Pujangga Barat, di samping pandangan yang materialistis, telah mengambil suatu kesimpulan, bahwa manusia dalam perjuangannya dengan alam, sesungguhnya telah mencapai kemenangan dengan senjata ilmu pengetahuan. Tetapi, dalam perjuangan melawan nafsunya sendiri, belum mengarah kepada kemenangan, sedang senjata ilmu pengetahuan tidak dapat menolongnya. Diakuinya, bahwa hanya agama yang dapat dijadikan kawan dalam perjuangan ini (melawan pengaruh nafsu).

15. Kalau begitu, dimanakah terletaknya kebahagiaan ? Kebahagiaan sebenarnya terletak dalam diri manusia itu sendiri. Bahagia bukan dalam harta yang banyak, bukan dalam kekuasaan dan kemuliaan, bukan dalam memperoleh berbagai macam kesenangan, kepelesiran dan kemewahan. Bukan pula dalam ilmu pengetahuan tentang kebendaan. Kebahagiaan itu suatu hal yang abstrak (tidak dapat diraba), tidak dapat dilihat mata, tidak dapat dihitung dengan jumlah angka-angka, tidak dapat disimpan dalam gudang, tidak dapat dibeli dengan rupiah,pound dan dollar. Kebahagiaan itu suatu hal yang dirasakan oleh manusia dalam batinnya sendiri, bukan didatangkan dari luar, yaitu jiwa yang bersih, hati yang tenteram, pikiran yang lapang dan perasaan tenang. Pada hakekatnya, kebahagiaan itu adalah suatu yang tumbuh dan bersemi dalam diri manusia, dan bukan didatangkan dari luar.

F. Suami Isteri

16. Menurut cerita, ada seorang suami yang marah kepada isteri-

nya dan dengan cepat mengucapkan ancaman, katanya : "Nanti saya akan melenyapkan kebahagiaanmu." Isteri menjawab dengan tenang : "Anda tidak sanggup melenyapkan kebahagiaanku sebagaimana anda tidak sanggup memberikan kebahagiaan kepadaku."

Suami bertanya dengan hati kesal : "Mengapa aku tidak akan sanggup melenyapkan kebahagiaanmu ?"

Isterinya menjawab dengan penuh keyakinan : "Kalau seandainya kebahagiaanku terletak dalam perbelanjaan, tentu anda akan sanggup menghilangkannya. Dan kalau terletak dalam pakaian dan perhiasan, tentu anda juga sanggup menahannya. Tetapi kebahagiannku adalah sesuatu yang bukan punya anda dan tidak dapat anda kuasai, baik anda sendiri ataupun orang lain".

Suami bertanya dengan penuh keheranan : "Dimana itu kebahagiaan ?"

Isterinya menjawab dengan penuh keyakinan : "Sesungguhnya aku memperoleh kebahagiaan dalam keimananku. Dan imanku itu dalam hatiku. Tiada seorangpun yang dapat menguasai hatiku, selain dari Tuhanku."

17. Kita tidak membantah, bahwa barang-barang kebendaan mempunyai kedudukan penting untuk mencapai kebahagiaan. Rasulullah sendiri pernah bersabda :

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ : الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ،
وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ. رواه احمد.

"Termasuk kebahagiaan hidup seseorang manusia, ialah memperoleh isteri yang baik, kediaman yang baik dan kendaraan yang baik." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

18. Sudah terang, suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah,

bahwa hal-hal yang dapat menghilangkan kebahagiaan seseorang, diantaranya isteri yang jahat dan buruk tingkah lakunya, kediaman yang sempit dan kotor, kendaraan yang buruk dan perhubungan yang sulit. Semuanya sangat menyusahkan dan mengesalkan hati. Sebagai kesimpulan singkat, kebahagiaan itu dapat digambarkan bagai sebuah pohon yang rindang. Tempat tumbuhnya ialah jiwa dan perasaan kemanusiaan (hati nurani). Keimanan kepada Allah itulah pengairan dan makanannya, menjadi udara dan cahaya yang membantu pertumbuhannya.

G. Iman Sumber Kebahagiaan

19. Hanyalah keimanan yang dapat memancarkan ke dalam hati manusia sumber-sumber kebahagiaan, yang dirindukan oleh setiap orang. Kebahagiaan baru menjadi suatu kenyataan yang dapat dirasakan, hanyalah jika ada ketenangan, ketenteraman, keamanan batin, pengharapan, kepuasan, cita-cita dan kasih sayang. Untuk semua itu **iman** yang menjadi sumbernya. Tanpa ada keimanan, hal-hal di atas hanyalah dapat menjadi sebutan dan harapan kosong belaka. Dengan iman, tercipta keamanan lahir dan batin.

20. Tuhan mengajarkan, bahwa kebahagiaan di dunia yang disebut "kehidupan yang baik" hanyalah akan diperoleh dengan keimanan dan perbuatan baik, sebagai disebutkan dalam firman-Nya :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ
حَيَاةً طَيِّبَةً . النحل : ٩٧

"Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik, laki-laki atau wanita, sedang dia beriman, niscaya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (An Nahal 97).

21. Taman surga di hari akhirat juga dengan iman dan amal saleh, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ . البقرة : ٢٥

"Dan sampaikanlah berita gembira, kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh (perbuatan baik), bahwa mereka akan memperoleh taman surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai ." (Al Baqarah 25).

IV

KETENANGAN JIWA

A Tidak Ada Kebahagiaan, Kalau Tiada Ketenangan

1. Pada suatu kali, ketika itu saya masih muda. Saya membuat sebuah jadwal (daftar) tentang kesenangan hidup, sebagai yang biasa diketahui umum. Di situ saya cantumkan beberapa keinginan keduniaan, yaitu : kesehatan, kecintaan, bakat, kekuatan, kekayaan dan kemasyhuran. Lalu saya kemukakan daftar itu kepada seorang ahli fikir yang telah tua. Katanya : "Daftar ini bagus, dan letak susunan tidak mengapa. Tetapi yang tampak bagi saya, engkau melupakan suatu pokok yang terpenting. Daftar akan menjadi gagal semuanya, kalau pokok itu tidak ada. Lalu diambilnya pena dan ditulisnya pada seluruh daftar itu dua kalimat : "Ketenangan Jiwa."

2. Selanjutnya dia mengatakan : "Pokok (ketenangan jiwa) itu adalah sesuatu yang disimpan oleh Allah untuk diberikan hanya kepada orang-orang pilihanNya. Sesungguhnya banyak orang yang diberi Allah kepintaran, kesehatan dan harta yang banyak, serta tidak jarang pula kemasyhuran. Tetapi ketenangan jiwa hanya dikurniakan oleh Allah dengan ukuran dan terbatas." Seterusnya orang tua itu memberikan penjelasan : "Ini bukan pendapat saya sendiri, melainkan saya ambil dari pendapat ahli-ahli pikir. Semua mereka mendo'a : "Biarlah – ya Tuhan –

segala kesenangan dunia ini terletak di bawah tapak kaki orang orang bodoh. Dan kepadaku, berikanlah hati yang tidak pernah bergoncang !"

3. Ketika itu saya merasa keberatan menerima pendapat yang demikian. Tetapi sekarang, sesudah setengah abad dalam pengalaman dan penelitian, saya merasa dan mengaku, bahwa **ketenangan jiwa** adalah tujuan yang utama dalam hidup ini. Sekarang saya menyadari, bahwa segala kelebihan yang lain itu, tiada selamanya diperlukan untuk memperoleh ketenangan. Saya melihat ketenangan jiwa itu bisa diperoleh tiada dengan pertolongan harta, bahkan tiada pula dengan pertolongan kesehatan. Dari pengaruh ketenangan itu, pondok kecil bisa berobah menjadi istana yang besar. Dengan tiada ketenangan, istana raja menjadi sangkar dan rumah penjara.

4. Demikianlah pengalaman seorang sarjana yang kenamaan di Amerika, negeri kemewahan dan kekayaan, negeri emas dan pengetahuan, negeri kemerdekaan dan kebebasan. Ini diucapkannya sesudah melalui berbagai pengalaman dan sesudah mempunyai pengertian tentang hidup ini. Maka terasalah baginya, bahwa dalam hidup ini tidak ada nikmat yang lebih mahal harganya, lebih utama dan lebih menguntungkan, selain dari ketenangan jiwa dan ketenteraman hati. (Dari majallah Al MUKHTAR).

B. Tidak Ada Ketenangan, Kalau Tiada Iman

5. Tiada diragui lagi, bahwa ketenangan jiwa menjadi sumber utama untuk memperoleh hidup bahagia. Tetapi bagaimana jalan untuk mencapai ketenangan, kalau dia bukan sesuatu yang dapat dihasilkan oleh kecerdasan dan pengetahuan, bukan oleh kesehatan dan kekuatan, bukan oleh harta dan kekayaan, bukan dengan tuah dan kemasyhuran dan bukan pula oleh berbagai-bagai kesenangan kebendaan ? Dengan tegas dapat dijawab, bahwa ketenangan jiwa itu hanya satu sumbernya, dan tidak ada duanya, yaitu IMAN dengan **Allah** dan hari akhirat, dengan

keimanan yang benar dan mendalam, tidak dicampuri ragu-ragu dan kepalsuan.

6. Perjalanan hidup ini telah memberikan pelajaran kepada kita, bahwa kebanyakan orang yang dilamun keluh kesah, kesempitan dan kegoncangan batin, merasa sepi dan tidak mempunyai apa-apa, hanyalah orang-orang yang tidak memperoleh nikmat iman dan keyakinan. Hidup mereka tiada rasa dan tiada perisa , hambar dan kosong, walaupun mereka dilingkungi kelezatan dan kemewahan.

7. Ketenangan jiwa itu adalah hembusan dari langit, diturunkan ke dalam hati orang yang beriman dari penduduk bumi, supaya mereka berhati teguh dikala orang banyak mengalami kegoncangan, mereka yakin ketika orang banyak penuh keraguraguan, mereka sabar ketika orang banyak telah berkeluh kesah dan mereka berdada lapang, ketika orang banyak telah panik.

8. Ketenangan serupa inilah yang memenuhi jiwa Rasulullah s.a.w. di hari hijrah bersama dengan Abu Bakar : tiada perasaan cemas dan dukacita, tiada tekanan ketakutan dan kegentaran, tiada digoncangkan oleh ragu-ragu dan keluh kesah. Disebutkan keadaannya dalam firman Tuhan :

فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ، إِذْ هُمَا
فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ: لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا . التوبة ٤٠

"Sesungguhnya Allah telah menolongnya (Muhammad), ketika orang-orang kafir mengusirnya, hanya berdua saja, ketika keduanya dalam gua, di kala itu dia berkata kepada kawannya : "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita." (At Taubah 40).

9. Ada orang yang bertanya : Mengapa orang beriman lebih berhak merasakan ketenangan jiwa dan ketenteraman hati ? Apa

sebab ketenangan itu tidak diperoleh manusia dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan dan filsafat ? Atau dalam apa-apa yang dihasilkan oleh teknologi modern, yang menghasilkan alat-alat yang dapat mempermudah hidup dan memperindah kehidupan ? Jawabnya memerlukan sedikit penjelasan, supaya terang sebab musabab dan hukum yang berlaku mengenai kejiwaan, sehingga jelas apa yang menyebabkan orang beriman lebih berhak memperoleh ketenangan dan ketenteraman.

C. Orang Beriman Memperkenankan Panggilan Fitrah

10. Sebab yang pertama, orang beriman itu memperoleh ketenangan ialah karena dia menempuh jalan hidup yang sesuai dengan fitrah (kemanusiaan) yang ditanamkan Tuhan dalam jiwa manusia. Fitrah kemanusiaan itu kosong, tidak dapat dipenuhi oleh ilmu, peradaban dan filsafat, dan hanya dapat dipenuhi oleh KEIMANAN kepada Allah. Fitrah manusia merasa lapar dan dahaga, dan hanya dapat dipuaskan dengan mengetahui Allah, beriman dan menghadapkan tujuan kepadaNya. Ketika itu, baru kemanusiaan merasa berhenti dari kelelahan, puas dari dahaga, kenyang dari lapar dan aman dari ketakutan. Baru dia tahu dan menampak jalan raya kehidupan yang perlu ditempuh, dalam menuju tujuan yang terang. Di situ baru dia mengenal akan dirinya, mengetahui tujuan perjalanan hidupnya, mengetahui tugas dan kewajiban terhadap Tuhan yang menciptakannya.

11. Tiada dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan apabila seseorang tidak mengenal akan Tuhannya dan tidak mengetahui akan dirinya sendiri, atau lupa akan dirinya, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

"Orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah melupakan mereka terhadap dirinya sendiri." (Al Hasyr 19).

12. Kadang-kadang fitrah manusia ini ditutupi oleh karat syubhat (kesamaran) dan debu syahwat, kadang-kadang menyimpang menurut kehendak sangka-sangka dan memperturutkan nafsu, atau karena taklid buta kepada pendapat dan perbuatan nenek moyang, atau patuh membuta tuli kepada pemimpin dan pembesar. Sewaktu-waktu manusia itu ditimpa penyakit merasa benar sendiri dan membanggakan diri, lalu dikiranya dia berdiri sendiri, sehingga lupa atau merasa tidak ada keperluan dan hubungan dengan Allah. Fitrah ini bisa lemah, tetapi tidak mati. Bisa tersembunyi, tetapi tidak hilang.

13. Bukti bahwa fitrah itu masih ada, apabila seseorang ditimpa cobaan hidup yang tidak bisa diatasinya, tidak kuasa tangannya sendiri atau tangan orang lain menyelamatkannya dari penderitaan, maka dengan cepat hilanglah tutup yang menyesatkan dan terbukalah fitrah yang asli. Di kala itu, dia mendo'a kepada Tuhan dan kembali menadahkan tangan pengharapan kepadaNya, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ . الاسراء : ٦٧

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, maka lenyaplah dari ingatanmu apa yang kamu puja selain dari Allah." (Al Isra' 67).

14. Penyimpangan fitrah dalam sejarah kehidupan manusia, bukan hanya dengan mengingkari ada Allah atau enggan memujaNya, melainkan lebih banyak dengan menghadapkan pujaan kepada selain Allah atau mempersekutukan Allah dengan makhluk-makhluk yang ada di langit atau di bumi. Oleh sebab itu, tugas utama bagi rasul-rasul sepanjang zaman, ialah membetulkan pujaan manusia, dari memuja makhluk kepada memuja Khalik, sehingga hal itu menjadi seruan pertama dari rasul-rasul kepada kaumnya, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur-an :

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ . النحل ٣٦ .

"Sembahlah olehmu akan Allah dan jauhilah kesesatan (berhala.") (An Nahl 36).

15. Kesimpulan kata, manusia itu tidak bisa hidup tanpa mempunyai kepercayaan, mempercayai Tuhan yang dibesarkan dan dimuliakan, ditakuti dan ditumpahkan harapan kepadaNya. Kalau dia tidak percaya kepada Allah dan tidak memuja kepadaNya, niscaya dia akan memuja kepada selain Allah, disadarinya atau tidak. Siapa yang menyembah Allah, dia tiada akan memuja dan tiada akan tunduk kepada selain Allah. Dengan demikian, kehidupannya sejalan dengan fitrah kemanusiaan, yang ditanamkan Tuhan dalam jiwanya. Oleh sebab itu, dia memperoleh ketenangan dan ketenteraman dalam hidupnya.

D. Orang Beriman Mengetahui Rahasia Kejadian Alam

16. Dalam lubuk hati setiap manusia, ada suara tersembunyi yang senantiasa berbisik, dan ada pertanyaan-pertanyaan yang selalu meminta jawaban, untuk melenyapkan kegelisahan dan supaya diperoleh ketenangan perasaan. Pertanyaan-pertanyaan itu berbunyi :

Alam ini apa ?

Manusia itu siapa ?

Dari mana keduanya datang ?

Siapa yang menciptakan keduanya ?

Siapa yang mengatur pergerakan keduanya ?

Ke mana tujuan keduanya ?

Bagaimana mula terjadi keduanya ?

Hidup ini apa ?

Kematian itu apa ?

Bagaimana keadaan masa datang yang sedang menunggu kita, sesudah hidup ini ?

Adakah lagi sesuatu sesudah hidup yang sekarang ?

Adakah hubungan kita dengan dunia kekal ?

17. Selama dunia terkembang, pertanyaan-pertanyaan di atas

tetap ada. Tidak ada jawaban yang memuaskan, hanyalah dalam ajaran agama. Maka agamalah satu-satunya yang dapat memberikan jawaban yang memuaskan, sesuai dengan fitrah yang murni dan akal yang sehat. Bahkan Al Qur-an mengajarkan, bahwa agama Islam itu adalah fitrah kemanusiaan yang asli, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
الروم : ٣٠

"Maka hadapkanlah mukamu dengan betul kepada agama, ciptaan Allah yang dijadikanNya manusia sesuai dengan agama itu." (Ar Rum 30).

18. Fitrah dan akal manusia mengatakan : "Sesungguhnya manusia itu bukanlah terjadi dengan begitu saja. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri dan tidak pula menciptakan alam sekelilingnya, biarpun sebutir benda kecil di langit dan di bumi." Ini sesuai dengan firman Tuhan :

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ ؟ أَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ ؟ أَمْ خَلَقُوا السَّمٰوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوْقِنُوْنَ . طور : ٣٥ - ٣٦

"Adakah mereka tercipta dengan begitu saja ? Ataukah mereka yang menciptakan (diri sendiri) ? Ataukah mereka yang menciptakan langit dan bumi ? Tidak ! Bahkan mereka tiada mempunyai keyakinan." (At Thur 35–36).

19. Fitrah dan akal manusia mengatakan : Kalau begitu, tentu ada Pencipta manusia yang ajaib dan alam besar ini. Pencipta itu tentu mempunyai pengetahuan yang luas dan kebijaksanaan yang cukup. Segala kehendakNya terlaksana dan besar kuasaNya. Ini sesuai dengan firman Tuhan :

ذٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنّٰى تُؤْفَكُونَ ؛ كَذٰلِكَ يُؤْفَكُ الَّذِينَ كَانُوا بِآيَاتِ اللهِ يَجْحَدُونَ . اللهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا ، وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ، وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ، وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ، ذٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

المؤمن : ٦٢ — ٦٤

"Itulah Allah Tuhan kamu, Pencipta segala sesuatu. Tiada Tuhan selain dari padaNya. Mengapa kamu dapat diputar ? Begitulah orang-orang yang biasa menyangkal keterangan-keterangan Allah, mereka dapat diputar. Allah yang menjadikan bumi bagi kamu untuk tempat tinggal dan langit sebagai atap, dan dibentukNya rupamu dan dibuatNya rupa yang baik, serta diberiNya kamu rezeki yang baik-baik. Itulah Allah, Tuhan kamu ! Maha berkat Allah, Pemimpin semesta alam." (Al Mukmin 62-64).

20. Fitrah dan akal manusia mengatakan : "Sesungguhnya Pencipta yang Bijaksana itu – dengan memperhatikan alam yang disusunnya serba teratur – maka sudah pasti, bahwa Dia menciptakan alam ini tiadalah dengan sia-sia atau sebagai main-main." Ini sesuai dengan firman Tuhan :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ، مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ . الدخان : ٣٨ - ٣٩

"Dan Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya, bukanlah untuk permainan belaka. Keduanya Kami ciptakan hanyalah dengan tujuan yang benar, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui." (Ad Dukhan 38–39).

21. Tujuan yang benar dalam menciptakan langit dan bumi ini,

dirasakan oleh fitrah dan akal, yaitu bahwa manusia dalam alam ini mempunyai tugas dan tanggung jawab, dan di balik hidup yang fana dan penuh cobaan ini ada lagi kehidupan yang lain. Itulah tujuan hidup dan kesanalah kesudahan perjalanan hidup manusia. Di situ orang yang berbuat kebaikan, menerima balasan yang baik. Dan sebaliknya, orang yang melakukan kesalahan, akan menerima balasan yang buruk, sehingga nyata dan berbeda orang baik dengan yang buruk. Kedua orang itu tiada sama." Inilah kehendak dan nikmat kebijaksanaan Tuhan, sesuai dengan keterangan Qur-an:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ . أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ ؟ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ؟ ص : ٢٧ ـ ٢٨

"Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya tiadalah dengan sia-sia. Itulah hanya persangkaan orang-orang yang tidak beriman. Maka malanglah nasib orang-orang yang tiada beriman itu, yaitu masuk neraka. Akan Kami samakankah orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, dengan orang-orang yang berbuat bencana di bumi ? Atau akan Kami samakankah orang-orang yang bertaqwa dengan orang-orang yang jahat ?" (Shad 27–28).

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ . المؤمنون : ١١٥

"Adakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu sebagai main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?". (Al Mukminun 115).

22. Fitrah dan akal manusia menyadari, bahwa Pencipta Yang Maha Besar ini mengingat kekuasaanNya terhadap hambaNya

dan pemberian kurnia kepada mereka tidak terhitung jumlahnya tentu saja manusia ini mempunyai kewajiban terhadap-Nya : Mengetahui dan tidak menyangkal AdaNya, bersyukur kepadaNya dan tidak memungkiri kurniaNya, mematuhi dan tidak mengingkariNya, beribadat (memuja) kepadaNya semata-mata dan tidak mempersekutukanNya. Panggilan Al Qur-an kepada manusia seluruhnya berbunyi :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . البقرة : ٢١ - ٢٢

"Hai manusia ! Sembahlah Tuhanmu Yang menciptakan kamu dan menciptakan orang-orang yang sebelum kamu, supaya kamu terpelihara (dari kejahatan). Tuhan yang menjadikan bagi kamu bumi untuk hamparan dan langit menjadi atap, dan menurunkan hujan dari langit (awan), maka tumbuhlah karenanya buah-buahan untuk rezeki kamu. Sebab itu, janganlah kamu adakan sekutu Allah, sedang kamu mengetahui." (Al Baqarah 21–22).

23. Penjelasan tentang tujuan menjadikan langit dan bumi, serta dunia pada umumnya, menciptakan jin dan manusia khususnya, disebutkan dalam Al Qur-an :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا . الطلاق : ١٢

"Allah yang menciptakan tujuh langit, dan bumi serupa itu pula, dan di tengah-tengah semuanya turunlah perintah Allah, supaya kamu mengetahui, bahwa Allah itu Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa pengetahuan Allah meliputi segalanya." (At Thalaq 12).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ، مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ ، وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ . الذاريات : ٥٦ - ٥٧

"Dan Aku menciptakan manusia dan jin itu hanyalah supaya mereka memuja kepadaKu. Aku tiada hendak meminta rezeki kepada mereka dan Aku tiada hendak meminta mereka memberi makanan kepadaKu." (Adz Dzariat 56–57).

24. Dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Al Qur-an, orang beriman mengetahui rahasia hidupnya dan rahasia tercipta alam seluruhnya. Orang-orang beriman tahu akan Allah, dan karenanya mereka mengetahui segala macam perbuatan baik. Diketahuinya, bahwa :

Dunia ini adalah kerajaan Allah.

Segala yang ada dalam alam ini adalah bekas rahmat Allah.

Manusia ini khalifah Allah, diciptakan untuk memuja Allah dan memikul amanat Allah.

Hidup ini pemberian Allah dan kematian adalah qadar (ukuran) dari Allah.

Dunia ini kebun (tempat berusaha) untuk mematuhi perintah Allah, dan akhirat itu masa menuai dan menerima balasan dari Allah.

Orang yang berbahagia ialah yang menjalankan petunjuk Allah, dan orang yang malang ialah yang membelakang dari pengajaran Allah.

Manusia ini memikul beban dan tanggung jawab dalam negeri

yang fana dan penuh cobaan ini, supaya mempunyai persiapan untuk selamanya dalam negeri yang kekal.

Kematian adalah jembatan yang memperhubungkan antara keduanya (dunia dan akhirat).

25. Maka terjawablah pertanyaan-pertanyaan yang pernah menghabiskan umur ahli-ahli pikir di masa yang lalu, dengan tiada memperoleh hasil jawaban yang memuaskan pikiran mereka. Tetapi orang beriman memperolehnya dengan perasaan puas. Diketahuinya dari sumber yang tidak keliru dan tidak lupa, yaitu dari WAHYU yang dikirim oleh Allah.

26. Orang yang tiada beriman itu tidak mengetahui rahasia hidup ini; dari mana, di mana dan hendak ke mana sesudah hidup yang fana ini ? Kalau dibuat perumpamaan; bagai orang yang berjalan di padang tandus, tidak tahu jalan dan yang dilihatnya hanya cahaya panas (fatamorgana), dikiranya air yang tergenang, tetapi setelah sampai di tempat itu, tidak ada suatu apapun yang didapatinya. Atau bagai orang yang berlayar dalam gelap di lautan, tiada menampak suatu titik cahayapun, sehingga tidak mengetahui di mana dia berada dan ke mana arah yang akan ditujunya. Gambaran serupa ini disebutkan dalam Al Qur-an :

كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ . إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ، وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ . النور : ٤٠

"Atau keadaan mereka bagai kegelapan di laut yang dalam, dikepung gelombang demi gelombang, di atasnya awan gelap, dan kegelapan itu tindih bertindih. Apabila dikeluarkannya tangannya, hampir tidak kelihatan. Siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, tiadalah akan mempunyai cahaya." (An Nur 40).

27. Orang beriman itu tahu ke mana tujuan perjalanannya dan bagaimana kesudahannya, karena mereka mengetahui dan yakin akan keterangan Tuhan dalam Al Qur-an :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ . وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ . يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ .

الانفطار ١٣ - ١٥

"Sesungguhnya orang-orang yang baik itu berada dalam kesenangan. Dan sesungguhnya orang-orang yang jahat berada dalam neraka. Mereka akan masuk ke dalamnya di hari pembalasan." (Al Infithar 13–15).

E. Orang Beriman Bebas Dari Siksaan Keragu-raguan

28. Berkat petunjuk iman, orang beriman itu dapat menjawab dan menerka teka-teki hidup ini. Diketahuinya permulaan dan kesudahan hidup, tujuan dan gunanya, sehingga hilang perasaan ragu-ragu dari jiwanya. Maka lenyaplah tanda tanya besar tentang hidup ini. Dia mengetahui dan mengakui Tuhan, Pencipta segala sesuatu. Tuhan yang menciptakan dan membentuk manusia dengan rupa yang baik, memuliakan dan memberinya keistimewaan. Tuhan yang menjadikan manusia khalifah di bumi dan menjamin rezekinya serta menciptakan nikmat lahir dan batin. Orang beriman menjadi tenteram hatinya kepada Tuhan dan berpegang teguh dengan ajaranNya. Dengan iman itu, seorang mukmin mempunyai benteng pertahanan yang kuat dan tali yang teguh tempat bergantung. Dia mempunyai pegangan dalam hidup yang penuh cobaan dan mempunyai pedoman dalam melalui pergaulan hidup yang bersimpang siur.

29. Orang beriman mengetahui, bahwa dalam kehidupan dunia yang singkat ini bercampur baur antara kebaikan dan kejahatan, keadilan dan kezaliman, yang hak dan yang batil kesenangan dan kepedihan. Suka dan duka datang silih berganti. Kehidupan yang sedemikian rupa, bukanlah tujuan dan bukan perhentian. Hidup yang sekarang merupakan lapangan kerja, untuk mencapai

keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan lain, yang lebih baik dan lebih kekal. Disitulah setiap orang akan menerima balasan usahanya, tidak dirugikan barang sedikitpun.

30. Maka teranglah, bahwa orang beriman itu dapat menjawab tanda tanya besar, tentang kehidupan dan kematian : Apakah rahasia hidup dan mati, dan apa yang akan terjadi sesudah keduanya ? Dia merasa tenteram, karena telah mengetahui dan meyakini, bahwa dia diciptakan untuk kehidupan yang abadi, sedang kematian itu hanyalah merupakan jembatan penyeberangan, dari satu keadaan ke lain keadaan, dari satu tempat ke tempat yang lain.

31. Orang beriman mengetahui, bahwa dia tiadalah dijadikan dengan sia-sia atau untuk main-main, atau akan dibiarkan begitu saja, melainkan akan dipimpin oleh Allah kepada jalan yang benar, dengan mengutus rasul-rasul, pembawa keterangan-keterangan yang jelas. Rasul-rasul itu adalah pemimpin, guru dan pendidik, supaya manusia dapat mengetahui dan menempuh jalan yang benar. Kerjanya menegakkan hukum dan neraca keadilan dalam masyarakat, dan juga menjadi contoh teladan yang baik, mengenai perbuatan dan budi pekerti.

32. Orang beriman mengetahui dan merasa, bahwa dia bukan terpencil dan terasing dari dunia besar ini, melainkan seluruh alam bersama-sama dengan dia, dalam mengabdi kepada Tuhan, mematuhi perintahNya dan tasbih memujiNya, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

"Langit yang tujuh, bumi dan apa yang di dalamnya, tasbih memuji Tuhan. Segala sesuatu, semuanya tasbih memuji Tuhan,

tetapi kamu tiada mengerti tasbih (pujian) mereka. Sesungguhnya Tuhan itu Penyantun dan Pengampun." (Al Isra' 44).

33. Orang yang tiada beriman, senantiasa diselimuti kegelapan batin, heran dan ragu-ragu. Pandangan ke muka sangat gelap, mencemaskan dan menakutkan. Pindah-pindah dari satu kegelisahan kepada kegelisahan yang lain. Pendiriannya melayang tak tentu arah, seperti kapas ditiup angin, sebagai digambarkan oleh penya'ir :

"Bagai bulu (kapas),
terbang menurut embusan angin.
Senantiasa berpindah-pindah,
dari semacam kegelisahan, kepada yang lain.

34. Orang yang tiada beriman itu selalu ditekan oleh siksaan batin karena tidak tahu tentang arti dan tujuan hidup ini: Dari mana hendak ke mana dan di mana? Hal ini digambarkan oleh penya'ir "Ilia Abu Mahdi" dalam qasidahnya yang bernama "At Thalasim" :

"Aku datang, aku tidak tahu, dari mana?
Tetapi aku datang juga.
Aku menempuh jalan, terbentang di hadapanku
Lalu aku berjalan
Akan selamanyakah aku berjalan,
Kalau aku mau atau tidak mau?
Bagaimana caranya aku datang?
Bagaimana aku dapat menempuh jalan?
Aku tidak tahu !"

"Akukah yang mengendalikan diriku,
dalam hidup ini ? Atau aku dikendalikan ?
Aku ingin supaya aku tahu, tetapi ....
Aku tidak tahu !
Barukah aku, atau sudah usang ?
Dalam alam ini ?
Adakah aku merdeka — bebas ?
Atau seorang tawanan yang terbelenggu ?"

35 *"Jalanku! Apakah itu jalanku?*
Panjangkah atau pendek ?
Adakah aku naik atau menurun dan masuk lobang?
Akukah yang berjalan, atau jalankah yang berjalan?
Ataukah keduanya berhenti, dan zaman yang mengalir cepat?
Aku tidak tahu !

"Bagaimana pendapatmu, sebelum aku menjadi manusia yang sempurna?
Adakah dahulunya belum apa-apa, ataukah sesuatu yang telah ada ?
Adakah teka-teki ini dapat diterka ?
Atau tetap menjadi teka-teki untuk selamanya ?
Aku tidak tahu, dan mengapa aku tidak tahu ?
Aku juga tidak tahu !"

36. Keheranan, kebingunan, kegelapan batin dan keluh kesah tidak dapat dihindarkan dari orang-orang yang tiada beriman. Mereka tiada memperoleh ketenangan jiwa dan ketenteraman batin. Tidur tak enak, bangun tak sedap. Siang gelisah, malam berkeluh kesah. Firman Tuhan :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى . قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا . قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى .

طه : ١٢٤-١٢٦

"Dan siapa yang membelakang (menyangkal) dari mengingati Aku, sudah tentu akan memperoleh kehidupan yang sulit (sempit). Kami akan mengumpulkan mereka nanti di hari kiamat menjadi orang buta. Dia berkata: "Wahai Tuhanku! Mengapa aku Engkau kumpulkan menjadi orang buta, pada hal dahulunya aku seorang

yang dapat melihat ?" Tuhan menjawab : "Begitulah (semestinya)! Keterangan-keterangan Kami telah datang kepada engkau, tetapi engkau lupakan (tidak diperdulikan). Dan begitulah di hari ini, engkau Kami lupakan (tidak diperdulikan) pula." (Thaha 124–126).

F. Orang Beriman Menampak Tujuan Dan Jalan Yang Akan Ditempuh

37. Orang yang tiada beriman, dalam perjalanan hidupnya tidak menampak tujuan yang terang dan senantiasa ragu-ragu di setiap persimpangan jalan. Kadang-kadang dia tertarik ke kanan dan kadang-kadang terperosok ke kiri. Dalam jiwanya selalu timbul pertentangan-pertentangan dan perbedaan-perbedaan yang sukar baginya untuk memilih : antara mempertahankan diri dan golongan, kepentingan bersama dan masyarakat, keadilan dan kebenaran. Sewaktu-waktu dia hendak mencari kesenangan, keinginan dan kesukaan orang banyak, tetapi orang banyak itu tidak sama keinginannya dan pendapatnya. Maka untuk memenuhi keinginan semuanya, terang tidak bisa tercapai.

38. Cerita tentang seorang tua, dengan anaknya dan keledainya, cukup untuk jadi pemandangan tentang sukarnya memenuhi keinginan orang banyak. Pada mulanya, orang tua itu yang mengenderai keledainya, sedang anaknya berjalan kaki di belakang. Lalu orang tua itu dicela ramai-ramai oleh kaum wanita, dikatakan tidak kasihan kepada anaknya. Lalu ditukar, anaknya yang mengenderai keledai dan orang tua itu berjalan kaki. Lalu anak itu dicela ramai-ramai oleh kaum laki-laki, dikatakan anak tidak hormat kepada ayahnya. Ditukar pula, orang tua dan anaknya sama-sama mengenderai keledai. Lalu orang-orang yang kasihan kepada binatang, ramai-ramai pula mencela keduanya. Akhirnya, keduanya sama-sama berjalan kaki, dan keledai berjalan di hadapan keduanya. Lalu anak-anak ramai-ramai mencela keduanya.

Mengingat hal yang demikian, anak mengusulkan kepada orang tuanya, supaya keledai ini didukung saja, supaya tidak

ada lagi celaan orang ramai. Orang tua itu menjawab: "Kalau sekiranya kita dukung himar ini, sudah tentu kita akan menjadi letih dan orang banyak akan menuduh kita gila, karena binatang yang mestinya dikenderai, sekarang terbalik menjadi pengendara. Hai anakku ! Tidak ada jalan untuk memuaskan hati semua orang.

39. Orang beriman dapat membebaskan dirinya dari semua kebimbangan ini, yaitu dengan menuju keredhaan Allah. Untuk ini, dia tidak perduli: apakah orang banyak senang atau tidak. Yang menjadi cita-citanya hanya satu, yaitu menempuh jalan yang dapat mengantarkannya kepada keredhaan Allah. Itulah yang dimintanya berulang-ulang kepada Allah dalam setiap sembahyang: "Pimpinlah kami menempuh jalan yang lurus! Jalan ini disebutkan dalam Al Qur-an:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .
الانعام : ١٥٣

"Sesungguhnya inilah jalanku yang lurus, maka turutlah jalan itu. Dan janganlah kamu turut jalan-jalan yang lain, karena nanti kamu akan terpisah dari jalan Allah. Itulah yang diperintahkan Tuhan kepada kamu, supaya kamu bertaqwa." (Al An'am 153).

40. Alangkah jauhnya perbedaan antara dua orang: yang satu mengenal tujuan dan mengetahui jalan yang akan menyampaikannya kepada tujuan, lalu dia merasa senang dan tenang. Sedang yang seorang lagi: tidak tahu jalan, meraba-raba dalam kegelapan, berjalan tak tentu tujuan dan tidak tahu ke mana sampainya dan ke mana kesudahannya. Perbandingan ini digambarkan dalam firman Tuhan :

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيْمٍ . الملك : ٢٢

"Adakah orang yang berjalan menelungkup di atas mukanya, itukah yang lebih betul ataukah orang yang berjalan dengan baik di atas jalan yang lurus ?" (Al Mulk 22).

41. Bagi orang beriman, dalam perjalanan mencapai tujuan, tidak ada yang sulit. Segala yang pahit menjadi manis, segenap pengorbanan terasa ringan, bahkan dihadapinya dengan perasaan tenang dan gembira. Tiada merasa takut dan cemas, tidak menaruh gentar dan ngeri dalam menghadapi sesuatu, demi untuk mencapai cita-cita dan tujuan memperoleh keredhaan Tuhan.

42. Peristiwa perang Ahzab cukup memberikan gambaran keberanian dan keteguhan hati orang beriman, dalam menghadapi musuh dan menghadang maut, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا . هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا . الاحزاب : ١٠ - ١١

"Ketika mereka (musuh-musuh) datang kepada kamu dari atas dan dari bawah, dan ketika pemandangan telah suram, dan hati telah sampai ke kerongkongan, dan ketika itu kamu bersangka kepada Allah dengan sangkaan yang salah. Di kala itu, orang-orang yang beriman mendapat ujian dan perasaan mereka digoncangkan dengan goncangan yang hebat." (Al Ahzab 10–11).

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَـٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَـٰنًا وَتَسْلِيمًا . الاحزاب : ٢٢

"Setelah orang-orang beriman itu melihat pasukan serikat, me reka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan RasulNya kepada kita. Allah dan Rasul itu berkata benar." Dan peristiwa itu hanyalah menyebabkan mereka (orang-orang beriman) bertambah imannya dan tambah menyerahkan diri (kepada Allah)." (Al Ahzab 22).

43. Mengapa kaum pejuang dan pahlawan-pahlawan merasa tenang, padahal keadaan sudah sangat sulit, dan mulut kematian sedang menganga? Itu adalah karena kurnia iman. Dan tepatlah sebagai yang disebutkan dalam firman Tuhan :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا . الفتح ٤

"Dialah (Tuhan) yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang yang beriman, supaya keimanan mereka makin bertambah dari keimanan yang telah ada. Kepunyaan Allah tentara langit dan bumi, dan Allah itu Maha Tahu dan Bijaksana." (Al Fathu 4).

44. Orang beriman itu mempunyai pokok pendirian yang terang dan ukuran yang tetap. Itulah yang menjadi pegangan dalam setiap pekerjaan, tindakan dan tingkah laku, serta memberikan petunjuk dan isyarat : boleh jalan terus atau dia menampak lampu merah yang menyuruh berhenti. Kitab Suci Al Qur-an cukup memberikan bimbingan, dan Rasul selaku penunjuk jalan, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ . يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ
رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . المائدة : ١٥ - ١٦

"Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dan Kitab

yang terang. Dengan itu, Allah memimpin siapa yang mau mengikut keredaanNya ke jalan perdamaian, dan mereka dikeluarkanNya dengan izinNya dari kegelapan kepada cahaya yang terang, dan mereka dipimpinNya kepada jalan yang lurus." (Al Maidah 16).

45. Orang beriman mempunyai hubungan yang erat dengan alam seluruhnya. Alam ini bukan dipandangnya musuh dan tidak dianggapnya asing, melainkan dia merasa bersama-sama dengan alam tunduk kepada undang-undang Allah dan tasbih memuji Tuhan bersama-sama. Alam dipandangnya suatu lapangan tempat berpikir dan mengambil pelajaran, serta menjadi bukti nikmat Allah dan rahmatNya. Dengan demikian, dia memandang alam ini sebagai sahabatnya, sehingga dia mempunyai dada yang lapang, dan merasa hidup ini bukanlah sempit bagai rumah penjara. Dia tidak merasa sepi atau terpencil. Bukan hanya mengenal hari yang sekarang, melainkan mengenal juga dan mempunyai harapan untuk hari besok.

46. Cahaya iman dan keyakinan menyebabkan perasaan orang beriman menjadi terbuka dan lapang. Sebaliknya mengingkari Ketuhanan, ragu-ragu dan kepalsuan iman, menyebabkan dada menjadi sempit dan senantiasa berkeluh kesah, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

فَمَنْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ . الانعام : ١٢٥

"Maka siapa yang hendak dipimpin oleh Allah, niscaya dibukakan Allah hatinya menganut agama Islam. Dan siapa yang hendak dibiarkan sesat oleh Allah, dijadikan Allah dadanya sesak dan sempit, seperti orang yang naik ke tempat yang tinggi." (Al An'am 125).

G. Orang Beriman Merasa Dirinya Dekat Dengan Tuhan

47. Ahli-ahli kesehatan jiwa telah sependapat, bahwa penyakit merasa diri kesepian atau terpencil, itulah sebab yang utama me-

nimbulkan kegoncangan dan kegelisahan pikiran. Setelah melalui penyelidikan dan pengalaman yang banyak, sampailah mereka kepada suatu kesimpulan, bahwa obat yang paling baik untuk menyembuhkan penyakit merasa kesepian ini, ialah dengan berlindung kepada agama, memperteguh kepercayaan kepada Tuhan, sehingga si sakit itu merasa dekat dengan Allah dan mempunyai hubungan dengan Allah. Iman yang kuat, dipandang sebagai suatu obat yang paling baik, bagi penyakit yang berbahaya ini, penyakit jiwa yang disebabkan oleh karena merasa kesepian.

48. Dr. Frank Lubach, seorang ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, mengatakan: "Apabila perasaan anda telah sampai kepada merasa diri kesepian, maka ingatilah bahwa anda bukan sendirian untuk selamanya. Dan apabila anda berjalan di pinggir jalan, maka teruslah berjalan dengan keyakinan, bahwa Allah berjalan pula di pinggir jalan yang sebelah."

Orang beriman tiadalah akan merasa sendirian atau kesepian dalam hidup ini, bukan merasa kalau dia berjalan, Tuhan berjalan seberang jalan, melainkan orang beriman itu merasa sangat dekat dan sangat erat hubungannya dengan Tuhan, sebagai diperingatkan dalam Al Qur-an :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ . البقرة : ١١٥

"Timur dan barat itu kepunyaan Allah. Sebab itu, ke mana saja kamu menghadapkan mukamu, maka di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah itu luas kurniaNya dan Maha Tahu." (Al Baqarah 115).

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ . الحديد : ٤

"Dia (Allah) ada bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah itu melihat dengan terang apa yang kamu perbuat." (Al Hadid 4).

49. Orang beriman tiada merasa hidup terpencil dari kawan-kawannya sesama orang-orang beriman. Biarpun dia sendirian dalam bekerja atau di rumahnya, masih tetap dalam pikiran dan perasaannya, bahwa dia bersama kawan-kawannya. Lihatlah apabila dia sembahyang, walaupun sendirian, dia tetap mengucapkan :

"Hanya Engkau yang kami sembah, dan kepada Engkau saja kami memohon pertolongan.

Pimpinlah kami kepada jalan yang lurus !

Keselamatan kiranya untuk k a m i dan untuk hamba Allah yang baik-baik."

50. Dalam mendo'a, orang beriman itu mengucapkan :

"Wahai Tuhan kami ! Ampunilah dosa kami dan dosa saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. !"

51. Orang beriman merasa hidup dan bersahabat dengan nabi-nabi dan orang baik-baik, dari segenap umat dan segala zaman, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسُنَ اُولٰۤئِكَ رَفِيْقًا. النساء : ٦٩ .

"Dan siapa yang patuh menjalankan perintah Allah dan Rasul, mereka itu adalah bersama orang-orang yang diberi kurnia oleh Allah, yaitu nabi-nabi, orang-orang yang benar, orang-orang yang syahid dan orang baik-baik; dan merekalah teman yang sebaik-baiknya." (An Nisa' 69).

52. Diantara sebab-sebab yang menimbulkan ketenangan jiwa bagi orang-orang beriman, ialah karena mereka selalu berbisik dengan Tuhannya setiap waktu, dengan mengerjakan sembahyang

dan mendo'a kepada Ilahi. Sembahyang dan do'a merupakan perhubungan dengan Allah, memberikan kekuatan ke dalam jiwa menanamkan kemauan yang kuat, ketenangan dan pengharapan. Dengan demikian, Tuhan menjadikan sembahyang itu senjata yang kuat bagi orang beriman, membantunya dalam gelanggang perjuangan hidup, mengatasi berbagai kesulitan dan penderitaan, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

البقرة : ١٥٣

"Hai orang-orang yang beriman ! Carilah pertolongan dengan kesabaran dan mengerjakan sembahyang, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (Al Baqarah 153).

53. Dengan do'a, meminta dan mengadukan nasib kepada Allah, timbullah ketenangan jiwa, sebagai yang dirasakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. ketika pada suatu hari, beliau kembali dari Thaif dengan kedua kakinya luka dan berdarah, serta hati yang amat kecewa, karena sikap yang kasar dan bengis dari penduduk Thaif terhadap beliau. Hanyalah dengan mengadukan halnya kepada Tuhan, hati beliau menjadi sejuk dan nyaman. Do'anya berbunyi :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَشْكُو إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيلَتِي وَهَوَانِي عَلَى

النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِينَ وَأَنْتَ رَبِّي .....

"Ya Allah! Aku mengadukan kepada Engkau kelemahan kekuatanku dan kurang tipu dayaku, serta kelemahanku menghadapi orang banyak. Ya Tuhan yang Maha Penyayang ! Engkau Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Tuhanku."

H. Orang Beriman Tiada Terombang Ambing Antara "Kalau" Dan "Seandainya"

54. Sebab-sebab kecewa dan keluh kesah yang menjadikan sese-

orang kehilangan ketenangan batin, ialah penyesalannya kepada keadaan di masa yang lalu dan bencinya kepada hal yang sedang dihadapi serta kecemasannya terhadap masa datang. Kebanyakan orang, sekali ditimpa cobaan, lalu berbulan-bulan, bahkan sampai bertahun-tahun, masih merasakan pahitnya cobaan itu. Diulangnya mengingati hal yang telah lewat. Kadang-kadang dia menyesal, dan kadang-kadang mempunyai harapan kosong, dengan mendengarkan bisikan hatinya : "Hendaknya aku berbuat begitu, hendaknya aku jangan begitu. Kalau aku memperbuat demikian, tentu akan begitu atau tidak akan begitu jadinya." Sekali ditimpa cobaan, berpuluh atau beratus kali merasakan sakitnya, kadang-kadang sampai selama umur, karena cobaan itu senantiasa dikenang dan direnungkannya.

55. Oleh sebab itu, ahli-ahli kesehatan jiwa, pemuka-pemuka masyarakat, sarjana pendidikan dan pemimpin-pemimpin kerja, selalu menasehatkan supaya seseorang melupakan penderitaan di masa yang silam dan hidup menurut keadaan hari yang dipunyainya. Masa yang lalu, sesudah ia pergi, tidak akan kembali lagi, sesuai dengan kata sya'ir :

مَامَضَى فَاتَ . وَالْمُؤَمَّلُ غَيْبٌ . وَلَكَ السَّاعَةُ الَّتِى أَنْتَ فِيهَا .

"Mana yang lewat telah lenyap.
Yang diharapkan masih gaib.

Engkau mempunyai waktu,
di mana engkau berada."

56. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mudah, seorang Guru Besar di salah satu Universitas di Amerika, membuat perbandingan yang tepat dan menarik, ketika Guru Besar itu berdialog dengan mahasiswa :

Guru Besar : "Berapa orangkah di antara kamu yang bisa menggergaji kayu ?"

Beberapa orang mahasiswa menunjuk.

Guru Besar : "Berapa orang di antara kamu yang bisa menggergaji serbuk arit ?"

Tidak seorangpun yang menunjuk

Guru Besar berkata : "Sudah tentu tidak mungkin seseorang menggergaji serbuk arit. Begitulah keadaan dengan masa yang lalu. Apabila kamu masih merasa kecewa dan berkeluh kesah, karena peristiwa yang menimpa kamu di masa yang lalu, maka ketahuilah, bahwa kamu menggergaji serbuk arit."

57. Dale Carnegie membuat kesimpulan yang sama, seperti berikut :

Saya merasa, bahwa kekecewaan dan kegelisahan karena kejadian di masa yang lalu, sungguh-sungguh tidak memberi manfa'at barang sedikitpun, sebagaimana tidak ada manfa'atnya menumbuk tepung atau menggergaji serbuk arit. Setiap hal yang memberikan keluh kesah kepadamu, itulah yang menimbulkan kerinyut muka atau yang menyebabkan luka dalam perut besar."

58. Ada suatu kelemahan yang menguasai kebanyakan orang ialah suka menumbuk tepung dan menangisi hari kemaren yang telah pergi. Mereka menggigit jari karena sedih terhadap masa yang lalu dan menyesali apa yang telah terjadi. Tetapi orang beriman, yang kuat keyakinannya terhadap Tuhan, percaya akan qada dan qadar Tuhan, tiadalah mau menyerahkan dirinya menjadi mangsa peristiwa yang telah lalu, bahkan dia meyakini, bahwa sesuatu yang telah diputuskan oleh Allah mesti terjadi. Apa yang menimpanya perlu diterima dengan rela, sebagaimana diajarkan Rasulullah, dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi, jangan mengucapkan "kalau kiranya begini atau begitu, hendaknya begini atau begitu." Beliau menyuruh supaya mengucapkan :

قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ «لَوْ» تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ . رواه مسلم

"Allah telah mentakdirkan, dan apa yang dikehendakiNya diperbuatNya, karena mengucapkan "kalau .... " hanya membukakan kerja syetan." (Diriwayatkan oleh Muslim).

59. Peristiwa Perang Badar, di situ telah tewas beberapa orang tentara Islam, Tuhan mencela kaum munafik, orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya yang hidup dengan "kalau" dan "hendaknya", sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ
يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ
فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا
قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ
إِلَى مَضَاجِعِهِمْ . آل عمران : ١٥٤

"Dan sebagian yang lain dicemaskan oleh dirinya sendiri, mereka menduga Allah dengan dugaan yang tidak benar, seperti dugaan zaman jahiliyah. Mereka mengatakan: "Adakah kita akan memperoleh pertolongan agak sedikit ?" Katakan : ""Sesungguhnya pertolongan itu seluruhnya kepunyaan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepada engkau. Mereka mengatakan : "Kalau sekiranya kita mendapat pertolongan agak sedikit saja, niscaya kita tidak akan terbunuh di tempat ini." Katakan : "Kalau sekiranya kamu tinggal dalam rumahmu, niscaya orang-orang yang sudah ditetapkan mati terbunuh itu akan pergi ke tempat mereka terbaring." (Ali Imran 154).

لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ
آل عمران : ١٦٨

"Orang munafik yang mengatakan kepada kawan-kawannya, dan mereka sendiri tinggal di belakang : "Kalau sekiranya mereka mengikut kita, tentulah mereka tidak akan mati terbunuh." Katakan : "Cobalah hindarkan kematian itu dari dirimu kalau kamu memang orang-orang yang benar." (Ali Imran 168).

60. Dari keterangan-keterangan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa sumber satu-satunya untuk memperoleh ketenangan hanyalah iman, karena orang beriman itu hidup sesuai dengan fitrah kemanusiaan, mengetahui rahasia hidupnya dan alam besar, terhindar dari tekanan ragu-ragu, tampak jelas baginya tujuan dan jalan yang akan ditempuh, merasa dirinya dekat dan mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan, hidup dalam lingkungan nabi-nabi dan orang baik-baik, sanggup menghadapi peristiwa dengan tabah dan berani, jauh dari "kalau .... " dan "kiranya .... ". Maka berbahagialah orang beriman, baik dalam hidup yang fana ini ataupun dalam kehidupan akhirat yang kekal abadi.

3. Selain dari itu, Tuhan telah menanamkan perasaan kasih sayang di hati ibu bapa dan segenap keluarga, sehingga mereka rela bersusah payah dan berjaga di malam hari, asal untuk kepentingan dan keselamatan bayi yang baru lahir.

Orang beriman menyadari, ketika dia dalam rahim ibunya sebagai janin, diadakan Allah tempat yang baik, disediakan Allah makanan, pemanasan badan, untuk bernafas dan tempat bertelekan sebelah kiri dan kanan. Disebutkan dalam Al Qur-an :

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ . فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ .
فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ . المرسلات : ٢٠ - ٢٣

"Bukankah mereka Kami ciptakan dari air yang kotor ? Dan Kami letakkan di tempat yang aman. Sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami adakan ukuran, dan Kamilah yang paling pandai menentukan ukuran". (Al Mursalat 20–23).

4. Orang beriman menyadari kurnia Allah kepadanya penuh di sekelilingnya dan dilihatnya setiap zarrah (benda yang teramat kecil) di langit dan di bumi, semuanya kurnia Allah kepadanya, memudahkan penghidupannya dan memberikan pertolongan kepadanya dalam menjalankan tugas dalam hidup ini. Dia menampak kurnia Allah dalam hembusan angin, perjalanan awan, aliran sungai, terbit matahari, fajar menyingsing, cahaya siang, kegelapan malam, pemberian binatang ternak dan tumbuhnya tanam-tanaman.

5. Sesuai dengan hal di atas, disebutkan dalam firman Tuhan :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ
عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً لقمن : ٢٠

"Tiadakah kamu perhatikan, bahwa Allah telah mengadakan untuk kamu apa yang ada di langit dan di bumi dan dicukupkanNya untuk kamu kurniaNya lahir dan batin ?" (Luqman 20).

6. "Allah yang menjadikan lautan untuk kamu, supaya kapal berlayar di atasnya dengan perintah Allah, dan supaya kamu dapat mencari kurnia Allah, mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan diadakanNya pula untuk kamu, apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya dari Allah. Sesungguhnya hal yang demikian itu menjadi keterangan bagi kaum yang berpikir". (Al Jatsiah 12–13).

7. "Dan sebagai keterangan untuk mereka ialah bumi yang mati (kering), Kami hidupkan dan Kami keluarkan dari padanya biji tanam-tanaman, dan sebagiannya mereka makan. Dan Kami adakan di bumi kebun-kebun korma dan anggur, dan Kami pancarkan di dalamnya beberapa mata air. Supaya mereka dapat memakan buahnya. Semua itu bukanlah usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur ? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan semua yang ditumbuhkan bumi berpasang-pasangan, dan juga diri mereka sendiri dan apa-apa yang tiada mereka ketahui". (Ya Sin 33–36).

8. "Tiadakah mereka melihat, bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka, sebagian dari yang diusahakan tangan Kami, yaitu binatang ternak, lalu mereka menjadi pemiliknya ? Dan binatang ternak itu, Kami tundukkan di bawah kuasa mereka, sebagiannya untuk kendaraan dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka peroleh dari padanya beberapa manfa'at dan minuman. Mengapa mereka tiada bersyukur?" (Ya Sin 71–73).

9. "Katakan : Bagaimanakah pikiranmu, jika Allah menjadikan siang tetap selamanya untuk kamu, sampai hari kiamat, siapakah tuhan selain dari Allah yang sanggup mendatangkan malam, tempat kamu menyenangkan diri ? Mengapa tidak kamu perhatikan ? Dan diantara rahmat Allah, dijadikanNya untuk kamu malam dan siang, supaya kamu dapat bersenang diri di waktu malam dan siang, dan supaya kamu dapat mencari kurniaNya (waktu

siang) dan mudah-mudahan kamu bersyukur". (Al Qashas 70-73).

10. "Dan binatang ternak, diciptakanNya untuk kamu, dari padanya kamu mendapat pakaian yang panas dan keperluan-keperluan lain, dan sebagiannya kamu makan. Dan padanya juga kamu mendapat kesenangan ketika kamu halau pulang atau kamu lepaskan (mencari makan). Dan binatang ternak itu mengangkut bahan-bahan kamu ke negeri yang kamu hanya dapat ke situ, dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhan kamu penyantun dan Penyayang. Dan dijadikanNya kuda, bighal dan keledai, menjadi kenderaan dan perhiasan untuk kamu, dan diciptakannya apa yang tidak kamu ketahui". (An Nahl 5–8).

11. "Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit (awan) untuk kamu, sebagiannya untuk minuman dan sebagian untuk menyuburkan pohon-pohon dan kamu gunakan untuk makanan ternakmu. Dan Dia menumbuhkan tanam-tanaman, zaitun, pohon korma, anggur dan bermacam buah-buahan untuk kamu. Sesungguhnya dalam hal itu menjadi keterangan bagi kaum yang berpikir. Dan Dia menjadikan malam dan siang, matahari, bulan dan bintang-bintang, bekerja untuk kepentingan kamu dengan perintah-Nya. Sesungguhnya dalam hal itu menjadi keterangan bagi kaum yang mempergunakan akal. Dan apa yang diadakan Tuhan di bumi, bermacam-macam warnanya. Sesungguhnya dalam hal ini menjadi keterangan bagi kaum yang mengerti". (An Nahl 10–13).

12. "Dan Dia yang menjadikan lautan untuk kamu, supaya dari padanya kamu dapat memakan daging yang baru, dan kamu keluarkan dari padanya perhiasan yang akan kamu pakai. Dan kamu lihat kapal berlayar membelah lautan supaya kamu mencari kurniaNya dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi ini, supaya bumi itu jangan bergoncang bersama kamu, dan diadakanNya sungai-sungai dan jalan-jalan supaya kamu mendapat jalan. Dan diadakanNya tanda-tanda (penunjuk jalan) dan dengan bintang, mereka mengetahui jalan. Adakah yang menciptakan itu, sama dengan yang tidak mencipta ?

Mengapa kamu tidak mengerti ? Dan kalau kamu hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak sanggup menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu Pengampun dan Penyayang". (An Nahl 14–18).

13. Demikianlah orang yang beriman, dengan bimbingan Al Qur-an, menampak bekas rahmat Allah dan nikmat-Nya dalam segala sesuatu dalam alam sekitarnya. Adapun nikmat Allah pada diri manusia, sesungguhnya sangat besar dan sangat tinggi nilainya, diantaranya :

a. Nikmat menciptakan. Kalau sekiranya tiada kehendak Allah dan kurniaNya, niscaya manusia ini akan tetap selamanya dalam keadaan tiada dan tidak pernah menjadi sebutan, sebagai diperingatkan dalam firman Tuhan :

هَلْ اَتٰى عَلَى الْاِنْسَانِ حِيْنٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُوْرًا. اِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ اَمْشَاجٍ نَبْتَلِيْهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا. الانسان : ١-٢

"Sesungguhnya telah datang kepada manusia itu suatu masa, ketika dia belum ada suatu apapun yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur. Kami akan mengujinya, lalu dia Kami jadikan orang yang dapat mendengar dan melihat". (Al Insan 1–2).

14. b. Nikmat kemanusiaan. Tuhan dengan kehendakNya telah menciptakannya menjadi manusia yang sempurna, dengan bentuk yang baik, menjadi khalifah di bumi, dilebihkan dari makhluk-makhluk lain, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا. الاسراء ٧٠

"Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam (manusia), dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dengan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyak-an makhluk yang Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna". (Al Isra' 70).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ . التين : ٤

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang amat baik". (At Tin 4).

وَصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ . التغابن : ٣ .

"Dan dibentukNya kamu dan dibuatNya bentuk yang amat elok". (At Taghabun 3).

15. c. Nikmat kesanggupan menanggapi dan mengetahui, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ . اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ .
العلق : ٣ - ٥

"Bacalah ! Dan Tuhan engkau itu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena (tulis baca). Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya". (Al 'Alaq 3–5).

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ . النحل : ٧٨

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, kamu tiada mengetahui sesuatu apapun, dan diberiNya kamu pendengaran, penglihatan dan hati, supaya kamu bersyukur". (An Nahl 78).

16. d. Nikmat kesanggupan berbicara terang dan tahu tulis baca, sebagai diperingatkan dalam firman Tuhan :

الرَّحْمٰنُ ، عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ، خَلَقَ الْاِنْسَانَ ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ . الرحمن ١-٤

"Tuhan yang pemurah ! Dia mengajarkan Qur-an (Bacaan). Dia menciptakan manusia, dan mengajarkan kepadanya berbicara terang". (Ar Rahman 1–4).

نٓ . وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ . القلم : ١

"Demi tinta, pena dan apa yang mereka tuliskan". (Al Qalam 1).

17. e. Nikmat rezeki, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

يَاۤاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ . فاطر : ٣

"Hai manusia ! Kenangkanlah kurnia Allah kepada kamu ! Adakah yang sanggup mencipta selain dari Allah, yang memberi kamu rezeki, dari langit dan bumi ?". (Fathir 3).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ قُلِ اللّٰهُ . السباء ٢٤

"Katakan : Siapakah yang memberi kamu rezeki, dari langit dan bumi ? Katakan : Allah !" (Saba 24).

18. f. Ini khusus orang beriman, yaitu nikmat iman dan pimpinan menempuh jalan yang lurus, sebagai diperingatkan dalam firman Tuhan :

وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ اُولٰۤئِكَ هُمُ الرَّاشِدُوْنَ . الحجرات : ٧

"Tetapi Allah telah menimbulkan cintamu kepada keimanan dan

menjadikan keimanan itu terasa indah dalam hatimu, dan ditumbuhkanNya rasa benci dalam hatimu terhadap kekafiran, kejahatan dan kedurhakaan. Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang benar". (Al Hujurat 7).

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ

عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ . الحجرات : ١٧

"Mereka merasa berjasa kepada engkau, disebabkan mereka telah memeluk agama Islam. Katakan : Janganlah Keislaman itu kamu anggap sebagai jasa kepadaku, melainkan Allah yang berjasa kepada kamu, karena kamu telah dipimpinNya kepada keimanan, kalau kamu memang orang-orang yang benar". (Al Hujurat 17).

19. g. Nikmat persaudaraan dan kasih sayang, sebagai dipeperingatkan dalam firman Tuhan :

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم

بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا . آل عمران : ١٠٣

"Dan kenangkanlah nikmat Allah kepada kamu, ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, lalu disatukan oleh Allah antara hati kamu, sehingga dengan kurnia Allah, kamu menjadi bersaudara". (Ali Imran 103).

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . الانفال : ٦٣

"Dan Tuhan menyusun (mempersatukan) antara hati mereka. Kalau sekiranya engkau belanjakan seluruh apa yang ada di bumi, niscaya engkau tidak akan dapat menyatukan hati mereka, tetapi

Allah dapat menyatukan hati mereka. Dan Maha Kuasa dan Bijaksana". (Al Anfal 63).

20. Orang beriman itu merasa senang dan puas menerima rezeki yang telah dikurniakan Tuhan kepadanya, serta merasa bersyukur kepada Allah terhadap rezeki yang diterimanya. Inilah yang biasa disebut dengan "qana'ah". Tetapi ada pula orang yang salah mengerti tentang qana'ah ini, dikiranya : merasa senang dengan segala kekurangan dan kehidupan yang rendah, lemah semangat dan kemauan untuk cita-cita yang lebih tinggi, mati keinginan untuk mencapai kemajuan moril dan materil, atau kelesuan untuk membebaskan diri dari kelaparan, kemiskinan dan kesengsaraan. Qana'ah bukan demikian tujuannya ! Melainkan sebagai suatu kekang atau rem dalam jiwa manusia, supaya sanggup membatasi loba dan tamak, yang tidak dapat dikendalikan dengan semata-mata akal dan pikiran.

21. Jasa keimanan itu sangat besar dalam membatasi jiwa manusia dari memperturutkan loba yang tidak berkesudahan tidak cukup dengan sedikit, tidak puas dengan yang banyak, tidak memadai dengan yang halal dan wajar, sehingga senantiasa dalam keadaan tidak puas, haus dan berkeluh kesah. Maka timbullah cara-cara pencaharian rezeki di luar batas hukum dan kemanusiaan, hanya berpedoman asal dapat, tidak perduli bahaya bagi diri dan masyarakat.

22. Iman memberikan kepada manusia kepuasan tentang apa yang diberikan Allah, dalam hal-hal yang tidak bisa kita merobahnya atau tidak ada kesanggupan untuk mencapainya, biar dengan usaha dan tipu daya manapun. Apalagi dalam masa kesusahan dan kesulitan yang menimpa perorangan dan masyarakat, qana'ah ini sangatlah memberikan pertolongan bagi ketenteraman dan perdamaian dalam jiwa.

23. Kesenangan dan kepuasan dalam hidup ini, bukan pula berarti senang melihat segala apa yang terjadi dalam gelanggang hidup dan tinggal diam melihat kepincangan-kepincangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh sebagian manusia. Rasa bertanggung

jawab dalam hidup, menimbulkan benci melihat tindakan-tindakan yang menyimpang dari bimbingan akal dan pertimbangan yang sehat, mempergunakan nikmat Tuhan tidak sesuai dengan keredhaan Tuhan. Berjuang membetulkan yang salah dan berkorban untuk mempertahankan kebenaran, menjadi kesenangan orang beriman dan memberikan kepuasan kepadanya, biarpun karena itu dia mengalami beberapa kesusahan dan kerugian.

Disebutkan dalam firman Tuhan :

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ
فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا
فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ . هود : ١١٦

"Memang tidak terdapat diantara kamu angkatan yang dahulu, orang-orang yang mempunyai sisa-sisa (perasaan kesadaran), yang akan melarang manusia membuat bencana di muka bumi, selain sebagian kecil saja dari mereka yang Kami selamatkan, dan orang-orang yang bersalah itu hanya menurutkan apa yang akan menyenangkan kepada mereka saja, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa". (Hud 116).

B. Iman Menimbulkan Perasaan Aman

24. Sebagaimana orang beriman itu tidak menyesali dan menangisi masa yang lalu, dan tidak menghadapi masa yang sedang dialaminya dengan kesal dan keluh kesah, demikian pula dia tidak menanti masa datang dengan ketakutan dan kecemasan. Dia hidup dengan perasaan aman, bagai orang yang mendiami surga. Itulah pengaruh iman, karena keimanan menimbulkan perasaan aman.

25. Sebagai contoh, digambarkan dalam Al Qur-an seorang ibu yang beriman, diwahyukan Allah kepadanya supaya anak dan buah hatinya, dijatuhkan ke dalam sungai, dan dijanjikan Tuhan bahwa anak itu akan dikembalikan kepadanya. Keimanan men-

dorongnya, supaya dia melaksanakan perintah Tuhan dan membenarkan janji Tuhan. Lalu anak itu dimasukkannya ke dalam peti dan dijatuhkannya ke dalam sungai. Tindakan ini dilakukannya dengan hati yang tenang, akibat pengaruh iman. Demikianlah halnya ibu Nabi Musa, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ۝ القصص : ٧-٨

"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa : Susukanlah dia (Musa) ! Dan kalau engkau cemas akan keselamatannya, jatuhkanlah dia ke dalam sungai ! Jangan engkau berhati cemas dan jangan berdukacita ! Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada engkau dan akan menjadikannya masuk golongan Rasul-rasul. Lalu dia (Musa) diambil oleh keluarga Fir'aun, nanti akan menjadi musuh dan duka cita buat mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman serta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah". (Al Qashash 7 – 8).

فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝ القصص : ١٣

"Lalu Musa Kami kembalikan kepada ibunya, supaya dia bersenang hati dan tidak berdukacita, dan supaya dia mengetahui, bahwa janji Allah itu sebenarnya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Al Qashash 13).

26. Manusia ini merasa takut dan cemas, karena mengingat berbagai hal dan bermacam sebab. Tetapi orang beriman, menutup

segala pintu ketakutan. Tidak ada yang ditakutinya selain Allah. Takut dan cemas, kalau dia tidak memenuhi tugas dan kewajibannya, atau menganiaya dan melanggar hak orang lain. Terhadap manusia dia tidak merasa takut, karena manusia itu dipandangnya tidak mempunyai kuasa.

27, Setelah Nabi Ibrahim memanggil kaumnya kepada ke Esaan Tuhan dan menghancurkan berhala, dia dipertakuti kaumnya : akan kena bencana dari berhala-berhala itu. Tetapi Nabi Ibrahim tidak merasa gentar dan takut, melainkan mengatakan heran, bagaimana berhala buatan tangan manusia itu akan dapat membahayakan kepadanya. Diceritakan dalam Al Qur-an sebagai berikut :

وَكَيْفَ اَخَافُ مَآ اَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُوْنَ اَنَّكُمْ اَشْرَكْتُمْ بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهٖ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَاَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ اَحَقُّ بِالْاَمْنِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ. اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰٓئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ.

الانعام : ٨١ - ٨٢

(Ibrahim berkata) : "Bagaimana aku akan takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Tuhan itu, sedang kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan apa yang tidak diturunkan Allah kepada kamu kekuasaan (keterangan) tentang itu. Sebab itu, manakah diantara dua golongan ini, yang lebih patut beroleh keamanan, kalau kamu tahu ? Orang-orang yang beriman dan tidak bercampur keimanannya dengan kesalahan, mereka itu akan memperoleh keamanan, dan itulah orang-orang yang menjalankan pimpinan kebenaran". (Al An 'Am 81–82).

28. Orang beriman merasa aman, dan tidak ada kekuatiran terhadap ajal, karena dia mempercayai, bahwa Tuhan telah menentukan umurnya, tidak dapat berkurang atau bertambah barang sedikitpun, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا اِذَا جَاۤءَ اَجَلُهَا . المنافقون : ١١

"Dan Allah tiada akan memberi tangguh kepada satu diri, apabila ajalnya telah tiba". (Al Munafiqun 11).

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَّلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهٖٓ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ .

"Dan tiada akan dipanjangkan umur orang yang panjang umurnya dan tiada akan dikurangi umurnya melainkan ada di dalam kitab". (Fathir 11).

29. Demikian pula, orang beriman itu tiada takut kepada kematian, karena tahu bahwa kematian itu pasti datang dan tidak dapat dihindarkan. Ketakutan, kecemasan, keluh kesah dan kebencian terhadap kematian itu tidaklah memberikan pertolongan apa-apa, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّهٗ مُلٰقِيْكُمْ . الجمعة : ٨

"Katakan : Kematian yang kamu melarikan diri dari padanya, sesungguhnya akan menemui kamu juga". (Al Jumu'ah 8).

اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ . النساء ٧٨

"Di mana saja kamu berada, niscaya kematian itu akan mendapatkan kamu walaupun kamu berada dalam benteng yang teguh." (An Nisa' 78).

30. Harta benda, kesenangan dan kemewahan dunia, itulah yang menyebabkan orang bersedih hati menemui kematian, karena semuanya akan berpisah dari dia dengan sebab kematian. Tetapi orang beriman memandang kematian itu satu hal yang biasa dan pernah terjadi sepanjang zaman, apalagi kematian itu dianggapnya sebagai jembatan penyeberangan kepada kesenangan yang abadi, sebagai diperingatkan dalam firman Tuhan :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ . آل عمران : ١٨٥

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasai kematian, bahwa pahalamu akan dicukupkan nanti di hari kiamat. Maka orang yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sesungguhnya orang itu memperoleh keberuntungan. Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan tipuan belaka". (Ali Imran 185).

31. Ketika menghadapi kematian, orang beriman itu terasa senang dan gembira, karena kepadanya disampaikan berita gembira : akan masuk ke dalam surga yang telah dijanjikan Tuhan kepadanya sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ . نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ . نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ .

حم السجدة : ٣٠-٣٢

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : "Bahwa Allah itu Tuhan kami, kemudian itu mereka berpendirian teguh, malaikat-malaikat akan turun kepada mereka, (mengatakan) : "Jangan kamu cemas, dan jangan berduka cita dan terimalah berita gembira akan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepada kamu ! Kami menjadi pelindung kamu dalam kehidupan dunia dan pada hari kemudian. Di situ kamu akan memperoleh semua apa yang menjadi keinginan hatimu, dan di situ memperoleh apa yang kamu minta. Hidangan

(sambutan) dari Tuhan yang Pengampun dan Penyayang !" (Ha Mim As Sajadah 30–32).

C. Iman Menimbulkan Pengharapan

32. Pengharapan itu suatu kekuatan yang mendorong dan membukakan hati manusia untuk bekerja. Harapan membangkitkan semangat perjuangan menunaikan kewajiban, menimbulkan kegiatan, menjauhkan malas dan segan serta menimbulkan kesungguhan dan ketekunan. Dengan pengharapan, petani mau bekerja keras, mencucurkan keringat dan berjemur di panas terik, karena ada harapan akan menuai, mengambil hasil di musim panen. Seorang siswa bersungguh-sungguh dalam belajar dan menghafal, karena didorong harapan untuk maju. Demikian pula, orang sakit menelan obat yang pahit, karena mengharap akan sembuh. Karena mengharap akan memperoleh keredhaan Tuhan dan surga, orang beriman mau melawan hawa nafsunya dan mematuhi perintah Tuhan. Demikianlah besarnya pengaruh harapan dalam hidup ini!

33. Kebalikan dari pengharapan ialah putus asa atau hilang harapan. Padamnya pelita harapan dalam hati, sesungguhnya menjadi penghalang besar bagi tumbuhnya semangat bekerja. Akibatnya tenaga habis dan kekuatan hilang sama sekali. Tepatlah sebagai yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud : "Kebinasaan itu disebabkan dua hal : putus asa dan bangga. Putus asa artinya tidak mempunyai harapan sama sekali dan bangga artinya merasa cukup dan puas dengan apa yang telah ada, sehingga semuanya dianggap beres dan selesai.

34. Berkenaan dengan keterangan Ibnu Mas'ud ini, Imam Gazali memberikan keterangan lebih jauh sebagai berikut : "Putus asa dan bangga ini, keduanya dijadikan sebab kebinasaan, ialah karena mengingat kebahagiaan itu hanya dapat dicapai dengan bekerja dan mencarinya, dengan kesungguhan dan persiapan. Orang yang putus asa tidak mau berusaha dan tidak mau mencari, karena apa yang dicarinya itu dalam pandangannya mustahil akan tercapai. Orang yang bangga meyakini, bahwa dia telah berusaha cukup dan segala tujuannya telah tercapai sama sekali. Sebab itu,

dia tidak mau lagi berusaha dan tidak ingin mencari apa-apa. Yang sudah ada, tentu tidak dicari. Dan yang mustahil, juga tidak dicari orang. Kebahagiaannya sudah ada dan sudah cukup, dalam pandangan orang yang bangga. Tetapi kebahagiaan itu mustahil akan tercapai dalam pandangan orang yang putus asa. Karena itu keduanya (putus asa dan bangga) menjadi pangkal kebinasaan.

35. Saksi kenyataan tentang keterangan di atas cukup banyak. Seorang pelajar misalnya, telah putus harapan untuk maju, tentu dia akan meninggalkan buku dan pena, benci kepada sekolah dan pelajaran, tidak akan menyediakan waktu dan tempat untuk mengulang dan menghafal pelajarannya. Orang sakit yang telah putus asa harapan akan sembuh, tentu dia tidak akan menyukai obat dan dokter, tidak ada kemauannya untuk berobat.

36. Selanjutnya, apabila perasaan putus asa itu telah menghinggapi seseorang, niscaya dunia ini akan gelap dalam pandangannya, segala pintu dipandangnya telah tertutup, dan dunia yang luas ini dirasanya amat sempit sekali. Sebab itu hindarkanlah diri sebanyak mungkin dari penyakit putus asa. Antara kekafiran dan putus asa mempunyai hubungan erat, satu sama lain bersangkut paut, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ . يوسف : ٨٧

"Sesungguhnya yang berputus asa dari kurnia Allah itu hanyalah kaum yang kafir". (Yusuf 87).

وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّآلُّوْنَ . الحجر : ٥٦

"Dan yang berputus asa dari rahmat Tuhannya hanyalah orang-orang yang sesat". (Al Hijr 56).

37. Iman menumbuhkan pengharapan, karena orang beriman mempercayai akan rahmat dan pertolongan Tuhan akan datang

setiap waktu dan dalam setiap perjuangan. Dia percaya : zaman bergilir dan masa berobah. Sesudah kecemasan datang keamanan, sesudah kelemahan timbul kekuatan, sesudah kesulitan datang kelapangan dan sehabis gelap terbitlah terang. Dia percaya akan janji Tuhan yang disebutkan dalam Al Qur-an :

إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ . وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ . الصفات : ١٧٢ - ١٧٣

"Sesungguhnya mereka akan mendapat pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami pasti menang". (As Shaffat 172–173).

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ . وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ :

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ . الشعراء : ٧٨ - ٨٠

"Dia (Tuhan) yang menciptakan aku, kemudian Dia yang memimpin aku. Dia yang memberi makan dan memberi minuman kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang mengobati aku". (As Syu'ara' 78–80).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . الانشراح ٥-٦

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kelapangan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada lagi kelapangan". (Al Insyirah 5–6).

38. Pengharapan itu sangat perlu dalam segenap lapangan kehidupan. Dengan pengharapan, tercapai kemajuan ilmu pengetahuan Kalau kiranya tidak ada pengharapan untuk memperoleh pendapat baru di lapangan ilmu dan teknologi, tentu para sarjana akan menghentikan penyelidikan dan merasa cukup dengan pendapat-pendapat lama. Kalau begitu tidak akan sampai manusia menginjakkan kakinya di bulan. Pengharapan sangat perlu, untuk tercapainya cita-cita dan selesainya tugas kewajiban. Kalau seandainya kaum pembaharu (juru perobah) tidak mempunyai harapan, tidak akan masuk ke gelanggang perjuangan dengan sendiri-

an, tanpa mempunyai senjata di tangan dan tidak ada teman di samping. Karena harapan jua, yang sulit terasa mudah, yang jauh terasa dekat dan perputaran zaman di pandang sebagai penolong yang berjasa.

39. Sebagai contoh : perjuangan Nabi Besar Muhammad s.a.w. tiga belas tahun beliau di Makkah, memanggil kaumnya untuk memeluk agama Islam. Hanya disambut dengan olok-olok dan ejekan, dengan keras kepala dan tantangan, rintangan dan siksaan. Tetapi pelita harapan di dalam hati beliau tetap menyala dan tiada mau padam. Setelah rintangan dari kaum musyrik Makkah sampai melewati batas, beliau menyuruh supaya sebagian sahabatnya pindah ke Habsyah. Dengan kepercayaan dan keyakinan yang penuh, beliau bersabda :

> *"Bercerai berailah kamu di bumi ini, nanti Allah akan mengumpulkan kamu !"*

40. Kepada sahabat yang amat tergesa-gesa dan tidak tahan melalui percobaan zaman, beliau mengajarkan kesabaran dan memberikan pengharapan, untuk memperoleh kemenangan di masa depan, dengan sabda beliau :

> *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu, ada yang disikat dengan sikat besi, daging dan uratnya sampai ke tulangnya. Ada pula yang digergaji kepalanya sampai belah dua. Tetapi semua itu tidak menyebabkan dia berputar dari agamanya. Demi Tuhan, yang diriku dalam kuasaNya ! Nanti Allah akan memenangkan agama ini, sehingga orang yang berkendaraan dari San'a sampai ke Hadramaut (merasa aman), tiada yang ditakutinya melainkan kepada Allah dan hanya cemas terhadap serigala akan memakan kambingnya . . . . tetapi kamu sekarang tergesa-gesa".*

41. Pengharapan yang senantiasa menyala hanyalah karena iman, percaya akan pertolongan Tuhan, sebagai dijanjikan dalam Al Qur-an :

اللهُ وَعْدَهُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ . الروم : ٥ - ٦

"Allah akan menolong siapa yang dikehendakiNya dan Dia Maha Perkasa dan Penyayang. Itulah janji Allah dan Allah tiada pernah memungkiri janjiNya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui". (Ar Rum 5–6).

VI

CINTA DAN KASIH SAYANG

1. Sabda Rasul :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَنْ تُؤْمِنُوا
حَتَّى تَحَابُّوا. رواه مسلم.

"Demi Allah yang diriku dalam kuasaNya, kamu tidak akan masuk surga, sebelum kamu beriman. Dan kamu tidak beriman, sebelum kamu cinta mencintai dan sayang menyayangi satu sama lain". (Riwayat Muslim).

2. Cinta dan kasih sayang itu adalah jiwa kehidupan dan tiang selamat bagi umat manusia. Apabila kekuatan tarik menarik dapat menahan bumi dan bintang-bintang dari pertumbukan antara satu sama lain, sehingga selamat dari berjatuhan, terbakar dan gugur, maka perasaan cinta dan kasih sayang, itulah menjadi tali hubungan antara sesama manusia, sehingga tidak terjadi pertumbukan sesamanya yang dapat membawa kepada kehancuran. Inilah cinta dan kasih sayang, yang telah diketahui gunanya oleh manusia di masa dan di zaman sekarang, sehingga lahirlah ucapan : "Kalau seandainya cinta dan kasih sayang itu telah berpengaruh dalam kehidupan, niscaya manusia tiada lagi memerlukan keadilan dan undang-undang".

3. Cinta satu-satunya mutiara yang dapat memberikan keamanan, ketenteraman dan perdamaian. Kita mencintai segala sesuatu dan segenap insan, bahkan mencintai kesulitan dan rintangan, sebagaimana kita mencintai nikmat dan kesenangan. Rintangan dapat membangunkan semangat dan kekuatan untuk mengatasinya, sehingga jiwa bangkit dan bergerak dengan hebatnya. Nikmat dan kesenangan bagai angin yang dapat mendinginkan dan melembutkan panas gelanggang perjuangan. Kita mencintai alam seluruhnya, permulaan dan kesudahannya, kematian dan kehidupan yang ada di dalamnya. Yang sanggup menganut cinta yang begitu besar hanyalah sebagian saja dari umat manusia, yaitu mereka yang jiwanya bersinar cahaya iman.

4. Orang beriman, disebabkan pengaruh aqidahnya, mempunyai pandangan yang tajam terhadap rahasia kejadian alam. Karena itu, dia mencintai Allah yang memberikan kehidupan, sumber yang menciptakan dan mengatur, segala sesuatu. Dia mencintai Allah, selaku seorang manusia yang mencintai keindahan, karena telah dilihatnya ciptaan Tuhan itu penuh keindahan dan serba teratur, sesuai dengan firman Tuhan :

مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَاوُتٍ . الملك : ٣

"Engkau lihat dalam ciptaan Tuhan yang Pemurah itu serba teratur". (Al Mulk 3).

صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ . النمل : ٨٨

"Begitulah perbuatan Allah, yang membuat segala sesuatu dengan kokohnya". (An Naml 88).

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ . السجدة : ٧

"Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya". (As Sajadah 7).

5. Kita mencintai Tuhan, selaku manusia yang mencintai kebaikan dan jasa. Hati nurani manusia mencintai siapa yang berbuat kebaikan dan berjasa kepadanya. Manakah kebaikan dan jasa yang lebih besar dari menciptakan manusia, dari tiada menjadi ada dan menciptakan manusia dalam bentuk yang amat sempurna. Diberi kuasa dan kesanggupan untuk memakmurkan bumi, serta dijadikan Tuhan alam ini seluruhnya untuk kebaikan manusia, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا. البقرة : ٢٩

"Dialah Tuhan yang menciptakan apa yang di bumi seluruhnya untuk kepentingan kamu". (Al Baqarah 29).

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً. لقمن : ٢٠

"Tiadakah kamu perhatikan, bahwa Allah telah mengadakan apa yang di langit dan di bumi untuk kamu, dan dicukupkanNya kurniaNya lahir dan batin ? (Luqman 20).

6. Orang beriman mencintai Tuhan dengan sepenuh hatinya, di atas dari cinta manusia kepada ibu bapanya, kepada anaknya, bahkan kepada dirinya sendiri. Dicintainya pula apa yang datang dari pihak Tuhan, dan segala apa yang dicintai Tuhan. Dicintainya Kitab yang diturunkan Tuhan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang. Dicintainya Nabi yang diutus Tuhan menjadi rahmat bagi segenap bangsa. Dicintainya segenap manusia golongan orang baik-baik, mereka yang mencintai Tuhan dan mereka cinta kepada Tuhan.

A. Mencintai Alam

7. Orang beriman dalam naungan Islam, sebagaimana dia mencintai Allah, dicintainya pula akan alam dan kehidupan seluruh-

nya, karena semua itu adalah bekas kekuasaan dan rahmat Allah. Disebutkan dalam Al Qur-an :

اَلَّذِي خَلَقَ فَسَوّٰى . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدٰى . الاعلى : ٢-٣

"Tuhan yang menciptakan dan menyempurnakan. Dan yang menentukan ukurannya dan memberikan pimpinan". (Al A'la 2–3).

اِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ . القمر : ٤٩ .

"Sesungguhnya segala sesuatu telah Kami ciptakan dengan ukuran". (Al Qamar 49).

اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (الرحمن : ٥)

"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan". (Ar Rahman 5).

وَاِنْ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ اِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ . الحجر : ٢١

"Dan segala sesuatu ada di sisi Kami perbendaharaannya, dan Kami turunkan hanyalah dalam ukuran yang tertentu". (Al Hijr 21).

8. Alam dan dunia ini bukanlah musuh manusia, melainkan diciptakan Tuhan untuk bekerja dan berkhidmat kepada manusia, menolongnya dalam menjalankan tugas kewajiban, sebagai khalifah (penguasa) di bumi. Semua yang ada dalam alam ini merupakan lidah yang fasih, memuji Allah dan memuliakanNya, dalam bahasa yang tidak dapat dipahamkan oleh akal manusia yang terbatas kekuatannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَاِنْ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا

يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ . الإسراء : ٤٤

"Langit yang tujuh, bumi dan apa yang ada di dalamnya memuji (menyatakan kebenaran) Tuhan. Dan tiada sesuatupun, melainkan semuanya tasbih memuji Tuhan dengan kemulianNya, tetapi kamu tidak mengerti pujian mereka". (Al Isra' 44).

9. Segala sesuatu yang ada dalam alam ini disiapkan menjalankan kehendak Allah untuk berkhidmat kepada manusia. Apa yang di bumi dan di langit, berupa hewan dan tanam-tanaman dan sebagainya mempunyai hubungan satu sama lain dengan teratur. Demikian pula peredaran matahari dan bulan, pertukaran malam dan siang. Firman Tuhan :

لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ

فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ . يس : ٤٠

"Matahari tiada sepatutnya mengejar bulan, dan malam tiada dapat mendahului siang. Masing-masing berjalan dalam peredarannya". (Ya Sin 40).

10. Sebagian manusia memandang kegelapan dengan pandangan ketakutan kebencian. Digambarkannya kegelapan itu sebagai lambang Tuhan kejahatan yang memerangi Tuhan cahaya terang. Kalau begitu bagaimana perasaan orang ini terhadap malam dengan selimutnya yang hitam, dan seperdua masa terdiri dari malam ? Aqidah Islam telah melenyapkan kekeliruan paham ini, dan menyatakan bahwa pembagian waktu antara malam dengan siang, pergantian gelap dan terang, adalah bukti kekuasaan Tuhan dalam mengatur kerajaanNya, dan nikmat dari Allah yang wajib disyukuri. Hal ini diperingatkan oleh Tuhan dalam firmanNya:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ

إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ ؟ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ؟ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ؟ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ؟ وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

القصص : ٧١ - ٧٣

"Katakan : Bagaimana pikiranmu, kalau sekiranya Allah menjadikan malam tetap selamanya untuk kamu, sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang sanggup memberikan cahaya kepada kamu ? Mengapa kamu tidak mau mendengarkan ? Katakan : Bagaimanakah pikiranmu, kalau sekiranya Tuhan menjadikan siang tetap selamanya sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang sanggup mendatangkan malam ? Mengapa tidak kamu memperhatikan ? Dan diantara kurnia Allah dijadikanNya untukmu malam dan siang, supaya kamu dapat bersenang diri padanya (malam), dan supaya kamu dapat mencari kurnia Tuhan dan mudah-mudahan kamu bersyukur". (Al Qashash 71–73).

10. Mencintai alam dengan arti yang sesungguhnya, memberi kesan dalam pandangan orang beriman tentang kekuasaan, kebijaksanaan dan kemurahan Tuhan dalam alam ini. Juga merupakan saksi membisu yang menyatakan Ketuhanannya, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

آل عمران : ١٩٠ - ١٩١

"Sesungguhnya tentang ciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, menjadi keterangan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Yaitu mereka yang mengingati Allah, ketika berdiri dan duduk, dan ketika berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi, dengan mengucapkan : Wahai Tuhan Kami !
Tiadalah Engkau menjadikan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksaan neraka". (Ali Imran 190 –191).

B. Mencintai Hidup

12. Sebagaimana orang beriman mencintai alam, demikian pula dia mencintai hidup. Tiadalah hidup itu dianggapnya kesalahan yang diperbuat oleh kedua orang ibu bapanya, bukan beban berat yang mesti dibuang dan bukan pula rumah penjara yang dia hendak melarikan diri dari situ. Hidup itu adalah risalat (tanggung jawab) yang wajib dipenuhi dan nikmat yang perlu disyukuri. Dalam beberapa sabda Rasul disebutkan :

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ. رواه احمد والترمذي وحسنه

"Manusia yang paling baik ialah yang panjang umurnya dan baik pekerjaannya." (Riwayat Ahmad dan Tirmizi).

لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلَا يَدْعُو بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، وَإِنَّهُ إِذَا مَاتَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا.

رواه مسلم

"Tiadalah sepatutnya seseorang kamu mengharapkan kematian dan tidak pula mendo'akan supaya kematian itu datang sebelum waktunya, karena bila seseorang telah mati putuslah amalnya dan bagi orang beriman, umurnya menambah kebaikan." (Riwayat Muslim).

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ يَزْدَادُ، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ. رواه البخاري

"Janganlah seseorang kamu mengharapkan kematian. Kalau dia seorang berbuat kebaikan, mudah-mudahan bertambah kebaikannya, dan kalau dia orang berbuat salah, mudah-mudahan dia tobat." (Riwayat Bukhari).

C. Mencintai Mati

13. Orang beriman bukan mencintai hidup sebagai cinta orang yang loba tamak kepada harta benda dunia, yaitu cinta yang menakutkan kepadanya untuk menemui kematian dan mengantarkannya ke liang kubur. Tetapi dia mencintai hidup, supaya dapat menegakkan kewajiban kepada Allah di muka bumi dan dia mencintai mati karena kematian itu akan membawanya segera menemui Tuhan. Disebutkan dalam sabda Rasul :

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللّٰهِ أَحَبَّ اللّٰهُ لِقَاءَهُ. رواه البخاري ومسلم.

"Siapa yang cinta menemui Allah, niscaya Allah cinta pula untuk menemuinya". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

14. Ketika Rasulullah diberi pilih antara menemui Tuhannya dan tinggal tetap di dunia, beliau memilih teman yang lebih tinggi, yaitu dengan melalui kematian. Ketika Ali bin Abu Thalib kena tikam oleh Abdur Rahman bin Muljam, beliau berkata : "Aku beruntung, demi Tuhan Ka'bah". Sewaktu Bilal menghadapi kematian, isterinya memekik, mengatakan "Alangkah sedihnya ! Lalu Bilal berkata kepada isterinya: "Bukan! Melainkan gembiranya! Besok aku akan bertemu dengan orang-orang yang kucintai, Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Khalid bin Walid, yang digelarkan dengan saifullah (Pedang Allah), apabila menulis surat kepada Panglima-panglima Perang Persi dan Rumawi, mengunci suratnya sesudah mengajak kepada perdamaian dan Islam dengan ucapan : "Dan kalau tidak . . . . aku akan memanah kamu, dengan kaum yang mencintai mati, sebagaimana kamu mencintai hidup".

D. Mencintai Manusia

15. Orang beriman itu mencintai segenap manusia, karena mereka

adalah saudaranya, sama-sama anak cucu Adam dan teman sekutunya dalam mengabdikan diri kepada Allah. Dipertalikan oleh pertalian darah, dan juga oleh tujuan yang sama dan musuh yang sama, disebutkan dalam Al Qur-an :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. النساء : ١

"Hai manusia ! Patuhlah kepada Tuhanmu yang menjadikan kamu dari satu diri, dan dijadikan isterinya dari bangsanya sendiri, dan diperkembang biakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan patuhlah kamu kepada Allah yang dengan namaNya kamu satu sama lain menuntut hak dan menjaga pertalian keluarga. Sesungguhnya Allah itu Pengawas kamu semua". (An Nisa' 1).

15. Tujuan yang sama ialah kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, sedang musuh yang sama yaitu syetan, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ. لقمن : ٣٣

"Sesungguhnya janji Allah itu sebenarnya. Sebab itu, janganlah kamu dapat ditipu kesenangan dunia, dan janganlah kamu dapat ditipu oleh orang-orang yang amat pandai menipu". (Luqman 33).

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ. فاطر : ٦

"Sesungguhnya syetan itu musuh kamu. Sebab itu, perlakukan-

lah dia sebagai musuh ! Dia hanya memanggil kawan separtainya supaya menjadi isi neraka yang menyala". (Fathir 6).

16. Menurut aqidah Islam, perbedaan turunan darah dan berlainan bangsa, tiada boleh menjadi pangkal perpisahan. Seorang Muslim mempercayai, bahwa segenap manusia adalah turunan Adam dan Adam dari tanah. Perbedaan bangsa dan warna kulit, menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan, dalam menciptakan dan mengatur makhlukNya, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur-an :

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ
وَاَلْوَانِكُمْ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ۰ الروم : ٢٢

"Dan diantara keterangan-keterangan (tentang kekuasaan dan kebijaksanaan) Tuhan ialah menciptakan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit kamu. Sesungguhnya dalam hal yang demikian, menjadi keterangan bagi orang-orang yang mengetahui". (Ar Rum 22).

17. Bagaimana mungkin seorang Muslim akan merendahkan suatu bangsa dari bangsa-bangsa manusia – kalau manusia itu terdiri dari bangsa – sedang Kitab Suci Al Qur-an mengajarkan supaya menghormati segenap makhluk, baik bangsa binatang ataupun burung, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِي الْاَرْضِ وَلَا طٰۤئِرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ
اَمْثَالُكُمْ ۰ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ ۰

الانعام : ٣٨

"Dan binatang-binatang yang ada di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, semuanya adalah bangsa-bangsa yang seperti kamu juga. Tiadalah Kami alpakan sedikitpun dalam kitab dan

kemudian nanti mereka akan dikumpulkan kepada Tuhannya". (Al An 'am 38).

18. Demikianlah pandangan orang beriman terhadap umat manusia : Tiada perasaan kebanggaan tentang turunan darah dan kebanggaan daerah tempat lahir, tidak rasa dengki antara berbagai lapisan masyarakat atau pertentangan kelas dan tidak ada kedengkian perorangan. Yang ada hanyalah perasaan cinta dan kasih sayang, persamaan dan persaudaraan antara segenap umat manusia.

E. Orang Beriman Tiada Menaruh Dengki Dan Dendam

19. Diantara buah kasih sayang yang ditanamkan oleh iman dalam hati orang mukmin ialah bebas dari iri hati dan dengki. Cahaya iman menghancurkan bibit-bibit kedengkian dalam hati. Karena itu, orang yang benar-benar beriman itu, baik di waktu pagi ataupun petang, mempunyai hati yang bersih dan jiwa yang suci. Juga senantiasa mendo'a dengan do'a orang baik-baik, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ الحشر : ١٠

"Wahai Tuhan kami ! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami! Dan janganlah Engkau adakan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman ! Wahai Tuhan kami ! Engkau sesungguhnya Maha Penyantun dan Penyayang ! (Al Hasyr 10).

20. Orang beriman tiada dengki, karena kedengkian itu sebagaimana dinamakan oleh Rasulullah dengan satu penyakit dari penyakit bangsa-bangsa, penyakit jiwa yang juga menimbulkan bahaya terhadap tubuh. Dengki itu menimbulkan perasaan sedih dan duka cita, kelelahan yang tidak habis-habisnya, perasaan marah di dalam hati yang tidak berkesudahan, bahkan menjadi

suatu penyakit yang merusakkan tubuh : melemahkan kekuatan, menyakitkan badan dan mengeruhkan muka.

21. Orang beriman tiada dengki, karena dia mencintai dan menyukai kebaikan untuk segenap hamba Allah. Dia tidak hendak menentang Tuhannya, mengenai urusan makhlukNya atau tentang pembagian rezeki berpedoman kepada ajaran Al Qur-an :

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا . الاسراء : ٣٠

"Sesungguhnya Tuhan melimpahkan rezeki secukupnya kepada siapa yang dikehendakiNya dan memberikan ukuran (pembatasan). Sesungguhnya Dia tahu betul dan memperhatikan hamba-hamba-Nya". (Al Isra' 30).

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَآ آتَاهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ . النساء : ٥٤.

"Adakah mereka iri hati kepada manusia karena kurnia yang telah diberikan Tuhan kepada mereka ?". (An Nisa' 54).

22. Dari keterangan di atas, dengan jelas bahwa orang beriman tidak merasa gembira karena cobaan yang menimpa orang lain, dan tidak bersedih hati karena melihat nikmat yang dilimpahkan Tuhan kepada seorang hambaNya, melainkan mengucapkan sebagai apa yang diajarkan oleh Rasulullah dalam do'a beliau :

اَللّٰهُمَّ مَآ اَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ اَوْ بِاَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ.

"Ya Allah ! Apa yang ada padaku dari nikmat atau pada salah seorang dari hamba Engkau, semua itu dari Engkau sendiri dan Engkau

tidak mempunyai sekutu. Sebab itu; puji dan syukur hanyalah kepada Engkau !".

23. Orang beriman tiada menaruh dendam permusuhan, karena dia seorang yang suka memberi ma'af dan bermurah hati. Dia sanggup menahan marahnya, walaupun dia kuasa melaksanakannya. Dia suka memberi ma'af walaupun sanggup untuk melakukan penyiksaan. Dia berlapang hati, walaupun dia yang benar. Tiadalah dia hendak memayahkan dirinya dalam suasana permusuhan, karena umur ini dipandangnya bukanlah untuk permusuhan dan dunia tiada pantas memikul beban berat itu. Bagaimana dia mau tidur di waktu malam, kalau dalam hatinya masih tersimpan permusuhan dan kebencian terhadap saudaranya karena akibatnya akan terjauh dari rahmat Tuhan ? Disebutkan dalam sebuah hadis :

تعرض الأعمال كل يوم اثنين وخميس ، فيغفر الله عز وجل في ذلك اليوم لكل امرئ لا يشرك بالله شيئا ، إلا امرءا كانت بينه وبين أخيه شحناء ، فيقول : اتركوا هذين حتى يصطلحا .
رواه مسلم

"Dikemukakan kepada Allah amalan manusia setiap hari Senin dan Kamis. Lalu diampuni oleh Allah di hari itu setiap manusia yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali orang yang ada dendam permusuhan antara dia dengan saudara-saudaranya. Tuhan berkata : Tunggulah dahulu mengenai orang ini, sampai keduanya berdamai ! (Riwayat Muslim).

24. Orang beriman tiada dengki dan tiada menaruh benci, karena kedengkian dan perasaan kebencian itu benih yang ditaburkan syetan, sedang cinta dan kasih sayang serta hati yang bersih adalah tanaman dari Tuhan yang Penyayang. Firman Tuhan :

إنما يريد الشيطان أن يوقع بينكم العداوة والبغضاء . المائدة ٩١

"Syetan itu benar-benar hendak menjatuhkan kamu ke dalam permusuhan dan, berbenci-bencian diantara kamu". (Al Maidah 91).

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً. الممتحنة ٧

"Mudah-mudahan Allah nanti mengadakan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang sekarang menjadi musuh kamu !" (Al Mumtahanah 7).

25. Orang beriman mendahulukan dan mengutamakan kepentingan kawannya dari keperluan dirinya sendiri. Sebagai contoh kaum Anshar (penduduk Madinah) memberikan bantuan terhadap saudaranya kaum Muhajirin (yang berpindah ke Madinah), sehingga antara kedua golongan ini berjalin persaudaraan yang sangat erat, berdasarkan kasih sayang, keikhlasan dan mengutamakan kawan melebihi diri sendiri, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّؤُا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ . الحشر : ٩

"Dan orang-orang yang telah lebih dahulu bertempat tinggal dalam kampung (Madinah) dan beriman, mereka menunjukkan kasih sayang kepada orang yang berpindah ke kampung mereka, dan tiada menaruh keinginan dalam hatinya terhadap apa yang dipunyai mereka (yang berpindah), bahkan mereka mengutamakan kawannya lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan". (Al Hasyr 9).

F. Mengarahkan Perasaan Benci Kepada Sesuatu Sasaran

26. Suatu kenyataan yang tiada dapat dibantah, bahwa dalam setiap diri manusia ada lagi perasaan selain cinta dan kasih sayang, yaitu kebencian, kecemasan dan kekejaman, yang akibatnya me-

nimbulkan dendam permusuhan yang tak habis-habisnya, kejahatan yang di luar perikemanusiaan dan peperangan yang membanjirkan darah. Perasaan kebencian dendam permusuhan ini sering pula dipergunakan oleh orang-orang yang hendak mencari pengaruh dan kekuasaan atas orang banyak, mengobarkan dan mengapi-apikan perasaan yang demikian, katanya untuk menyatukan bangsa atau golongan. Ada pula pujangga dan ahli pengetahuan kemasyarakatan yang berpendapat, bahwa untuk menyatukan bangsa-bangsa di dunia perlu dicarikan musuhnya di planit lain, sehingga bangsa-bangsa di dunia ini menaruh ketakutan, kecemasan dan kebencian terhadap musuhnya itu, dan akhirnya mereka mau bersatu untuk menghadapinya.

27. Sesungguhnya musuh bangsa manusia ini tidak perlu lagi dicarikan atau diadakan, karena agama Islam telah menerangkan siapa musuh manusia ini yang perlu dihadapinya dan perlu bersatu dan bekerja sama melawan kekuatannya, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ
أَصْحَابِ السَّعِيرِ . فاطر : ٦

"Sesungguhnya syetan itu musuh kamu. Sebab itu, perlakukanlah dia sebagai musuh ! Dia hanya memanggil kawan separtainya supaya menjadi isi neraka yang menyala". (Fathir 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ . البقرة : ٢٠٨

"Hai orang-orang yang beriman ! Masuklah kamu ke dalam perdamaian (Islam) seluruhnya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu terang menjadi musuh bagimu". (Al Baqarah 208).

28. Islam telah membagi manusia kepada dua golongan, yaitu : Wali Allah dan Wali syetan, penolong yang baik dan penolong yang batil. Perjuangan dan peperangan hanya ditujukan menentang penegak kebatilan dan wali syetan, di mana saja mereka berada dan siapa saja orangnya, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱلطَّـٰغُوتِ فَقَـٰتِلُوٓا۟ أَوْلِيَآءَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۖ إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا . النساء : ٧٦

"Orang-orang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang tiada beriman berperang di jalan Syetan (kesesatan). Sebab itu, perangilah kawan-kawan syetan itu, sesungguhnya tipu daya syetan itu sangat lemah". (An Nisa' 76).

29. Demikianlah iman itu mempersempit daerah kebencian dan memberi arah kepada perasaan permusuhan yang ada dalam jiwa orang beriman. Maka tiadalah timbul kebenciannya karena kepentingan peribadi, perbedaan suku bangsa dan berlainan daerah, tingkatan, kedudukan dan sebagainya. Kebenciannya hanya dalam suatu lapangan, yaitu benci karena Allah, karena mempertahankan yang hak, tiada lain. Berkenaan dalam hal ini disebutkan dalam hadis :

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ، وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ، وَأَعْطَى لِلّٰهِ، وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ.

"Siapa yang cinta dan kasih karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sesungguhnya orang itu telah mencukupkan imannya".

G. Toleransi Sebagian Dari Aqidah

30. Di samping menyalurkan dan membatasi daerah kebencian tertuju kepada orang-orang yang menegakkan yang batil menger-

jakan dosa dan memperbuat aniaya dan permusuhan, perlu pula diketahui bahwa perasaan benci dari orang beriman itu kepada mereka, bercampur dengan rasa sedih dan belas kasihan kepada mereka, menginginkan supaya mereka memperoleh kebaikan dan mendo'akan mereka memperoleh taufik dan hidayat dari Tuhan, sebagaimana dilakukan oleh Nabi, ketika beliau mendapat ejekan dan aniaya dari kaumnya, beliau mendo'a :

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Ya Allah ! Tunjukkilah kiranya kaumku ! Karena sesungguhnya mereka belum mengetahui !

31. Ada dua pokok dalam aqidah Islam yang menjadikan orang beriman itu di samping berpegang teguh kepada agama dan kepercayaannya, juga bersikap toleransi, berlapang dada terhadap orang-orang yang tidak sepaham dan bertentangan pendapat dengan dia, dalam pendirian dan kepercayaan. Dua pokok itu ialah :

a. Orang Islam mempercayai dan meyakini, bahwa telah menjadi kehendak, iradat dan hikmat Tuhan menjadikan manusia yang banyak ini berbeda pendapat tentang agama dan kepercayaan. Dan lagi keimanan itu tidak dapat dipaksakan. Firman Tuhan :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً، وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ

هود : ١١٨

"Dan kalau Tuhan mau, niscaya dijadikanNya manusia ini satu umat (satu kepercayaan) saja, tetapi mereka akan tetap berlainan pendapat". (Hud 118).

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ

حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ. يونس : ٩٩

"Dan kalau Tuhan mau, niscaya orang yang di bumi ini akan beriman seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman ?" (Yunus 99).

b. Tuhan telah memerintahkan kepada Nabi supaya menjauhkan diri dari perbantahan dengan orang-orang yang menentangnya dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Nanti di hari kemudian, Tuhan akan memutuskan perkara di antara orang-orang yang bertikai pendapat. Pertengkaran itu lebih banyak yang membawa kekacauan dan dendam yang berlama-lama. Karena itu Tuhan memperingatkan kepada RasulNya :

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ، اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ . الحج : ٦٨ - ٦٩

"Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah: Allah lebih mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan. Allah akan mengadakan keputusan antara kamu di hari kiamat, tentang apa yang kamu perselisihkan itu". (Al Hajj 68–69).

32. Jika sampai terjadi perdebatan dan pertukaran pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik dan tidak mendatangkan permusuhan, sebagaimana diperingatkan dalam Al Qur-an :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
النحل : ١٢٥

"Panggillah kepada jalan Tuhan dengan hikmat dan pengajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka menurut cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan lebih tahu siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu pula siapa orang yang menempuh jalan yang benar". (An Nahl 125).

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ، اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ . حم السجدة : ٣٤

"Kebaikan dan kejahatan itu tiada sama. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga orang yang bermusuhan antara engkau dengan dia, kelihatan sebagai teman yang akrab". (Ha Mim As Sajadah 34).

33. Begitulah orang yang beriman, jiwanya dipenuhi perasaan cinta dan kasih sayang. Inilah yang menjadi bukti keimanan kepada Tuhan dan itulah yang membimbingnya masuk surga, sebagai disebutkan dalam sabda Rasul :

وَاللهِ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتّٰى تُؤْمِنُوْا ، وَلَنْ تُؤْمِنُوْا حَتّٰى تَحَابُّوْا .

"Demi Tuhan, yang diriku dalam kuasaNya ! Kamu tiada akan masuk surga, kalau kamu belum beriman. Dan kamu belum dinamakan beriman kalau kamu belum cinta mencintai dan berkasih sayang antara satu sama lain".

VII

BERHATI TEGUH MENGHADAPI KESULITAN

1. Disebutkan dalam sebuah hadis :

عجبا لأمر المؤمن، إن أمره كله خير - وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن - إن أصابته سراء شكر، فكان خيرا له، وإن أصابته ضراء صبر فكان خيرا له. رواه مسلم .

"Amat menarik hati keadaan orang beriman, semua pekerjaannya baik belaka, dan itu ada hanya pada orang beriman: Jika memperoleh kesenangan, dia bersyukur. Dan itu memberikan kebaikan kepadanya. Kalau ditimpa bahaya, dia sabar (berhati teguh), dan itu membaikkan pula kepadanya". (Riwayat Muslim).

2. Mempunyai harapan dan perasaan tenteram, merasa senang dan puas, cinta dan kasih sayang serta ketenangan jiwa, semuanya menjadi buah yang manis dari pohon kepercayaan yang tumbuh dalam jiwa orang beriman. Itulah simpanan yang tidak habis-habisnya, untuk memberikan bantuan dalam perjuangan di gelanggang kehidupan. Maklumlah dalam gelanggang ini, serangan datang bertubi-tubi, pikulan dan kewajiban bukan sedikit, aneka ragam bahaya dan kesulitan mengepung dari segala jurusan.

3. Kenyataan tentang hidup di dunia dan sifat manusia dalam hidupnya menyebabkan tidak mungkin untuk menghindarkan diri dari berbagai kesulitan, kesusahan dan penderitaan. Banyak bersua usaha yang terbuang percuma, harapan yang gagal, ditinggalkan kekasih, penyakit menyerang tubuh, kehilangan harta benda dan seterusnya ber-macam-macam hal yang dilalui dalam perjalanan di sepanjang sungai kehidupan.

4. Kalau begitu sunnatullah (ketetapan Tuhan) dalam kehidupan dunia ini pada umumnya dan kehidupan manusia khususnya, sudah tentu Rasul-rasul yang menyampaikan risalat Tuhan lebih banyak dan lebih berat pikulannya, dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan di dunia ini. Mereka memanggil manusia supaya mempercayai dan menjalankan perintah Allah, lalu mereka diserang hebat dan ditentang oleh pemimpin-pemimpin dan pengajar kesesatan dan kejahatan. Mereka menganjurkan supaya memegang teguh dan menegakkan yang hak, yang ditentang dengan sengit oleh pengikut dan penegak yang batil. Mereka menunjukkan jalan yang benar dan perbuatan baik, lalu dimusuhi oleh penyokong-penyokong kejahatan. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, lalu dimusuhi oleh orang-orang yang menyukai perbuatan munkar. Maka nyatalah, bahwa Rasul-rasul itu hidup senantiasa dalam cobaan, rintangan dan serangan.

5. Begitulah sunnatullah menjadikan Adam dan Iblis, Ibrahim dan Namrud, Musa dan Fir'aun, Muhammad dan Abu Jahal, sesuai dengan firman Tuhan:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا . الانعام : ١١٢

"Begitulah untuk tiap-tiap Nabi, Kami adakan musuh-musuhnya, yaitu syetan bangsa manusia dan jin, sebagiannya menyampaikan perkataan palsu kepada yang lain sebagai tipuan". (Al An'am 112).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ . الفرقان : ٣١

"Begitulah, Kami jadikan setiap Nabi mempunyai musuh terdiri dari orang-orang yang berdosa". (Al Furqan 31).

6. Begitu keadaan Nabi-nabi dan pewarisnya, orang-orang yang berjalan menempuh jalan yang telah dirintis Nabi-nabi dan menyampaikan seruannya, berhadapan dengan orang-orang jahat yang menghalangi orang menempuh jalan Allah, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ . البروج : ٨

"Dan mereka (orang-orang jahat) menyiksa orang-orang itu hanyalah karena beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Terpuji". (Al Buruj 8).

7. Ada orang bertanya kepada Rasulullah: "Siapakah orang yang paling berat menerima cobaan ? Jawab beliau : "Nabi-nabi, kemudian itu orang-orang yang mendekati kedudukannya. Masing-masing mendapat ujian menurut ukuran keagamaannya. Kalau keagamaannya kuat, berat cobaan yang ditanggungnya. Dan kalau keagamaannya tipis, Tuhan memberikan ujian menurut ukuran keagamaan. Maka cobaan itu menimpa setiap orang, sehingga dia berjalan di bumi tiada lagi mempunyai kesalahan (diampuni kesalahannya karena kesabaran menghadapi cobaan)". (Riwayat Tirmizi).

8. Menurut penyelidikan dan kenyataan telah menjadi saksi, bahwa orang yang lebih berkeluh kesah dan cepat rubuh berhadapan dengan kesukaran kehidupan dunia, ialah orang-orang yang tidak mengakui Tuhan dan tidak beragama, orang yang ragu-ragu dan orang-orang yang lemah iman. Disebutkan dalam Al Qur-an sikap hidup mereka :

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ .
هود : ٩

"Dan sesungguhnya kalau Kami rasakan kepada manusia itu kurnia dari Kami, kemudian Kami tarik kembali dari padanya, dia menjadi putus harapan dan tidak berterima kasih (tidak menghargai nikmat di masa yang lalu)." (Hud 9).

وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَـؤُسٌ قَنُوطٌ . فصلت : ٤٩

Dan kalau bahaya menimpanya, dia menjadi putus asa dan hilang harapan." (Fussilat 49).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْأٰخِرَةَ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ . الحج : ١١

"Dan sebagian dari manusia ada orang yang menyembah Allah dipinggir saja. Kalau dia mendapat kebaikan, senanglah hatinya karena itu. Tetapi kalau ditimpa cobaan, dia berputar ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat, dan itulah kerugian yang terang." (Al Hajj 11).

9. Orang-orang yang tiada beriman itu tidak percaya kepada qadar, yang dapat diharapkan menyenangkan hatinya. Tidak percaya kepada Tuhan, untuk dapat menenteramkan pikirannya mengenai nikmat Tuhan dalam menciptakan dan memimpin makhluknya. Tidak percaya kepada Nabi-nabi, untuk mendapat teladan dan pelajaran, tentang kehidupan mereka yang penuh dilamun cobaan. Tidak percaya kepada kehidupan dihari akhirat, untuk meniupkan ke dalam hatinya angin ketenangan dan menyejukkan perasaan dan mendinginkan duka cita.

10. Jika dibuat perumpamaan, keadaan mereka bagai perahu kehilangan layar dan kemudi, tidak ada sesuatu yang dapat menyebabkan tenang menghadapi ombak dan badai. Sebab itu, karena hembusan angin yang lunak, bisa bergoncang hebat, apalagi

kalau dipukul gelombang dari segala penjuru, tambah mendekati sa'at tenggelamnya.

11. Suatu kenyataan, peristiwa membunuh diri lebih banyak terjadi dalam lingkungan, yang di situ lemah keagamaannya atau tiada sama sekali. Kalau tidak terjadi bunuh diri, tetap menderita kepedihan jiwa, keluh kesah, kesedihan dan perasaan suram, sehingga hidupnya tiada berarti dan tiada mempunyai nilai yang berharga.

12. Orang-orang beriman lebih tahan dan sabar dalam menghadapi cobaan, dan amat teguh pendiriannya dalam menempuh kesulitan. Apa sebabnya ? Mereka menyadari bahwa umur dunia ini jika dibandingkan dengan masa kekal, adalah pendek dan sebentar saja. Sebab itu, mereka tiada menghargakan dunia ini supaya menjadi surga kesenangan, sebelum surga yang sebenarnya. Disebutkan dalam Al Qur-an :

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ . النساء : ٧٧

"Katakan: Kesenangan dunia itu hanya sedikit (sebentar) dan akhirat lebih baik untuk orang yang bertaqwa (mematuhi perintah Tuhan). (An Nisa' 77).

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ . آل عمران : ١٨٥

"Dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan tipuan belaka". (Ali Imran 185).

13. Orang beriman mengetahui sunnatullah tentang kejadian dan kehidupan manusia. Diberi nikmat kemerdekaan pikiran dan kemauan, diberi kekuasaan dan kesanggupan memakmurkan bumi. Maka dalam menjalankan kewajiban dan menuju cita-citanya, senantiasa mengalami kesulitan, bahaya dan rintangan. Benarlah

manusia itu diciptakan dalam kesusahan dan perjuangan yang tak berkesudahan, sebagai diperingatkan dalam Al Qur-an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي كَبَدٍ . البلد : ٤

"Sesungguhnya manusia itu Kami ciptakan hidup dalam perjuangan bersusah payah". (Al Balad 4).

Mereka mengerti tentang sunnah Tuhan yang berlaku terhadap Nabi-nabi dan Rasul-rasul senantiasa mengalami cobaan dan kesulitan, dalam menunaikan kewajiban menyampaikan risalat Tuhan. Surga dan kemenangan tidak akan ditemui begitu saja, melainkan setelah melalui kesulitan, penderitaan dan kegoncangan lahir dan batin, sebagai diperingatkan dalam firman Tuhan :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن
قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ البقرة ٢١٤

"Apakah kamu mengira akan masuk ke dalam surga sedang kepada kamu belum datang sebagai apa yang diderita orang-orang yang terdahulu dari kamu, yaitu mereka ditimpa kesengsaraan, kemelaratan dan kegoncangan, sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia, mengatakan: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."(Al Baqarah 214)

14. Orang beriman mengetahui bahwa cobaan yang diterimanya bukanlah suatu pukulan yang tiba-tiba atau datang menyerang dengan membuta tuli, melainkan sesuai dengan qadar yang telah dikenal, ketentuan yang pernah berlaku, kebijaksanaan dan keputusan dari Tuhan. Sebab itu, mereka mempercayai, bahwa apa yang akan menimpanya tidak dapat dihindarkan, dan apa yang

tidak akan menimpanya tidaklah akan sampai kepadanya. Ini dijelaskan dalam Al Qur-an :

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ . الحديد ٢٢

"Tiadalah suatu bencana yang terjadi di bumi atau pada diri kamu sendiri, melainkan itu ada dalam Kitab, sebelum Kami laksanakan terjadinya. Sesungguhnya hal yang demikian itu bagi Allah mudah belaka." (Al Hadid 22).

15. Mereka mengetahui, bahwa diantara sifat-sifat Allah ialah mengadakan ukuran dan menyantuni, memberikan ujian dan keringanan. Siapa yang mengira, bahwa santun Tuhan itu berpisah jauh dari qadar (ketentuan) yang diadakanNya, maka orang itu terang sangat pendek pemandangannya dan tidak mengingati tujuan firman Tuhan :

إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ . يوسف ١٠٠

"Sesungguhnya Tuhanku Penyantun kepada siapa yang dikehendakiNya, sesungguhnya Dia Maha Tahu dan Bijaksana." (Yusuf 100).

16. Orang beriman mengerti bahwa kesusahan itu pelajaran yang berharga dan pengalaman yang berguna, baik untuk keagamaan ataupun keduniaan. Kesulitan itu mematangkan jiwa, mempertebal iman menghilangkan karat yang menutupi, sebagai disebutkan dalam hadits :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ تُصِيبُهُ الْوَعْكَةُ مِنَ الْبَلَاءِ كَمَثَلِ الْحَدِيدَةِ تَدْخُلُ النَّارَ فَيَذْهَبُ خَبِيثُهَا، وَيَبْقَى طَيِّبُهَا .

'Perumpamaan orang beriman yang ditimpa suatu macam cobaan,

bagai besi yang dimasukkan ke dalam api, lalu hilang karatnya (tahi besi) dan tinggal yang baiknya saja" !

17. Imam Rafi'i mengumpamakan kesulitan bagai telur, disangka orang menjadi penjara bagi yang ada di dalamnya, padahal telur itu menjaganya, memimpin dan menolongnya supaya menjadi sempurna. Tidak ada jalan selain dari sabar menunggu waktu dan merasa senang dengan tujuan tercapai. Bila tiba waktunya telur itu pecah, maka keluarlah sebangsa makhluk yang baru (ayam). Orang beriman itu di dunia sebagai anak ayam di dalam telur. Hidup, bekerja dan bertumbuh di dalamnya. Dan setelah sempurna, keluar dari situ dan masuk ke dalam alam yang sempurna pula.

18. Seorang Ulama yang mempunyai pandangan dan tinjauan yang dalam berkata: "Setiap aku ditimpa cobaan mengenai keduniaan, aku menampak disitu tiga kurnia Tuhan: 1. Cobaan itu tidak menimpa keagamaanku. 2. Aku tidak ditimpa bahaya yang lebih besar dari itu.3. Aku mendapat pahala dari Allah karenanya.

19. Setiap cobaan yang menimpa manusia mengenai keduniaan dapat diganti dengan keuntungan yang lebih besar. Tetapi cobaan yang menimpa keagamaan merupakan kerugian yang tidak bisa diganti. Karena itu, ketika Nabi Yusuf diberi pilih antara cobaan yang akan menimpanya di dunia, yaitu dipenjarakan dan mendapat kehinaan atau cobaan yang mengenai keagamaannya, yaitu memperturutkan bujukan wanita yang merayunya. Yusuf memilih masuk penjara dari memperturutkan bujuk rayu seorang wanita yang sangat mencintainya.

20. Diterangkan dalam Al Qur-an tentang keterangan dan ancaman wanita itu sebagai berikut :

الصَّاغِرِينَ . يوسف : ٣٢

"Dia (isteri pembesar) mengatakan: Itulah dia (Yusuf) yang kamu melemparkan celaan kepadaku. Dan sesungguhnya telah kucoba membujuknya, tetapi dia memelihara dirinya (dari dosa). Dan kalau dia tidak mau melaksanakan apa yang kuperintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan akan menjadi orang-orang yang terhina." (Yusuf 32).

Antara dua pilihan ini, Yusuf lebih suka masuk penjara, karena itu hanya cobaan mengenai dunia, sebagai diterangkan dalam Al Qur-an :

رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ . يوسف : ٣٣

"Yusuf berkata: Wahai Tuhanku! Rumah penjara itu lebih aku sukai dari melakukan bujukan wanita itu." (Yusuf 33).

21. Urwah bin Zubair, seorang ahli fiqhi yang terbesar, dapat menjadi contoh yang baik tentang orang beriman yang cukup sabar, menghargai nikmat dan teguh hati. Menurut riwayat, sebelah kakinya mendapat penyakit yang menyebabkan para dokter berpendapat supaya dipotong, sehingga tidak menular sampai ke betisnya, kemudian ke pahanya dan mungkin kepada seluruh tubuhnya. Dia bersedia dipotong kakinya untuk kepentingan pengobatan. Lalu disuruh meminum suatu minuman yang bisa menghilangkan akalnya, sehingga dia tidak merasa sakit dan lebih memungkinkan para dokter untuk memotong kakinya. Tapi dia menjawab: "Aku tidak mengira, bahwa seseorang yang beriman kepada Allah akan mau meminum sesuatu yang dapat menghilangkan akalnya, sehingga dia tidak mengenal dan ingat lagi akan Tuhannya. Biarlah kakiku ini kamu potong saja. Lalu dipotong dekat lututnya. Dia diam saja, tidak berkata apa dan tidak mengeluh atau merintih barang sedikitpun.

22. Selanjutnya qadar Tuhan berlaku pada diri Urwah, untuk menguji keimanannya, di malam hari kakinya dipotong itu terjatuh pula seorang putera kesayangannya dari tingkat atas rumah-

nya lalu meninggal ketika itu jua. Kawan-kawannya datang menyampaikan ta'ziah (menyatakan turut berduka cita). Beliau mengucapkan: "Ya Allah! Pujian untuk Engkau. Anakku tujuh orang, lalu Engkau ambil satu, dan tinggal enam orang. Kaki tanganku ada empat, lalu Engkau ambil satu dan masih tinggal tiga. Kalau Engkau yang mengambil, maka Engkau juga yang memberikan. Kalau Engkau yang memberikan cobaan, sesungguhnya Engkau juga yang menyelamatkan (menyehatkan). Demikianlah bimbingan iman meneguhkan hati, di kala mengalami penderitaan dan cobaan.

VIII

IMAN DAN MORAL

Sabda Rasul :

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . رواه الترمذى .

"Orang-orang beriman yang lebih sempurna imannya, ialah mereka yang amat baik budi pekertinya." (Riwayat Tirmizi).

A. Hewan Cukup Hidup Dengan Pembawaannya

1. Apabila kita memperhatikan dunia binatang, kedapatan pembawaannya cukup untuk memimpinnya, dalam mengatur kehidupan dan mengurus urusannya, baik untuk hidup masing-masing ataupun untuk kumpulannya. Sebagaimana kita melihat kumpulan semut, bagaimana caranya mereka bantu membantu dan bekerja sama, mengumpulkan makanan dan menyimpannya dalam gudang musim dingin, sehingga nantinya mereka tidak perlu lagi mencari makanan.

2. Lebih jelas lagi, apa yang kelihatan dalam kumpulan lebah, merupakan suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang Ratu, dibantu oleh pekerja-pekerja jantan dan betina. Masing-masing berbuat sesuai dengan tugas dan gilirannya, dengan baik dan teratur. Hal itu menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Tu-

han, bagi orang-orang yang berpikir. Semuanya berjalan dengan susunan yang teratur, berkat pimpinan wahyu yang diberikan Allah kepada lebah, sesuai dengan keterangan Al Qur-an :

وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ ، ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا
يَخْرُجُ مِنْ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ فِيْهِ شِفَاۤءٌ لِّلنَّاسِ ،
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ . النحل : ٦٨ - ٦٩

"Tuhan mewahyukan kepada lebah, supaya ia membuat tempat diam di bukit, di pohon kayu dan tem pat-tempat yang dibuatkan oleh manusia. Kemudian, Tuhan menyuruh lebah memakan bermacam buah-buahan dan melalui jalan (pimpinan) Tuhan dengan patuh. Dari perutnya keluar minuman (madu) yang bermacam warnanya, di dalamnya ada obat untuk manusia. Sesungguhnya tentang hal itu menjadi keterangan bagi kaum yang berpikir". (An Nahl 68--69).

B. Sifat Manusia Penuh Bertentangan

3. Pembawaan manusia penuh pertentangan dan beraneka ragam. Sulit dan tidak mudah mengenalnya dengan pasti, karena bermacam warna dan tidak seragam. Bertemu perasaan perseorangan yang mendorongnya mementingkan diri sendiri dan membelakangkan keperluan orang lain. Kedapatan pula perasaan suka hidup bersama (sosial) yang membawanya hidup bertolong-tolongan dan memperhatikan kepentingan orang lain. Ada sifat loba kepada harta dan benda, mementingkan kebendaan, dan sebaliknya bertemu pula keinginan menuju keutamaan dan nilai kerohanian.

4. Itulah dia manusia ! Kejadiannya terdiri dari kumpulan tubuh dan jiwa, jasmani dan rohani, syahwat dan akal, kemanusiaan dan

kebinatangan, sifat malaikat dan syetan. Karena itu beberapa ahli pikir, setelah memperhatikan hubungan manusia dengan kerohanian dan kebendaan, sampai mengatakan: "Manusia itu hidup dalam dua dunia". Banyak pula pujangga yang menyatakan amat sulit memberikan gambaran tentang sifat dan kepribadian manusia, karena nyata berbeda dengan makhluk hidup yang lain. Manusia dilihatnya bukan makhluk sosial semata-mata seperti semut dan lebah. Bukan pula mementingkan diri semata-mata, bagai binatang buas.

5. Sebab itu, sulitlah untuk menentukan dasar yang lebih sehat dan sempurna, untuk memperbaiki, memimpin dan membentuk budi pekerti manusia. Undang-Undangkah, filsafat moral atau agama ? Inilah yang perlu dibahas dengan agak dalam. Ketiga-tiganya memang penting. Bolehkah diambil salah satu dengan meninggalkan yang lain ? Dan mana yang benar-benar berpengaruh ?

C. Undang-Undang Saja Tidak Cukup Untuk Membentuk Sikap Hidup Manusia

6. Undang-Undang itu memang suatu hal yang sangat penting dan perlu, untuk mengatur susunan masyarakat dan menentukan hubungan baik dan harmonis antara anggota-anggota masyarakat. Walaupun demikian, undang-undang saja tidak cukup untuk membentuk sikap hidup manusia, baik dalam kehidupan perseorangan ataupun dalam pergaulan. Apa sebab ? Yang jelas dan mudah dipaham, bahwa kekuatan undang-undang itu hanya dalam hal yang nyata dan lahir, tidak sampai kepada yang batin dan tersembunyi. Daerahnya hanya mengatur hubungan yang umum, tidak sampai kepada hal-hal yang khusus dan kecil. Pokok tujuan undang-undang hanya menghukum orang yang bersalah, tidak sampai mengenai pemberian jasa baik kepada orang-orang yang berbuat baik.

7. Tambahan lagi, untuk menghindarkan diri dari jaringan undang-undang itu mudah. Memutar balikkan pengertiannya, su-

paya sesuai dengan kemauan nafsu; hal itu bisa saja. Untuk menghindarkan dan melarikan diri dari hukuman undang-undang, bukanlah suatu hal yang sulit, dengan berbagai jalan dan cara, bermacam muslihat dan tipu daya. Apabila undang-undang itu tidak cukup mempunyai kesanggupan menghalangi kejahatan dan pelanggaran, maka terang tidak berdaya sedikitpun, untuk mendorong dan menarik orang kepada perbuatan baik. Seandainya kita dapat mengatakan, bahwa undang-undang yang diperbuat manusia ini sesuai dengan keadilan dan kebenaran, namun bagaimana juapun tidak mempunyai kekuatan sendiri, melainkan kekuatannya bergantung kepada kekuasaan dan kekuatan pemerintah yang tegak memelihara dan melaksanakannya.

8. Berkenaan dengan soal pemerintahan, Sayid Jamaluddin Al Afghani mengemukakan pandangan yang kesimpulannya begini :

"Suatu hal yang nyata, kekuatan pemerintah hanyalah dapat mencegah pelanggaran yang lahir dan menghalangi kesalahan yang nyata. Terhadap penipuan, kejahatan yang berselimut, kepalsuan dengan bungkusan yang indah, kekejaman yang dicelup dengan warna perbaikan atau cara-cara lain yang sangat licin, bagaimana pemerintah yang bertugas akan kuasa memberantasnya? Hakim dan pembantu-pembantunya yang bertugas sebagai penegak hukum, tidak jarang yang dikuasai oleh nafsu dan penyelewengan, sehingga tidak kuasa membela rakyat yang lemah dan miskin, berhadapan dengan orang-orang yang kuat dan berkuasa."

9. Dr. Mohammad Abdullah Daraz, dalam bukunya yang bernama : "ADDIN", diantara tulisannya menyebutkan :

"Hidup bersama (masyarakat) tidak bisa berdiri, melainkan dengan kerja sama dan tolong menolong diantara sesama anggotanya. Hidup tolong menolong ini baru sempurna, dengan adanya undang-undang dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antara satu sama lain, serta menentukan hak dan kewajiban masing-masing. Tetapi di samping itu, undang-undang ini sangat memer-

lukan pula suatu kekuasaan yang dapat menahan dan membatasi, menjamin adanya perasaan takut dalam hati dan sanggup mencegah seseorang melanggar undang-undang itu. Telah menjadi suatu kenyataan, bahwa tidak ada di muka bumi ini suatu kekuatan yang dapat menyamai kekuatan keagamaan atau yang dapat mendekatinya, dalam memelihara kehormatan undang-undang dan kesatuan masyarakat yang menjadi sebab lahirnya ketenangan dan ketenteraman dalam hidup bersama."

10. Lebih jauh beliau menegaskan :

"Suatu kesalahan yang terang kalau kita mengira, bahwa dengan semata-mata menyebarkan ilmu dan kebudayaan, akan cukup menjadi jaminan bagi tercapainya perdamaian dan kemakmuran, dengan melupakan pendidikan keagamaan dan budi pekerti. Perlu disadari bahwa pengetahuan itu merupakan senjata tajam yang mempunyai dua mata, bisa meruntuhkan dan menghancurkan, sebagaimana juga bisa menciptakan pembangunan dan kemakmuran. Sebab itu, untuk dapat menggunakan ilmu itu dengan baik, perlu ada pengawas yang dapat mengarahkan ilmu itu kepada kebahagiaan manusia dan kemakmuran hidupnya, bukan mengantarkan kepada kejahatan dan kehancuran. Pengawas ini tiada lain dari " AQIDAH dan IMAN."

D. Filsafat Moral Tidak Menolong

11. Tidak mungkin filsafat moral memberikan arah dan tujuan yang terang kepada golongan terbanyak. Kalau bisa hanya kepada segolongan tertentu, dengan pengaruh yang terbatas pula. Dan lagi tidak dapat meresap ke dalam lubuk hati, sebagaimana agama dapat menembus ke dalamnya. Di samping itu, filsafat mana yang akan diturut oleh orang banyak ? Masing-masing ahli filsafat mempunyai aliran sendiri dan setiap aliran mempunyai ukuran tersendiri pula. Apakah yang akan diturut, filsafat yang berdasarkan **manfa'at** seperti yang dikemukakan oleh William James dan kawan-kawannya ? Atau filsafat yang berdasar **kesenangan** sebagai yang dikemukakan oleh Abicour ? Ataukah filsafat yang

berdasar **kekuatan** yang ditemukan oleh Nitze atau filsafat berdasarkan **kewajiban** yang diajarkan oleh Kant ?

12. Tumbuh pula pertanyaan : Apakah balasan dan keuntungan yang diperoleh seseorang, karena dia berpegang kepada keutamaan moral (akhlak) tertentu ? Adakah balasannya sekedar memuaskan akal dan menyenangkan hati ? Atau hanya merupakan fatamorgana di padang pasir, dikira air oleh orang yang kehausan, tetapi setelah sampai di situ tiada suatu apapun yang didapatinya ? Apakah balasan untuk perajurit yang tidak dikenal, yang telah berkorban untuk berbakti kepada umum, tiada dilihat orang seorangpun, tidak diingat orang dan tidak mendapat balas jasa sedikitpun ? Apa balasan untuk orang yang telah tewas dalam membela keselamatan keluarga, bangsa dan tanah airnya, berperang mempertahankan hak dan keadilan, kemudian dia terbunuh dan meninggal dengan secara teraniaya ?

13. Sesungguhnya kesenangan hati dan kepuasan perasaan dalam hal ini, sebagai yang dilagukan dan dinyanyikan orang-orang yang menamakan dirinya golongan kaum moral, sebenarnya tiadalah merupakan kenyataan apa-apa. Dan kalau kita tinjau pula dari segi lain, apakah balasan untuk orang yang hidup sepanjang umurnya melakukan kejahatan dan kekejaman, memuaskan nafsunya di jalan yang haram, dengan tidak menyadari dan tidak merasa sedih dalam jiwanya, karena jiwa dan perasaannya telah beku dan mati ? Tidak ada yang dapat menjawab soal dan pertanyaan ini hanyalah iman dan agama. Orang beriman itu mempercayai janji Tuhan dalam Al Qur-an :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

الزلزال ٧-٨

"Dan siapa yang mengerjakan perbuatan baik, barang seberat zarrah (atom), nanti akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan barang seberat atom, nanti akan dilihatnya juga." (Zilzal 7–8).

14. Dalam pandangan orang yang beriman, tidak ada pekerjaan yang terbuang percuma, semuanya akan dibalasi oleh Allah, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ . سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ . وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ . محمد : ٤ - ٦

"Dan orang-orang yang mati terbunuh di jalan Allah, tiadalah Tuhan akan membuang percuma pekerjaan mereka. Tuhan akan memberikan pimpinan kepada mereka dan akan memperbaiki keadaan mereka dan memasukkannya ke dalam surga yang telah diberi tahukan kepada mereka." (Muhammad 4–6).

15. Orang-orang yang berbuat kejahatan dan yang mengerjakan kebaikan, kedua golongan ini masing-masing akan menerima balasan yang setimpal. Firman Tuhan :

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ . وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ . فَأَمَّا مَن طَغَىٰ . وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ . وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ . النازعات : ٣٥ - ٤١

"Di hari manusia kembali mengingati apa yang telah diusahakannya. Api neraka diperlihatkan dengan jelas kepada siapa yang melihatnya. Adapun orang yang melanggar batas dan memilih kehidupan dunia, sesungguhnya api neraka tempat diamnya. Adapun orang yang takut dihadapan kebesaran Tuhannya dan menahan nafsunya dari keinginan yang rendah, maka sesungguhnya surga tempat diamnya." (An Nazi'at 35–41).

E. Filsafat Moral Bukan Moral

16. Kalau kita menolak filsafat moral, bukanlah artinya menolak moral itu sendiri. Moral adalah kepunyaan orang yang utama, tiang masyarakat yang maju. Masyarakat akan tetap ada selama moral masih ada. Sebaliknya masyarakat akan lenyap dan hancur, apabila moral telah pergi, bahkan tidak ada artinya kehidupan bagi masyarakat tanpa moral.

17. Moral, akhlak dan budi pekerti dalam pandangan agama umumnya, dan agama Islam khususnya, mempunyai kedudukan yang mulia dan tempat yang tinggi. Al Qur-an memberikan pujian kepada Rasulullah s.a.w. dengan menyebutkan beliau "mempunyai budi yang mulia."

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ . القلم ٤

"Dan engkau (Muhammad) sesungguhnya mempunyai budi pekerti yang mulia." (Al Qalam 4).

18. Nabi Muhammad s.a.w. menyimpulkan tugas risalatnya, untuk memperbaiki budi pekerti manusia, sebagai disebutkan dalam sabda beliau :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . رواه البخاري والحاكم والبيهقي

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia." (Riwayat Bukhari, Hakim dan Baihaqi).

19. Sesuai dengan ini disebutkan pula dalam beberapa hadits :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . رواه الترمذى

"Orang-orang beriman yang lebih sempurna imannya ialah yang paling baik budi pekertinya." (Riwayat Tirmizi).

اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ . رواه مسلم

"Kebaikan itu ialah budi pekerti yang baik." (Riwayat Muslim).

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ . رواه الترمذي

"Tiadalah sesuatu yang lebih berat dalam timbangan orang beriman di hari kiamat, yang melebihi budi pekerti yang baik." (Riwayat Tirmizi).

20. Sungguh amat penting kedudukan budi pekerti dalam agama dan pergaulan hidup. Dalam agama, menjadi tiang yang teguh dan dalam masyarakat menjadi sendi yang kuat.

F. Tidak Ada Budi Kalau Tidak Ada Agama

21. Antara agama dan moral mempunyai hubungan yang amat erat. Tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, sebagaimana pernah diucapkan oleh Mahatma Gandhi :

"Sesungguhnya agama dan budi pekerti, keduanya bersatu, tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Keduanya tidak bisa bercerai, bersatu dan tidak dapat dibagi-bagi. Agama menjadi jiwa bagi budi pekerti dan budi pekerti menjadi udara bagi jiwa. Dengan perkataan lain, agama memberi makanan kepada budi pekerti, menumbuhkan dan menyuburkannya, sebagaimana air memberi makan tanam-tanaman, menumbuhkan dan menyuburkannya."

22. Bagaimana dengan orang yang tidak beragama dan tidak mempunyai aqidah (keimanan)? Apakah tujuannya dalam dunia ini? Apakah tugas hidupnya? Adakah tujuannya keredhaan Allah? Tentu tidak, karena dia tidak percaya kepada Allah dan tidak mengharapkan balasan dari padaNya. Adakah tujuannya untuk hidup senang dan kekal dalam kehidupan yang abadi (akhirat)?

Tentu tidak, karena dia tidak mempercayai kehidupan akhirat dan tidak pula berpikir sedikitpun tentang itu. Orang itu tidak ada cita-citanya, tidak ada tujuannya dan tidak ada rasa tanggung jawabnya dalam hidup ini. Hanyalah dia berputar keliling dirinya, memperturutkan hawa nafsunya, mencari kesenangan yang dekat dan berjalan menurut bisikan hatinya, sesuai dengan tabi'at dan keperibadian masing-masing.

23. Kalau temperamennya(tabi'atnya) termasuk golongan tenang, diam dan lesu, maka hiduplah dia di dunia ini tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan keadaan dirinya dan alam sekelilingnya. Hidupnya sama saja dengan mati. Adanya sama dengan tiada. Orang lain tiada merasakan apa-apa tentang hidupnya, dan tiada merasa kosong sesudah orang itu mati.

24. Kalau temperamennya termasuk golongan kebinatangan, maka berjalanlah dia memperturutkan syahwat dan kepuasan nafsunya, dengan melanggar batas-batas budi dan kesopanan, merompak pagar hukum dan peraturan. Ditempuhnya segala jalan, tidak perduli halal dan haram, tidak ada rasa malu dan sopan yang dapat menegurnya, tidak ada perasaan kemanusiaan yang dapat mencegahnya dari berbuat salah dan tidak ada akal dan pikiran sehat yang akan membatasinya. Maka berjalanlah dia menurut kemauan nafsunya semata-mata.

25. Kalau temperamennya termasuk golongan bangsa haus kekuasaan, maka cita-citanya hendak berkuasa di bumi, berpengaruh kepada orang banyak, dapat berbuat sewenang-wenang dan sesuka hati. Dia membanggakan diri dengan perkataannya dan menyombongkan diri dengan perbuatannya. Untuk menyampaikan cita-citanya itu, dia menghalalkan segala jalan ! Dibangunnya istana kebesarannya dari kumpulan tengkorak manusia dan banjir darah orang-orang yang tidak bersalah.

26. Kalau temperamennya termasuk golongan bangsa syetan, maka usahanya tiada lain dari menimbulkan kekacauan dan pertentangan, memecah belah persatuan, meracun sungai untuk mem-

bunuh orang dan mengeruh air untuk mudah menangkap ikan. Kerjanya memperkembang dosa dan maksiat, memuji dan menganjurkan segala perbuatan keji, supaya semua itu berkembang dalam masyarakat.

27. Gambaran keadaan dan kesudahan orang ini disebutkan dalam firman Tuhan :

الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ، أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ . الرعد : ٢٥

"Dan orang-orang yang melanggar janji (perintah) Allah yang sudah teguh, dan mereka putuskan apa yang disuruh perhubungkan oleh Allah dan mereka memperbuat bencana di muka bumi; itulah orang-orang yang akan memperoleh kutukan dan mereka mendapat tempat diam yang amat buruk." (Ar Ra'd 25).

28. Bagaimana dengan orang beriman ? Orang beriman itu hidup untuk memikul tanggung jawab yang besar, bekerja untuk tujuan yang mulia, hidup dan rela mati untuk menjalankannya, yaitu : Mendekatkan diri kepada Allah dan bekerja keras untuk mencapai keredhaan Allah. Dalam menempuh jalan ini, dia bersedia mengekang nafsunya dan mengendalikan keinginan syahwatnya. Dia berbuat dengan dorongan rasa ikhlas menjalankan perintah Allah, mencari keredhaan Allah, mengharapkan apa yang dijanjikan Allah, karena yakin dengan balasan baik yang disediakan Allah.

29. Dihadapan matanya terpancang firman Tuhan dalam Al Quran surat Ali Imran 14 – 17.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ

الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ
ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ . قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ
بِخَيْرٍ مِنْ ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ ۗ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ . الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا
ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ
وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ . آل عمران ١٤ – ١٧

"Manusia itu diberi perasaan mencintai keinginan, misalnya kepada perempuan, anak-anak, kekayaan yang banyak dari emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak dan sawah ladang. Itu adalah kesenangan hidup dunia dan disisi Allah ada tempat kembali (tujuan hidup) yang sebaik-baiknya".

"Katakan ; akan Kuterangkan kepada kamu yang lebih baik dari itu ? Untuk orang-orang yang bertaqwa, tersedia disisi Tuhannya surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.Mereka kekal di situ dan ada isteri-isteri (pasangan) yang suci dan keredhaan Allah. Dan Allah itu memperhatikan hamba-hambaNya".

"Orang-orang itu mengucapkan: Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami beriman! Sebab itu, ampunilah dosa kami dan peliharalah kami dari siksaan neraka!"

"Orang-orang yang sabar, orang-orang yang benar, orang-orang yang patuh (kepada Tuhan), orang-orang yang menafkahkan hartanya dan orang-orang yang memohon ampun (kepada Tuhan) di akhir malam". (Ali Imran 14–17).

30. Demikianlah akhlak yang timbul karena iman. Dan inilah sifat orang beriman yang bertaqwa ; lebih mengutamakan pahala

yang ada disisi Allah dari pada memperturutkan syahwat dan keinginan duniawi. Mereka takut kepada Allah, mengharapkan keredhaan dan ampunanNya. Sabar, benar, jujur, patuh kepada Allah dan suka menafkahkan hartanya di jalan Allah, dengan tidak mengharapkan nama dan pujian, tidak melahirkan kebanggaan dan kebesaran dirinya karena pemberian itu. Bahkan mereka masih merasa belum cukup menunaikan kewajibannya, menyebabkan senantiasa memohonkan ampun kepada Allah dalam setiap waktu.

31. Orang beriman mengetahui sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. Karena itu dia berusaha dengan sungguh-sungguh dan sekuasa mungkin, menurut ukuran kekuatannya sebagai seorang manusia, supaya dapat meneladan sifat-sifat Ketuhanan itu. Allah itu Tahu dan Bijaksana, lalu dia berusaha pula supaya mempunyai ilmu dan hikmat (kebijaksanaan) menurut kadar kekuatannya sebagai manusia. Allah itu Pengampun dan Penyayang, lalu dia berusaha supaya mempunyai sifat santun dan sayang, sekuat tenaganya . Allah itu Kaya dan Pemurah, lalu dia berusaha mencukupkan segala keperluan dan suka berkorban dengan apa yang ada padanya. Demikianlah dengan sifat-sifat lain, yang diketahuinya dalam Al Qur-an dan sunnah Rasul. Maka diusahakannyalah supaya dirinya disinari oleh sifat-sifat Ketuhanan itu. Dengan demikian, dia mendekatkan diri kepada Tuhan dan hidup dalam amal saleh yang dicintai dan diredhai Tuhan.

32. Manusia yang telah diberi hasrat oleh Tuhan, mencintai harta benda dan kesenangan dunia, memerlukan keimanan untuk menentukan batas dan ukuran, seberapa jauh mencintai dunia itu dibolehkan, sepanjang tidak menimbulkan kerugian dan bencana bagi kehidupan manusia, peribadi dan pergaulan. Mencintai kesenangan dunia dengan tidak ada batas atau perlombaan mengejar kesenangan dunia dengan tidak ada pedoman dan bimbingan, sudah terang menjadi pokok pangkal bahaya dan kehancuran. Telah menjadi kenyataan, karena mencari harta dan benda, saudara membunuh saudaranya, anak membunuh bapanya, manusia berkhianat kepada amanat dan tanggung jawabnya. Terjadi perbuatan memungkiri janji yang telah diperbuatnya, mengingkari

kewajibannya dan enggan mengaku hak orang lain yang ada pada-nya. Akibatnya manusia aniaya menganiaya sesamanya.

33. Akibat manusia aniaya menganiaya satu sama lain, mereka hidup bagai binatang liar dalam rimba raya. Yang kuat menerkam yang lemah dan yang besar menelan sikecil. Yang kuat menindas dan yang berkuasa berbuat semaunya. Si kaya hidup senang dan menambah kekayaannya dengan menindas si miskin. Maka kaum lemah hidup menderita dan merana. Karena harta dunia juga, orang yang tahu menyembunyikan kebenaran yang diketahuinya, dan memfatwakan kebenaran sesuatu yang di anggapnya batal.

34. Kejadian dan peristiwa sehari-hari yang tidak usah kita sebut satu persatu, cukup menjadi saksi kenyataan, bahwa mencari kekayaan dan kesenangan dunia dengan tidak dibatasi iman dan moral, sesungguhnya sangat merugikan kepada ketenteraman, keadilan dan kemanusiaan. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh nafsu perbuatan mencari harta, takhta dan wanita, cukup dikenal orang dalam riwayat dunia sepanjang zaman, dari dahulu sampai sekarang.

35. Memang mencintai dan bercita-cita memperoleh kehidupan yang baik adalah bagian dari fitrah manusia. Kalau itu tidak ada, tentu bumi tidak akan makmur, kemajuan tidak akan ada, dunia ini tentu akan beku dan kaku, tidak akan mengalami gerak dan perobahan dalam kehidupan. Telah menjadi kebijaksanaan Tuhan: menciptakan manusia mempunyai keinginan, syahwat dan nafsu. Ini perlu dan tidak berbahaya, kalau berjalan menurut ukuran yang wajar. Selama manusia tidak menenggelamkan dirinya dalam mencintai kesenangan dunia dan angan-angan yang tidak berkesudahan, tentu tidak akan sampai lupa akan ukuran budi, kesopanan, kebenaran dan kemanusiaan.

36. Sebab itu, diperlukan lagi hasrat dan cita-cita yang mulia, yang hendaknya lebih kuat dari mencintai kesenangan dan kehidupan dunia,yaitu mencintai hari akhirat, mengharapkan keredhaan Allah dan cemas terhadap siksaanNya. Jiwa yang penuh dengan

keimanan dan keyakinan tentang adanya hari akhirat, hari pembalasan yang adil, sangatlah diperlukan. Karena itu berulang-ulang dipujikan dalam Al Qur-an keadaan orang yang bertaqwa, yaitu karena iman dengan hari akhirat. Sebaliknya orang yang berdosa di cela, karena tidak mempercayai hari pembalasan. Firman Tuhan :

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ . البقرة : ٤

"Dan mereka (orang-orang yang bertaqwa) itu yakin akan ada - nya hari akhirat". (Al Baqarah 4).

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا. وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا . النباء : ٢٧ - ٢٨

"Sesungguhnya mereka (orang jahat) tiada mengharapkan (mempercayai) perhitungan (pembalasan). Dan mereka mendustakan keterangan-keterangan Kami dengan sangkalan yang keras". (An Naba 27–28).

37. Mengarahkan tujuan kepada kehidupan akhirat dan jangan terlampau dipengaruhi oleh kesenangan dunia, bukanlah berarti bahwa orang yang beriman itu disuruh berhenti mengusahakan kehidupan dan kepentingan dunia. Bukan pula disuruh melarang dirinya dari merasakan kesenangan dan kelezatan dunia, sehingga membiarkan dunia ini dan segala kekayaannya, dipunyai dan dikuasai oleh orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang jahat. Bukan begitu ! Orang beriman disuruh memakmurkan dunia, menyuburkan dan memajukannya. Disuruh pula berjalan di segenap penjuru alam, untuk dapat memakan rezeki dari Allah, merasakan kesenangan dunia dan mempergunakannya, supaya orang beriman itu menjadi tuan di dunia, bukan menjadi hamba sahaya.

38. Dunia ini dalam pandangan orang beriman, bukanlah tempat untuk selamanya, melainkan tempat lalu. Bukan tujuan, melainkan jalan. Sebab itu, orang beriman tidak dibolehkan meninggal-

kan dunianya karena mencari akhirat, dan tidak pula boleh meninggalkan akhirat karena mencari dunianya, bahkan dilarang menjual akhirat (keagamaan) dengan mengambil keuntungan dunia. Begitulah iman menjadi suatu kekuatan yang maha dahsyat apabila telah bersemi dalam jiwa, melebihi kekuatan keinginan, nafsu dan syahwat, melebihi pengaruh kebiasaan dan segala tipu daya yang menyesatkan.

G. Pengaruh Pembawaan (Dorongan Kehendak Hati)

39. Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri,bahwa pembawaan (sifat asli) sangat besar sekali pengaruhnya. Tetapi cita-cita besar yang tumbuh dalam jiwa orang beriman, dapat menguasai dan mengatasi kekuatan pembawaan tadi.Terutama pada pemuda-pemuda, pengaruh dorongan keinginan itu sangat besar dan sangat kuat. Dengan semangat yang bernyala-nyala, dia bertindak maju kemuka, dengan tidak memikirkan bahaya. Demikian pula nafsu sexuilnya sangat mudah bergejolak, sehingga sukar dikendalikan.

40. Tidak ada sesuatupun yang dapat menahan pengaruh dorongan kehendak hati dan nafsu, selain dari iman. Riwayat kehidupan Nabi Yusuf cukup menjadi bukti. Seorang pemuda dalam masa nafsu bergelora, dirayu oleh seorang wanita cantik yang mempunyai kedudukan tinggi. Bukan sembarang wanita, melainkan seorang isteri pembesar. Yusuf tinggal dalam rumahnya dan menjadi hamba sahaya dan khadamnya. Semua pintu terkunci rapat dan kesempatan terbuka luas. Tetapi pengaruh dan kekuasaan iman dapat menahan Yusuf dari memperturutkan rayuan wanita tadi.

Dalam Al Qur-an diceritakan :

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ. يوسف : ٢٣

"Dan wanita yang dirumah tempat tinggal Yusuf mencoba membujuknya, supaya menurutkan kesukaannya, dan dikuncinya pintu-pintu, lalu wanita itu mengatakan (kepada Yusuf) : "Mari kemari !" Dia (Yusuf) mengatakan : "Aku berlindung kepada Allah ! Sesungguhnya Tuhanku telah memberikan tempat yang baik kepadaku. Sudah tentu orang-orang yang bersalah tiadalah beruntung". (Yusuf 23).

41. Wanita muda, isteri pembesar tadi, dengan segala tipu daya, berusaha membujuk Yusuf, ditambah dengan ancaman hukuman dan memperlihatkan kemarahannya sebagai seorang wanita. Dalam Al Qur-an diceritakan pengakuan wanita itu sendiri berbunyi :

وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ
لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ . يوسف : ٣٢

"Dan sesungguhnya aku telah mencoba membujuknya, supaya dia menurutkan kesukaanku. Tetapi dia tetap memelihara dirinya (dari dosa). Dan nanti kalau dia tiada mau melakukan apa yang kuperintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan menjadi orang yang hina". (Yusuf 32).

42. Berhadapan dengan bujukan dan ancaman itu, pemuda Yusuf menadahkan tangan pengharapan kepada Tuhan, supaya terpelihara dari perbuatan salah, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ . يوسف : ٣٣

"Yusuf mendo'a : Wahai Tuhanku ! Rumah penjara lebih aku sukai dari memperturutkan rayuan wanita itu. Dan kalau kiranya Engkau tidak menghindarkan aku dari tipu dayanya, tentulah aku akan tertarik kepadanya dan termasuk menjadi orang-orang yang bodoh". (Yusuf 33).

43. Sifat suka menyerang, yang biasa dinamakan orang-orang dengan kekuatan marah dan hati panas, membangkitkan seseorang untuk membalas berlipat ganda, sampai membunuh dan menyiksa secara kejam. Kadang-kadang hal itu terjadi, hanya karena sesuatu yang sifatnya remeh temeh, suatu perkara kecil saja. Sifat pemarah itu merupakan bara api yang menyala, membekas kepada tubuh kasar. Mata kelihatan berapi-api muka merah padam, suara parau dan sebagainya. Apakah yang dapat memadamkan bara api yang menyala ini, sehingga menjadi sejuk dan dingin ? Tiada lain dari iman ! Hanya iman yang dapat memberikan kesanggupan kepada seseorang, untuk menahan marahnya, memberi ma'af orang yang bersalah dan tetap bersikap baik terhadap orang yang tidak menghargainya.

44. Dalam Al Qur-an dikisahkan dua orang anak Adam. Seorang anak yang jahat berhadapan dengan saudaranya yang baik. Ceritanya disebutkan dalam surat Al Maidah ayat 27 – 28 :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ
الْمُتَّقِينَ . لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ
يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ . إِنِّي أُرِيدُ
أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ
الظَّالِمِينَ . فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ .

المائدة: ٢٧ - ٣٠

"Dan ceritakanlah kepada mereka dua orang anak Adam, menurut keadaan yang sebenarnya ! Ketika keduanya sama-sama memberikan korban pemujaan, tetapi yang diterima hanya korban yang seorang

dan korban yang seorang lagi tidak diterima. Yang tidak diterima korbannya itu berkata kepada saudaranya : "Sesungguhnya aku akan membunuh engkau". Kata saudaranya:"Allah hanya menerima korban dari orang yang bertaqwa".

"Kalau engkau hendak mengembangkan (memukulkan) tanganmu untuk membunuh aku, maka aku tidak akan mengembangkan (memukulkan) tanganku untuk membunuh engkau. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Pemimpin semesta alam".

"Aku ingin supaya engkau memikul dosa (membunuh) aku dan dosa engkau sendiri, lalu engkau menjadi isi neraka,dan itulah pembalasan terhadap orang-orang yang bersalah. Maka kemauan nafsunya (yang tidak diterima korbannya) menyuruh membunuh saudaranya, lalu dibunuhnya. Dia termasuk orang-orang yang menderita kerugian".

H. Iman Mengalahkan Egoisme

45. Egoisme (sifat mementingkan diri sendiri) adalah suatu pembawaan yang amat besar pengaruhnya, dan jarang manusia yang bisa terlepas dari kekuasaannya. Sifat inilah yang mendorong manusia berebut keuntungan dan kekayaan, sampai menimbulkan pertentangan dan permusuhan,menuntut dan mengambil apa yang bukan haknya, mengingkari hak orang lain atas dirinya, memakan harta orang lain dengan cara yang batil dan mengambilnya dengan bermacam jalan dan cara. Tetapi iman dapat menciptakan perdamaian dan ketenteraman, di tengah-tengah perjuangan hidup yang di situ sedang bernyala api permusuhan dan perjuangan sengit. Nafsu mementingkan diri sendiri berobah menjadi suka memberi dan mengutamakan kawan.

46. Suatu cerita yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, isteri Rasulullah memberikan gambaran yang terang tentang pengaruh iman. Ceritanya sebagai berikut :

حَقٌّ ... وَتَحَكَّمَ الرَّجُلَانِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي صَدْرِ كُلٍّ مِنْهُمَا فَرْدِيَّتُهُ وَأَنَانِيَّتُهُ،

"Dua orang laki-laki berselisih tentang harta, sedang keduanya sama-sama tidak mempunyai saksi dan keterangan, selain dari pengakuan masing-masing. Yang seorang mengatakan, harta itu kepunyaannya dan yang seorang lagi mengatakan kepunyaannya pula. Lalu keduanya meminta hukum (keputusan) kepada Rasulullah s.a.w. dan ketika itu dalam hati keduanya sama-sama mendalam perasaan mementingkan diri sendiri".

"Rasulullah menyampaikan ke telinga dan sampai ke dalam hati keduanya ucapan yang berikut: "Sesungguhnya aku ini seorang manusia. Kamu berselisih dan minta keputusan kepadaku. Boleh jadi yang seorang lebih pintar dan lebih lancar bicaranya dari yang lain, dalam memberikan alasan, lalu aku memberikan keputusan memenangkan yang pandai bicara, berdasarkan apa yang kudengar. Oleh sebab itu, kalau aku memenangkan seseorang tidak menurut keadaan yang sebenarnya, maka janganlah diambil sedikitpun, karena itu berarti aku memberikan kepada orang yang menang itu sepotong api neraka".

"Kedua laki-laki yang berperkara itu, setelah mendengar kalimat yang dalam ini, tergetarlah tali keimanan dalam hati keduanya, dan tumbuhlah kesadaran takut kepada Allah dan siksaan di hari akhirat. Akhirnya laki-laki itu sama-sama menangis, dan masing-masing mengucapkan kepada kawannya: "Aku berikan kepunyaanku kepada engkau, ambillah!".

"Sabda Nabi: "Apabila kamu keduanya mau berbuat demikian, maka bagilah dan jalankanlah yang sebenarnya!" Lalu keduanya berbagi harta, dan sesudah itu masing-masing mema'afkan kalau ada terlebih atau terkurang dari hak masing-masing".

Disini nyata iman telah memberikan perasaan kebenaran ke dalam hati, menimbulkan keputusan yang adil dan memuaskan

kedua belah pihak, yang tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan undang-undang semata-mata, selama keduanya masih bersitegang urat leher, tanpa mempunyai keterangan dan alasan.

47. Diceritakan pula oleh Nabi kepada sahabat-sahabat belia, kissah dua orang beriman yang dapat di jadikan contoh kejujuran, mengutamakan kawan, tidak terpengaruh oleh harta benda dan merdeka dari faham egoisme. Ringkasnya sebagai berikut :

"Ada seorang laki-laki membeli sebidang tanah. Kemudian orang yang membeli tanah itu menemui sebuah pura yang berisi emas. Lalu katanya kepada orang yang menjual tanah: "Ambillah emas engkau ini, karena saya hanya membeli tanah dan tidak membeli emasnya !" Si penjual tanah menjawab : "Aku menjual tanah dan apa yang ada di dalamnya".

"Keduanya meminta putusan kepada seorang hakim. Oleh hakim ini ditanyakan kepada keduanya, adakah masing-masing mempunyai anak ? Yang seorang menjawab: "Dia mempunyai seorang anak laki-laki". Jawab yang seorang lagi, dia mempunyai seorang anak perempuan".

"Hakim memutuskan: "Kawinkanlah kedua anak itu dan pergunakanlah emas ini untuk perbelanjaannya !". Keduanya menerima putusan itu dengan senang hati".

48. Demikianlah gambaran pengaruh iman yang memberikan corak istimewa kedalam jiwa. Dua orang yang dihadapannya terletak pura emas, tidak berebut dan tidak berbunuh-bunuhan karenanya, melainkan masing-masing mengatakan kepada kawannya: "Ambillah, karena itu kepunyaan engkau !" Menurut yang berlaku sepanjang masa, masing-masing pasti mengatakan: "Ini kepunyaanku, bukan punyamu !".

I. Pengaruh Kebiasaan

49. Berhadapan dengan iman, tegak pula kebiasaan yang bukan kecil pengaruhnya dalam kehidupan dan tingkah laku manusia. Kebiasaan ini, pada mulanya hanya berupa memperturutkan ke-

sukaan kepada sesuatu. Diturutnya dan sekali lagi diturutnya sampai berkali-kali. Habis hari berganti hari terus begitu, sampai menjadi kebiasaan. Menghadapi kebiasaan ini, akal dan pikiran manusia kelihatan lemah, tiada berdaya. Buktinya, banyak orang yang telah mengetahui bahwa kebiasaan itu buruk dan membahayakan kepada dirinya sendiri, tetapi sukar baginya untuk menghentikan.

50. Karena melihat besarnya pengaruh kebiasaan ini, banyak juga ahli pengetahuan yang mengatakan, bahwa manusia itu adalah budak kebiasaan dan dicetak menurut kebiasaan alam sekelilingnya. Segala perbuatannya, cara makan dan minum, melangkah dan berjalan, berkata dan bertutur bahasa, bahkan pandangan hidup dan cara berpikirnya, semua dipengaruhi oleh kebiasaannya dan kebiasaan orang-orang sekelilingnya. Maka beruntunglah orang yang mempunyai kebiasaan baik, dan sangatlah malangnya orang yang mempunyai kebiasaan buruk ! Cukup untuk menjadi bukti, apa yang kita lihat dengan mata sendiri, nasib peminum minuman keras dan candu, pemain judi dan kaum penjahat. Sanggupkah kekuatan iman melawan kekuasaan kebiasaan ini ?

J. Kekuasaan Iman Lebih Kuat

51. Untuk memerdekakan diri dari pengaruh kebiasaan yang telah mempunyai kedudukan begitu kuat, diperlukan perjuangan sengit dan melakukan serangan besar-besaran. Tiadalah akan dapat mengalahkan kebiasaan itu, selain dari orang yang mempersenjatai dirinya dengan kemauan yang kuat dan semangat yang membaja. Kemauan yang tidak bisa bergoncang dan semangat tidak bisa kendur, tidak mengenal putus asa dan perasaan mundur maju. Inilah kunci kemenangan melawan kebiasaan buruk,yang telah mempunyai kedudukan teguh dalam diri atau berkembang luas dalam suatu masyarakat. Tidak cukup melawannya dengan hukuman keras dan undang-undang semata-mata.

52. Kejadian telah berulang kali membuktikan dan kita telah mengetahui, baik di zaman dahulu ataupun dimasa sekarang, bahwa

undang-undang dan hukuman berat terpaksa mundur ke belakang, berhadapan dengan kekuasaan dan pengaruh kebiasaan. Apakah yang dapat menolong memperteguh kemauan dan semangat perjuangan, sehingga dapat melumpuhkan kuasa kebiasaan ? Dengan tegas kita menjawab: "Hanyalah Iman". Untuk lebih jelas kita kemukakan peristiwa di zaman baru dan zaman lama, yang dapat membuktikan besarnya pengaruh iman menghadapi sesuatu kebiasaan, yang tidak sanggup di lawan oleh kekuasaan dan kekuatan lahir.

53. Dalam zaman baru kejadian di Amerika Serikat. Di situ telah berkembang kebiasaan meminum minuman keras dengan sangat meluas. Pemerintah dan pemimpin-pemimpin masyarakatnya menampak bahaya besar yang ditimbulkan oleh pemabukan ini, bagi kehidupan orang seorang, keluarga dan masyarakat. Maka dikeluarkanlah undang-undang pelarangan minuman keras. Kemudian ternyata dalam masa yang tidak begitu lama, pemerintah merasa tidak kuat dan sangat lemah untuk melaksanakan undang-undang larangan minuman keras ini. Pemabukan bukan bertambah kurang, melainkan tambah meluas. Perniagaan dan pembuatan minuman keras dengan sembunyi makin menjadi jadi. Macam dan ragam minuman keras itu lebih banyak dan lebih berbahaya.

54. Patut menjadi perhatian, larangan itu bukan dikeluarkan oleh Pemerintah seorang Raja atau penguasa yang sewenang-wenang, yang hendak memaksa rakyat dengan kekuasaan dan kekuatan semata-mata. Bukan demikian ! Melainkan undang-undang itu lahir melalui Dewan Perwakilan Rakyat di negara demokrasi dan konstitusionil, penuh hak kemerdekaan dan kewajiban membuat peraturan-peraturan yang berguna, untuk mendatangkan manfa'at dan menolak bahaya bagi rakyat umum.

55. Di sekitar tahun 1918, pendapat umum di Amerika Serikat bangkit untuk menentang bahaya pemabukan, karena telah tampak kerusakan yang ditimbulkannya, bagi jiwa dan raga, bagi perseorangan, keluarga dan masyarakat. Maka pada tahun 1919 dikeluarkanlah undang-undang yang berisi larangan meminum

minuman keras. Supaya undang-undang itu dipatuhi dan dilaksanakan dalam negeri di Amerika Serikat, dikerahkan segenap alat-alat negara dan pemerintahan. Angkatan Laut dipergunakan untuk menjaga pantai mengenai penyelundupan dari luar, Angkatan Udara menjaga penyelundupan dari udara. Segala alat-alat penerangan dan propaganda dipergunakan dengan sebaik-baiknya menentang minuman keras, terutama surat-surat kabar, majallah, buku-buku sebaran, gambar-gambar, bioskop, rapat-rapat, ceramah, pidato dan sebagainya.

56. Ditaksir perbelanjaan yang dikeluarkan Negara untuk propaganda melawan pemabukan ini, melebihi dari enam puluh juta dollar, sedang penerbitan buku-buku dan surat-surat sebaran saja sampai berjumlah sepuluh juta dollar. Perbelanjaan-perbelanjaan lain yang diperlukan, untuk melaksanakan undang-undang pelarangan minuman keras ini, dalam masa 14 tahun tidak terhitung jumlahnya. Tetapi semua usaha dan segala jalan yang telah ditempuh, tidak memberikan pertolongan apa-apa, melainkan rakyat Amerika bertambah gemar kepada ninuman keras. Akhirnya pada tahun 1933, pemerintah Amerika terpaksa menghapuskan undang-undang ini, dan membolehkan minuman keras dengan leluasa. Dapat diambil kesimpulan, bahwa larangan minuman keras dengan undang-undang dan pelaksanaannya telah dijalankan dengan mempergunakan segala alat dan kekuatan negara, akhirnya gagal dan gagal total.

57. Demikianlah peristiwa di zaman baru. Sekarang kita melihat kepada masa lama, dalam tarekh bangsa Arab di zaman permulaan Islam. Waktu Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan menjadi Rasul, ketika itu minuman keras menjadi kebiasaan bangsa Arab, kebiasaan yang telah menjadi darah daging bagi mereka. Penyair-penyair memuji minuman keras ini setinggi langit dengan sya'irnya yang berpengaruh dalam masyarakat bangsa Arab, sehingga setiap lidah senang menyebutnya. Umru'ul Qais, seorang penya'ir yang terkenal, ketika sampai kepadanya berita bapanya terbunuh, sedikitpun tiada mau melepaskan piala tuak dari tangannya, dan tidak mau beranjak meninggalkan majlis pertemuan kaum pema-

buk itu, melainkan mengucapkan kalimat yang diingat orang sampai sekarang : "Al Yauma khamru, wa ghadan 'amru (Hari ini yang perlu minuman dan besok baru boleh ada urusan).

58. Dalam masyarakat Arab jahiliah hampir tidak ada orang yang tidak meminum khamar, selain beberapa orang yang dapat dihitung dengan jari, dan terpandang aneh, seperti Zaid bin Amru bin Nufail dan lain-lain. Sebagai bukti kegemaran mereka terhadap minuman keras ini diberinya nama-nama yang jumlahnya lebih dari seratus. Perniagaan minuman keras laku dan berkembang di mana-mana di seluruh tanah Arab.

59. Diantara bukti besarnya pengaruh dan meluasnya kebiasaan ini, bahwa kebanyakan sahabat-sahabat Nabi sesudah turun dua ayat mengenai soal minuman keras, tetapi belum ada ketegasan larangan keras, mereka masih suka meminumnya selama larangan yang tegas belum ada. Kedua ayat ini ialah :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا . البقرة : ٢١٩

"Mereka menanyakan kepada engkau (Muhammad) tentang minuman keras dan judi. Katakan : Pada keduanya ada dosa besar dan manfa'at bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar dari manfa'atnya". (Al Baqarah 219).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ . النساء : ٤٣

"Hai orang-orang yang beriman ! Janganlah kamu hampiri sembahyang, ketika kamu sedang mabuk, sampai kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan". (An Nisa' 43).

60. Agama Islam melarang minuman keras dengan cara berangsur-angsur, tahap demi tahap, untuk memudahkan terlaksananya

larangan itu, sampai turun ayat yang tegas melarang minuman keras, yaitu :

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ. المائدة: ٩٠ - ٩١

"Hai orang-orang yang beriman ! Sesungguhnya minuman keras, main judi, berhala dan mengundi nasib dengan panah, semuanya adalah perbuatan kotor, termasuk pekerjaan syetan. Sebab itu, hendaklah kamu jauhi, supaya kamu beruntung. Syetan itu hanya hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu, dengan minuman keras dan judi, dan dia hendak menghalangi kamu dari mengingati Allah dan dari mengerjakan sembahyang. Maukah kamu berhenti ?" (Al Maidah 90 – 91).

61. Setelah ayat ini diturunkan Tuhan, yang dengan tegas melarang pemabukan dan dikunci dengan kalimat : "Maukah kamu menghentikannya ?". Apa yang terjadi ? Perobahan yang ajaib secepat kilat. Orang-orang yang tadinya gemar meminum minuman keras, sekarang memecah piala tuaknya dan menumpahkan minuman keras yang masih ada. Dibuangnya di tengah jalan, sehingga jalan-jalan kota Madinah kelihatan dilanda banjir minuman keras.

62. Dari Abu Sa'id, katanya :

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللّٰهَ يُبْغِضُ الْخَمْرَ، وَلَعَلَّ سَيُنْزِلُ فِيْهَا

أَمْرًا، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلْيَبِعْهُ وَلْيَنْتَفِعْ بِهِ (وَذٰلِكَ قَبْلَ التَّحْرِيمِ النِّهَائِيِّ) قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ : فَمَا لَبِثْنَا إِلَّا يَسِيْرًا، حَتَّى قَالَ : إِنَّ اللهَ حَرَّمَ الْخَمْرَ، فَمَنْ أَدْرَكَتْهُ هٰذِهِ الْآيَةُ - يَعْنِي آيَةَ الْمَائِدَةِ السَّابِقَةَ - وَعِنْدَهُ مِنْهَا شَيْءٌ فَلَا يَشْرَبْ وَلَا يَبِيْعْ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ فَاسْتَقْبَلَ : النَّاسُ بِمَا كَانَ عِنْدَهُمْ مِنْهَا طُرُقَ الْمَدِيْنَةِ فَسَفَكُوْهَا - أَيْ صَبُّوْهَا وَأَسَالُوْهَا. رواه مسلم .

"Sesungguhnya Allah membenci minuman keras dan mudah-mudahan akan segera menurunkan larangan tegas tentang itu. Sebab itu, siapa yang masih mempunyainya barang sedikit, hendaklah dijualnya atau dimanfa'atkannya". Ini, kata Abu Sa'id sebelum datang larangan yang tegas. Tiada lama kemudian, Nabi bersabda : "Sesungguhnya Allah telah melarang minuman keras. Sebab itu, siapa yang sampai kepadanya ayat ini (yang berisi larangan minuman keras dengan tegas), dan dia masih ada mempunyai minuman keras itu, maka tidak boleh lagi diminumnya dan tidak boleh dijualnya". Kata Abu Sa'id : Lalu orang banyak menumpahkan minuman keras masing-masing di jalan-jalan kota Madinah". (Riwayat Muslim).

63. Dari Anas bin Malik, katanya :

وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ : كُنْتُ أَسْقِي أَبَا عُبَيْدَةَ وَأُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَجَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ : إِنَّ الْخَمْرَ حُرِّمَتْ ..... فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ : قُمْ يَا أَنَسُ فَأَهْرِقْهَا ..... فَأَهْرَقْتُهَا . متفق عليه .

"Aku memberikan minuman khamar kepada Abu 'Ubaidah dan Ubay bin Ka'ab, lalu datang orang mengatakan : "Sesungguhnya minum-

an keras telah dilarang". Maka Abu 'Ubaidah berkata : "Hai Anas ! Berdirilah dan tumpahkanlah minuman keras itu!" Lalu saya tumpahkan semuanya". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

64. Dari Abu Musa Asy'ari, katanya :

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ قُعُودٌ عَلَى شَرَابٍ لَنَا
وَنَحْنُ نَشْرَبُ الْخَمْرَ حِلَّةً - أَيْ حَلَالًا - إِذْ قُمْتُ حَتَّى آتِيَ رَسُولَ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَقَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ
" يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ - إِلَى قَوْلِهِ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ " فَجِئْتُ إِلَى أَصْحَابِي. فَقَرَأْتُهَا عَلَيْهِمْ ..... قَالَ:
وَبَعْضُ الْقَوْمِ شَرَابَتُهُ فِي يَدِهِ شَرِبَ بَعْضًا وَبَقِيَ بَعْضٌ
فِي الْإِنَاءِ ...... فَقَالَ بِالْإِنَاءِ تَحْتَ شَفَتِهِ الْعُلْيَا كَمَا يَفْعَلُ الْحَجَّامُ
ثُمَّ صَبُّوا مَا فِي بَاطِيَتِهِمْ فَقَالُوا: انْتَهَيْنَا رَبَّنَا .... انْتَهَيْنَا رَبَّنَا!

(رواه الطبرى في تفسير اية المائدة)

"Ketika kami sedang duduk-duduk minum bersama-sama, dan kami meminum minuman keras, ketika masih dibolehkan. Sesudah itu saya berdiri menemui Rasulullah s.a.w. Saya mengucapkan salam kepada beliau, sedang ayat melarang minuman keras itu telah turun, yaitu : "Hai orang yang beriman ! Sesungguhnya minuman keras dan judi . . . . . . maukah kamu berhenti ?" Aku segera menemui kawan-kawan, lalu kubacakan ayat itu kepada mereka. Saya dapati mereka sedang minum-minum, setengahnya minuman itu masih di tangannya, lalu dikeluarkannya apa yang masih di mulutnya. Kemudian itu, mereka tumpahkan semua yang masih tinggal. Mereka sama-sama mengucapkan : "Kami hentikan, ya Tuhan . . . . . kami berhenti, ya Tuhan !". (Diriwayatkan oleh Ath Thabari dalam Tafsirnya).

Nyata berapa besarnya kekuasaan iman, mengalahkan nafsu dan menundukkan kemauan, melawan dan menentang keinginan.

K. Hati Nurani Dan Moral

65. Dalam lubuk hati manusia ada suatu kekuatan yang tersembunyi. Tidak dapat dilihat dengan mata, biarpun dengan pertolongan kaca pembesar, dan tidak diketahui oleh Ilmu Tubuh Manusia. Kekuatannya tidak dapat diraba dengan panca indera. Tetapi dapat dirasakan oleh manusia bisikannya yang menyuruh menunaikan kewajiban. Dia seolah-olah pandu yang menunjukkan jalan, mengajak kepada perbuatan baik dan supaya menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Boleh diumpamakan bagai suara seorang bapa yang mengajar anaknya dan guru yang menasehati muridnya.

66. Apabila seseorang telah mengerjakan apa yang diperintahkannya atau melanggar apa yang dilarangnya, kekuatan batin ini memberikan tekanan yang baik atau yang buruk kepada perasaan. Diberinya rasa senang, gembira, tenang dan puas. Atau diberinya rasa kepedihan, duka cita, keluh kesah, siksaan dan penyesalan. Inilah kekuatan yang membukakan jalan yang benar dan menyuruh menempuhnya.

67. Hati nurani, perasaan kemanusiaan atau qalbu, itulah tiang moral dan sendi pertama. Diputuskannya mana yang diragui, ditimbulkannya keinginan kepada yang baik, dicegahnya melakukan perbuatan jahat. Dia senantiasa tegak berdiri, memberi ingat supaya waspada dan hati-hati memelihara nilai-nilai budi pekerti. Pergaulan hidup yang bagaimanapun tidak akan maju, teratur dan berbahagia, kalau hanya sekedar membuat undang-undang dan pengawasan pihak kekuasaan, walaupun hal itu sangat diperlukan juga. Kemajuan dan ketertiban dalam pergaulan, kebahagiaan baru tercapai, kalau hati nurani yang bersih dipunyai oleh anggota-anggotanya. Disebutkan di dalam suatu peribahasa yang terkenal : "Keadilan itu bukan terletak dalam bunyi huruf undang-undang, melainkan dalam hati nurani hakim yang melaksanakannya". Kebersihan hati nurani itu penting bagi golongan yang memerintah dan rakyat yang diperintah.

L. Iman Memelihara Kesucian Hati Nurani

68. Iman menolong hati nurani, memberinya makanan dengan cahaya terang, sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang. Itu disebabkan karena orang beriman meyakini, bahwa Allah senantiasa di dekatnya, di mana saja dia berada. Di waktu berjalan atau menetap, di lapangan terbuka atau di tempat persembunyian. ·Tuhan tetap di sampingnya dan senantiasa mengawasinya. Tidak ada yang tersembunyi bagi Tuhan, sampai hal yang sekecil-kecilnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَىٰ
ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذٰلِكَ
وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا . ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . المجادلة : ٧

"Tiadakah engkau tahu, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi ? Setiap pembicaraan rahasia antara tiga orang, Allah menjadi Yang Keempatnya. Demikian pula antara lima orang, Allah Yang Keenamnya. Kurang atau lebih dari itu, Allah bersama mereka, di mana saja mereka berada. Kemudian itu, di hari kiamat akan diberitakan Allah kepada mereka, apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah itu Maha Tahu akan segala sesuatu". (Al Mujadalah 7).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا
كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ
مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ . يونس : ٦١ .

"Apa yang menjadi urusan engkau, apa yang engkau baca dari Al Qur-an dan apa saja pekerjaan yang engkau kerjakan, Kami menjadi saksi kamu, ketika kamu melakukan pekerjaan itu. Tiada hilang dari pengetahuan Tuhan barang sebesar zarrah (atom), di bumi dan di langit, dan yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya ada dalam Kitab yang terang". (Yunus 61).

69. Kaum Musyrik Makkah bermupakat untuk membunuh Rasulullah s.a.w. dan turun wahyu dari Allah, mengabarkan isi permupakatan mereka yang sangat rahasia. Dalam pertemuan itu, satu sama lain membisikkan : "Rendahkan suaramu, supaya jangan kedengaran oleh Tuhan Muhammad !" Maka turunlah ayat :

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ . الملك : ١٣

"Boleh kamu rahasiakan perkataanmu atau kamu lahirkan dengan terang-terang sesungguhnya Tuhan itu mengetahui isi hati". (Al Mulk 13).

70. Karena itu orang beriman meyakini, bahwa dia di hari kiamat nanti akan diperiksa mengenai perbuatannya, dan akan mendapat balasan yang setimpal. Perbuatan baik di balas dengan pahala, dan perbuatan jahat dibalas dengan hukuman. Disadarinya, bahwa segala perbuatan yang telah dikerjakannya, tidak akan hilang begitu saja ditelan masa, melainkan semuanya dituliskan dalam Kitab Amal. Di situ tercatat hal yang kecil dan besar, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ . مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ
إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ . ق : ١٧ - ١٨

"Ketika dua malaikat duduk mencatat amal seseorang, di sebelah kanan dan di sebelah kirinya. Setiap perkataan yang diucapkan seseorang, niscaya di dekatnya ada pengawas, siap sedia". (Qaf 17–18).

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَاتِبِينَ . يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ .
الإنفطار : ١٠ - ١٢

"Sesungguhnya untuk kamu ada beberapa penjaga. Penulis-penulis yang mulia. Mereka mengetahui apa yang kamu perbuat". (Al Infithar 10–12).

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ . الزخرف : ٨٠

"Adakah mereka mengira, bahwa Kami tiada mendengar rahasia dan pembicaraan mereka dalam sidang tertutup itu ? Ya, sebenarnya utusan-utusan Kami menuliskannya di dekat mereka". (Az Zukhruf 80).

71. Catatan amal ini cukup lengkap dan tetap terpelihara, tiada lenyap karena lama masa berjalan. Tersimpan baik di sisi Tuhan, sampai dilihat dan terkembang luas di hadapan orang yang bersangkutan, di hari pembalasan, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا . اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا . الاسراء : ١٣

"Dan kepada setiap manusia, Kami ikatkan perbuatannya di kuduknya, dan Kami keluarkan kepadanya di hari kiamat, kitab yang didapatinya terkembang luas. Bacalah kitabmu ! Cukuplah pada hari ini engkau buat perhitungan terhadap dirimu sendiri." (Al Isra' 13).

72. Di hari itu, perbuatan baik dan perbuatan jahat ditimbang dengan neraca yang adil. Kita tidak cukup mengetahui cara dan hakikatnya neraca itu menurut yang sesungguhnya. Adanya neraca yang adil ini disebutkan dalam firman Tuhan :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا

وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ۝

الانبياء : ٤٧

"Dan pada hari kiamat, Kami tegakkan neraca yang adil, sehingga satu diri tidak dirugikan barang sedikitpun. Dan kalau amal sebesar biji sawi, Kami kemukakan juga dan Kami cukup membuat perhitungan". (Al Anbiya 47).

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ۝ الاعراف : ٨-٩

"Dan neraca pada hari (kiamat) itu adalah betul. Maka siapa yang berat timbangan amal baiknya, itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan amal baiknya, itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka tidak mempercayai keterangan-keterangan Kami". (Al A'raf 8 9).

73. Sesudah itu, manusia terpisah menjadi dua golongan, sebagian masuk surga dan sebagian masuk neraka, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ۝ النساء : ١٧٥

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepadaNya, niscaya mereka akan dimasukkanNya ke dalam rahmat dan kurniaNya dan mereka dipimpinNya kepada jalan yang lurus". (An Nisa' 175).

وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا النساء : ١٧٣

"Dan adapun orang-orang yang enggan mengerjakan perintah Tuhan dan menyombongkan dirinya, nanti Tuhan akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. Dan mereka tidak memperoleh pelindung dan penolong untuk diri mereka, selain dari Allah". (An Nisa' 173).

74. Dengan mempercayai Allah dan pembalasan amal di hari akhirat, orang beriman itu di waktu pagi ataupun petang, selalu mengingati dan merasa dirinya dalam pengawasan Tuhan. Sebab itu, dia tetap berhati-hati dan mengadakan perhitungan dalam setiap pekerjaan yang hendak dikerjakannya. Diperhitungkannya buruk baik dan laba ruginya di kemudian hari. Karena demikian, dia tidak mau melakukan kesalahan, tidak hendak berkhianat, tidak menyombongkan dirinya, tidak menuntut apa yang bukan haknya, tidak mau mengerjakan hari ini apa yang akan menimbulkan pemeriksaan dan hukuman di masa yang akan datang dan tidak mengerjakan sesuatu dengan rahasia apa yang akan memberi malu kepadanya, kalau diketahui orang lain.

75. Maka jelaslah bahwa hati nurani yang dipimpin dan dididik oleh iman, dengan mengingati Allah dan pertanggungan jawab di hari kemudian, menjadi hati nurani yang hidup, sadar dan mempunyai perasaan yang halus dan suci. Diperhitungkan terlebih dahulu dengan masak sebelum melakukan sesuatu : Akan dikerjakankah, mengapa dikerjakannya dan untuk siapa dia bekerja ? Diperhitungkannya pula sesudah kerja : Apa yang telah dikerjakannya, karena apa dia bekerja dan bagaimana nilai kerjanya ? Dia sendiri menjadi hakim, yang cepat mengadakan putusan terhadap perbuatan dirinya : mendatangkan pahala atau hukuman ? Sebelum dan sesudah berbuat, dia merasa bertanggung jawab penuh. Karena itu, dia berhati-hati dan mempunyai perhi-

tungan dan pandangan yang jauh. Maka teranglah iman itu senantiasa memelihara kemurnian dan kesucian hati nurani, yang senantiasa berbisik dalam lubuk hati manusia. Hati nurani yang dipimpin iman, tampak jelas pengaruhnya dalam berbagai lapangan kehidupan dan pergaulan. Bukan hanya gambaran di alam khayal dan bukan tulisan di atas kertas, melainkan bertemu dalam kenyataan. Kita akan memberikan beberapa contoh, untuk sekedar menjadi pandangan dan bahan pertimbangan.

IX

IMAN MEMBUKTIKAN PENGARUHNYA DI BERBAGAI LAPANGAN

A. Dalam Menunaikan Kewajiban Harta Benda

1. Setiap negara dan pemerintahan mengadakan peraturan membayar iyuran negara kepada rakyatnya, guna menutupi keperluan perbelanjaan negara dan pemerintahan, serta melayani kepentingan rakyat banyak. Begitu jelas guna dan kepentingan pemungutan iyuran itu, namun masih banyak orang-orang yang mencari berbagai jalan dan cara, supaya bebas dari pembayaran dan setidak-tidaknya dapat membayar dalam jumlah yang kurang dari semestinya. Bahkan untuk memperoleh kekurangan ini, tidak segan-segan memberikan uang suap kepada petugas, penaksir dan pengumpul iyuran negara.

2. Bandingkanlah dengan zakat dalam ajaran Islam, suatu pembayaran harta benda yang diwajibkan oleh keimanan, sehingga merupakan ibadat yang dijalankan dengan harta. Zakat ini dibayar oleh orang yang beriman dengan hati yang ikhlas, jujur dan rela. Bahkan ada yang bersedia memberikan lebih banyak dari yang diwajibkan, karena percaya bahwa apa yang diberikannya untuk menunaikan kewajiban kepada Tuhan, itulah yang kekal, sedang apa yang ada di tangannya mungkin akan hilang lenyap dengan percuma atau tidak diduga.

3. Sebagai contoh kita nukilkan di sini apa yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab r.a. katanya :

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُصَدِّقًا - أَيْ جَابِيًا لِلزَّكَاةِ - فَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ ، فَلَمَّا جَمَعَ لِي مَالَهُ - مِنَ الْأَنْعَامِ - لَمْ أَجِدْ عَلَيْهِ فِيهِ إِلَّا ابْنَةَ مَخَاضٍ . فَقُلْتُ لَهُ : أَدِّ ابْنَةَ مَخَاضٍ . فَإِنَّهَا صَدَقَتُكَ ......

فَقَالَ : ذَاكَ مَا لَا لَبَنَ فِيهِ وَلَا ظَهْرَ (أَيْ لَا يَقْدِرُ أَنْ يَرْكَبَ وَيُحْمَلَ عَلَيْهِ) وَلَكِنَّ هَذِهِ نَاقَةٌ فَتِيَّةٌ عَظِيمَةٌ سَمِينَةٌ فَخُذْهَا . فَقُلْتُ لَهُ ، مَا أَنَا بِآخِذٍ مَا لَمْ أُومَرْ بِهِ ، وَهَذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْكَ قَرِيبٌ . فَإِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تَأْتِيَهُ فَتَعْرِضَ عَلَيْهِ مَا عَرَضْتَ عَلَيَّ فَافْعَلْ ..... فَإِنْ قَبِلَهُ مِنْكَ قَبِلْتُهُ ، وَإِنْ رَدَّهُ عَلَيْكَ رَدَدْتُهُ . قَالَ : فَإِنِّي فَاعِلٌ .

فَخَرَجَ مَعِي ، وَخَرَجَ بِالنَّاقَةِ الَّتِي عَرَضَ عَلَيَّ حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ : يَا نَبِيَّ اللهِ : أَتَانِي رَسُولُكَ لِيَأْخُذَ مِنِّي صَدَقَةَ مَالِي وَايْمُ اللهِ مَا قَامَ فِي مَالِي رَسُولُ اللهِ وَلَا رَسُولُهُ قَطُّ قَبْلَهُ . فَجَمَعْتُ لَهُ مَالِي ، فَزَعَمَ أَنَّ مَالِي فِيهِ ابْنَةُ مَخَاضٍ ، وَذَاكَ مَا لَا لَبَنَ فِيهِ وَلَا ظَهْرَ ،

وَقَدْ عَرَضْتُ عَلَيْهِ نَاقَةً فَتِيَّةً عَظِيمَةً لِيَأْخُذَهَا فَأَبَى عَلَيَّ .
وَهَاهِيَ ذِهْ .... قَدْ جِئْتُكَ بِهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ . خُذْهَا ، فَقَالَ
لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ذَاكَ الَّذِي عَلَيْكَ ، فَإِنْ
تَطَوَّعْتَ بِخَيْرٍ آجَرَكَ اللهُ فِيْهِ وَقَبِلْنَاهُ مِنْكَ . قَالَ : فَهَاهِيَ
ذِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ .... قَدْ جِئْتُكَ بِهَا فَخُذْهَا . قَالَ : فَأَمَرَ رَسُوْلُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْضِهَا ... وَدَعَا فِي مَالِهِ بِالْبَرَكَةِ .

رَوَاهُ أَبُو دَاوُد .

"Saya diutus oleh Nabi untuk mengumpulkan zakat. Dalam menjalankan tugas ini, saya bertemu dengan seorang laki-laki yang akan dipungut zakat hartanya. Setelah dikumpulkan semua ternaknya, maka menurut pendapat saya, dia hanya berkewajiban membayar bintu makhadh (unta yang sangat muda). Lalu saya mengatakan kepada laki-laki itu: berikanlah seekor bintu makhadh, karena hanya itulah zakat kewajiban engkau ! Laki-laki tadi menjawab : unta yang seperti itu tidak mempunyai susu dan belum dapat dikendarai. Inilah seekor unta muda, besar dan gemuk, maka ambillah unta ini ! Kata saya : Saya tidak akan mengambil apa yang tidak diperintahkan kepada saya. Dan itu Rasulullah s.a.w. tidak jauh, dan kalau engkau suka, temuilah beliau dan kemukakanlah kepadanya apa yang engkau kemukakan kepada saya. Kalau Rasulullah menerimanya, tentu saya akan menerima. Sebaliknya jika beliau menolak, tentu saya juga menolak. Kata laki-laki itu : baiklah. Lalu kami pergi bersama-sama dan membawa unta yang dikemukakannya kepada saya. Kami menemui Rasulullah s.a.w. lalu laki-laki itu berkata : Ya Rasulullah ! utusan engkau datang kepada saya. Demi Allah, sebelum ini, baik Rasulullah maupun utusannya belum pernah mengambil zakat dari harta saya. Lalu saya kumpulkan ternak saya, dan katanya: kewajiban engkau hanya membayar bintu makhadh. Dan itu tidak mempunyai susu dan belum bisa dikendarai. Saya kemukakan kepadanya supaya mengambil seekor unta yang muda dan besar, tetapi dia tidak mau menerimanya. Dan inilah unta itu, saya bawa kepada engkau, ya Rasulullah dan ambillah itu". Rasu-

lullah menjawab : "Kewajiban engkau hanya itu, tetapi kalau engkau memperbuat kebaikan dengan suka rela, niscaya Allah akan memberi pahala kepada engkau karenanya, dan kami terima". Kata laki-laki : Inilah unta itu, ya Rasulullah ! Telah saya bawa kepada engkau, karena itu engkau terimalah".
Lalu Rasulullah menyuruh menerima dan mendo'akan keberkatan harta laki-laki tadi. (keterangan ini diriwayatkan oleh Abu Daud).

B. Mengakui Kesalahan Dan Bersedia Menerima Hukuman

4. Undang-undang telah menentukan hukuman yang nyata bagi setiap orang yang mengerjakan kesalahan, dengan tujuan supaya orang itu menjadi jera melakukan kesalahan untuk selanjutnya. Tetapi di dalam kejadiannya, banyak orang-orang yang melanggar peraturan dan berusaha supaya bebas dari hukuman, dengan bermacam tipu muslihat. Ada yang melarikan diri dari daerah satu kekuasaan, sehingga ia aman di daerah lain. Atau menyembunyikan kesalahannya dengan cara yang sangat halus dan licin. Ada yang melakukan perbuatannya yang salah itu disunglap, sehingga sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Atau dia berlindung kepada salah seorang penguasa yang dapat membelanya. Seterusnya banyak cara-cara yang dilakukan oleh penjahat-penjahat untuk melepaskan diri dari hukuman.

5. Tetapi, apabila kita memperhatikan pengaruh yang diberikan oleh bimbingan iman, niscaya kita akan menampak gambaran yang lain dan suasana yang berbeda. Kita melihat seorang beriman, apabila tergelincir kakinya, sehingga sampai mengerjakan kesalahan sebagai seorang manusia yang bisa betul dan bisa salah, maka dengan cepat hati nurani orang beriman itu sadar akan kesalahannya dan mendorongnya untuk datang dan tunduk menemui kekuasaan peradilan. Di situ dia mengakui kesalahannya dan menuntut supaya dihukum, untuk membersihkan dirinya dari noda-noda dan pengaruh dosa. Dengan demikian, dia mengharapkan hapus dosanya dan memperoleh ampunan dari Tuhannya. Tiadalah akan menjadi halangan bagi pengakuan kesalahannya itu, bahwa dia nanti akan menerima hukuman dera yang menyakitkan

atau potong tangan atau hukuman yang melenyapkan jiwanya.

6 . Sebagai contoh, seorang Arab dusun bernama Ma'iz bin Malik. Dia datang menemui Rasulullah s.a.w. lalu mengucapkan kepada beliau : "Ya Rasulullah ! Saya telah menganiaya diri sendiri dan telah berbuat zina. Saya mengharapkan, supaya engkau membersihkan aku (dengan hukuman)".
Rasulullah menjawab : "Boleh jadi engkau bersinggungan kulit ? Boleh jadi engkau menciumnya ? Boleh jadi hanya bertemu paha dengan paha ?". Begitulah Nabi menolak tuntutan laki-laki itu berkali-kali, tetapi laki-laki tadi berkeras di atas pengakuan kesalahannya dan tetap berkeras supaya dirinya disucikan dari kesalahan itu dengan menjalankan hukuman rajam terhadap orang itu, dan diterimanya dengan sabar dan ikhlas, karena mengharapkan ma'af dan ampunan dari Allah.

7. Sebuah contoh lagi, seorang perempuan Arab dusun yang bernama Ghamidiah. Dia telah melakukan perzinaan, sedang dalam rahimnya telah bergerak anak yang dikandungnya, dari sebab perbuatan zina itu. Hati nuraninya yang berselimut iman, walaupun telah melakukan perbuatan keji secara sembunyi, namun ia tetap ingin supaya suci kembali dengan menerima hukuman secara terbuka. Perempuan itu datang kepada Rasulullah s.a.w. dan mengucapkan: "Sesungguhnya saya telah berbuat zina. Sebab itu bersihkanlah aku (dengan hukuman) ! Rasulullah menolak permintaan perempuan tadi. Tetapi besok harinya, dia datang lagi dan berkata kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah ! Mengapa permintaan saya engkau tolak ? Boleh jadi engkau menolak permintaan saya, sebagaimana engkau menolak permintaan Ma'iz. Maka demi Allah, sesungguhnya saya telah mengandung". Rasulullah menjawab . "Tidak begitu ! Melainkan kembalilah engkau pulang, sampai anakmu lahir".

8. Perempuan itu pulang ke rumahnya dan menanti-nanti kelahiran anaknya. Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, tetapi hati nurani wanita itu tetap menyala, menginginkan

kesucian dirinya dari dosa yang telah diperbuatnya. Setelah lahir, dia datang menemui Rasulullah, membawa bayi yang baru dilahirkannya. Dia berkata kepada Rasulullah : "Inilah anak yang telah saya lahirkan". Rasulullah mengatakan kepadanya : "Pulanglah dahulu, dan susukanlah anakmu sampai dia berhenti menyusu". Perempuan itu pulang ke rumahnya dan menyusukan anaknya sampai selesai masa menyusukan, yang biasanya dua tahun genap. Rupanya pergantian malam dan siang selama dua puluh empat bulan, tiadalah menyebabkan perempuan itu lupa akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan tidak ada pemberi tahuan dari pengadilan, tiada peringatan dari hakim dan tiada pengawalan dari polisi, perempuan itu kembali menemui Rasulullah dengan patuh dan suka rela, untuk menerima hukuman yang disenanginya, guna membersihkan dirinya dari noda dosa yang telah diperbuatnya. Dia datang membawa anaknya, sedang tangan anak itu memegang sepotong roti. Lalu perempuan itu mengatakan : "Ya Rasulullah ! Anak ini telah berhenti menyusu. Lihatlah dia telah memakan makanan".

9. Nabi tiada memperoleh jalan lain, selain menjalankan hukuman terhadap perempuan itu. Lalu Nabi menyuruh membuat lobang sehingga dada. Sesudah perempuan itu masuk ke dalamnya, Nabi menyuruh orang banyak supaya melemparinya dengan batu. Kemudian datang Khalid bin Walid membawa batu, lalu dilemparkannya kepada perempuan itu. Maka memancarlah darah mengenai muka Khalid, dan Khalid mengutuknya. Setelah Nabi mendengar kutukan Khalid, beliau bersabda :

مهلا يا خالد . فوالذي نفسي بيده ... لقد تابت توبة لو قسمت بين سبعين من أهل المدينة لوسعتهم . وهل وجدت توبة أفضل من أن جادت بنفسها لله تعالى ! القصة رواها مسلم .

"Jangan begitu, hai Khalid ! Demi Tuhan yang diriku dalam

kuasaNya, sesungguhnya perempuan itu telah tobat dengan arti yang sesungguhnya. Dan kalau tobatnya dibagi kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya cukup untuk semuanya. Adakah engkau dapati tobat yang melebihi dari menyerahkan diri kepada Allah (untuk menerima hukuman ?)". (Kisah ini diriwayatkan oleh Muslim).

C. Dalam Menegakkan Hukum Dan Memelihara Amanah

10. Amirul Mukminin, Umar bin Khatab mengeluarkan peraturan, melarang mencampur susu dengan air. Tetapi sanggupkah mata peraturan melihat setiap orang yang melanggarnya ? Sanggupkah tangan peraturan menangkap setiap orang yang mencampur susu dengan air ? Tentu saja tidak ! Hanya iman yang dapat memainkan peranannya dalam lapangan ini. Ada cerita yang terkenal tentang seorang ibu dan anak perempuannya. Si ibu mau mencampur susu dengan air, karena mengharapkan keuntungan, sedang anak perempuannya memperingatkan kepadanya larangan Amirul Mukminin. Ibu berkata : "Bukankah Amirul Mukminin jauh dari kita ? Sudah tentu, dia tidak milihat kita". Anak perempuan menjawab dengan tegas : "Kalau kiranya Amirul Mukminin tidak melihat kita, maka Tuhan dari Amirul Mukminin tetap melihat kita".

11. Diriwayatkan oleh Ath Thabari, bahwa ketika kaum Muslimin menduduki Madain dan mengumpulkan rampasan perang, datang seorang laki-laki membawa harta yang didapatnya, lalu diserahkannya kepada petugas-petugas yang mengumpulkannya. Lalu orang-orang yang bersama dengan dia berbisik satu sama lain, mengatakan : "Belum pernah kita melihat barang berharga seperti ini. Tiada menyamai, bahkan tiada mendekati apa yang telah kita berikan". Petugas-petugas bertanya : "Pernahkan engkau ambil agak sedikit ?". Laki-laki itu menjawab : "Tidak, demi Allah ! Kalau bukan karena Allah, tentu tidak kuserahkan kepada kamu". Karena melihat laki-laki itu mempunyai kejujuran yang luar biasa, mereka bertanya : "Siapa engkau ini ?". Laki-laki itu menjawab : "Demi Allah ! Aku tidak akan memberitakan tentang diriku kepada kamu, supaya kamu jangan memuji aku. Dan tidak pula kepada selain kamu, supaya mereka jangan meng-

hargai aku. Tetapi aku hanya memuji Allah dan merasa puas dengan pahalaNya". Kemudian mereka mengikuti laki-laki tadi, sampai ke tempat kawan-kawannya. Dan setelah ditanyakan kepada orang lain, itulah Amir bin Abdul Qais.

12. Dibawa kepada Umar bin Khatab harta rampasan yang banyak, tidak sedikit jumlahnya dan tidak ternilai harganya. Diantarkan sendiri oleh tentara yang berjuang dengan ikhlas karena Allah, tiada mengharapkan balasan dan terima kasih. Umar berkata dengan kagum dan penuh penghargaan : "Sesungguhnya orang yang menyerahkan ini benar-benar orang yang jujur".

13. Diceritakan oleh Abdullah bin Dinar :

"Saya berangkat dengan Umar bin khatab r.a. menuju Makkah. Lalu kami berhenti di suatu tempat, dan kami bertemu dengan seorang pengembala yang turun dari bukit. Umar berkata kepadanya : "Hai pengembala ! Juallah kepadaku seekor kambing !". Pengembala itu menjawab : "Aku ini hamba sahaya ! Umar berkata, hendak memujinya : "Katakan kepada tuanmu, bahwa kambing itu dimakan serigala !". Pengembala itu menjawab : "Tetapi dengan Allah, bagaimana ?". Umar menangis mendengar perkataan pengembala itu ! Kemudian Umar pergi bersama pengembala tadi, lalu hamba itu dibelinya dari tuannya dan dimerdekakannya. Umar berkata kepadanya : "Kalimat inilah (tetapi dengan Allah bagaimana ?) yang menyebabkan engkau merdeka di dunia. Dan aku mengharapkan kalimat itu juga yang memerdekakan engkau di hari akhirat".

D. Dalam Pemerintahan Dan Peradilan

14. Dalam lapangan pemerintahan dan peradilan, yaitu lapangan yang biasa di situ berlaku penyelewengan dan penganiayaan, tampak pula bimbingan iman. Sesungguhnya tarekh telah menceritakan beberapa contoh dan teladan yang baik, tentang keadilan yang sempurna, dilaksanakan oleh kepala-kepala pemerintahan dan pembesar-pembesar Islam yang jujur. Cukup menggambarkan keadilan, dengan tidak memilih lawan dan kawan, persamaan

hukum bagi segenap golongan dan lapisan, serta tidak terpengaruh oleh keuntungan dunia. Tidak pula terperdaya oleh karena mempunyai kekuatan dan kekuasaan, yang biasanya menyimpangkan seseorang dari jalan yang benar. Hati nurani orang beriman memberikan bimbingan, sehingga dalam tindakannya berpengaruh sifat keutamaan, keadilan dan persamaan. Inilah hati nurani yang menjadikan khalifah ke II Umar bin Khatab menjadi teladan yang baik dan contoh utama dalam melaksanakan keadilan dan memelihara kepentingan ummat.

15. Dalam musim kelaparan, yang terjadi pada masa Umar memegang tampuk pemerintahan, dia tidak mau memakan selain roti dan minyak samin, menyebabkan kulitnya menjadi hitam. Beberapa orang berbicara dengan Umar tentang hal yang demikian, lalu dijawabnya : "Aku akan menjadi Kepala Pemerintahan yang paling jahat, kalau aku kenyang, sedang rakyat banyak menderita kelaparan". Menurut riwayat, pada suatu hari Umar melihat seorang anak perempuan kecil dalam keadaan sangat lemah karena lapar. Umar bertanya : "Ini siapa ?" Abdullah anak Umar menjawab : "Ini puteriku !" Umar : "Mengapa dia sampai begini ?" Abdullah : Sebabnya engkau tidak memberikan kepada kami apa yang di tangan engkau sehingga kami menderita sebagai mana yang engkau lihat". Kata Umar : "Hai Abdullah! Di hadapan kita ada kitab Allah. Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepada kamu, melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk kamu. Adakah engkau ingin supaya aku menjadi orang yang khianat ?".

16. Diriwayatkan oleh Sya'bi, bahwa Ali bin Abi Thalib, Khalifah ke IV kehilangan baju besi, kemudian kedapatan pada seorang yang beragama Nasrani. Lalu Ali mengadu kepada hakim yang bernama Syuraih, menuntut supaya baju besi itu dikembalikan kepadanya. Dalam sidang pengadilan, Ali berkata : "Baju besi ini kepunyaan saya, tidak saya jual dan tidak saya berikan kepada siapapun". Hakim bertanya kepada Nasrani itu : "Apa jawaban engkau terhadap tuduhan Amirul Mukminin ?" Jawab

Nasrani : "Baju besi ini kepunyaan saya, tetapi saya tidak menuduh Amirul Mukminin berdusta". Hakim bertanya kepada Ali : "Ya Amirul Mukminin ! Adakah engkau mempunyai keterangan ?" Ali tersenyum dan menyatakan tepat tindakan Hakim Syuraih. Dan mengatakan tidak mempunyai saksi(keterangan). Akhirnya Hakim memutuskan, bahwa baju besi itu kepunyaan Nasrani. Lalu diambilnya, dan sesudah berjalan beberapa langkah, dia kembali dan mengucapkan : "Saya mengakui bahwa ini adalah putusan Nabi-nabi. Amirul Mukminin mengadukan saya kepada Hakim, lalu dipertimbangkan dan Hakim memenangkan saya. Sekarang saya mengakui, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad itu hambaNya dan RasulNya. Demi Allah, baju besi ini benar kepunyaan engkau, ya Amirul Mukminin. Baju itu jatuh ketika engkau dalam perjalanan menuju Shafin". Ali berkata : "Kalau engkau telah Islam, maka baju besi itu saya berikan kepada engkau !".

17. Hati nurani orang beriman, itulah yang memimpin Ali (seorang khalifah) dan Syuraih (seorang Hakim) kepada keadilan. Tiadalah khalifah yang beriman itu hendak mempergunakan kekuatan dan paksaan mengambil kepunyaannya atau mempengaruhi Hakim supaya memberikan putusan menurut kepentingannya. Hukum mesti berlaku atas semuanya, baik pembesar atau rakyat biasa. Muslim dan Nasrani mempunyai hak dan kedudukan yang sama dalam hukum. Keinginan untuk memperoleh kesenangan di hari akhirat dan mengharapkan keredhaan Allah, inilah rahasia yang tersembunyi di balik peristiwa yang patut menjadi teladan dan pendorong dalam melaksanakan pekerjaan yang besar dan mulia.

18. Perhatikan pula Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah Bani Umayyah yang jujur, dan dinamakan oleh Malik bin Dinar sebagai seorang Zahid. Kata Malik :"Banyak orang yang mengatakan, bahwa Malik seorang Zahid. Bagaimana saya akan menjadi seorang Zahid ? Orang yang Zahid adalah Umar bin Abdul Aziz,

datang kepadanya kekayaan dunia dengan terbuka lebar, tetapi ditinggalkannya semua". Dalam masa dia memegang pemerintah- an , hanya mempunyai sehelai baju dalam, padahal dia di waktu mudanya berada dalam kesenangan dan kemewahan. Pada suatu hari dia datang kepada isterinya meminta supaya dipinjami satu dirham untuk membeli buah anggur, tapi ketika itu isteri tidak mempunyai apa-apa. Isterinya berkata : "Engkau ini Amirul Mukminin, tetapi dalam perbendaharaan engkau tidak ada uang untuk membeli buah anggur. Jawabnya : "Bagi saya, sangat berat untuk menanggalkan rantai dan belenggu besok hari nanti dalam neraka jahanam".

19. Dalam masa pemerintahannya, walaupun dalam waktu yang tidak berapa lama, Umar bin Abdul Aziz telah bekerja keras untuk membela orang-orang yang teraniaya dan memberikan hak kepada yang punya. Setiap hari dia menyerukan : "Mana orang yang berhutang ? Mana orang yang ingin kawin ? Mana anak yatim ? Mana orang miskin ?". Semua kepentingan masing-masing itu dipenuhinya. Inilah hasil bimbingan hati nurani orang yang beriman dalam pemerintahan dan peradilan ! Beda halnya dengan hati yang kosong dari keimanan dan kejujuran, sebagai digambarkan oleh ahli sya'ir :

كمثل الطبل يسمع من بعيد - وباطنه من الخيرات خال

"Bagai tabuh, bunyinya sampai jauh kedengaran. Tetapi di dalamnya kosong dari kebaikan".

E. Dalam Perniagaan Dan Hubungan Sehari-hari

20. Diriwayatkan oleh Iman Ghazali dari Muhammad bin Al Munkadir sebagai berikut : "Muhammad bin Al Munkadir men-

jual di kedainya beberapa potong barang, ada yang berharga 5 dirham dan ada yang berharga 10 dirham. Ketika dia pergi meninggalkan kedainya, bujangnya menjual kepada seorang Arab dusun barang yang berharga 5 dirham dengan harga 10 dirham. Setelah dia kembali dan mengetahui bujangnya telah menjual lebih dari harga yang ditetapkan, dicarinya pembeli itu sepanjang hari, sampai bertemu. Katanya kepada pembeli itu : "Bujang saya salah, dijualnya barang seharga 5 dirham dengan harga 10 dirham". Jawab pembeli: "Hai ! Saya telah setuju dan merasa senang". Al Munkadir: "Biarpun engkau merasa senang, tetapi saya tidak merasa senang untuk engkau, melainkan apa yang saya senangi : "Engkau ambil barang yang berharga 10 dirham, atau saya kembalikan kepada engkau 5 dirham atau engkau kembalikan barang itu dan engkau ambil kembali uangmu ! "Lalu dikembalikan 5 dirham dan pembeli itu pergi.

21. Diriwayatkan pula oleh Imam Ghazali, bahwa Yunus bin 'Ubaid menjual di kedainya pakaian yang berbeda harganya. Ada yang berharga 400 dirham dan ada yang berharga 200 dirham. Ketika dia pergi sembahyang, digantikan oleh anak saudaranya. Maka datanglah seorang Arab dusun dan dia meminta pakaian yang berharga 400 dirham, lalu diberikan pakaian yang berharga 200 dirham. Pembeli merasa setuju dan senang, lalu dibayarnya sebanyak 400 dirham. Kemudian itu, dia berjalan dan pakaian itu dipegangnya. Kemudian dia bertemu dengan Yunus, yang tahu bahwa yang dipegang orang itu adalah pakaian yang ada dikedainya. Dia bertanya kepada orang itu : "Berapa barang ini engkau beli ?" Jawab : "400 dirham". Yunus : "Harganya tidak lebih dari 200 dirham, dan mari kita kembali supaya uang engkau itu dikembalikan sebagian". Kata pembeli : "Ini harganya di tempat kami 500 dirham dan saya sudah merasa senang". Yunus : "Mari kembali bersama saya, karena kejujuran menurut agama lebih berharga dari dunia dan seisinya !". Sampai di kedai, dikembalikannya sebanyak 200 dirham. Yunus marah kepada anak saudaranya, karena menjual lebih dari harga. Memang menurut biasanya saudagar mengharapkan laba yang lebih besar, sampai

kadang-kadang melanggar kejujuran dan meningkat kepada sifat loba tamak. Tetapi kalau iman masih bercahaya dalam hatinya, tiadalah dia akan sampai berbuat demikian.

F. Dalam Menolong Dan Mengutamakan Kawan

22. Keimanan kepada Allah dan hari akhirat memberikan kesan yang mendalam kepada hati nurani, di lapangan memberi, menolong dan mengutamakan kawan, sehingga seseorang mencintai saudaranya, sebagaimana mencintai dirinya sendiri, bahkan kadang-kadang berkat keimanan telah naik ke tingkat yang lebih tinggi, sampai seseorang mengutamakan kawannya lebih dari dirinya sendiri. Dia rela memberikan sesuatu kepada saudaranya walaupun dia juga memerlukan. Hal yang demikian dilakukannya dengan ikhlas dan suka rela, tidak ada aturan yang memaksanya.

Tidak ada pemerintahan yang menuntutnya, tidak ada pengawas yang menelitinya dan tidak ada hukuman yang diancamkan kepadanya. Hanyalah iman yang mendorongnya berbuat amal baik dengan tujuan hendak mencari keredhaan Allah dan kurnia-Nya yang lebih baik dan lebih kekal.

23. Diceritakan oleh Imam Malik dalam kitab Al Muwatthak, bahwa telah diterimanya cerita tentang Aisyah (isteri nabi) sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ مِسْكِينًا سَأَلَهَا وَهِيَ صَائِمَةٌ،
وَلَيْسَ فِي بَيْتِهَا إِلَّا رَغِيفٌ. فَأَمَرَتْ جَارِيَةً لَهَا أَنْ تُعْطِيَهُ
الرَّغِيفَ. فَقَالَتِ الْجَارِيَةُ : لَيْسَ لَكِ مَا تُفْطِرِينَ عَلَيْهِ!
فَقَالَتْ : « أَعْطِهِ إِيَّاهُ » فَفَعَلَتْ.

Waktu Aisyah berpuasa, datang kepadanya seorang miskin meminta makanan. Ketika itu di rumahnya tidak ada selain sepotong roti. Lalu disuruhnya perempuan pembantunya, supaya memberikan roti yang sepotong itu. Pembantunya menjawab : Kita tiada mempunyai selain sepotong roti itu untuk berbuka. Aisyah tetap menyuruh memberikan roti." Maka dikerjakanlah.

Boleh jadi ada yang mengira, bahwa dia mau memberikan roti yang sepotong itu karena murah harganya, tapi sebenarnya bukan demikian. Perhatikanlah cerita yang diriwayatkan dalam tarekh, sebagai berikut :

بعث معاوية بن أبي سفيان بثمانين ألف درهم إلى عائشة،
وكانت صائمة، وعليها ثوب خلق . فوزعت هذا المال من
ساعتها على الفقراء والمساكين ولم تبق منه شيئا . فقالت
لها خادمتها : يا أم المؤمنين ما استطعت أن تشتري
لنا لحما بدرهم تفطرين عليه ؟ فقالت : يا بنية لو ذكرتني
لفعلت

"Mu'awiyah bin Abu Sofyan (khalifah pertama Bani Umayyah) mengirimkan kepada Aisyah 80.000 dirham. Aisyah ketika itu sedang berpuasa dan memakai pakaian yang sudah usang. Sa'at itu juga, uang tadi disuruh bagi-bagikannya kepada fakir miskin, sehingga tidak ada lagi yang tinggal sedikitpun". Khadam perempuannya mengatakan : "Ya Ummul Mukminin ! Dapatlah engkau memberikan uang satu dirham pembeli daging untuk berbuka ? Aisyah menjawab : Hai anakku ! Kalau dari tadi engkau ingatkan, saya lakukan".

24. Demikian pula Ummul Mukminin Zainab binti Jahsyi (isteri Nabi), diceritakan oleh Barazah binti Bathi', sebagai berikut :

"Umar bin Khatab mengirimkan perbelanjaan kepada Zainab. Setelah orang yang membawa uang itu datang ke rumahnya, dia berkata : Kiranya Allah mengampuni Umar ! Saudara-saudaraku yang lain lebih berhak mendapat pembagian ini. Pembawa uang tadi berkata : Ini semuanya untuk engkau !Kata Zainab: Subhanallah! Lalu dia menyuruh supaya uang itu ditutup saja dengan kain. Kemudian menyuruh Barazah membagi-bagikan uang itu kepada keluarganya dan anak-anak yatim. Akhirnya Barazah mengatakan kepada Zainab : Kiranya Allah mengampuni engkau, ya Ummul Mikminin ! Demi Allah kita mempunyai hak juga terhadap ini. Kata Zainab : Engkau boleh mengambil apa yang masih tinggal di bawah kain itu. Setelah dibuka, hanya tinggal lagi 85 dirham".

25. Umar bin Khatab menyediakan 400 dinar, dan dimasukkannya dalam sebuah kantong. Dia berkata kepada bujangnya :

"Bawalah uang ini kepada Abu Ubaidah bin Jarah ! Kemudian tunggulah barang sebentar, pura-pura masih ada urusan lagi dalam rumah itu, sampai engkau memperhatikan apa yang diperbuatnya dengan uang itu !".

Bujang itu pergi ke rumah Abu Ubaidah dan mengatakan :

"Amirul Mukminin memesankan, supaya uang ini engkau pergunakan untuk keperluan engkau. Jawab Abu Ubaidah : Kiranya Allah tetap menghubungi Umar dan memberikan rahmat kepadanya ! Sesudah itu, dia berkata kepada pembantunya : Bawalah ini 7 dinar untuk si Anu, dan ini 5 untuk si Anu dan seterusnya . . . . . , sampai uang itu habis semuanya".

Bujang tadi kembali dan menceritakan kepada Umar apa yang dilihatnya.

Kemudian, Umar menyediakan pula uang untuk Mu'az bin Jabal, dan disuruhnya bujangnya mengantarkan uang itu dan menunggu sebentar, untuk memperhatikan apa yang akan diperbuat Mu'az dengan uang itu. Bujang tadi pergi kepada Mu'az, mengatakan :

"Amirul Mukminin memesankan, supaya uang ini dipergunakan untuk keperluan engkau ! Mu'az menjawab : Kiranya Allah tetap memberi rahmat dan menghubungi Umar. Lalu dia menyuruh pembantunya pergi ke rumah si Anu, memberikan uang sekian, dan untuk si Anu sekian, dan untuk si Anu sekian pula dan seterusnya. Kemudian datang seorang perempuan, yaitu isteri Mu'az sendiri, mengatakan : Demi Allah ! Juga kami orang miskin dan berilah kami ! Kebetulan yang tinggal dalam kantong hanya 2 dinar, lalu dilemparkannya kepada isterinya. Bujang tadi kembali kepada Umar dan menceritakan apa yang dilihatnya. Umar merasa gembira dan mengucapkan : Mereka semuanya bersaudara, yang satu membantu yang lain".

26. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, bahwa Abdurrahman bin 'Auf menjual sebidang tanah kepada Usman bin Affan, dengan harga 40.000 dinar. Uang itu dibagi-bagikan oleh Abdurrahman kepada kaum kerabatnya yang miskin, orang-orang yang mempunyai keperluan dan isteri-isteri Nabi. Diriwayatkan pula tentang kedatangan kafilah kepunyaan Abdurrahman yang membawa barang-barang perdagangan yang karenanya penduduk Madinah menjadi gempar. Maklumlah penduduk Madinah ketika itu mengalami kekurangan bahan makanan. Aisyah bertanya :

"Apakah gerangan ? Orang menjawab : Kafilah kepunyaan Abdurrahman bin 'Auf telah tiba". Kata Aisyah : Saya mendengar Rasulullah s.a.w. pernah mengucapkan; bahwa beliau bersama Abdurrahman bin 'Auf melalui sebuah jembatan, kadang-kadang miring dan kadang-kadang tetap dan akhirnya selamat. Ucapan ini sampai kepada Abdurrahman, lalu dia memaklumkan : Kafilah ini dan barang-barang yang dibawanya, semua menjadi sedekah ! Menurut riwayat, barang-barang yang dibawa kafilah itu lebih mahal harganya dari kafilah yang membawanya, sejumlah 500 unta. Harta dan barang-barang perniagaan yang begitu banyak, sehingga kedatangannya menggoncangkan penduduk Madinah, dengan mudah dan murah hati saja Abdurrahman mengucapkan : Ini semuanya menjadi sedekah".

27. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas, katanya Abu Thalhah, seorang Anshar (penduduk Madinah) adalah yang paling banyak mempunyai kebun korma. Yang paling dicintainya

ialah sebuah kebun yang dinamakannya Bairaha, terletak dekat mesjid. Rasulullah biasa masuk ke dalamnya dan meminum airnya yang sejuk. Kata Anas :

> *"Setelah turun ayat : Kamu tidak akan memperoleh kebaikan hanyalah jika kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu kasihi". (Ali Imran 92). Abu Thalhah datang menemui Rasulullah s.a.w. dan mengucapkan : Ya Rasulullah ! Sesungguhnya Allah telah berfirman : "Kamu tidak akan memperoleh kebaikan, hanyalah jika kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu kasihi". Harta yang paling saya kasihi ialah kebun Bairaha, dan itu menjadi sedekah. Saya mengharapkan itu menjadi kebaikan dan simpanan di sisi Allah. Sebab itu ambillah ya Rasulullah, dan pergunakanlah menurut apa yang diperintahkan Allah kepada engkau ! Rasulullah s.a.w. menjawab : "Jangan, jangan ! Itu harta yang banyak menghasilkan".*

28. Imam Ghazali menerangkan dalam kitab "Ihya Ulumuddin", riwayat dari Ibnu Umar, katanya : Dihadiahkan kepala kambing kepada salah seorang sahabat Rasulullah, tetapi dia menjawab : Si Anu lebih memerlukan itu dari pada aku. Lalu diantarkan kepada orang yang ditunjuk tadi, tetapi dia menunjuk pula orang yang lain yang dilihatnya lebih memerlukan. Begitulah sampai diantarkan dari yang satu kepada yang lain, dan akhirnya kembali kepada yang pertama, sesudah bergilir sampai tujuh orang.

29. Kejadian yang tersebut di atas bukanlah peristiwa perorangan, melainkan merupakan hakikat masyarakat Islam, tujuan, filsafat dan pandangannya tentang harta. Al Qur-an telah melukiskan keadaan kaum Anshar di Madinah, yang merupakan anggota terbanyak dari masyarakat kaum Muslimin ketika itu, dengan gambaran yang melukiskan persaudaraan, hidup bantu membantu dan mengutamakan kawan, sebagai disebutkan dalam ayat :

وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ . الحشر : ٩

"Dan orang-orang yang telah lebih dahulu dari mereka bertempat tinggal dalam kampung (Madinah) dan beriman, mereka menunjukkan kasih sayang kepada orang yang berpindah ke kampung mereka, dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (yang berpindah itu), bahkan mereka mengutamakan kawannya lebih dari diri mereka sendiri, meskipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya, itulah orang-orang yang beruntung". (Al Hasyr 9).

30. Dari keterangan-keterangan yang lalu, terang dan jelas pengaruh agama dan iman, dalam membentuk budi pekerti yang luhur dan memimpin hati nurani yang sadar. Contoh-contoh telah diberikan, sampai berapa jauhnya bimbingan iman dalam kehidupan dan pergaulan manusia. Pengaruh iman dalam memimpin manusia dan membentuk peradabannya adalah suatu hal yang nyata dan tidak dapat dimungkiri. Ahli-ahli sejarah telah mengakui dengan terus terang, bahwa bimbingan agama adalah suatu kekuatan dalam riwayat dunia, untuk membebaskan manusia dari kebiadaban. Hampir semua peradaban dibangun di atas dasar pembalasan hari akhirat yang diajarkan oleh agama, guna mempertinggi budi pekerti. Bahkan diantara orang-orang yang tidak mengakui Tuhan dan agama, membenarkan juga, bahwa ajaran dan didikan keagamaan memberikan kehidupan yang baik bagi manusia.

31. Renan, seorang pujangga Perancis yang terkenal, merasa bahwa manusia di zamannya masih hidup dalam lindungan agama dan dia sangat cemas melihat angkatan masa datang, akan terlepas dari bimbingan keagamaan. Katanya, bagaimana nanti mereka akan dapat bebas dari memperturutkan syahwat dan nafsu yang mendorong melakukan dusta, pencurian, pembunuhan dan sebagainya ? Sebagian dari kaum atheis, di samping memandang agama sebagai khurafat, masih berpendapat bahwa hidup

ini tidak akan lurus dan betul jalannya tanpa agama. Disadarinya bahwa budi pekerti memerlukan jiwa keagamaan, sampai mereka berpendapat :

> *"Kalau sekiranya Tuhan tidak ada, niscaya kita perlu mengadakanNya".*

Karena tampak jelas pengaruh iman sangat berguna bagi budi dan kehidupan, Voltaire pujangga Perancis yang masyhur itu, dengan cara berkelakar mengatakan :

> *"Mengapa kamu ragu-ragu tentang Tuhan, sedang kalau tidak ada Tuhan, niscaya isteriku akan berkhianat kepadaku dan pelayanku akan mencuri hartaku".*

X

PENGARUH TAKUT KEPADA ALLAH DAN HUKUMAN DI HARI AKHIRAT TERHADAP PENDIDIKAN

1. Ada golongan yang berpendapat dan menyebarkan pendapatnya, bahwa cara yang ditempuh oleh agama, berupa menanamkan takut kepada Allah dan cemas terhadap perhitungan di hari akhirat, katanya bertentangan dan tidak sesuai dengan pendidikan kepribadian yang merdeka. Kepada mereka yang berpendapat demikian, patut kami jelaskan, bahwa membebaskan pendidikan dari unsur takut dengan sepenuhnya, adalah suatu anggapan yang keliru dan tidak mungkin, dan itu adalah fikiran yang salah. Terang bertentangan dengan sifat manusia, yang telah diciptakan Tuhan dengan mempunyai harapan dan ketakutan. Apabila sifat takut itu nyata tidak dapat dihindarkan, maka hendaklah dibatasi hanya terhadap Pencipta segala makhluk, Pemegang kuasa tertinggi, sedang untuk selainnya, pintu ketakutan itu ditutup rapat. Takut terhadap makhluk yang kecil dan besar segala rupa, perlu dihindarkan sejauh mungkin.

2. Inilah sumber keberanian dan pokok kekuatan ! Begitulah keadaan orang beriman, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسَالاَتِ اللهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلاَ يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلاَّ اللهَ.

الاحزاب : ٣٩

"Mereka yang menyampaikan perutusan Allah, dan mereka hanya takut kepadaNya dan tiada seorangpun yang mereka takuti selain dari Allah". (Al – Ahzab 39).

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ . المائدة ٥٤

"Mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela". (Al Maidah 54).

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ . ال عمران : ١٧٥

"Itu hanyalah syetan yang mempertakuti kawan-kawannya ! Sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka ! Takutlah kepada-Ku, kalau kamu betul-betul orang yang beriman !" (Ali Imran 175).

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا .

المائدة : ٤٤

"Janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku ! Janganlah kamu ambil keuntungan yang sedikit, sebagai ganti keterangan-keteranganKu". (Al Maidah 44).

3. Takutnya orang beriman kepada Tuhannya adalah merupakan takut terhadap hakim yang adil, yang menjatuhkan hukuman karena kesalahan seseorang. Bukan seperti takut kepada seorang Raja yang kejam dan bengis, menyiksa orang yang tidak bersalah karena dosa orang yang bersalah. Takut kepada Tuhan kira-kira menyamai takut seorang anak terhadap bapanya, ketika si anak menyimpang dari jalan yang benar. Di samping takut itu tumbuh pula harapan terhadap ma'af Tuhan dan keinginan untuk memperoleh rahmatNya yang luas, sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Al Qur-an :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ . الإسراء : ٥٧

"Mereka mencari jalan kepada Tuhan, mana yang paling dekat, dan mengharapkan kurniaNya dan takut kepada siksaanNya". (Al Isra' 57).

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو
رَحْمَةَ رَبِّهِ . الزمر : ٩

"Apakah orang yang tunduk hatinya (beribadat) selama beberapa waktu pada malam hari, dengan sujud dan berdiri, memelihara dirinya terhadap siksaan hari kemudian, dan mengharap kurnia Tuhannya (samakah dengan orang yang durhaka ?)". (Az Zumar 9).

4. Al Qur-an selamanya menunjukkan garis tengah, antara takut dan harap. Tiada wajar takut itu sampai kepada putus harapan terhadap rahmat Tuhan, sebagaimana tiada wajar harapan itu membawa merasa aman (tidak cemas sedikitpun) terhadap hukuman Tuhan. Firman Tuhan :

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ . الاعراف : ٩٩

"Tidak ada yang merasa aman dari rencana Allah, melainkan kaum yang mendapat kerugian". (Al A'raf 99).

لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ . يوسف : ٨٧ .

"Tidak ada yang berputus harapan terhadap kurnia Allah, melainkan kaum yang tidak beriman". (Yusuf 87).

5. Sifat-sifat Tuhan yang disebutkan dalam Al Qur-an, membawa keseimbangan dalam jiwa orang beriman, berkenaan dengan takut dan harap, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan :

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ . المؤمن ٣

"(Tuhan itu) Pengampun dosa, Penerima tobat, Keras hukuman dan banyak memberi". (Al Mu'min 3).

اِعْلَمُوٓا اَنَّ اللّٰهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَاَنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ . المائدة ٩٨

"Kamu ketahuilah, bahwa Allah itu keras siksaanNya dan sesungguhnya Allah itu Pengampun dan Penyayang". (Al Maidah 98).

نَبِّئْ عِبَادِيٓ اَنِّيٓ اَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ . وَاَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْاَلِيمُ . الحجر ٤٩-٥٠

"Beritakanlah kepada hambaKu, bahwa Aku sesungguhnya Pengampun dan Penyayang ! Dan bahwa siksaanKu adalah siksaan yang pedih". (Al Hijr 49–50).

A. Kepentingan Agama Bagi Pendidikan Anak-anak

6. Dalam buku "KEMBALI KEPADA IMAN" yang ditulis oleh seorang dokter jiwa di Amerika Serikat, dijelaskan bagaimana pentingnya pendidikan yang berjiwa agama bagi anak-anak, serta menerangkan kesalahan pendapat orang-orang yang hendak menjauhkan jiwa agama dalam pendidikan anak-anak. Diakuinya, bahwa pendidikan anak-anak itu termasuk kewajiban yang sulit dan rumit, dan mempunyai sangkut paut yang banyak. Selain dari itu, ibu bapa memerlukan bantuan luar untuk menanamkan budi yang luhur dalam jiwa anak-anaknya. Dikecamnya pendapat ibu bapa yang menganggap dirinya terpelajar, merasa tidak memerlukan kepercayaan keagamaan, dan mencari sumber baru yang dianggapnya dapat menolong. Akhirnya yang ditemuinya tidak lain dari Ilmu Jiwa khusus untuk anak-anak. Tetapi ilmu ini tidak pula dapat dipercayai kebenaran tinjauannya dan banyak

bertentangan dengan kenyataan, di samping timbulnya pendapat yang berbeda-beda.

7. Diterangkannya pula kepentingan kembali kepada agama dan mengikuti cara-cara yang digariskan oleh agama, dalam mendidik anak-anak dan memperbaiki budi pekertinya. Dipandangnya tidak ada jalan yang lebih baik untuk mendidik anak-anak, melainkan dengan mengucapkan kepadanya : "Ini baik, karena Allah menyuruhnya. Allah menyukai dan senang kepada yang baik dan akan memberikan balasan syorga kepada siapa yang mengerjakannya. Ini buruk, karena Allah melarangnya. Allah benci dan murka melihatnya, dan nanti akan menyiksa dengan neraka, siapa yang memperbuatnya".

8. Cara yang demikian lebih baik dari pada mengatakan : "Ini baik atau ini buruk, karena begitu pandangan ibu bapa atau pandangan masyarakat ketika itu". Mungkin yang kedua ini kesannya kurang mendalam, karena anak ini nanti akan menilai, bahwa pandangan masyarakat telah berobah, karena keadaan telah berganti rupa. Dikecam oleh penulis itu ibu bapa yang tidak menginginkan anaknya mendapat pelajaran agama atau tidak mau membawanya ke tempat-tempat peribadatan, di waktu anak itu masih kecil dan ditunggunya sampai umur dewasa. Diakuinya suatu kenyataan, bahwa anak-anak itu mempunyai perbedaan-perbedaan, baik berdasar sifat mereka atau menurut yang disukainya. Walaupun sifat yang dipunyainya atau yang dipusakainya itu baik, namun untuk menanamkan kebiasaan yang baik supaya menjadi dasar yang kuat, memerlukan usaha-usaha yang terus menerus dan teratur.

9. Kalau sekiranya menanam dan memelihara kebiasaan yang baik itu sangat diperlukan, tentu sewajibnya pula mempergunakan segala jalan dan cara, yang dapat memberikan pengaruh dan menarik, sehingga kebiasaan yang baik itu tetap selamanya. Apabila dibahas lebih mendalam, dilihat dalam segi akal dan pikiran, ataupun berkenaan dengan jiwa dan perasaan, dapatlah

diambil kesimpulan, bahwa penolong yang paling berjasa dalam hal ini ialah agama. Mempercayai bahwa Allah itu ada dan mempercayai Rasul, dapat memberikan kepada ibu bapa bantuan yang kuat dan dapat dipercaya dalam memelihara budi dan jiwa anak-anaknya. Tetapi kalau ibu bapa itu tidak mempunyai pegangan dalam hidupnya, dan tidak mempunyai ukuran dalam menilai buruk dan baik, tentu saja dia tidak akan mendapat jalan untuk membimbing anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sudah terang dalam hidup ini kita menghadapi tingkah laku manusia dan kebiasaan yang bermacam ragam. Jika tidak diberi pegangan yang teguh, tentu saja anak ini akan terombang-ambing menghadapi kekuatan yang bersimpang siur dan bermacam ragam, seperti sekolah, tetangga, teman sepergaulan dan masyarakat yang melingkunginya. Maka agamalah kekuatan satu-satunya yang dapat menolong setiap orang dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan mengenai budi pekerti dan pandangan hidup.

10. Anak-anak yang sejak kecilnya telah mempercayai Allah itu ada dan telah dapat menentukan buruk dan baik, tentulah kepercayaan yang demikian akan mendorongnya lebih cepat menjadi orang baik. Di samping dia hendak melakukan pekerjaan yang disukainya atau yang tidak disukainya, dia menampak mana yang benar dan mana yang salah. Jika terlanjur melakukan kesalahan maka dengan cepat kepercayaannya membisikkan ke dalam jiwanya supaya menghentikan perbuatan yang salah itu dan tidak mengulangnya sekali lagi.

11. Sesudah melakukan pemeriksaan dan penyelidikan terhadap berpuluh ribu orang, para ahli kesehatan jiwa mengambil kesimpulan, bahwa orang-orang yang membiasakan pergi ke rumah ibadat, mereka lebih banyak mempunyai pribadi yang baik, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah pergi ke situ. Dianjurkannya supaya tetap memberikan pelajaran agama kepada anak-anak sejak masa kecilnya, biarpun mereka belum memahami dengan cukup apa yang diajarkan kepadanya. Terlambat memberikan pelajaran agama sampai umur cukup mengerti, di-

pandangnya suatu kesalahan dan kelambatan yang sangat merugikan.

B. Hati Nurani Tanpa Iman

12. Ada orang yang mengatakan, agama dan iman itu dapat ditukar dengan hati nurani, yang akan dijadikan ukuran dan sendi tentang budi pekerti, menentukan buruk dan baik atau benar dan salah. Inilah yang diusahakan orang-orang di barat, ketika mereka hendak merdeka dari kekuasaan gereja dan pembesar-pembesar agama. Mereka hendak hidup dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan baru. Ditentangnya segala sesuatu yang bertalian dengan gereja, bahkan sampai kepada kepercayaan dan budi yang diajarkannya. Tetapi setelah mereka berjalan begitu jauh, dan telah menempuh berbagai pengalaman yang manis dan pahit, mulailah angsur setapak demi setapak, kembali menilai hasil-hasil perjuangan mereka, memperhitungkan laba atau ruginya.

13. Dr. Abdul Halim Mahmud dalam bukunya yang berjudul "Islam Dan Akal", mengatakan, bahwa setelah keadaan di benua barat telah tenang dan keadaan kembali sebagai biasa, sesudah perjuangan sengit antara gereja dan kaum pembaharu, mulailah mereka memeriksa kembali keadaan diri, tujuan, cita-cita dan garis-garis yang telah mereka bentangkan, diantaranya membahas soal hati nurani. Setelah memperhatikan perjalanan sejarah, peristiwa yang terjadi dan kenyataan-kenyataan yang berlaku, akhirnya mereka berpendapat tentang hati nurani itu sebagai yang dikatakan oleh Andre Cruson :

> *"Sesungguhnya manusia ini dalam setiap masa dan di segenap penjuru, sama bertanya dan meminta pertimbangan kepada hati nuraninya. Tetapi hati nurani itu tidak menyuarakan suara yang sama. Sesuatu yang adil dan baik bagi setengah orang, tidak dipandang adil dan baik oleh orang lain. Apa lagi jika mereka hidup dalam masa yang berlainan atau tempat yang berbeda".*

14. Dalam kesimpulannya dia mengatakan, bahwa menjadikan hati nurani itu pokok dari budi pekerti, nilai dan ukuran, hanyalah suatu kebodohan dan perbuatan sia-sia. Walaupun hati nurani

suatu kekuatan dalam tubuh manusia, tetapi dia bisa berobah warna, menurut kecerdasan dan kebiasaan yang diterima turun menurun. Dia bisa berobah keadaannya dalam diri satu orang, menurut perbedaan umurnya, perobahan dari satu keadaan kelain keadaan, pengaruh buku-buku yang membantu kecerdasan akal, pendidikan yang diterima dan hubungan sahabat dan kenalan, yang sifat satu dengan yang lain bisa pindah memindah.

15. Suatu kesimpulan, bahwa untuk jadi dasar budi pekerti dan pemeliharaan kemurnian hati nurani, satu-satunya jalan ialah berlindung kepada Agama dan mengambil bimbingan dan *petunjuk dari padanya. Tiada jalan lain ! Agama Islam, mengenai* budi pekerti, telah memberikan bimbingan yang cukup, bagi jiwa dan hati yang haus kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Hati nurani yang senantiasa bisa berobah dan bergoncang oleh berbagai keadaan yang datang dari luar atau dari dalam, sangat memerlukan pimpinan yang dapat memeliharanya, sehingga tetap mempunyai pandangan yang jernih dan jujur. Pimpinan ini ialah agama.

C. Memberi Dan Berkorban

16. Ahli-ahli ilmu akhlak sependapat, bahwa perasaan perseorangan dan mementingkan diri sendiri, individualisme dan egoisme, adalah menjadi bagian sifat asli manusia. Karena dorongan mementingkan diri sendiri, seseorang ingin memperoleh kebaikan untuk dirinya dan apa yang berguna kepadanya. Inilah yang lebih diutamakannya. Telah menjadi hikmat Tuhan : menciptakan manusia untuk memakmurkan bumi, memelihara dan memperkembang hidup ini. Di atas dasar inilah, manusia diberi beban dan tanggung jawab menjalankan berbagai tugas kewajiban, sebagai khalifah di muka bumi.

17. Tiada diragui lagi, bahwa dalam diri manusia itu ada pula perasaan sosial, suka hidup bersama dan bantu membantu dalam masa senang dan susah. Tetapi apabila sifat ini dibiarkan begitu saja menurut keadaannya, tidak dipimpin atau dibantu, niscaya

tidak akan sanggup melawan sifat mementingkan diri sendiri. Suatu kenyataan, bahwa setiap manusia sangat ingin dan loba untuk mengumpulkan segala keuntungan dan mencari sebab-sebab yang dapat membawa kepada kesenangan. Bahkan untuk ini, dia tidak memperdulikan kepentingan dan kerugian orang lain.

18. Sejak dari masa kanak-kanak, umur dewasa sampai tua, sifat loba dan kikir ini tetap ada, sebagaimana diperingatkan dalam Al Qur-an :

وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا. (الإسراء : ١٠٠)

"Dan manusia itu adalah bersifat kikir". (Al Isra' 100).

وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ. (النساء ١٢٨)

"Dan diri manusia itu bersifat kikir". (An Nisa' 128).

19. Rasulullah s.a.w. telah menggambarkan, sampai berapa jauh nya loba tamak manusia terhadap harta benda dunia, dengan sabda beliau :

لَوْكَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا .

"Kalau sekiranya manusia itu telah mempunyai emas sepenuh dua lembah, niscaya dia mencari ketiganya".

20. Kalau sekiranya manusia itu dibiarkan di bawah pengaruh sifat mementingkan dirinya sendiri, dan itu sampai menguasai dan menentukan sikapnya dalam berhubungan dengan orang lain, niscaya kita tidak akan menemui selain dari manusia yang kikir. Keinginannya hanya mendapat manfa'at dan tidak mau memberi manfa'at, mau menerima dan enggan memberi, mau beruntung dan segan bekerja. Hanya pandai mengucapkan: "Ini hakku atau untuk aku" dan tidak pernah mengatakan agak se-

kali dalam satu hari : "Ini dari aku atau kewajibanku". Kikir terhadap apa yang telah dipunyainya dan sangat mengharapkan memperoleh apa yang di tangan orang lain, sangat besar bahayanya jika semangat yang buruk ini berkembang di tengah masyarakat. Akibatnya setiap orang hanya pandai mengucapkan : "Diriku, diriku . . . . . " dan tidak pandai mengucapkan : "Umatku, bangsaku . . . . . ".

21. Apabila manusia ini dibiarkan memperturutkan semangat perseorangan dan mementingkan diri sendiri, tentu tidak suka menghadapi kerugian, bahaya dan kesusahan, walaupun itu sangat diperlukan untuk mencapai suatu cita-cita yang mulia dan keselamatan bersama. Akibatnya roda kemajuan akan berhenti, matahari peradaban menjadi pudar, lambang kebenaran akan hapus dan mata air kebaikan menjadi kering.

22. Risalah yang disampaikan oleh Nabi-nabi, pikiran dan cita-cita yang dikemukakan oleh kaum pembaharu, hanya akan tercapai dan berpengaruh, dengan memberikan harta dan jiwa, berkorban dengan segala rupa dan sesuatu yang berharga. Ketentuan serupa ini bukan hanya mengenai cita-cita dan pikiran baru, bahkan setiap usaha-usaha yang besar, pembangunan di segala bidang, revolusi dalam dunia ekonomi, industri dan perdagangan, dimulai dengan menghadapi perjuangan dan pengorbanan yang tidak ringan. Orang-orang yang cita-citanya hanya mencari keselamatan diri, tentu tidak akan berbuat sesuatu yang menimbulkan akibat dan bahaya bagi dirinya.

23. Suatu masyarakat dan pergaulan hidup yang ingin mencapai kemuliaan, memperkokoh peradaban dan bergerak memenuhi panggilan tugas dan kewajiban, sudah terang memerlukan kerja keras dan berjuang mati-matian. Dibutuhkan akal yang tidak jemu berpikir, tenaga yang tidak mengenal lelah, kemauan dan semangat yang tidak kenal mundur dan menyerah. Selanjutnya memerlukan manusia yang mau memberi sebelum menerima, membayar kewajiban sebelum meminta hak, rela berpisah buat sementara dengan kampung halaman dan kaum keluarga, untuk

kepentingan ummat dan bangsa. Dengan segala senang hati, mengorbankan harta di mana perlu, bahkan jiwa jika datang masanya. Di manakah dan dari manakah barisan serupa ini dapat diperoleh ? Dari perguruan mana mereka keluar ? Jawabnya singkat : "Barisan yang serupa ini keluar dari perguruan iman". Hanya iman yang dapat meringankan segala beban berat, memudahkan segala kesulitan dan siap berdiri menghadang bahaya dengan ketenangan. Ini bisa terjadi, karena iman mengajarkan, bahwa di balik semua itu terletak syorga, taman kesenangan yang abadi dan keredhaan Tuhan.

24. Ada suatu pertanyaan yang meminta jawaban, yaitu : Bagaimana dan apa balasan untuk orang-orang yang telah mengorbankan jiwanya, tewas sebagai pahlawan, dalam mempertahankan kebenaran ? Orang yang tidak beriman, tentu tidak akan bisa menjawab dan tidak merasa puas. Sebabnya, karena mereka merasa, tidak akan mendapat apa-apa dibalik kematian, dan orang-orang mati itu dianggapnya telah hilang lenyap dan habis beritanya. Tetapi iman kepada Allah dan mempercayai pembalasan di hari akhirat, inilah yang dapat memberikan jawaban. Memberi dan berkorban, dengan nama dan karena agama, ditinjau dari segi ini, dapat memberikan kepuasan kepada hati manusia, karena apa yang telah diberikan oleh orang beriman, nanti akan diterima kembali dengan berlipat ganda. Apa yang telah hilang, akan diganti oleh Tuhan dengan jumlah yang lebih banyak.

25. Apabila orang beriman memberikan jiwanya untuk jalan Allah, lalu dia mati atau terbunuh, orang itu yakin bahwa pada hakikatnya dia bukan mati, melainkan tetap hidup dan senantiasa menerima rezeki dari Tuhannya. Hal ini ditegaskan dalam Al Qur-an.

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ.

البقرة: ٢٧٢

"Dan barang-barang baik yang kamu nafkahkan niscaya akan

dibayar cukup kepada kamu dan kamu tidak akan dirugikan". (Al Baqarah 272).

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ . السبأ ٣٩

"Dan apa-apa yang kamu nafkahkan di jalan kebaikan, niscaya Tuhan akan menggantinya. Dia pemberi rezeki yang sebaik-baiknya". (Saba' 39).

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ

خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ . آل عمران : ١٥٧

"Dan jikalau kamu terbunuh di jalan Allah atau meninggal, sesungguhnya ampunan dan rahmat Allah itu lebih baik dari apa-apa yang mereka kumpulkan". (Ali Imran 157).

وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ . سَيَهْدِيهِمْ

وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ . وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ . محمد : ٤ - ٦

"Adapun orang-orang yang mati terbunuh di jalan Allah, Tuhan tidak akan membuang percuma pekerjaan mereka. Tuhan akan memberikan pimpinan kepada mereka, dan akan memperbaiki keadaan mereka, serta memasukkannya ke dalam syorga yang telah diberitahukan kepada mereka. (Muhammad 4 – 6).

26. Segenap pemberian dan pengorbanan, moril dan materil, fisik dan mental, yang diberikan orang beriman di jalan Allah, bagaimana juapun kecilnya, nanti akan diperhitungkan oleh Allah. Tidak dibuangnya saja, biarpun seberat zarrah. Bahkan langkah yang dilangkahkannya, uang sepeser yang dinafkahkannya. Lapar, dahaga dan letih yang dideritanya, semua akan dituliskan dan mendapat balasan yang wajar, sebagai dijanjikan dalam firman Tuhan :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا
إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ .
وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا
كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . البراءة : ١٢٠-١٢١

"Hal itu adalah, karena setiap mereka merasakan dahaga, letih dan lapar (dalam perjuangan) di jalan Allah, setiap mereka menginjak tempat yang membangkitkan amarah kaum kafir, dan setiap mereka mendapat dari musuh apa yang diterimanya (penderitaan); semua itu dituliskan menjadi amal saleh. Sesungguhnya Allah tiada menghilangkan pahala orang yang memperbuat kebaikan. Dan setiap mereka menafkahkan suatu pemberian, baik kecil ataupun besar, dan setiap mereka melintasi lembah; semua itu dituliskan menjadi amal saleh mereka, karena Allah hendak memberikan kepada mereka pembalasan (pahala) dari apa yang telah mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya". (Al Baraah 120–121).

D. Beberapa Contoh Pemberian Dan Pengorbanan

27. Orang-orang beriman, setelah mendengar atau membaca ayat Al Qur-an, yang menyuruh memberikan nafkah dan berjuang, mereka dengan cepat melaksanakannya. Mereka tidak merasa enggan dan tidak ragu-ragu untuk memberikan harta dan jiwanya, karena mereka selalu mencari dan ingin memperoleh keredaan Allah. Abu Thalhah Al Anshari membaca surat Baraah, sampai kepada ayat-ayat "Berangkatlah kamu (ke medan perjuangan) merasa ringan atau berat, dan berjuanglah dengan harta dan dirimu di jalan Allah . . . . . " (surat Baraah ayat 41), dia berkata sendirinya : "Merasa ringan atau berat, pemuda atau orang tua, Allah tidak hendak mendengarkan uzur seseorang !". Kemudian itu dia mengatakan kepada anak-anaknya : "Hai

anak-anakku, hai anak-anakku ! Siapkan untuk aku . . . .
Siapkan untuk aku . . . .
Siapkan untuk aku (maksudnya untuk pergi berperang). Jawab anak-anaknya : Kiranya Allah memberi rahmat engkau, dan engkau telah berperang bersama Nabi, dan Nabi telah meninggal. Bersama Abu Bakar, dan dia telah meninggal ! Dan bersama Umar dan dia telah meninggal. Sekarang kami yang menggantikan engkau. Kata Abu Thalhah : "Tidak, siapkanlah untuk aku ! "Lalu mereka menyiapkan persediaan perang. Abu Thalhah berperang di lautan dan meninggal di situ, sehingga tidak diperoleh satu pulau tempat . . . . . . menguburkannya, melainkan setelah tujuh hari kemudian.

28. Sa'id bin Musayyab mau berangkat ke medan perang, sedang salah satu matanya telah buta. Karena itu dikatakan orang kepadanya : "Engkau telah bercacat (tidak perlu turut berperang)". Jawab Sa'id : "Allah memerintahkan berangkat kepada orang yang merasa ringan dan yang merasa berat. Kalau saya tidak bisa bertempur di medan perang, biar saya menjaga perbekalan dan barang-barang".

29. Dalam peperangan di Syria, kelihatan seorang laki-laki yang kulit matanya telah menutupi kedua matanya, karena telah sangat tua. Lalu ada orang yang berkata kepadanya : "Hai paman ! Sesungguhnya Allah telah memberikan kelonggaran kepada engkau". Jawabnya : "Hai anak saudaraku ! Sesungguhnya Allah telah menyuruh kita berjuang, baik merasa ringan ataupun merasa berat".

Menurut riwayat, bahwa untuk ikut dalam suatu peperangan ada seorang anak dan bapanya berebut untuk pergi. Sebab itu, diadakan undian antara keduanya dan keluar undian untuk anak. Lalu bapanya mengatakan : "Serahkanlah kepada saya, karena saya ini bapamu". Jawab anaknya : "Itu adalah sorga, hai bapaku! Kalau dalam hal yang lain, niscaya saya mau menyerahkannya kepada engkau, demi Allah ".

30. Amru bin Jamuh, seorang Anshar yang pincang kakinya. Dia mempunyai empat orang anak laki-laki yang masih muda, dan mereka semua ikut perang bersama Rasulullah. Ketika terjadi perang Uhud, dia menyuruh anak-anaknya, supaya menyiapkan keperluan perang untuk dia. Anak-anaknya menjawab : "Sesungguhnya Allah telah memberikan keringanan kepada engkau. Kalau engkau tinggal di rumah, kami cukup untuk menggantikan. Bukankah Allah telah membebaskan engkau dari kewajiban berperang ?". Lalu Amru datang bersama anak-anaknya menemui Rasulullah, katanya : "Sesungguhnya anak-anak saya ini melarang saya untuk pergi berperang bersama engkau. Demi Allah saya mengharapkan supaya syahid, lalu saya naik dengan kaki pincang ini ke dalam sorga". Rasulullah berkata kepada Amru : "Adapun engkau, sesungguhnya telah dibebaskan Allah dari kewajiban berperang". Kata Rasulullah kepada anak-anaknya : "Kamu tidak boleh menghalang-halanginya. Mudah-mudahan Allah mengurniakan kepadanya menjadi orang syahid". Dia keluar bersama Rasulullah, dan terbunuh dalam perang Uhud sebagai seorang Pahlawan. Berkenaan dengan ini Rasulullah berkata kepada kaum Anshar, ada orang kalau dia bersumpah dengan nama Allah, niscaya akan dibayar oleh Allah, diantaranya Amru bin Jamuh".

31. Ada lagi contoh yang lain, berkenaan dengan pengorbanan, yaitu mengorbankan kesenangan dan kemewahan, meninggalkan kehidupan senang dan mewah, sehingga rela menderita kesulitan dan kesusahan, seseorang yang namanya Mus'ab bin Umair. Di waktu mudanya, hidup dan dibesarkan dalam kemewahan dan kesenangan, dimanjakan oleh ibu bapa yang sangat cinta kepadanya, memberikan makanan yang enak, pakaian yang serba indah dan menerima pemberian yang cukup. Pemuda yang dimanjakan ini, mengapa dia rela meninggalkan kehidupan yang senang dan serba cukup, mau menerima kehidupan yang sederhana dan penuh cobaan, kegoncangan dan perjuangan, pindah negeri meninggalkan kampung halamannya ? Diceraikannya kaum keluarga dan negerinya, ditinggalkannya kekayaan dan kecukupan, berangkat

dengan tujuan memelihara agama dan kepercayaannya ke negeri Habsyah (Ethiopia), kemudian ke Medinah, sampai menemui ajalnya sebagai syahid dalam perang Uhud.

Ketika itu tidak ada pakaian yang cukup untuk menutupi tubuhnya. Yang ada hanya kain yang pendek, apabila kepala ditutup, kakinya terbuka dan apabila kakinya ditutup, kepalanya kelihatan. Nabi menyuruh supaya kakinya ditutup saja dengan daun izkhir, dan beliau dengan air mata yang berlinang, menyatakan bahwa Mus'ab dilihatnya dahulu di Makkah seorang pemuda yang tampan dan berpakaian indah, tetapi rela menderita kesusahan. Tiada lain yang memanggilnya, hanyalah iman !".

32. Ada lagi contoh dalam pengorbanan uang dan harta benda ! Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam, katanya : Setelah turun ayat : "Siapa yang mau memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik . . . . ." (Al Baqarah 245), Abu Dahdah berkata kepada Nabi : "Ya Rasulullah ! Allah meminta pinjaman kepada kita, padahal Dia tidak memerlukan pinjaman". Jawab Nabi : "Betul ! Tetapi Dia hendak memasukkan kamu ke dalam sorga dengan pinjaman itu". Abu Dahdah : "Sesungguhnya saya akan memberikan pinjaman kepada Tuhan, dengan pinjaman yang dapat menjamin saya dan anak perempuan saya bersama-sama masuk sorga". Jawab Nabi : "Baik ! Abu Dahdah meminta, supaya dapat memegang tangan Nabi, lalu diulurkan oleh Nabi. Abu Dahdah berkata : "Sesungguhnya saya mempunyai dua kebun, yang satu terletak sebelah hilir dan yang lain sebelah mudik. Demi Allah, saya tidak mempunyai kebun selain dari yang dua itu. Sekarang akan saya jadikan pinjaman kepada Allah". Jawab Rasulullah : "Serahkanlah salah satu kepada Allah, dan yang satu lagi biarlah untuk kehidupan engkau, sekeluarga ! Abu Dahdah : Saya mempersaksikan kepada engkau, ya Rasulullah, bahwa saya menjadikan kebun yang paling baik diantara keduanya untuk Allah, yaitu kebun yang di dalamnya ada enam ratus pohon korma". Kata Rasulullah : "Kalau begitu, kiranya Allah memberikan balasan kepada engkau dengan sorga".

33. Sesudah itu Abu Dahdah pergi menemui isterinya, yang ketika itu bersama anak-anaknya sedang berada dalam kebun, berjalan-jalan di bawah pohon korma. Lalu diceritakan oleh Abu Dahdah kepadanya, bahwa kebun itu telah dijualnya kepada Allah, sebagai suatu perbekalan yang dikirim lebih dahulu untuk hari akhirat. Perbuatan suaminya dianggapnya mendatangkan keuntungan besar, serta mendo'akan supaya Tuhan memberkati dan memberikan balasan sebagai yang diharapkannya itu. Perempuan itu segera meninggalkan kebun bersama anaknya, menuju kebun lain, yang masih tetap dalam kepunyaannya, sebagai diperintahkan Rasulullah. Dan banyak lagi contoh-contoh yang lain ! Pengorbanan harta dan diri yang timbul dari dorongan iman !

XI

MENUMBUHKAN KEKUATAN

1. Manusia dalam hidup ini mempunyai cita-cita yang luas, tujuan yang dekat dan jauh. Tetapi jalan menuju ke situ sangat panjang dan banyak likunya. Dalam pada itu, rintangan bukan sedikit, sebagiannya dari alam dan sunnah Tuhan di dunia ini, dan sebagian datang dari bangsa manusia sendiri. Sebab itu, diperlukan perjuangan yang berat dan pekerjaan yang terus menerus, guna mengatasi segala kesulitan dan menghilangkan berbagai rintangan, supaya tujuan dan cita-cita dapat tercapai. Maka bagi manusia yang mempunyai tujuan dan cita-cita, perlu ada kekuatan tempat bersandar dan yang dapat menolongnya dalam memudahkan segala kesulitan, mengatasi berbagai rintangan dan menunjukkan jalan yang patut ditempuh. Kekuatan yang diharapkan ini hanyalah bertemu di bawah naungan aqidah dan dilapangan iman kepada Allah. Iman itulah yang dapat menolong, memberikan kekuatan jiwa dan jiwa yang kuat.

2. Orang beriman merasa dirinya dalam kurnia Allah. Dan hanya takut kepada siksaan Allah dan tidak gentar menghadapi sesuatu selain dari Allah. Sebab itu, orang beriman menjadi kuat, biarpun di tangannya tidak ada senjata. Dia menjadi orang yang berkecukupan dan kaya, walaupun dalam perbendaharaannya tiada bertumpuk emas dan perak. Dia menjadi mulia, walaupun di

belakangnya tidak ada keluarga dan pengikut yang banyak. Dia berdiri teguh dan kuat, walaupun bahtera kehidupan telah bergoncang dan dikepung ombak dari segala penjuru. Orang beriman itu, karena imannya, dia menjadi lebih kuat dari lautan, gelombang dan angin topan. Kekuatan serupa ini, yang dipunyai oleh perseorangan, akan menjadi sumber bagi kekuatan masyarakat. Alangkah berbahagianya sesuatu masyarakat, yang mempunyai anggota-anggota yang kuat dan teguh hati ! Alangkah malangnya suatu masyarakat yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang lemah ! Tidak menolong teman, tidak menggentarkan lawan. Tidak bisa bangun dan bergerak dan tidak berkibar benderanya.

A. Pokok-pokok Kekuatan Orang Beriman

3. Orang beriman itu menjadi kuat dan mempunyai kekuatan, karena :

   a. Mempercayai Allah

Orang beriman itu kuat, karena dia mengambil kekuatan dari Allah yang dipercayainya dan berserah diri kepadaNya. Diyakininya bahwa Allah bersama dengan dia, di mana saja dia berada. Dan Allah itu menolong orang-orang yang beriman dan melemahkan orang-orang yang menegakkan yang batil. Siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, tentu akan menjadi kuat, karena Allah Maha Kuasa dan Bijaksana. Allah tidak membiarkan lemah orang yang menyerahkan diri kepadaNya. Dia tidak akan membiarkan saja berjuang sendiri orang-orang yang berpegang teguh dengan hikmat dan kebijaksanaanNya. Telah diperingatkan dalam firman Tuhan :

إِن يَنصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ . آل عمران : ١٦٠

"Jika Allah menolong kamu, tidak ada yang dapat mengalahkan kamu. Dan jika Dia membiarkan kamu, siapakah yang dapat

menolong selain dari padaNya ? Dan kepada Allah, hendaklah orang-orang beriman itu tawakkal (menyerahkan dirinya) !" (Ali Imran 160).

4. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah yang menjadi buah dari iman, bukanlah artinya menyerah tanpa usaha atau membiarkan segala sesuatu berjalan menurut keadaannya. Tawakkal dengan arti yang sesungguhnya menanamkan dalam jiwa orang beriman akan kekuatan berjuang, semangat bekerja keras dan tekun serta kemauan yang tidak mau padam. Al Qur-an telah menceritakan berulang kali, berkenaan dengan pengaruh tawakkal ini dalam jiwa Rasul-rasul, berhadapan dengan musuh-musuhnya. Perhatikan Nabi Hud menghadapi kaumnya (Ad'), menjadikan tawakkal ini benteng yang kuat, tempat berlindung dan bertahan, sebagaimana disebutkan dalam ayat :

قَالُوا يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ
لَكَ بِمُؤْمِنِينَ . إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي
أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي
جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنْظِرُونِ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا
هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . هود : ٥٣-٥٦

"Mereka kaum ('Ad) mengatakan : "Hai Hud ! Engkau tidak mengemukakan kepada kami keterangan-keterangan yang nyata, maka tiadalah kami akan meninggalkan pujaan kami, karena mengikut perkataan engkau, dan kami bukanlah orang-orang yang percaya kepada engkau. Kami hanya memperingatkan, bahwa di antara pujaan-pujaan kami itu nanti akan mendatangkan bahaya kepada engkau." Hud menjawab : "Sesungguhnya aku mempersaksikan kepada Allah dan hendaklah kamu menjadi saksi pula, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan selain Allah. Sebab itu, jalankanlah semua tipu dayamu kepadaku, dan janganlah aku

kamu beri tangguh. Sesungguhnya aku tawakkal (menyerahkan diri) kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu. Tidak ada makhluk hidup, melainkan Dia yang menguasainya. Sesungguhnya Tuhanku itu menurut jalan yang lurus." (Hud 53–56).

5. Perhatikan pula Nabi Syu'ib berhadapan dengan kaumnya, yang mengemukakan ancaman dan paksaan kepadanya, sebagai disebutkan dalam ayat :

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ، قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ .
قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا
وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ
عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا . الأعراف : ٨٨ - ٨٩

"Pembesar-pembesar kaumnya yang menyombongkan diri, berkata : "Kami akan mengeluarkan engkau, hai Syu'ib, serta orang-orang yang percaya kepada engkau, dari dalam negeri kami, atau kamu mau kembali kepada agama kami." Syu'ib menjawab : "Sekalipun kami tidak suka ? Sudah tentu kami mengadakan kebohongan kepada Allah, jika kami kembali kepada agama kamu, sesudah Allah membebaskan kami dari padanya. Dan kami tiada patut kembali ke situ, melainkan dengan kehendak Allah, Tuhan kami. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu dan kepadaNya kami mempercayakan diri (tawakkal)." (Al A'raf 88–89).

6. Demikian pula Nabi Musa, sesudah dia terpisah bersama kaumnya dari tentara Fir'aun, dia menyuruh supaya bertawakkal kepada Allah, sebagai disebutkan dalam ayat :

يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ . فَقَالُوا
عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ

مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ . يونس : ٨٤ - ٨٦

"Musa berkata : "Hai manusia ! Kalau kamu beriman kepada Allah, maka hendaklah kamu mempercayakan diri kepadaNya, kalau kamu benar-benar orang yang patuh (kepadaNya) !" Mereka menjawab : "Kepada Allah kami mempercayakan diri. Wahai Tuhan kami ! Janganlah kami Engkau jadikan sasaran tindasan kaum yang aniaya dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau, dari kaum kafir itu !" (Yunus 84–86).

7. Segenap Rasul-rasul mempercayakan diri kepada Allah, dalam menghadapi tantangan dan serangan kaumnya, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ابراهيم : ١٢

"Mengapa kami tidak akan mempercayakan diri kepada Allah, sedang Dia telah menunjukkan jalan kepada kami ? Dan sesungguhnya kami akan berteguh hati, terhadap perbuatan kamu yang menyakitkan kami, dan orang-orang yang mempercayakan dirinya hendaklah mempercayakan diri kepada Allah! (Ibrahim 12).

b. Mempercayai kebenaran

8. Orang beriman mengambil kekuatan dari kebenaran yang dianutnya. Dia tidak bekerja karena dorongan syahwat dan nafsu, bukan karena kepentingan pribadi , bukan karena mempertahankan golongan dan bukan pula karena hendak menganiaya dan melanggar hak orang lain.Orang beriman itu bekerja hanya karena kebenaran yang karena kebenaran itu berdiri langit dan bumi. Kebenaran itu lebih berhak untuk menang,sedang yang batil patut hancur dan musnah, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ . الانبياء : ١٨

"Tetapi kami akan memukulkan kebenaran itu kepada yang palsu, lalu dipecahnya kepala kepalsuan dan lantas menjadi hilang lenyap." (Al Anbia 18).

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. الاسراء: ٨١

"Dan katakan : Telah datang kebenaran dan hilang kepalsuan. Sesungguhnya yang palsu itu pasti lenyap." (Al Isra' 81).

9. Sebagai telah diceritakan, Rub'i bin Amir, utusan Sa'ad bin Abi Waqas dalam perang Qadisiah, menemui Rustam, Panglima Tentara Persia, yang dikelilingi oleh pembesar-pembesar tentaranya, dengan perhiasan yang bertatahkan emas dan perak. Rub'i tidak memperdulikan semua kebesaran dan kemegahan itu sedikitpun. Dia masuk dengan mengenderai kudanya yang kecil dan dengan pakaian sederhana. Sebab itu, Rustam bertanya dengan sombongnya: "Kamu ini siapa?" Dengan tegas, Rub'i menjawab : "Kami ini kaum yang diutus Allah, supaya kami berusaha mengeluarkan manusia dari menyembah hamba Allah kepada menyembah Allah semata-mata, dan membebaskan dari kesempitan dunia yang lapang, dan menyelamatkan dari keaniayaan berbagai agama, kepada keadilan Islam."

10. Orang beriman itu karena keimanannya kepada Allah dan kepercayaan kepada kebenaran yang dianutnya, dia berdiri di atas bumi yang teguh, tidak goyah dan tidak bergoncang. Dia berpegang kepada tali yang teguh dan berlindung di tempat yang kuat, sesuai dengan firman Tuhan :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا . البقرة: ٢٥٦

"Dan siapa yang tidak percaya kepada kesesatan dan percaya kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang teguh, yang tidak akan putus." (Al Baqarah 256).

11. Orang beriman tiada merasa dirinya makhluk yang rendah dan tiada arti, melainkan manusia yang menjadi khalifah di bumi, tidak akan kalah berhadapan dengan penegak yang batil, karena yang jadi pelindung dan pemimpinnya ialah Allah, malaikat Jibril dan orang-orang beriman. Selain dari itu, para malaikat turut membantunya. Bagaimana orang beriman itu akan merasa lemah berhadapan dengan sesama manusia, pada hal di belakangnya berdiri para malaikat ? Bahkan, bagaimana dia mau tunduk kepada makhluk, sedang dia bersama dengan Khaliknya? Firman Tuhan :

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ . إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ

فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ . فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ

مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ . آل عمران : ١٧٣ - ١٧٤

"Beberapa orang telah mengatakan kepada mereka : "Sesungguhnya orang banyak telah mengumpulkan kekuatannya untuk melawan kamu. Sebab itu, takutlah kepada mereka !" Tetapi ucapan itu menambah keimanan mereka dan menjawab : "Cukup Allah menjadi Pelindung kami dan Pelindung yang sebaik-baiknya ! "Mereka kembali dengan memperoleh kurnia dan pemberian Allah, tidak disinggung bahaya." (Ali Imran 173–174).

12. Keimanan jua yang menyebabkan beberapa orang pemuda seperti Ahli Gua (Ashabul Kahfi), berani mempertahankan kepercayaannya, berhadapan dengan raja yang perkasa dan kaum yang sangat fanatik. Mereka hanya sedikit jumlahnya dan tidak mempunyai kekayaan dan kekuatan kebendaan. Disebutkan ceritanya dalam Al Qur-an :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ

هُدًى ، وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا : رَبُّنَا رَبُّ

السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ لَنْ نَدْعُوَا مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلٰهًا . لَقَدْ قُلْنَآ اِذًا
شَطَطًا . هٰٓؤُلَاۤءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اٰلِهَةً لَوْلَا يَأْتُوْنَ
عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ، فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا .

الكهف ١٣ - ١٥

"Kami ceritakan kepada engkau cerita mereka (Ash habul Kahfi) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami tambah pimpinan untuk mereka. Dan kami teguhkan hati mereka, ketika mereka berdiri dan mengatakan : "Tuhan kami ialah Tuhan (Pencipta) langit dan bumi. Kami tiada akan memuja selain dari padaNya, karena kalau kami memuja selain Allah, tentulah kami mengucapkan perkataan yang salah. Kaum kami ini mengambil tuhan (pujaan) selain Allah. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang tentang itu? Dan tidak ada yang lebih besar kesalahannya, melebihi orang-orang yang mengada-adakan kepalsuan terhadap Allah." (Al Kahfi 13 – 15).

c. Mempercayai kehidupan yang kekal

13. Orang beriman memperoleh kekuatan dari keyakinannya tentang kehidupan yang kekal. Dalam pandangannya, kehidupan itu bukanlah hanya sekedar kehidupan yang sekarang, dalam umur tertentu dan tempat tertentu, melainkan juga hidup kekal. Dia hanya berpindah dari satu tempat ke lain tempat, sebagaimana digambarkan oleh seorang penya'ir :

وَمَا الْمَوْتُ اِلَّا رِحْلَةٌ غَيْرَ اَنَّهَا * مِنَ الْمَنْزِلِ الْفَانِي اِلَى الْمَنْزِلِ الْبَاقِي

"Kematian itu hanyalah suatu perjalanan,
dari tempat yang fana menuju tempat yang kekal – abadi.

14. Umair bin Hamam, dalam perang Badar mendengar Nabi s.a.w. berkata kepada sahabatnya :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يُقَاتِلُهُمُ الْيَوْمَ - الْمُشْرِكِينَ - فَيُقْتَلُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ

"Demi Tuhan yang diriku dalam kuasaNya, seorang laki-laki yang di hari ini memerangi kaum musyrik, lalu dia terbunuh dalam keadaan sabar dan ikhlas, maju ke muka dan bukan mundur ke belakang, niscaya orang itu akan dimasukkan Allah ke dalam surga."

Umair berkata: "Ah, ah!" Mendengar itu Rasulullah bertanya : "Mengapa engkau tercengang, hai Ibnul Hamam ?" Jawabnya : "Benarkah antara saya dan surga hanya dengan maju ke muka dan memerangi mereka, lalu aku terbunuh ?" Jawab Rasul : "Ya!" Di tangan Umair ada beberapa butir tamar, lalu dilemparkannya tamar itu dari tangannya. Dia maju dan bertempur dengan gagah berani.

15. Anas bin Nadhar berperang dengan penuh keberanian dan kepahlawanan dalam perang Uhud. Lalu dia bertemu dengan Sa'ad bin Mu'az. Anas berkata kepadanya : "Hai Sa'ad ! Inilah surga, demi Tuhan ! Saya memperoleh baunya di balik bukit Uhud."

d. · Mempercayai qadar

16. Orang beriman memperoleh kekuatan dari kepercayaannya terhadap qadar. Dia mengetahui, bahwa segala cobaan yang datang menimpanya, adalah dengan izin Allah. Kalau manusia dan jin ini berkumpul untuk memberikan manfa'at, melainkan dengan sesuatu yang telah diputuskan oleh Allah. Dan kalau mereka berkumpul untuk mendatangkan sesuatu bahaya kepadanya, niscaya tidak akan memberikan bahaya, melainkan dengan sesuatu yang telah diputuskan oleh Allah untuknya, sebagai mana disebutkan dalam firman Tuhan :

قُلْ لَّنْ يُّصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ. البراءة : ٥١

"Katakan : Tiadalah akan menimpa kamu, selain dari apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hendaklah orang-orang yang beriman itu menyerahkan diri kepada Allah." (Al Baraah 51).

17. Orang beriman meyakini, bahwa rezeki dan ajalnya telah ditentukan, dan tidak seorangpun yang dapat menghalangi apa yang telah ditentukan oleh Tuhan. Kepercayaan ini memberikan kepadanya keyakinan yang teguh dan kekuatan yang tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan siapapun. Telah terjadi seorang laki-laki yang berangkat ke medan perang, berjuang di jalan Allah, dia dirintangi oleh orang yang hendak melemahkan dan mempertakutinya, dengan mengingatkan anak-anak yang ditinggalkan, lalu dijawabnya : "Kewajiban kita mematuhi perintah Tuhan, sebagaimana yang diperintahkanNya kepada kita. Kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada kita, sebagaimana yang telah dijanjikanNya.

18. Sayid Jamaluddin Al Afghani berkata :

"Mempercayai qadha dan qadar, apabila tidak sampai kepada paham fatalisme (terlampau menyerah kepada nasib), niscaya akan menimbulkan sifat berani dan maju ke muka, melahirkan kepahlawanan dan menumbuhkan kesanggupan menghadapi bahaya yang takut menghadapinya hati harimau dan singa. Kepercayaan inilah yang menanamkan keteguhan pendirian dalam jiwa dan kesanggupan menghadapi kesulitan dan mara bahaya, serta melahirkan perasaan murah hati dan dermawan, rela memberikan apa yang dipunyainya, bahkan rela memberikan jiwa dan meninggalkan kemewahan hidup, apabila datang panggilan untuk berjuang dijamin Allah dan panggilan aqidah. Orang yang mempercayai, bahwa umur ini telah ditentukan, rezeki di jalan Tuhan

dan segala sesuatu dalam kuasa Allah dan menurut kehendakNya, bagaimana orang itu akan takut menghadapi kematian dalam membela haknya, mengangkat derajat umat dan agamanya, serta menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya ?"

19. Kaum Muslimin pada permulaan berkembangnya agama Islam, mereka sanggup menghadapi beberapa kerajaan dan daerah-daerah yang jauh, dan dapat ditaklukkan dan dikuasainya dengan mudah dan secepat kilat. Kemenangan yang mereka capai sangat mengagumkan, karena mereka telah menaklukkan beberapa kerajaan dan kekuasaan, sampai ke pegunungan yang membatasi antara Spanyol dan Perancis, sampai ke tembok Cina, padahal jumlah dan persenjataan mereka sangat sedikit dan belum mempunyai pengalaman tentang penghidupan bangsa-bangsa dan daerah yang berbeda-beda keadaannya. Hal ini dapat dicapainya dalam masa yang tidak lebih dari delapan puluh tahun, suatu hal yang luar biasa dalam riwayat dunia. Tidak ada yang menjadi pemimpin dan pendorong mereka, dalam mencapai seluruh kemenangan itu, hanyalah mempercayai qadha dan qadar.

e. Mempercayai persaudaraan.

20. Orang beriman itu memperoleh kekuatan karena saudara-saudaranya yang sama beriman, karena mereka merasa bahwa semua untuk seorang, dan seorang untuk semua. Seorang tentara dari seribu orang beriman, masing-masing merasa bahwa dia berperang dengan seribu orang, bukan sendirian saja. Walaupun mereka hanya seribu dalam jumlah, tetapi dalam kekuatan moral mereka telah menjadi seribu kali seribu, berarti satu juta.

21. Menurut riwayat, pernah terjadi dalam suatu peperangan, antara Muslimin dan musuhnya terbentang sebuah sungai. Mereka diperintahkan oleh Panglimanya, supaya menyeberangi sungai. Semua patuh kepada perintah dan terjun ke dalam sungai, sedang musuh melihat mereka dari jauh dengan penuh kegentaran. Sampai di pertengahan sungai, melihat mereka semuanya hilang

dalam air, seolah-olah tenggelam dan serentak terapung kembali di permukaan air. Musuh mengetahui apa sebabnya kejadian serupa itu. Diketahuinya bahwa salah seorang di antara mereka jatuh piringnya ke dalam air, lantas berteriak mengatakan : "piringku .... piringku !" Lalu mereka menyelam semuanya, mencari piring yang jatuh itu sampai dapat. Musuh yang memperhatikan hal itu merasa : "Kalau mereka berbuat serupa ini mengenai satu piring yang jatuh kepunyaan salah seorang di antara mereka, apa gerangan yang akan mereka perlakukan, kalau kita membunuh salah seorang dari mereka !" Akibatnya musuh menyerah kalah kepada tentara kaum Muslimin.

B. Kekuatan Menurut Ukuran Iman

22. Keimanan seorang Muslim kepada Allah yang tidak bisa dikalahkan, kepada kebenaran yang tidak bisa lemah, kepada hidup kekal yang tidak ada penghabisannya, kepada qadar yang tidak bisa berobah dan persaudaraan yang kuat; kepercayaan ini menjadi sumber yang mengalirkan kekuatan moral yang tidak dapat dinilai dan tidak bisa diukur dengan kekuatan materil atau senjata. Menurut ukuran kepercayaan itu pula nilai kekuatan. Kekuatan itu tampak dalam masa-masa yang sulit, sebagaimana kuatnya iman Abu Bakar, sebagai digambarkan oleh Umar bin Khatab : "Demi Allah ! Kalau seandainya ditimbang iman Abu Bakar dengan iman umat ini, sesungguhnya lebih berat juga iman Abu Bakar."

23. Keteguhan hati Abu Bakar itu dapat kita lihat di waktu peristiwa Rasulullah wafat, di mana kaum Muslimin telah panik dan sangat terharu, sampai Umar mengucapkan : "Siapa yang mengucapkan, bahwa Muhammad telah wafat, akan saya pukul kuduknya dengan pedangku ini." Ketika itu Abu Bakar berdiri, menyampaikan kepada orang banyak dengan suara yang terang "Siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah masih hidup dan tidak mati." Dan selanjutnya yang artinya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا.

آل عمران : ١٤٤

"Muhammad itu hanyalah seorang Rasul. Apakah kalau dia mati atau terbunuh, kamu akan surut ke belakang ? Dan siapa yang surut ke belakang, maka sesungguhnya tidak akan membahayakan kepada Allah barang sedikitpun." (Ali Imran 144).

24. Ketika kaum Muslimin ragu-ragu dalam meneruskan pengiriman tentara dengan pimpinan Usamah, yang telah disiapkan oleh Nabi untuk dikirim ke Syam sebelum beliau wafat. Banyak orang yang memajukan usul kepada Abu Bakar, supaya pengiriman tentara ini dihentikan saja, karena keadaan suasana sangat gawat dan tidak diketahui apa yang akan diperbuat oleh suku-suku bangsa Arab, apabila mereka telah mengetahui bahwa Nabi telah wafat. Berhadapan dengan usul ini, Abu Bakar menjawab dengan tegas, katanya : "Demi Tuhan, yang diri Abu Bakar dalam kuasaNya ! Kalau sekiranya aku mengetahui, bahwa binatang buas akan menerkamku, niscaya aku akan tetap meneruskan pengiriman Usamah dengan tentaranya, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah. Dan kalau sekiranya, tidak ada yang tinggal selain aku, niscaya kuteruskan juga !

25. Berkenaan dengan memerangi kaum murtad dan orang-orang yang enggan membayar zakat, di kala keadaan sangat sulit, sesudah wafat Rasulullah, sebagian kaum Muslimin menyampaikan kepada Abu Bakar ucapan : "Hai Khalifah Rasulullah ! Engkau tidak sanggup memerangi Arab seluruhnya. Tetap sajalah dalam rumahmu, dan kunci pintumu dan sembahlah Tuhanmu sampai mati !" Bagaimana jawab laki-laki yang tenang, lembut hati dan penangis ini ? Dia berobah dalam sekejap mata, bergoncang bagai lautan, dan mengaum bagai singa, sampai dia berkata tajam di hadapan Umar bin Khatab : "Adakah orang yang berani dan gagah perkasa dalam masa jahiliah, akan menjadi

penakut dalam zaman Islam hai Ibnul Khatab? Sesungguhnya wahyu telah cukup dan sempurna, apakah akan menjadi kurang pada hal aku masih hidup ? Demi Allah, kalau sekiranya mereka tidak mau memberikan tali onta yang pernah mereka berikan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka, selama pedang masih di tanganku !"

C. Pengaruh Kekuatan Dalam Jiwa Orang Beriman

Kekuatan batin ini memberikan kesan yang baik dalam kehidupan, di antaranya :

a. Mematuhi kebenaran terhadap karib dan ba'id.

26. Kekuatan jiwa ini memberikan kesan bagi pekerti orang beriman, bersifat benar dalam segala hal, jujur dan adil dalam setiap waktu. Kalau dia bersalah, diakuinya kesalahannya dengan tidak membantah dan tidak keras kepala, tidak membela kesalahan kepada orang lain. Diucapkannya kebenaran walaupun pahit. Dia tegak menjadi saksi kebenaran karena Allah, walaupun berakibat merugikan dirinya sendiri, ibu bapa dan kerabatnya. Dia bersikap adil terhadap lawan, sebagai adilnya terhadap kawan.

27. Umar bin Khatab menjalankan hukuman terhadap salah seorang anaknya, sehingga menurut riwayat, anak itu meninggal karena hukuman itu. Nabi mengutus Abdullah bin Ruwahah ke Khaibar (sebuah perkampungan orang Yahudi dekat Madinah) untuk menaksir hasil korma, karena seperdua untuk penduduk di situ, dan seperdua lagi untuk kaum Muslimin. Abdullah menjalankan tugasnya dengan jujur, sehingga telah menetapkan pengambilan untuk kebun ini sebegini, untuk kebun itu sebegitu dan seterusnya. Lalu orang Yahudi mengumpulkan perhiasan wanita-wanita mereka dan mengatakan kepada Abdullah: "Ini untuk engkau ! Ringankan dan bebaskan pembayaran kami !" Abdullah menjawab : "Hai kaum Yahudi ! Demi Allah, demi Allah ! Sesungguhnya kamu makhluk Allah yang sangat dibenci-Nya ! Pemberian kamu itu tidaklah dapat menyebabkan aku

menyeleweng karenanya. Yang kamu berikan itu adalah merupakan uang suap, dan karenanya adalah harta haram dan kami tidak boleh memakannya !". Karena jawaban yang demikian, orang Yahudi hanya sanggup mengucapkan : "Dengan cara begini, langit dan bumi akan tetap berdiri !"

28. Telah sampai kepada Umar bin Abdul Aziz berita, bahwa anaknya telah membeli sebuah cincin yang permatanya berharga seribu dirham. Lalu dia berkirim surat dan isinya .... "Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku, bahwa engkau telah membeli cincin yang permatanya berharga seribu dirham. Setelah sampai kepada engkau suratku ini, juallah cincin itu dan beri makanlah dengan uang itu seribu orang yang lapar, dan belilah cincin yang permatanya dari besi dan tuliskan di atasnya : "Allah memberi rahmat akan orang yang tahu akan ukuran dirinya."

b. Tidak gentar atau terpengaruh menghadapi kekuatan materi.

29. Kekuatan ini tampak pula dalam keberanian menghadapi masa dan tempat yang penuh kesulitan : tiada menaruh gentar dan mengenal mundur, tiada takut kepada manusia, baik jumlahnya sedikit atau banyak, dan tiada perduli berapa banyaknya lawan. Maka tertutuplah pintu takut dalam hati. Hanya mengenal takut kepada berdosa atau terhadap kemurkaan Allah. Apabila ada orang mengatakan kepadanya, bahwa musuh sangat banyak jumlahnya dan cukup kelengkapannya, maka dibacanya firman Allah :

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ . البقرة : ٢٤٩

"Berapa banyaknya pasukan kecil, dapat mengalahkan pasukan besar dengan izin Allah." (Al Baqarah 249).

30. Apabila disampaikan kepadanya, bahwa musuh cukup besar kekayaannya, maka dibacanya firman Tuhan :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ. الانفال : ٣٦

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan hartanya untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Sebab itu mereka menafkahkannya kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka menderita kekalahan." (Al Anfal 36).

31. Apabila mereka dipertakuti dengan tipu daya dan muslihat musuh mereka menjawab dengan firman Tuhan :

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ. آل عمران : ٥٤

"Dan mereka membuat tipu daya dan Allah membuat tipu daya pula, dan Allah itu paling baik tipu dayaNya." (Ali Imran 54).

32. Kalau ada orang yang menyampaikan, bahwa musuh lebih teguh bentengnya, dibacanya firman Tuhan :

وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا. الحشر : ٢.

"Dan mereka (musuh-musuh) mengira bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka terhadap Allah. Maka datanglah siksaan Allah kepada mereka, dari tempat yang tiada mereka duga sedikitpun." (Al Hasyer 2).

33. Orang beriman itu berjalan dengan bimbingan Allah, melihat dan memperhatikan dengan nur Allah, berperang dengan pedang Allah, dan memanah dengan kekuatan Allah, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ

وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى . الأنفال : ١٧

"Maka yang sebenarnya, bukan engkau yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuhnya. Dan bukan engkau yang melempar mereka melainkan Allah yang melempar." (Al Anfal 17).

34. Orang beriman tiada dapat diperhamba oleh kebendaan dan tidak terpesona karena melihat angka. Karena itu, dia berani memberikan bermacam-macam pengorbanan dan pemberian, sampai ada orang luar yang menganggapnya berani buta atau gila. Diriwayatkan oleh Ibnu Atsir dalam buku tarikhnya, bahwa kaum Muslim dalam perjuangan menaklukkan negeri-negeri Persia, dibatasi antara mereka dan kota Mada-in oleh sungai Daj-lah (Tigris) yang ketika itu sedang naik pasang dan membuih. Sa'ad bin Abi Waqas mengumpulkan pasukannya, dan setelah memuji Allah dan menyanjungNya, dia berkata : "Ketahuilah, bahwa saya telah mempunyai kemauan bulat untuk menyeberangi sungai ini, supaya sampai kepada musuh". Semua yang hadir menjawab : "Kiranya Allah meneguhkan kemauan kami dan kemauan engkau, menurut cara yang benar dan laksanakanlah !" Mereka semuanya melompat ke dalam sungai dan menyeberangi sambil mengucapkan :."Kami meminta pertolongan kepada Allah dan kami menyerahkan diri kepadaNya. Cukuplah Allah bagi kami sebagai Pelindung yang sebaik-baiknya ! Dan sesungguhnya Allah menolong akan orang-orang yang mematuhi perintahNya, akan memenangkan agamaNya dan akan mengalahkan musuhNya. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Maha Besar !" Keberanian ini timbul karena kekuatan iman kepada Allah dan karena menyerahkan diri kepadaNya.

c. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan.

35. Kekuatan ini tampak pula buktinya dalam keikhlasan orang beriman berkenaan dengan perkataan dan perbuatan serta niatnya yang jujur, karena hendak mengharapkan keredhaan Tuhan. Kelihatan dia mengerjakan kebaikan dan melawan kejahatan, walaupun tidak memperoleh keuntungan materil dan kepuasan

nafsu. Bukan karena hendak mencari nama dan menyenangkan hati orang banyak, melainkan karena dorongan iman.

36. Selanjutnya kekuatan ini terbukti dari perbuatan dan tingkah laku orang beriman : garis perjuangannya, lurus jalannya, tetap pendiriannya, tidak terpengaruh oleh bujukan, tiada takut akan ancaman, tidak menyeleweng karena loba tamak atau hawa nafsu dan keinginan jahat. Sebab itu, dia selamanya menyeru dan mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat, amar ma'ruf nahi munkar, menunjukkan dan memimpin kepada kebenaran dan keadilan, menentang yang batil dan kezaliman. Yang salah (munkar) dirobahnya dengan tangannya. Kalau tidak sanggup juga, maka hanya dengan hatinya, dan itulah iman yang paling lemah !

d. Bebas dari perasaan takut dan loba tamak

37. Kekuatan iman menyebabkan bebas dari rasa takut dan loba. Sebagai telah kita lihat, sesuatu hal yang melemahkan jiwa manusia ialah loba dan sangat sayang kepada hidup ini. Dia ingin hidup walaupun dalam kerendahan dan kehinaan. Dan lari dari kematian walaupun kematiannya dalam kemuliaan. Tidak ada suatu kekuatan yang dapat menumbuhkan berani mati di jalan kebenaran yang diyakini, hanyalah iman kepada Allah mempercayai kehidupan yang kekal. Inilah yang dapat memberanikan manusia menemui kematian dan bercerai dengan kehidupan.

38. Buktinya orang-orang pandai sihir Raja Fir'aun, ketika telah beriman kepada Allah dan hari akhirat, mereka memandang kecil urusan dunia dan rela menghadapi kematian, sehingga sampai berani mengatakan kepada Fir'aun dengan keteguhan hati : "Engkau putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan, dan engkau hanya dapat melaksanakan putusan itu dalam kehidupan dunia ini". Mereka tidak lagi mengharapkan sesuatu dari Fir'aun terhadap mereka, karena mereka telah mengalihkan pandangannya kepada Tuhan yang dipercayainya, serta ampunan dan kurnia

yang akan diterimanya, sebagaimana ucapan mereka disebutkan dalam Al Qur-an :

إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى . طه : ٧٣

"Sesungguhnya kami beriman kepada Tuhan kami, supaya diampuniNya kesalahan mengerjakan sihir yang engkau paksakan kepada kami memperbuatnya dan Allah itu lebih baik dan lebih kekal." (Thaha 73).

D. Memandang Enteng Penguasa Yang Sewenang-wenang

39. Kekuatan jiwa yang ditimbulkan iman menyebabkan orang beriman tidak gentar menghadapi penguasa yang sewenang-wenang dan kaum penyerang yang datang dari luar. Tidak sedikit contoh-contoh sebagai kenyataan dalam sejarah Islam sepanjang zaman. Seorang Khalifah Bani Umaiyah yang terkenal, Hisyam bin Abdul Malik, pada suatu hari memanggil Thaus Al Yamani supaya datang menghadap ke majlisnya. Setelah Thaus masuk ruangan, dia mengucapkan salam dengan tidak menyebutkan panggilan "Amirul Mukminin", melainkan "Assalamu 'alaikum, ya Hisyam ! Lalu dia duduk di samping Hisyam dan bertanya : "Bagaimana keadaan engkau, Hai Hisyam ? Maka bangkitlah marah Hisyam melihat sikap Thaus ini, sampai dia berniat hendak membunuhnya.

40. Hisyam berkata : "Hai Thaus ! Apakah yang mendorong engkau melakukan perbuatan serupa ini?" Thaus menjawab: "Apakah yang saya perbuat ?" Mendengar itu, Hisyam tambah berkobar marahnya. Dia berkata : "Engkau buka terompahmu di tepi tikarku, engkau tidak mencium tanganku, engkau tidak memberi salam kepadaku dengan panggilan Amirul Mukminin, tidak engkau panggilkan aku dengan gelaranku, engkau duduk saja di

sampingku dengan tidak izinku dan engkau mengucapkan : "Bagaimana keadaan engkau hai Hisyam ?"

41. Thaus menjawab : "Adapun perbuatanku meletakkan terompahku di tepi tikar engkau, karena saya biasa meletakkan keduanya di hadapan Tuhan Rabbul 'Izzati, lima kali setiap hari. Dan saya tidak mencium tangan engkau, karena saya mendengar Ali bin Abu Thalib r.a. berkata : "Tidak halal bagi seorang laki-laki mencium tangan siapapun, melainkan perempuannya karena cinta atau anaknya karena sayang." Sebab saya tidak memberi salam dengan menyebutkan Amirul Mukminin, karena tidak semua orang merasa senang dengan jabatan engkau ini dan saya tidak suka berdusta. Sebabnya saya duduk di sebelah engkau sebelum dipersilahkan, karena saya mendengar Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata : "Apabila engkau hendak melihat seorang laki-laki dari isi neraka, lihatlah seorang laki-laki yang duduk dan dikelilingnya orang banyak sama berdiri."

42. Kemudian Hisyam berkata : "Berilah aku pengajaran !" Thaus menjawab : "Saya mendengar dari Amirul Mukminin Ali r.a. bahwa dalam neraka jahannam ada beberapa ular sebesar girbah (karung air) dan kala sebesar keledai, menyengat setiap pembesar yang tidak berlaku adil kepada rakyatnya." Sudah itu Thaus berdiri dan pergi.

43. Dalam zaman baru, kita melihat beberapa pahlawan dalam berbagai lapangan dan pada beberapa negeri, mereka semuanya bebas dari ketakutan dan loba, tidak terpengaruh oleh kesenangan dan keuntungan dunia, karena ingin memperoleh apa yang di sisi Allah (pahala). Sebagai contoh pahlawan Islam Libia, Umar Al Mukhtar, berperang melawan penjajahan Italia yang mempunyai tentara yang cukup kuat dan senjata-senjata baru yang lengkap. Tentara penjajahan ini dilawannya dengan pasukan kecil yang beriman, tidak cukup senjata atau boleh dikatakan tidak mempunyai senjata. Dia berperang melawan pesawat udara dengan kuda, dan melawan meriam dengan pedang, tetapi dia sanggup memberi-

kan pukulan yang pahit terhadap lawan.Tidak suka menyerah, walaupun kekuatan materinya sudah tidak ada lagi.

44. Dia senantiasa mengucapkan kepada Italia : "Kalau kiranya meriam dapat menghancurkan pedangku, tetapi yang batil tidak bisa menghancurkan hakku ! Pada suatu kali, dia dalam sakit, demam dan sangat panas badannya, menggigil persendiannya lalu dia memerintahkan kepada pasukannya, supaya dia diikat dengan tali di atas punggung kudanya, supaya dia tetap ikut bersama mereka dalam medan pertempuran.

45 Ketika dia ditangkap oleh tentara penjajahan dan dijatuhi hukuman mati, diterimanya hukuman itu dengan dada yang lapang dan senyuman. Di antara hakim yang mengadakan keputusan itu menganjurkan, supaya Umar Al Mukhtar mengajukan permintaan ma'af, dan mereka berjanji akan membebaskannya. Lalu dia menjawab dengan tegas dan penuh keberanian, katanya: "Kalau seandainya kamu membebaskan aku, tentu aku akan kembali memerangi kamu !"

46. Kita melihat pula di India, seorang Alim Besar Maulana Kalam Assad, di depan mahkamah penjajahan Inggeris, yang bersidang untuk mengadilinya, dengan tuduhan mengadakan perlawanan dan penghasut rakyat, untuk melawan Inggeris. Di depan Mahkamah itu, beliau mengucapkan pidato pembelaan yang berapi-api dan sangat menarik, sebanyak 26 halaman, yang isinya boleh dianggap sebagai bukti kekuatan iman. Perhatikan pidato beliau di antaranya berbunyi :

"Benar saya mengatakan, bahwa pemerintah yang sekarang (maksudnya pemerintahan penjajahan Inggeris di India) adalah zalim. Kalau saya tidak mengatakan begitu, apakah lagi yang akan saya ucapkan ? Demi Allah ! Saya merasa heran, mengapa saya disuruh supaya menamakan sesuatu bukan menurut nama nya, dan menamakan yang hitam itu putih ? Sesungguhnya saya seorang Muslim, dan karenanya saya berkewajiban menentang kediktatoran dan sewenang-wenang. Saya berkewajiban menye-

barkan segala keburukan.Sesungguhnya agama Islam telah memproklamirkan Hak Asasi manusia sebelas abad sebelum revolusi Perancis. Bukan semata-mata permakluman (proklamasi), bahkan telah meletakkan susunan dan aturan yang positif dan praktis, untuk suatu Republik Kebenaran dengan secukupnya."

Demi, bahwa menuntut kepada seorang Muslim, supaya diam dan membisu dalam mengemukakan kebenaran, dan menuntutnya supaya kezaliman itu jangan dinamakan zalim, hal itu sama artinya dengan menuntut seorang Muslim, supaya melepaskan diri dari kehidupan Islamnya. Kalau seandainya tuan-tuan merasa tidak patut menuntut kepada seorang Muslim supaya murtad dari agamanya, maka tidak pula patut tuan-tuan menuntut pada seorang Muslim supaya jangan menamakan kezaliman itu dengan zalim, karena kedua tuntutan itu adalah sama."

Demikianlah di antara lain pidato pembelaan, dari Maulana Kalam Assad, sebagai yang disiarkan oleh majallah "TSAQAFATUL HIND" (Indian Culture) terbitan tahun 1968, halaman 88 – 124.

47. Sesungguhnya mengemukakan dan membela kebenaran itu adalah suatu unsur yang perlu dalam kehidupan bersama. Kalau ini diceraikan dari kehidupan agama Islam, maka hilanglah salah satu unsur dan keperibadiannya, karena Islam membentuk persatuan umat adalah di atas dasar kebenaran. Karena itu, amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh mengerjakan yang benar dan mencegah perbuatan salah, adalah kewajiban yang sangat penting dalam ajaran Islam. Tauhid mengajarkan takut kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Qur-an telah berulang kali menegaskan hal yang demikian, sebagai disebutkan dalam ayat :

وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللّٰهَ . الاحزاب : ٣٩

"Dan tiada seorangpun yang mereka takuti, selain Allah." (Al Ahzab 39).

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللّٰهَ . البرآة : ١٨

"Dan dia tetap mengerjakan sembahyang dan membayarkan zakat dan tidak takut melainkan kepada Allah." (Al Baraah 18).

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ . المائدة : ٥٤

"Mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela." (Al Maidah 54).

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ . الزمر : ٣٦ .

Bukankah Allah itu mencukupkan keperluan hambaNya ? Dan mereka mempertakuti engkau dengan sesuatu yang lain dari Allah. Dan siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah maka tiadalah dia akan memperoleh pemimpin yang akan memimpinnya." (Az Zumar 36).

48. Rasulullah s.a.w. bersabda :

وَالرَّسُولُ (ص) يَقُولُ : سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فَقَتَلَهُ . رواه الحاكم

"Pemimpin syuhada (orang-orang syahid) ialah Hamzah bin Abdul Muthalib, dan juga seorang yang berdiri berhadapan dengan seorang pembesar yang kejam, lalu pembesar itu disuruhnya (bersikap adil) dan dilarangnya berbuat zalim, lalu orang itu dibunuh oleh pembesar tadi." (Diriwayatkan oleh Hakim).

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ رواه ابو داود والترمذي وابن ماجة .

"Perjuangan yang sangat utama ialah ucapan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim. (Diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah).

E. Rahasia Kelemahan

49. Masa telah berobah dan keadaan telah berganti rupa, mengenai kehidupan kaum Muslimin. Mereka mengalami sempit dan terjepit sesudah berkembang lebar, ditimpa kelemahan sesudah mempunyai kekuatan. Itu adalah disebabkan karena iman mereka tidak lagi berpengaruh dalam jiwa dan tidak membimbing budi pekerti dan tingkah laku mereka. Keimanan mereka hanya merupakan **iman geografis** karena dilahirkan di negeri Islam atau **iman pusaka**, yang diperolehnya dari nenek moyang, sebagaimana mereka mempusakai harta benda dan sawah ladang. Keimanan yang tertutup, tidur dan tersembunyi tidak memberikan kesan dan pengaruh. Bagaimana keimanan yang serupa itu akan melahirkan kekuatan, menghembuskan kemauan yang kuat dan semangat yang menyala ?

50. Rasulullah s.a.w. telah membukakan tabir rahasia kelemahan umatnya, sehingga mereka tidak mempunyai kekuatan dan tidak menggentarkan musuh barang sedikitpun. Apa yang digambarkan oleh Rasulullah itu telah menjadi kenyataan dalam zaman kelemahan kaum Muslimin. Sabda beliau :

يُوشِكُ أَنْ تَتَدَاعَى عَلَيْكُمُ الأُمَمُ كَمَا تَتَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا.
قَالُوا: أَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ
كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُورِ
عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. قَالُوا:
وَمَا الْوَهْنُ؟ - أَيْ مَا سَبَبُهُ وَمَا سِرُّهُ فَإِنَّ مَعْنَى الْوَهْنِ

مَعْرُوْفٌ وَهُوَ الضَّعْفُ - قَالَ : حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Akan terjadi suatu masa, di mana umat-umat lain berkerumun memperebutkan kamu, sebagaimana orang-orang yang makan dengan lahapnya menghadapi piring. Mereka bertanya : "Apakah karena kita sedikit ketika itu, ya Rasulullah?" Jawab Rasulullah: "Tidak! Melainkan kamu ketika itu banyak, tetapi kamu bagai buih ketika banjir dan Allah menghilangkan kegentaran hati musuh terhadap kamu dan Allah menumpahkan kelemahan ke dalam hati kamu." Mereka bertanya: "Apakah kelemahan itu (sebabnya)?" Jawab Rasulullah: "Mencintai kesenangan dan kemewahan dunia dan takut mati."

51. Terlampau oleh kesenangan dunia itulah yang menyebabkan seorang raja yang bermahkota, menjadi hamba sahaya yang da'if. Enggan dan takut mati, itulah menjadikan perseorangan dan masyarakat memilih kehidupan yang hina dari mati dalam kemuliaan. Inilah penyakit yang menimpa kaum Muslimin di zaman kelemahannya. Maka selama mereka belum membuang jauh dan mengikis habis sifat yang demikian, niscaya mereka tidak akan dapat kembali menaiki tangga kemuliaan dan kebesaran, mengulangi zaman keemasannya.

XII

IMAN MENCIPTAKAN REVOLUSI DAN PEMBAHARUAN

P e m b a h a r u a n

1. Pembaharuan suatu masyarakat bangsa, tidaklah datang dengan tiba-tiba atau karena kebetulan saja. Bangsa-bangsa di dunia bangun sesudah tidurnya, menjadi kuat sesudah mengalami kelemahannya, maju sesudah mundurnya, adalah setelah melalui pendidikan yang sehat dan mendalam. Dengan perkataan lain, dapat disebut : Sesudah mengalami perobahan jiwa dan cara berpikir. Berobah dari diam menjadi bergerak, dari tidur menjadi bangun, dari perasaan putus asa menjadi bersemangat dan berkemauan kuat, dari bangsa yang tidak berbuat apa-apa menjadi umat yang menghasilkan, dan dari bangsa yang mati menjadi bangsa yang hidup.

2. Perobahan jiwa ini merupakan suatu revolusi dan pembaharuan, tentang tujuan hidup dan pandangan hidup, cita-cita dan semangat, keinginan dan kebiasaan. Setiap gerakan, kebangkitan, kebangunan, revolusi, politik dan ekonomi, hendaklah sejalan dengan pembaharuan jiwa dan semangat. Kalau pembaharuan dan gerakan lahir tidak sejalan dengan perobahan jiwa, maka revolusi dan pembaharuan hanya di atas kertas semata-mata atau merupakan suara dan teriakan di gurun pasir, hilang lenyap di telan udara.

Begitulah sunnatullah, undang-undang Tuhan dalam alam ini, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur-an, dengan kata-kata yang singkat dan tepat, bunyinya :

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka merobah keadaan diri (jiwa) mereka sendiri."

3. Mengadakan pembaharuan jiwa dan semangat ini bukanlah hal yang mudah dan ringan, melainkan suatu hal yang berat dan sulit. Maklumlah manusia ini makhluk yang bertemu dan bercampur aduk dalam dirinya berbagai keadaan dan sifat-sifat yang beraneka ragam. Tentu saja termasuk pekerjaan yang paling sulit memasukkan perobahan ke dalam jiwa, hati dan pikiran manusia. Membendung aliran sungai yang besar dan merobah alirannya, membuat lobang di dalam tanah atau melobang batu yang keras, selanjutnya merobah benda-benda dalam alam ini, jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan merobah jiwa, pandangan hidup dan pikiran manusia.

4. Membangun perusahaan, gedung sekolah, bendungan dan lain-lain pembangunan adalah mudah dilaksanakan. Tetapi membangun jiwa manusia dan merobah pandangan hidupnya adalah suatu pekerjaan yang sulit. Bukan pekerjaan yang ringan membentuk manusia sanggup menguasai nafsunya, kuasa mengekang syahwatnya, mau memberi di samping suka menerima, membayarkan kewajiban di samping suka menerima, membayarkan kewajiban di samping menuntut haknya, yang mengetahui kebenaran dan mempercayainya, serta bersedia untuk menegakkannya. Bukan pekerjaan yang mudah membentuk manusia sampai mengetahui kebaikan dan mencintai kebaikan itu untuk orang lain, sebagai mencintai untuk dirinya sendiri. Manusia yang mau bersusah payah dan letih untuk memperbaiki mana yang rusak, memanggil orang lain kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik, mencegah kemungkaran dan rela berkorban dengan diri dan

harta benda di jalan yang hak. Sungguh membentuk manusia itu pekerjaan yang sukar dan tidak mudah dicapai.

5. Tetapi iman satu-satunya yang menimbulkan keajaiban. Iman dapat mempersiapkan jiwa manusia, untuk menerima pokok-pokok pikiran yang baik, biarpun di dalamnya tersembunyi pikulan dan kewajiban, pengorbanan dan kesulitan. Iman adalah satu-satunya unsur yang dapat mengadakan perobahan dalam jiwa manusia dan menjadikan manusia dalam bentuk yang baru, sehingga berobah tujuan hidupnya dan jalan yang ditempuhnya, berobah tingkah laku, pandangan hidup, perasaan dan pertimbangannya. Kalau kita perhatikan keadaan satu orang dalam dua masa: Masa kafir dan masa beriman, niscaya jelas bahwa orang yang di masa kedua, bukan lagi orang yang di masa pertama, walaupun nama dan bentuk tubuhnya tidak berobah. Iman memberikan pengaruh yang cepat, dengan tidak memandang umur dan tingkat penghidupan. Tidak seperti yang ditetapkan oleh ahli-ahli Ilmu Jiwa dan pendidikan, yang menentukan syarat-syarat untuk berhasilnya masa pendidikan.

6. Para ahli Ilmu Jiwa telah menetapkan umur tertentu bagi seseorang, untuk menerima dan membentuk tingkah lakunya, yaitu masa kanak-kanak. Apabila seseorang telah dalam suatu sifat dan keadan yang khusus, maka kata ahli itu sukar untuk merobah, karena telah menjadi kebiasaan dan sifat yang tetap. Tapi lain halnya dengan iman dan pengaruh keagamaan. Apabila iman telah mendalam dan telah bersemi dalam jiwa, niscaya ia sanggup merobah tujuan hidup seseorang, merobah pandangan hidupnya tentang alam dan kehidupan, terhadap segala sesuatu dan segala pekerjaan. Iman memperlurus tingkah lakunya berhadapan dengan Allah dan sesama manusia. Itu tidak terbatas dalam masa kanak-kanak dan umur muda, umur dewasa dan masa tua bangka.

7. Sebagai contoh perhatikanlah keadaan orang-orang pandai sihir Fir'aun, ceritanya disebutkan dalam Al Qur-an surat Syu'ara ayat 32–52 sebagai berikut :

فألقى عصاه فإذا هي ثعبان مبين ، ونزع يده فإذا
هي بيضاء للناظرين ، قال للملإ حوله إن هذا لساحر عليم
يريد أن يخرجكم من أرضكم بسحره فماذا تأمرون ، قالوا
أرجه وأخاه وابعث في المدائن حاشرين ، يأتوك بكل سحار
عليم ، فجمع السحرة لميقات يوم معلوم ، وقيل للناس هل
أنتم مجتمعون ، لعلنا نتبع السحرة إن كانوا هم الغالبين ، فلما
جاء السحرة قالوا لفرعون أإن لنا لأجرا إن كنا نحن الغالبين
قال نعم وإنكم إذا لمن المقربين ، قال لهم موسى ألقوا ما
أنتم ملقون ، فألقوا حبالهم وعصيهم وقالوا بعزة فرعون
إنا لنحن الغالبون ، فألقى موسى عصاه فإذا هي تلقف
ما يأفكون ، فألقي السحرة ساجدين ، قالوا آمنا برب
العالمين ، رب موسى وهارون ، قال آمنتم له قبل أن آذن
لكم ؟ إنه لكبيركم الذي علمكم السحر فلسوف تعلمون ،
لأقطعن أيديكم وأرجلكم من خلاف ، ولأصلبنكم أجمعين ،
قالوا لا ضير إنا إلى ربنا منقلبون ، إنا نطمع أن يغفر لنا ربنا
خطايانا أن كنا أول المؤمنين ، الشعراء ٣٢ - ٥٢

"Lalu Musa melemparkan tongkatnya, lantas tongkat itu menjadi ular yang terang. Dan dikeluarkannya tangannya, lantas menjadi putih kelihatannya bagi orang-orang yang memperhatikan.

Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesarnya yang sekelilingnya : "Orang ini sesungguhnya seorang pandai sihir yang mahir. Dia hendak mengeluarkan kamu dari negerimu dengan kepandaian sihirnya. Sebab itu, bagaimana pikiranmu "?

Mereka menjawab : "Beri tangguhlah dahulu dia dan saudaranya ! Dan kirimkanlah utusan ke kota-kota, untuk mengumpulkan (pandai sihir). Niscaya mereka akan membawa kepada engkau pandai sihir yang mahir."

Lalu orang-orang pandai sihir itu dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Dan dikatakan kepada orang banyak : "Adakah kamu mau berkumpul ? Mudah-mudahan kita akan mengikut orang pandai sihir, kalau mereka menang."

Ketika orang-orang pandai sihir itu telah datang, mereka mengatakan kepada Fir'aun : "Sudah tentu kami akan mendapat upah (yang lumayan), kalau kami menang?" Fir'aun menjawab : "Ya! Dan kamu nanti akan masuk golongan orang-orang yang dekat (kepadaku)."

Musa berkata kepada mereka (orang-orang pandai sihir): "Jatuhkanlah apa yang hendak kamu jatuhkan!" Lalu mereka menjatuhkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka, dan berseru: "Demi kekuasaan Fir'aun, sudah tentu kami akan menang !"

Kemudian itu Musa menjatuhkan tongkatnya, lantas ditelannya apa yang mereka sunglapkan itu. Lalu orang-orang pandai sihir itu meniarap sujud. Mereka berkata : "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun."

Fir'aun berkata (kepada orang-orang pandai sihir): "Mengapa kamu beriman kepadanya, sebelum aku memberikan keizinan kepada kamu? Sesungguhnya Musa itu pemimpin kamu, yang mengajarkan sihir kepada kamu. Nanti kamu akan tahu (akan akibatnya). Sesungguhnya akan kupotong tangan dan kaki kamu sebelah yang berlainan, dan kamu semuanya akan kusalib."

Mereka menjawab: "Tidak apa! Sesungguhnya kami akan kembali

kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami mengharapkan, supaya Tuhan mengampuni kesalahan kami, karena kami telah menjadi orang-orang yang beriman pertama."

8. Dalam surat Thaha ayat 71-73, disebutkan ancaman Fir'aun kepada orang-orang pandai sihir, setelah mereka beriman. Bunyinya :

قَالَ اٰمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ اَنْ اٰذَنَ لَكُمْ اِنَّهُ لَكَبِيْرُكُمُ الَّذِيْ عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَاُقَطِّعَنَّ اَيْدِيَكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَّلَاُصَلِّبَنَّكُمْ فِيْ جُذُوْعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ اَيُّنَآ اَشَدُّ عَذَابًا وَّاَبْقٰى ، قَالُوْا لَنْ نُّؤْثِرَكَ عَلٰى مَا جَآءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِيْ فَطَرَنَا فَاقْضِ مَآ اَنْتَ قَاضٍ ، اِنَّمَا تَقْضِيْ هٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . اِنَّآ اٰمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَآ اَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللّٰهُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى . طٰه : ٧١ - ٧٣

Fir'aun berkata : "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberikan keizinan kepada kamu? Sesungguhnya dia adalah pembesar kamu, yang mengajarkan sihir kepada kamu. Sebab itu, sudah tentu akan kupotong tangan dan kaki kamu sebelah yang berlainan, dan kamu akan kugantung di pohon korma. Dan kamu nanti akan mengetahui, siapa di antara kita yang lebih keras dan lebih kekal siksaannya."

Mereka (orang-orang pandai sihir) menjawab : "Kami tidak akan memilih engkau lebih dari keterangan-keterangan yang telah datang kepada kami dan tidak akan melebihkan engkau dari Tuhan yang menjadikan kami. Sebab itu engkau laksanakanlah apa yang hendak engkau laksanakan! Engkau hanya dapat melaksanakan dalam hidup dunia ini. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, supaya diampuniNya kesalahan kami dan perbuatan sihir yang engkau paksakan kepada kami (mengerjakannya). Dan Allah itu lebih baik dan lebih kekal."

9. Lihatlah, bagaimana besarnya perobahan yang timbul dalam

diri orang-orang pandai sihir itu setelah mereka beriman! Pandangan dan pertimbangan mereka telah berobah, bagai siang dengan malam. Dahulu keinginan mereka terpaut kepada harta benda dan mereka meminta bayaran yang cukup besar. Harapan mereka untuk menang digantungkan kepada kebesaran, kemuliaan dan kesaktian Fir'aun. Demikian keadaan mereka sebelum beriman.

10. Tetapi setelah mereka merasa manisnya iman, dengan tegas dan berani menjawab ancaman Fir'aun dengan suatu pendirian yang bersendikan keyakinan : "Kami tidak akan memilih engkau (Fir'aun) atau melebihkan engkau dari keterangan-keterangan yang telah datang kepada kami." Tujuan hidup mereka berobah, dari mencari keuntungan dunia pindah kepada mengharapkan ampunan Tuhan. Terbukti dari ucapan mereka : "Supaya Tuhan mengampuni kesalahan kami." Berobah dari bersumpah dengan nama, kebesaran dan kesaktian Fir'aun, bertukar dengan ucapan mereka : Dan Tuhan yang menciptakan kami. Begitu besarnya perobahan yang ditimbulkan keimanan.

11. Pengaruh iman bagi pembaharuan jiwa sesungguhnya tidak diragui lagi. Berbagai kejadian cukup menjadi saksi. Ahli-ahli sejarah kagum melihat perobahan besar yang dialami bangsa Arab sesudah mereka disinari cahaya iman. Dari suku-suku berpecah belah, menjadi umat yang bersatu. Dari lemah menjadi kuat. Dari pengembala binatang ternak, menjadi pemimpin bangsa-bangsa dan pembentuk kebudayaan baru. Perobahan yang luar biasa ini terjadi dalam masa yang singkat. Bukan berpuluh tahun dan bukan berpuluh abad, melainkan dalam masa yang tidak lebih dari dua puluh tahun. Perobahan ini adalah karena pengaruh iman, yang ditanamkan oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. dalam jiwa sahabat dan pengikut-pengikutnya. Mereka berpindah dari masa jahiliah ke zaman Islam. Dari memuja berhala kepada menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dari suku-suku bangsa yang terpencil, menjadi umat yang menulis sejarah baru dengan tinta keemasan.

12. Perhatikanlah firman Tuhan :

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ . آل عمران : ١٠٣

"Dan ingatilah olehmu akan kurnia Allah kepada kamu : Ketika dahulu kamu bermusuh-musuhan, lalu dipersatukan oleh Allah antara hati kamu, sehingga kamu dengan nikmat Allah menjadi bersaudara. Dan dahulu kamu berada di tepi lobang neraka, lalu diselamatkan oleh Allah dari padanya. Begitulah Allah menjelaskan keterangan-keterangan-anNya kepada kamu, supaya kamu dapat menempuh jalan yang benar." (Ali Imran 103).

13. Pengaruh iman itu bagi pembaharuan, bukan hanya terbukti dalam kehidupan masyarakat, umat dan bangsa dalam sejarahnya. Juga bagi kehidupan pribadi dan perseorangan. Sebagai contoh: Seorang laki-laki yang bernama Umar bin Khatab dan seorang wanita yang bernama `Khansa'. Perobahan sikap Umar bin Khatab sebelum memeluk agama Islam, jauh sekali bedanya dari sikap hidup dan tindakannya sesudah Islam dan keimanan berpengaruh dalam jiwanya. Khansa'pun demikian pula!

14. Menurut riwayat, Umar bin Khatab di masa jahiliah jauh dari mempergunakan akal dan pikirannya. Dia turut menyembah patung berhala yang terbuat dari roti. Kemudian setelah perutnya lapar, roti itu dimakannya untuk mengenyangkan perutnya. Dan lagi dia tidak mempunyai perasaan belas kasihan, sampai menguburkan seorang puterinya hidup-hidup. Sesudah Umar pindah dari jahiliah kepada Islam, kemerdekaan berpikirnya tumbuh dan dapat memandang jauh ke depan akan akibat segala sesuatu. Sampai dia bertindak memotong pohon kayu yang dinamakan "Sajaratur Ridhwan (pohon kerelaan), yaitu pohon yang dibawah pohon itu Nabi bersama sahabatnya berjanji setia di masa perang Hudaibiyah. Umar dengan ketajaman pikirannya merasa kuatir

kemudian hari nanti orang memandang suci dan mengeramatkan pohon tersebut, sampai memujanya dan setidak-tidaknya memohon berkat kepadanya.

15. Kehalusan perasaan dan kasih sayang yang bersemi dalam jiwa Umar sesudah memeluk agama Islam, cukup kita dapati dalam riwayat hidupnya, terutama dalam mengurus kepentingan rakyat yang lemah dan miskin. Ketundukkan jiwanya kepada Allah, bukan hanya menimbulkan perasaan santun dan tanggung jawab terhadap manusia, juga terhadap binatang ternak, sebagaimana sampai bertemu dalam ucapan beliau :

لَوْ عَثَرَتْ بَغْلَةٌ بِشَطِّ الْفُرَاتِ لَرَأَيْتَنِي مَسْؤُوْلاً عَنْهَا أَمَامَ اللهِ ...
لِمَ لَمْ أُسَوِّ لَهَا الطَّرِيْقَ ؟

"Kalau seandainya seekor unta terjatuh di tepi sungai Eufrat, niscaya engkau lihat aku bertanggung jawab tentang itu di hadapan Allah : Mengapa aku tidak mau mendatarkan jalan untuk tempat lalunya ?"

16. Seorang wanita bernama Khansa', di zaman jahiliah kematian seorang saudaranya laki-laki yang sebapa dengan dia, bernama Sakhar. Tangis dan ratapan Khansa' memenuhi angkasa. Dari mulutnya berhamburan sya'ir yang bernada sedih, yang sampai sekarang masih bertemu dalam kumpulan sya'ir yang bernadakan sedih dan berurai air mata. Di antara sya'ir-sya'ir itu berbunyi :

يُذَكِّرُنِي طُلُوْعُ الشَّمْسِ صَخْرًا
وَأَذْكُرُهُ بِكُلِّ غُرُوْبِ شَمْسِ
وَلَوْلَا كَثْرَةُ الْبَاكِيْنَ حَوْلِي
عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي

"Setiap matahari terbit,
menimbulkan kenanganku kepada Sakhar.
Akupun mengenangnya,
setiap matahari terbenam.
Kalau seandainya,
tidak banyak disekelilingku,
orang-orang yang meratapi saudaranya,
tentu aku akan membunuh diri."

17. Bagaimana Khansa' sesudah Islamnya? Berobah menjadi wanita lain, berlainan dari masa sebelumnya. Berobah bagai perbedaan bumi dengan langit atau bagai siang dengan malam. Dia telah menjadi pahlawan wanita dan ibu pahlawan. Dikirimnya putera-puteranya yang jantung hatinya, ke medan pertempuran, menuju syahid, dengan perasaan tenang dan tenteram, bahkan dengan semangat keberanian dan kepahlawanan.

18. Dilukiskan dalam riwayat, bahwa Khansa' ikut dalam perang Qadisiah, peperangan kaumMuslimin melawan Persia, dibawah Komando Sa'ad bin Abi Waqas. Bersama Khansa' ikutlah empat puteranya. Pada suatu malam, Khansa' duduk bersama puteranya, memberi pelajaran dan semangat kepada mereka supaya berperang dengan penuh keberanian dan keteguhan hati. Di antara nasehatnya kepada mereka, begini :

"Wahai anak-anakku! Sesungguhnya memeluk agama Islam dengan suka rela dan hijrah dengan kemauan sendiri pula. Demi Allah, tidak ada Tuhan selain dari padaNya! Sesungguhnya kamu semua adalah anak dari satu ibu. Aku tidak pernah berkhianat kepada bapamu, tidak pernah memberi malu pamanmu, tidak merusakkan kemuliaanmu dan tidak menyimpangkan turunanmu."

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui apa yang telah disediakan Allah untuk kaum Muslimin, yaitu pahala yang cukup karena berperang melawan kaum kafir. Ketahuilah olehmu, bahwa kampung yang kekal lebih baik dari kampung yang fana! Tuhan telah berfirman : "Hai orang beriman! Sabarlah kamu dan tetaplah dalam kesabaran dan teguhkanlah (pendirianmu) dan bertaqwalah kamu kepada Allah, supaya kamu memperoleh kemenangan."

"Apabila kamu telah berada di hari esok, insya Allah dalam keadaan selamat, cepatlah kamu memerangi musuhmu dengan pendirian yang terang, maka dengan pertolongan Allah, kamu akan menang terhadap musuhmu. Apabila kamu telah perang berkecamuk, maka tujukanlah serangan kepada kekuatan musuh dan beranilah menyerbu pemimpinnya, niscaya kamu akan memperoleh keberuntungan di kampung yang kekal."

19. Di hari pagi besoknya putera-putera Khansa' maju ke medan pertempuran, dengan semangat dan penuh keberanian. Apabila salah seorang di antara mereka mulai berhati lemah, diperingatkan oleh saudara-saudaranya akan wasiat ibu yang telah tua, lalu mereka menerkam bagai singa, terbang sebagai panah yang baru lepas dari busurnya dan menyerbu bagai kilat. Maka banyaklah musuh-musuh Allah yang mati, dan mereka terus bertempur, sampai mereka syahid satu demi satu.

20. Setelah berita syahidnya empat putera pahlawan itu sampai kepada Khansa', dia bukan menampar pipinya, tidak memukul dadanya dan tidak merobek baju di dada, bukan meratap dan menangis berurai air mata, melainkan disambutnya peristiwa itu dengan keimanan orang-orang yang sabar dan keluarlah ucapan yang berbunyi : "Segenap puji untuk Allah, yang telah memberikan kemuliaan kepadaku dengan tewas mereka, dan aku mengharap kurnia dari Ilahi, untuk mengumpulkan aku bersama mereka di tempat rahmat dan nikmat Allah."

Apakah yang merobah Umar lama yang menjadi Umar baru? Apakah yang merobah Khansa' yang dahulunya peratap dan penangis, menjadi Khansa' yang rela berkorban? Tidak lain, hanyalah iman!

21. Iman dapat merobah haluan, merobah tingkah laku, merobah budi pekerti, bahkan merobah kebiasaan seseorang tentang makan minum. Diriwayatkan oleh Muslim, mengenai pengaruh iman, ada seorang lelaki menjadi tamu Rasulullah s.a.w. Rasulullah menyuruh supaya diperah seekor kambing, untuk laki-laki itu, lalu dia minum sampai habis. Kemudian beliau menyuruh meme-

rah kambing yang kedua, laki-laki itu meminumnya sampai habis. Kemudian kambing yang ketiga, keempat dan selanjutnya sampai tujuh, dan laki-laki itu menghabiskan susu perahan tujuh ekor kambing.

22. Di malam itu, laki-laki tadi terbuka hatinya untuk memeluk agama Islam. Di pagi hari dia telah menjadi seorang Muslim, menyatakan keimanannya kepada Allah dan Rasul. Di pagi itu Rasulullah menyuruh memerah seekor kambing, dan laki-laki itu di silahkan meminumnya. Kemudian diperah kambing yang kedua, tetapi laki-laki tadi tidak sanggup lagi menambah minumannya. Ketika itu Rasulullah s.a.w. mengucapkan perkataan yang dikenal sampai sekarang, yaitu :

> *"Sesungguhnya orang yang beriman itu minum dengan satu perut, sedang orang kafir minum dengan tujuh perut."*

Hanya dalam satu malam saja, karena pengaruh iman, berobah seseorang yang loba mengisi sepuluh perutnya, menjadi orang yang minum dengan sederhana dan sekedarnya.

23. Iman itu memberikan pendidikan yang mendalam bagi pribadi seseorang, sehingga menjadi pribadi yang baik: beriman kepada Allah, cemas terhadap siksaan Allah, tunduk merendahkan diri kepada Allah, bersedia menjalankan perintah Allah dengan harta dan dirinya, bekerja, berjuang dan berkorban dengan tulus ikhlas karena Allah mengharapkan keredhaan-Nya.

24. Sebab itu, pribadi yang beriman, kalau dia saudagar menjadi saudagar yang jujur. Kalau dia hidup miskin, tetap menjaga kehormatan dirinya dan mau bekerja keras. Kalau dia seorang buruh atau pegawai, menjadi karyawan yang berani dan jujur. Kalau dia seorang kaya raya, dia menjadi orang yang kaya yang dermawan dan suka menolong. Kalau menjadi hakim dia adalah hakim yang adil, tahu dan mengerti. Kalau menjadi pemegang (pemimpin) dalam pemerintahan, dia menjadi pemimpin yang ikhlas dan jujur. Apabila menjadi pemegang harta rakyat umum, dia adalah penjaganya dan mengeluarkan dengan jujur pada tempatnya. Tegasnya mempunyai kepribadian yang ditempa oleh iman.

25. Di atas peribadi yang baik ini berdirilah masyarakat Islam yang baik dan memberikan kebaikan, kepada perorangan dan masyarakat kebaikan dunia dan akhiratnya. Maka untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur dan beradab, perlu dibina keimanan dalam jiwa setiap pribadi yang akan menjadi anggota yang akan menentukan bentuk masyarakat yang diidamkan.

XIII

MEMPERBESAR PRESTASI KERJA

A. Produksi

1. Yang kita maksud di sini dengan produksi, ialah yang berhubungan dengan perekonomian dan kebendaan, dan juga mengenai kerohanian (spirituil). Ada orang yang salah pengertian, dikiranya iman dan aqidah keagamaan itu mengurangi dan melambatkan produksi dan prestasi kerja atau menghalangi pertumbuhan dan perkembangannya.
Kesalah pahaman ini timbul karena menurut pandapatnya, apabila iman itu telah masuk ke dalam hati seseorang, dia merasa hidupnya sudah ditentukan dan tidak lagi ada perasaan kebebasan. Selanjutnya dikatakannya, bahwa orang yang telah beriman itu tidak lagi mementingkan bekerja untuk kehidupan dunia dan akibatnya, masyarakat menjadi rugi dan hidup ini mengalami kemunduran.

2. Anggapan salah yang tersebut di atas, sebabnya ialah karena kurang pengertian tentang agama dan iman. Menurut yang sebenarnya, iman itu pendorong yang sangat kuat untuk memperbesar produksi. Sebagai diketahui produksi itu tidak akan maju dan berkembang, melainkan disebabkan bekerja, dan bekerja keras yang dilakukan oleh manusia. Bekerja dengan baik dan sempurna, sangat diperlukan untuk kemajuan produksi. Kemajuan

itu tidak akan tercapai, melainkan hanya dalam suasana kejujuran dan keikhlasan bekerja. Untuk memperoleh kejujuran dan keikhlasan bekerja itu, tidak ada pendorong dan penggerak yang lebih kuat pengaruhnya, selain dari IMAN.

B. Iman Dan Amal

3. Keimanan yang sebenarnya bukanlah semata-mata tanggapan pikiran atau kepercayaan dalam hati, melainkan yang dituruti dengan karya dalam hidup ini. Iman merupakan kepercayaan, kerja dan keikhlasan. Bagaimana juapun perbedaan antara para ahli Ilmu Kalam tentang hubungan antara iman dan amal : adakah amal itu bagian dari iman, atau syarat iman, atau buah iman, namun mereka sepakat, bahwa amal itu adalah bagian dan tidak dapat diceraikan dari keimanan yang sempurna.

4. Nabi telah menggambarkan hakikat iman itu, dengan sabda beliau :

لَيْسَ الْإِيْمَانُ بِالتَّمَنِّي وَلَا بِالتَّحَلِّي وَلٰكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ. رواه ابن النجار والديلمي

"Iman itu bukanlah merupakan harapan dan bukan pula perhiasan lahir, melainkan yang tertanam dalam hati dan dibuktikan oleh perbuatan" (Riwayat Ibnu Najjar dan Dailami).

5. Dalam Al Qur-an lebih dari 70 ayat yang menyebutkan iman itu sejalan dengan amal (perbuatan). Tidak cukup pula dengan semata-mata amal, melainkan dikehendaki pula amal yang baik (Shalihat), dengan arti yang luas; memberikan kebaikan untuk keduniaan dan keagamaan, untuk perseorangan dan masyarakat, untuk kehidupan rohani dan kebendaan.

C. Dorongan Bekerja Dari Dalam

6. Orang beragama pada umumnya dan orang yang mempercayai aqidah Islam khususnya, dalam melakukan sesuatu pekerjaan dunia tiadalah merasa terpaksa, tiada didorong oleh kekuasaan

pemerintahan atau paksaan dari luar. Orang beriman itu bekerja karena kehendak jiwanya dan dorongan hatinya, karena seruan dan perintah dari dalam dirinya, bukan karena dihalau dengan cemeti dari belakang. Mereka bekerja dengan dorongan semangat dari dalam, yaitu mempercayai Allah dan risalatNya, karena mengingat tugas dan kewajibannya dari Tuhan : supaya memakmurkan bumi dan menguasai alam.

7. Orang beriman meyakini, bahwa kebahagiaan di hari akhirat dan sukses dalam kehidupan dunia, bergantung kepada amal (kerja). Sorga di hari akhirat, bukanlah diberikan kepada orang-orang yang malas dan nganggur, melainkan untuk orang-orang yang bekerja rajin dan sempurna, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . الزخرف : ٧٢

"Taman sorga yang dipusakakan kepada kamu, disebabkan perbuatan baik yang telah kamu kerjakan". (Az Zukhruf 72).

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .
السجدة : ١٧

"Seorangpun tiada mengetahui cahaya mata (kesenangan) yang disembunyikan untuk mereka, sebagai pembalasan (pahala) dari apa yang telah mereka kerjakan". (As Sajadah 17).

D. Kebutuhan Akhirat Dicapai Dengan Kerja

8. Aqidah Islam telah menghancurkan angan-angan dan harapan kosong, yang menyebabkan sebagian manusia mengira, bahwa sorga itu disediakan untuk mereka dengan cuma-cuma, atau bagai harta benda yang dapat dipusakai dari nenek moyang, atau berhak menerimanya karena semata-mata menamakan diri masuk agama tertentu atau lingkungan yang tertentu. Islam telah membatalkan pendapat yang demikian, dan mengembalikan hak

memperoleh sorga itu kepada iman yang benar dan perbuatan yang baik, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan.

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ . بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . البقرة : ١١١ - ١١٢

"Mereka (orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan: Tidak akan masuk sorga, selain orang-orang Yahudi atau Nasrani. Itu hanya angan-angan kosong mereka belaka. Katakan: Kemukakanlah alasanmu, kalau memang kamu orang-orang yang benar! Ya, siapa yang menyerahkan dirinya (patuh) kepada ALLAH dan dia orang berbuat kebaikan, maka orang itu akan memperoleh pahala dari sisi Tuhannya dan mereka tiada merasa takut dan tiada menaruh duka cita". (Al Baqarah 111–112).

9. Bukan orang-orang Yahudi dan Nasrani saja yang berpendapat demikian, melainkan juga diantara orang-orang Islam sendiri ada yang mempunyai harapan kosong. Mereka mengira, bahwa dengan semata-mata mengucapkan dua kalimah syahadat atau menamakan dirinya orang Islam, akan cukup dengan itu terbuka pintu sorga, lalu mereka masuk ke dalamnya dengan selamat dan sentosa. Qur-an telah menegaskan, bahwa sorga itu hanyalah akan diterima oleh yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan mengerjakan perbuatan baik.

10. Diriwayatkan oleh para ahli tafsir, bahwa telah terjadi sesuatu pertemuan, yang di situ ada orang Yahudi, Nasrani dan Islam. Setiap golongan itu mengemukakan, bahwa golongannya yang lebih berhak masuk sorga. Orang Yahudi mengatakan: "Kami pengikut Musa yang telah dipilih oleh Allah untuk menerima risalatNya dan perkataanNya". "Orang Nasrani mengatakan : Kami pengikut 'Isa, Ruh Allah dan perkataanNya". "Orang Islam

mengatakan : Kami pengikut Muhammad, penutup Nabi-nabi dan kami ummat paling baik yang dilahirkan untuk kebaikan ummat manusia". Maka turunlah ayat Qur-an yang memberikan putusan yang adil, disampaikan kepada kaum Muslimin dengan jelas dan terang, sebagai disebutkan dalam Al Qur-an :

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ، مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا يُجْزَ بِهٖ وَلَا يَجِدْ لَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيْرًا . وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰٓئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا . النحل : ١٢٣ - ١٢٤

"Tiadalah menjadi harapan kamu dan harapan orang-orang keturunan Kitab: bahwa siapa yang mengerjakan kejahatan, akan mendapat pembalasan karenanya, dan tidak memperoleh pelindung dan penolong, selain dari Allah. Siapa yang mengerjakan perbuatan baik, laki-laki atau wanita, dan dia orang yang beriman, maka orang itu akan masuk sorga dan mereka tidak dirugikan sedikitpun". (An Nahl 123–124).

E. Sukses Dalam Urusan Dunia Dengan Bekerja

11. Janganlah ada orang yang mengira, bahwa kebahagiaan dan keberuntungan itu bersangkut paut dengan amal, hanya mengenai urusan akhirat semata-mata. Tidak begitu ! Undang-undang Tuhan mengenai pembalasan itu satu, karena Tuhan dunia dan Tuhan akhirat itu satu. Tuhan telah berfirman :

إِنَّا لَا نُضِيْعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا . الكهف : ٣٠

"Sesungguhnya Kami tiada membuang saja pahala orang-orang yang melakukan perbuatan baik". (Al Kafhi 30).

وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ . آل عمران : ١٣٦

"Dan amat baik balasan untuk orang yang bekerja". (Ali Imran 136).

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ، وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ
الزلزال : ٧ - ٨

"Maka siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat atom, akan dilihatnya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat atom, akan dilihatnya pula". (Az Zilzal 7–8).

12. Sunnah Tuhan yang diberi tahukanNya kepada kita dalam Al Qur-an itu tetap dan tidak berobah. Sebab itu, orang yang nganggur, tidak bekerja, duduk memeluk lutut tegak berpangku tangan, tiadalah akan memperoleh cita-citanya dan tiada akan mendapat apa yang diharapkannya. Siapa yang bekerja mendapat upah, dan siapa yang tinggal diam tidak memperoleh apa-apa. Ini berlaku kepada setiap orang, dengan tidak memandang agama dan kepercayaannya.Dengan pandangan yang demikian, orang beriman bekerja dengan tekun dan bersungguh-sungguh, mengikuti sunnah Allah yang berlaku dalam alam ini.

F. Mengerjakan Sesuatu Dengan Sebaik-baiknya

13. Orang beriman itu bekerja karena dorongan dari dalam. Dia bukan sekedar bekerja, melainkan bekerja dengan kemauan yang bulat, dengan cara yang baik dan sempurna. Untuk itu, dicurahkannya segenap tenaga dan kesanggupannya, karena disadarinya dengan kepercayaan yang yakin, bahwa Allah senantiasa memperhatikannya dalam dia mengerjakan sesuatu. Tuhan melihat dan mengawasinya dalam perusahaan, di sawah dan di ladang, di mana saja dan bila saja waktunya. Ini termasuk ihsan, sebagai diterangkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabda beliau :

الإِحْسَانُ ، أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ
رواه البخاري ومسلم

"Ihsan (bekerja dengan baik) artinya engkau memuja Allah seolah-olah engkau melihatNya. Dan kalau engkau tidak bisa seolah-olah melihatNya, maka hendaklah engkau ingati, bahwa Allah melihat engkau". (Riwayat Bukhari dan Muslim).

14. Bekerja karena Allah dan mempercayai bahwa Allah senantiasa melihatnya, inilah yang terasa dan tumbuh dalam jiwa orang beriman, ketika melakukan setiap pekerjaan. Dalam menunaikan pekerjaan itu, dia senantiasa bersemboyan : "Saya mencari keredhaan Tuhan itu baru diperoleh, apabila seseorang, mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan sempurna, sebagai diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabda beliau :

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ . رواه البيهقي

"Sesungguhnya Allah menyukai, apabila seseorang kamu mengerjakan suatu pekerjaan, supaya dikerjakannya dengan baik dan sempurna" (Riwayat Baihaqi).

15. Untuk kesempurnaan suatu pekerjaan dan supaya memberikan hasil yang baik, diperlukan kejujuran dan keikhlasan. Kedua sifat ini bertemu dalam jiwa orang beriman. Apabila orang beriman itu bekerja dalam suatu perusahaan umpamanya, tujuannya bukan semata-mata bekerja untuk mendatangkan hasil atau menyenangkan hati orang yang mempunyai perusahaan, supaya gajinya naik dan kedudukannya cepat menanjak, melainkan dia bekerja dengan jujur dan bersungguh-sungguh, karena mengingati bahwa Tuhan senantiasa melihatnya dan dia merasakan berkewajiban untuk memelihara milik sesamanya.

Dengan demikian dia mengharapkan balasan yang baik dari Tuhan di hari akhirat. Firman Tuhan :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . التوبة ١٠٥

"Dan katakan! Bekerjalah kamu! Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu. Dan nanti kamu akan dipulangkan kepada Yang Maha Tahu tentang hal yang tersembunyi dan yang terang, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah dikerjakan". (At Taubah 105).

16. Kita pernah membaca di halaman-halaman surat kabar dan mendengar dari mulut orang banyak, sebagaimana juga kita pernah menyaksikan dengan mata sendiri, apa yang diderita oleh beberapa proyek yang bertalian dengan kepentingan umum : banyak yang terbengkalai, alat-alatnya telah menjadi besi tua, pada hal masyarakat sangat memerlukannya. Ada kerja sehari yang baru selesai dengan bekerja berpuluh dan beratus hari, harta rakyat hilang dan terbuang percuma. Selanjutnya usaha-usaha kepentingan umum yang tidak terselenggara atau gagal total, disebabkan karena tidak ada kejujuran dan keikhlasan, tidak ada rasa tanggung jawab.

G. Pengaruhi Jiwa Bagi Prestasi Kerja

17. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa orang beriman itu dalam hidupnya memperoleh nikmat ketenangan jiwa, ketenteraman hati, dada yang lapang, penuh harapan, semangat cinta dan kasih sayang. Maka sudah terang, keadaan yang serupa ini memberi pengaruh besar dalam memperbesar prestasi kerja. Sebaliknya, orang-orang yang selalu gelisah dan berkeluh kesah, putus asa dan hilang harapan, atau mengandung perasaan dendam kepada orang lain, sedikit sekali harapan akan bekerja dengan baik, dan hasil usahanya tentu tidak akan memuaskan. Ini adalah suatu kenyataan yang tidak memerlukan alasan.

18. Orang yang sebenarnya beriman, hidup dan bekerja dalam batas-batas yang telah ditentukan Allah. Dia menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah, tiada mau tenggelam dan berhanyut-hanyut dalam dosa dan maksiat, dapat mengendalikan nafsunya, sehingga tidak terjerumus ke dalam jurang yang membahayakan, umpamanya meminum minuman keras yang memabuk-

kan atau mengadu nasib di meja judi atau memperturutkan kemewahan yang berakibat kehancuran moral dan budi kemanusiaan. Karena itu, orang beriman terpelihara hidupnya, kesehatan dan kekuatan badannya, kekuatan akal dan pikirannya serta ketenangan jiwanya. Maka tentu saja tenaganya dapat memperbesar produksi dan mempercepat lahirnya kemakmuran.

H. Menghargai Waktu

19. Orang beriman itu menyadari bagaimana besarnya nilai dan harga waktu. Tuhan akan memeriksa nanti di hari akhirat, tentang umurnya, ke mana dihabiskannya dan masa mudanya, kemana dipergunakannya. Karena itu, dia hemat terhadap waktu dan tidak akan dihabiskannya begitu saja, hilang lenyap bagai angin lalu. Waktu adalah modal satu-satunya, mengapa dia akan membuangnya, sehingga dia menjadi hampa tangan. Waktu merupakan nikmat yang wajib disyukuri, dipergunakan untuk pekerjaan baik sebanyak mungkin. Tidak boleh dibiarkan terbuang begitu saja. Umar bin Abdul Aziz pernah mengucapkan : "Malam dan siang, keduanya bekerja untuk kamu. maka bekerjalah kamu dalam masa keduanya ".

20. Orang beriman menyadari dan merasakan, setiap hari di mana fajar menyingsing dan matahari memancarkan cahayanya, seolah-olah mengucapkan dengan suara yang terang : "Hai manusia"! Aku makhluk baru dan menjadi saksi bagi perbuatan kamu. Sebab itu, pergunakanlah aku untuk keperluan kamu dan ambillah aku untuk kesempatan mengerjakan perbuatan baik, karena apabila aku telah pergi, tidak akan kembali lagi untuk selamanya !". Kesadaran ini menyebabkan orang beriman tidak mau membiarkan harinya menjadi kosong dari bekerja dan menghasilkan. Dan tidak pula mau menjanjikan kerja hari ini sampai besok, karena di hari besok ada kerja yang telah menanti, dan tentu tidak cukup hari sehari untuk mengerjakan kewajiban beberapa hari.

21. Sangatlah diharapkan oleh orang beriman, supaya hari ini lebih baik dari kemaren, dan hari besok lebih baik dari sekarang. Besar keinginannya untuk hidup terus sesudah matinya, dengan

memperbanyak amal yang mendatangkan manfa'at yang lama, meninggalkan ilmu yang berguna, amal yang baik dan usaha-usaha yang tetap memberi hasil, sedekah yang berkekalan manfa-'atnya serta turunan yang baik. Pendeknya dengan segala kesanggupan, dia berusaha supaya dapat meninggalkan pusaka yang berguna sesudah matinya. Dan itu diharapkannya akan menjadi pahala yang berkekalan diterimanya dari Tuhan.

22. Semangat inilah yang mendorong Abu Darda', seorang sahabat Rasulullah, menanam semacam pohon kayu yang amat lama baru menghasilkan buah, sedang dia waktu itu telah berada di ujung hayatnya. Ada orang yang berkata kepadanya : "Mengapa engkau tanam pohon ini, pada hal engkau telah tua bangka, sedang pohon ini baru berbuah sesudah sekian puluh tahun lamanya ?". Abu Darda' menjawab : "Apakah salahnya, kalau aku memperoleh pahala karenanya dan orang lain mendapat buahnya ?" Demikian pula sahabat yang lain menanam pohon Zaitun dan mengucapkan: "Orang yang dahulu dari kita telah menanam untuk kita, dan kita telah memakan buahnya. Sekarang kita menanam, supaya orang yang kemudian kita dapat memakannya".

I. Ibadat Tidak Mengurangi Produksi

23. Ada orang yang mengatakan, bahwa kepercayaan keagamaan mewajibkan kepada pemeluknya berbagai macam peribadatan dan upacara, yang memerlukan waktu sedikit atau banyak. Umpamanya sembahyang menurut ajaran Islam, dikerjakan lima kali dalam sehari. Mereka bertanya : "Apakah ini tidak mengganggu kepada bekerja dan tidak merugikan, apalagi dalam zaman segala cepat ini ?". Memang benar, peribadatan dalam berbagai agama meminta waktu, tetapi waktu yang dikehendakinya hanya sedikit saja, kalau orang beribadat itu tidak membuat tambah-tambahan yang tidak diperintahkan Allah dan hanya memberatkan kepada diri mereka saja.

24. Patutlah diingati, bahwa sedikit waktu yang dipergunakan untuk beribadat itu, bukanlah waktu yang terbuang percuma

bagi kehidupan dan memperbesar penghasilan. Ibadat menimbulkan kekuatan baru, kemauan baru dan menempa jiwa supaya kuat dan sanggup kembali ke tengah gelanggang perjuangan hidup. Tidaklah tepat apabila sesuatu hanya diukur dengan kebendaan yang dapat dilihat saja, dengan melupakan kesan dan pengaruhnya yang tidak kelihatan, tetapi memberikan keteguhan hati dan kekuatan bekerja.

25. Sembahyang menurut ajaran Islam, memberi kesan dan pengaruh yang mendalam, bukan hanya merupakan peribadatan dan ketundukan hati semata-mata sebagai yang kelihatan, melainkan juga di samping itu mengandung didikan kebersihan, kebudayaan, gerak badan dan latihan budi pekerti. Sembahyang berjama'ah sebagai yang disyari'atkan dalam agama Islam, memberikan pendidikan persatuan, susunan dan disiplin, serta merupakan suatu perguruan yang mengajarkan dasar-dasar hidup bermasyarakat yang baik serta didikan yang praktis, untuk menanamkan perasaan kasih sayang, persaudaraan dan persamaan antara sesama manusia.

26. Pikirkanlah lebih dalam, merugikankah atau menguntungkan kepada perstasi kerja, apabila seseorang yang beriman, bangun dari tidurnya sebelum matahari keluar dari selimutnya, lalu dia membersihkan dirinya dan beruduk, sembahyang memuja Tuhan, menundukkan diri dan mendo'a kepadaNya, kemudian itu dihadapinya pekerjaan dengan hati yang bersih, badan yang segar, dada yang lapang dan keyakinan yang kuat ?
Bandingkanlah dengan orang yang bangun tinggi hari, kemudian pergi ke tempat bekerja dengan pikiran yang kusut, hati yang kesal, dada yang sempit dan tenaga yang malas. Mana yang lebih menguntungkan antara keduanya bagi memperbesar produksi ?

27. Berkenaan dengan sembahyang berjama'ah yang diperintahkan oleh agama Islam dalam masyarakat kaum Muslimin, pernah digambarkan oleh beberapa ahli penyelidik tentang pengaruhnya, sebagai berikut :

"Sesungguhnya shalat berjama'ah ini merupakan nikmat yang besar, dalam memberikan kesempatan kepada manusia untuk menikmati lima kali dalam sehari, menghirup udara perdamaian yang sehat, di tengah dunia yang diliputi pertentangan dan perjuangan, menghirup udara persamaan di masa terjadinya perbedaan dalam kepentingan dan pendapat, menghirup udara kasih sayang di tengah dunia yang penuh kedengkian, dendam dan permusuhan dalam kehidupan sehari-hari.

J. Memakmurkan Bumi Dengan Kerja

28. Ada pula orang yang salah paham tentang iman dan orang beriman. Tergambar dalam pikirannya, bahwa orang beriman itu ialah darwisy (fakir) yang minta-minta sepanjang hari dan tidak ada karya, atau orang yang tinggal dalam biara, kerjanya beribadat semata-mata, terputus dari kehidupan dunia luar. Ini katanya tentu merugikan kepada kerja dan produksi. Tetapi gambaran serupa ini hanya bertemu dalam lingkaran yang tertentu di berbagai agama, dan itu tidak dikenal dalam aqidah dan kepercayaan Islam. Yang diketahui dalam Islam hanyalah orang beriman itu bekerja, bersusah payah, menunaikan kewajibannya dalam hidup ini, mengambil dan memberi, memperkenankan kehendak Allah terhadap manusia, mereka dijadikan khalifah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan memanfa'atkan isinya sebanyak mungkin, untuk kepentingan kemanusiaan.

29. Agama Islam tidak mengenal satu hari yang khusus untuk beribadat, sehingga di hari itu orang berhenti bekerja. Dalam ajaran Islam, setiap hari adalah hari kerja, dan bekerja untuk urusan dunia itu adalah ibadat, apabila dikerjakan dengan niat yang jujur. Hari Jum'at yang dianggap hari besar dalam Islam, tiadalah di hari itu diperintahkan supaya berhenti bekerja, melainkan baru sesudah mendengar panggilan adzan hingga sampai sembahyang Jum'at selesai, sebagai disebutkan dalam firman Tuhan :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ، ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . الجمعة : ٩-١٠

"Hai orang-orang yang beriman! Apabila dipanggil untuk mengerjakan sembahyang di hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingati Allah dan tinggalkanlah jual beli ! Itu lebih baik untuk kamu, kalau kamu mengetahui. Dan apabila selesai mengerjakan sembahyang, bertaburanlah di muka bumi dan carilah kurnia Allah (rezeki) dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung". (Al Jum'ah 9–10).

30. Beginilah kehidupan seorang Muslim di hari Jum'at : bekerja dan jual beli sebelum sembahyang, kemudian dengan cepat mengingati Allah dan sembahyang, dan kembali bertaburan di bumi, mencari karunia Allah sesudah selesai sembahyang. Menurut riwayat, Umar bin Khatab melihat sekumpulan orang di sudut mesjid sesudah sembahyang Jum'at. Umar bertanya : "Siapa kamu ? Mereka menjawab : Kami orang-orang yang tawakkal kepada Allah". Lalu Umar mengusir mereka dengan cemetinya dan mengatakan : "Janganlah seseorang kamu berhenti dari mencari rezeki dan hanya mendo'a ; Ya Allah, berilah aku rezeki, padahal dia mengetahui bahwa langit belum pernah menurunkan hujan emas atau perak, pada hal Tuhan telah berfirman, maksudnya: *"Dan apabila selesai mengerjakan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah kurnia Allah."*

K. Mempercayai Akhirat Bukan Berarti Meremehkan Urusan Dunia

31. Ada pula orang yang salah paham, memandang mempercayai akhirat dan menghadapkan tujuan ke situ, berarti menghentikan urusan dunia dan berhenti memajukannya, karena dunia dan akhirat dalam pandangan mereka, sebagai dua anak timbangan: kalau berat (turun) daun timbangan yang sebelah, maka yang satu lagi naik. Atau mereka umpamakan seperti Timur dan Barat: jika dekat kepada yang satu, menjadi jauh dari yang lain. Atau sebagai

dua perempuan yang bermadu: jika yang satu diberi hati, tentu yang lain merasa hati. Begitulah dalam anggapan mereka, setiap menghadap tujuan ke akhirat, berarti membelakangi urusan dunia.

32. Menurut ajaran Islam, orang beriman itu dituntut supaya bekerja untuk urusan dunia dengan bersungguh-sungguh, berjuang, membangun, mengusahakan kemakmuran dan kemajuan. Tetapi dalam niatnya, bukan sekedar kepentingan dunia, melainkan juga dengan tujuan untuk keselamatan hari akhirat. Orang beriman mempergunakan dunia ini menjadi sawah ladang untuk keselamatan akhirat. Untuk berhasilnya memerlukan kerja dan usaha. Tetapi hasil usaha itu tidak dapat dipetik seluruhnya di dunia ini, melainkan hanya sebagian saja yang diperoleh di dunia, sedang hasil yang sepenuhnya baru diterima di hari akhirat. Orang beriman menguasai dan mempergunakan dunia ini untuk dirinya, dan bukan dia yang dikuasai dan dipergunakan oleh dunia. Orang beriman menjadi tuan dari dunia dan bukan menjadi hamba sahaya dunia.

33. Selanjutnya orang beriman itu merasa dirinya salah satu anggota yang bekerja dalam tubuh ummat manusia, membantu pertumbuhan dan pergerakannya. Sebab itu, di mana saja dia bekerja, dikerjakannya sebaik-baiknya, demi untuk kebaikan ummat manusia dan keselamatan bersama. Sahabat-sahabat Nabi, mereka menjadi kaum tani, saudagar, tukang dan sebagainya. Mempercayai hari akhirat tiada menyebabkan mereka berhenti dari mengerjakan urusan dunia. Mereka disuruh bekerja dan berusaha dalam keadaan bagaimanapun, sebagai diperintahkan oleh Rasulullah :

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَلَّا
يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا، فَلْيَغْرِسْهَا. رواه البخارى واحمد

"Ketika kiamat terjadi, sedang di tangan seseorang kamu masih ada sebuah anak tamar, maka kalau dia bisa menanamnya hendaklah ditanamnya juga." (Riwayat Bukhari dan Imam Ahmad).

L. Tawakal

34. Tawakkal bukan berarti menyerah semata-mata, tinggal diam dan tidak bekerja. Ucapan Saidina Umar yang berbunyi: "Langit tidak pernah menurunkan hujan emas atau perak", cukup untuk memberikan pengertian tentang arti tawakkal dan menyerahkan diri kepada Allah. Tawakkal bukanlah artinya meninggalkan sebab-sebab yang diadakan oleh Allah, bukan berarti menyerah dan mengharapkan supaya Tuhan mengadakan sesuatu di luar keadaan yang biasa, menanti-nanti hujan emas atau perak turun dari langit, atau menunggu-nunggu dari bumi keluar nasi atau roti, lauk pauk, minyak dan air madu, tanpa ada kerja dan usaha, tanpa mempergunakan pikiran. Bukan begitu !

35. Arti tawakkal ialah bekerja dan mengusahakan sebab-sebab yang biasa, kemudian itu menyerahkan berhasilnya kepada Allah. Benih disemai dan ditanamkan, sedang memberi buahnya diharapkan kepada Tuhan. Dikerjakan mana yang biasa dan dalam batas kesanggupan manusia, sedang yang di luar itu diserahkan kepada Tuhan. Seorang Arab dusun datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu ditinggalkannya untanya dekat pintu mesjid, lepas tak bertali. Dengan begitu dia menyerahkan kepada Allah untuk memeliharanya. Lalu Nabi bersabda, yang sampai sekarang tetap menjadi perkataan yang bersayap, yaitu "I'qilha watawakkal" (ikatlah untamu dan tawakkallah).

36. Ada suatu hadist yang bersangkut dengan tawakkal, dijadikan alasan oleh orang yang malas bekerja, yaitu: "Kalau kamu tawakkal kepada Allah sebenarnya tawakkal, niscaya Tuhan akan memberi rezeki kepada kamu, sebagaimana Dia memberi rezeki burung, berangkat di pagi hari dengan perut kosong dan kembali sore dengan perut kenyang". Tetapi hadist ini pada hakekatnya bukanlah menyuruh berhenti bekerja dan menunggu nasib, melainkan menyuruh pergi keluar mencari makan, sebagaimana burung pergi pagi pulang petang, baru kenyang dan bukan dengan diam saja dalam sarangnya. Tawakkal dengan bekerja!

XIV

IMAN DAN ILMU

1. Kemajuan ilmu dan Teknologi sangat pesat dan amat menga - gumkan. Karena itu orang yang tiada beriman mengkhayalkan, katanya bahwa pada suatu masa mungkin manusia tidak lagi memerlukan agama, dan dia hidup bebas dari beban dan tanggung jawab yang disebabkan iman. Apalagi katanya, di zaman sekarang, masa ilmu pengetahuan, di mana dengan pengetahuan itu manusia sanggup menguasai alam dan mempergunakan alam itu untuk kepentingan manusia. Sampai ada yang mengatakan, bahwa manusia itu di hari besok dapat membuat dirinya sendiri. Beberapa alasan mereka kemukakan, bahwa manusia cukup hidup dengan pengetahuan. Mereka menganggap, bahwa dengan pengetahuan itu manusia akan sanggup mengatur kehidupannya dan menyusun urusannya, terlepas dari iman dan dari risalat Tuhan.

2. Selanjutnya mereka mengemukakan beberapa keuntungan bagi manusia karena terlepas dari ikatan iman dan agama itu, misalnya :

   a. *Kesehatan akal dan jiwa.* Dianggapnya aqidah agama dan iman dengan Tuhan yang tidak kelihatan, menyebabkan orang terpelajar, merasakan pikiran yang tidak tenang, sebagai akibat mempercayai sesuatu yang tidak mempunyai dalil yang nyata (positif) dan tidak dapat dibuktikan dengan percobaan.

b. *Kemerdekaan pribadi.* Mempercayai Allah dan risalat-Nya, dalam anggapan mereka merupakan belenggu dan tanggung jawab yang membatasi dan mengikat kemerdekaan manusia dan meletakkannya dalam sangkar besi yang teguh, disebabkan ajaran agama senantiasa meletakkan garis "halal dan haram"! Hanya dengan kemerdekaan, menurut pendapat mereka, manusia baru merasakan kesenangan yang cukup, bebas dan tidak berbatas.

c. *Usaha untuk penghidupan dan kemajuan dunia.* Agama yang mengandung ajaran zuhud (hidup sederhana) dan menghadapkan tujuan kepada akhirat, dalam anggapan mereka, membawa manusia kepada membelakangi dunia, merendahkan urusan dunia dan memandang orang yang bekerja untuk dunia itu menyimpang dari ajaran Allah dan dari menuju kehidupan yang kekal. Antara dunia dan akhirat, dianggapnya sebagai dua orang perempuan yang bermadu; kalau yang satu diberi hati, niscaya yang lain merasa iri hati.

3. Tuduhan yang disebutkan di atas memang mendapat pasaran luas di barat pada suatu masa dan kemudian mereka jual kepada kita. Tuduhan-tuduhan yang demikian memang tidak mempunyai sendi yang kuat, dari logika yang sehat dan pengetahuan yang benar. Jauh pula dari berdasar pengalaman dan kenyataan yang terjadi. Dalam keterangan berikut, akan kita nyatakan kekeliruan pendapat yang demikian, dengan dasar dan alasan logika, ilmu pengetahuan dan kenyataan yang terjadi. Dengan demikian, dapat menjadi keterangan cukup bukti dan alasan bagi orang-orang yang mau mempergunakan akalnya.

A. Lapangan Ilmu Lain Dari Lapangan Iman

4. Ilmu pengetahuan itu mempunyai lapangan dan batas-batas yang tidak dapat dilampauinya, yaitu lapangan kebendaan dan hal yang dapat diraba. Di lingkungan yang dapat di situ dilakukan analisa dan percobaan. Dalam batas yang demikian itulah ilmu dapat mencapai. Tetapi dalam hal yang tidak dapat diraba dan

yang dibalik benda, itu bukan lagi tugas dan lapangan ilmu-pengetahuan, melainkan tugas dan lapangan filsafat atau wahyu.

5. Oleh sebab itu, apabila kedapatan di antara ahli pengetahuan yang berkata: "Saya tiada memperoleh alasan ilmiah tentang Ada Allah atau tentang kebenaran Rasul-rasul atau adanya malaikat", maka kita akan mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya engkau telah melampaui batas dan telah berkhianat kepada pengetahuan engkau, karena engkau telah meletakkan dan mempergunakannya dalam sesuatu yang bukan lapangan dan urusan ilmu pengetahuan! Adakah engkau peroleh dalam percobaan engkau itu: bahwa Allah itu tidak ada?"

6. Ilmu pengetahuan itu jalan dan cara yang betul untuk mengetahui kebendaan, tetapi bukanlah jalan yang benar untuk mengenal apa yang dibalik benda. Pengetahuan sanggup menerangkan bagaimana segala sesuatu berjalan, tetapi tidak mengetahui sedikitpun tentang: Siapa yang memperjalankan dan mengapa dia diperjalankan? Ahli pengetahuan – sebagai disebutkan oleh pengarang buku "Faidhul Khatir" – mereka menunjukkan dan mengarahkan penyelidikan ilmiah kepada roda dunia, mereka selidiki, mencoba dan mengujinya, tetapi mereka tidak pernah mengarahkan kepada penggerak roda ini. Tiada dalam kuasa ilmu mereka yang dilakukan berdasar pengalaman dan percobaan, untuk meletakkan tangan mereka di atas penggerak roda, karena Penggerak itu tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba dan tidak dimasukkan dalam tempat percobaan.

7. Benar pengetahuan itu telah maju terus, tetapi hanya sanggup menerangkan yang lahir dan nyata. Di luar kesanggupannya untuk menerangkan, apakah Sebab Pertama bagi terciptanya alam ini? Ilmu tidak sanggup menjelaskan berjuta-juta keajaiban alam dan keajaiban dalam tubuh manusia. Ujung yang dapat dicapai oleh ilmu hanyalah mengetahui seperdua kenyataan, yaitu yang lahir dan menjawab pertanyaan: "Bagaimana? Adapun seperdua lagi, yaitu hakikatnya dan menjawab pertanyaan :"Apakah ia? (bukan bagaimana ia), pengetahuan sangat lemah untuk menjawabnya.

8. Ahli pengetahuan yang mengakui dirinya sanggup menerangkan keadaan alam ini, dari alif sampai ya (a sampai z) itu berarti hanya kesanggupan menerangkan alat tetapi tidak dapat menerangkan penggerak alat itu; sanggup menerangkan perjalanan dan perkembangan hidup ini, tetapi tidak sanggup menerangkan bagaimana mula terjadinya hidup ini. Mengingkari adanya sebab pertama bagi terjadinya alam ini dan kekuatan yang mengatur dan memeliharanya, hal itu adalah suatu beban berat yang tidak bisa dipikul.

9. Dunia ini pada hakikatnya selalu mengagumkan dan menambah keta'juban kita. Seorang ahli falak, dengan ilmunya, penelitiannya, perhitungannya, penyelidikannya dengan alat-alatnya, apa yang dapat diperbuatnya? Dapat dijelaskannya, bahwa berjuta-juta bintang di angkasa luas, dengan kekuatan pemusatan, dapat tetap di tempatnya masing-masing atau menyempurnakan peredarannya yang telah tertentu, sebagaimana kekuatan *tarik menarik* dalam alam ini, dapat menjaga keseimbangan masing-masing dan menghalangi pertumbukan antara yang satu dengan yang lain. Selanjutnya dapat pula ahli falak itu mengukur matahari dan bintang-bintang, menjelaskan berapa besarnya, kecepatan perjalanannya dan jauhnya dari bumi. Kita bertambah kagum dan heran mendengarkan keterangan mereka. Tetapi apakah itu kekuatan tarik itu? Bagaimana terjadinya? Apakah itu pemusatan kekuatan dan bagaimana terjadinya? Susunan yang begitu teratur dan amat ajaib, bagaimana mula terjadinya? Pertanyaan-pertanyaan yang demikian bunyinya, ahli falak tidak menyanggupi untuk memberikan jawaban yang memuaskan.

10. Ahli geologie, dengan membaca batu-batu, dapat menjelaskan: Berapa juta tahun lamanya baru bumi menjadi dingin? Berapa tahun lamanya masa salju? Bagaimana bumi digenangi air? Bagaimana terjadinya dataran bumi dan apa sebabnya terjadi gunung-gunung berapi dan gempa bumi? Demikian pula, apa yang dapat diperbuat oleh ahli ilmu hewan tentang kehidupan hewan dan ahli ilmu jiwa tentang manusia? Mereka hanya menerangkan yang

lahir dan menambah perasaan kagum dan heran dalam diri kita.

11. Cobalah tanyakan kepada mereka semua soal-soal yang rumit, yang selalu diminta oleh akal akan jawabnya, yaitu: Siapakah pengarang kitab alam semesta ini yang penuh dengan keajaiban, sebagiannya telah kamu terangkan dan sebagian besar tidak sanggup kamu menerangkannya? Apakah karangan itu tidak ada Pengarangnya, susunan yang tidak ada Penyusunnya dan benda yang ada dengan tidak ada yang mengadakannya? Siapakah yang mengadakan binatang hidup dalam alam ini, dan menjadikan binatang hidup itu dapat berjalan di muka bumi dengan cara masing-masing? Siapakah yang mengendalikan semua itu?

12. Setiap rahasia alam terbuka, tambah tampak pula kesatuannya, kesatuan pertumbuhannya, kesatuan susunannya dan kesatuan urusannya. Ini manusia bertambah ta'jub dan kian nyaring kedengaran suara hatinya, menanyakan: Siapakah yang menciptakan alam ini? Kalau ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab, maka suara batin dari lubuk hatinya membisikkan: "Bahwa Pencipta itu ialah Allah, Tuhan Pemimpin semesta alam."

B. Hasil Pengetahuan Adalah Dugaan Dan Bukan Kepastian

13. Sesungguhnya hasil ilmu pengetahuan itu bukanlah suatu kepastian yang diyakini kebenarannya seratus prosen, karena pengetahuan itu dimulai dari keraguan dan hasilnya juga diterima dengan keraguan. Sebabnya ialah karena dasar pengetahuan itu percobaan, dan percobaan itu dilakukan dengan alat percobaan yang dalam beberapa hal bisa memberikan keterangan yang tidak benar. Sejarah ilmu pengetahuan menjelaskan kepada kita, banyak dari pendapat-pendapat yang pada suatu masa dipandang suatu kenyataan ilmiah yang tidak boleh dibantah dan tidak diragui lagi, tetapi kemudian dalam masa berikutnya dipandang suatu kesalahan dan kekeliruan, dianggap pendapat yang tidak mempunyai alasan dan pegangan.

14. Seorang penulis Turki, Ustaz Bayami Shafa, dalam pembahasannya mengenai pengertian baru tentang manusia, mengatakan:

"Sesungguhnya abad ke XX hidup dalam krisis, dimulai sejak memperoleh salah pengertian tentang dirinya di akhir abad pertengahan, yaitu paham mempertuhankan dirinya sendiri. Gerakan pembaharuan dalam zaman modern ini merupakan permulaan penyimpangan dan menjauhkan diri dari pandangan yang salah itu. Sekarang manusia mengakui tidak cukupnya ilmu pengetahuan untuk dijadikan ganti agama dan ganti dari neraca pertimbangan moral."

C. Ilmu Pengetahuan Membimbing Ke arah Iman

15. Pengetahuan itu bukanlah musuh atau lawan dari iman, melainkan penunjuk jalan yang membimbing ke arah iman. Sebagaimana telah kita ketahui, banyak ahli pengetahuan yang berpikir dalam telah dipimpin oleh pengetahuannya kepada suatu pandangan, bahwa di balik alam yang nyata ini ada kekuatan yang lebih tinggi, yang mengatur dan menyusunnya, memelihara segala sesuatu dengan ukuran dan perhitungan. Ahli pengetahuan lebih sanggup untuk menjelaskan hubungan, susunan dan ketentuan yang terjadi pada segala sesuatu dalam alam ini, baik di bumi atau di langit. Sebab itu, orang-orang yang menamakan dirinya ahli pengetahuan, tetapi masih hidup dengan pendapat dan pandangan yang sudah usang dari abad yang lalu, dan tidak mau mengikuti perkembangan kilat yang terjadi dalam medan pengetahuan dan pemikiran abad ini, orang itu lebih patut dinamakan kaum *reaksioner,* karena mereka terkurung dalam pendapat-pendapat masa silam yang telah jauh ketinggalan.

16. Herbert Spencer dalam tulisannya tentang Pendidikan, menerangkan sebagai berikut :

"Pengetahuan itu berlawan dengan khurafat, tetapi tidak berlawan dengan agama. Dalam kebanyakan ilmu alam kedapatan paham tidak bertuhan (atheisme), tetapi pengetahuan yang sehat dan mendalami kenyataan, bebas dari paham yang demikian. Ilmu alam tidak bertentangan dengan agama. Mempelajari ilmu itu merupakan ibadat secara diam, dan pengakuan yang membisu ten-

tang keindahan sesuatu yang kita selidiki dan kita pelajari, dan selanjutnya pengakuan tentang kekuasaan Penciptanya. Mempelajari ilmu alam itu tasbih (memuji Tuhan) tapi bukan berupa ucapan, melainkan tasbih berupa amal dan menolong bekerja. Pengetahuan ini bukan mengatakan mustahil akan memperoleh sebab yang pertama, yaitu Allah."

"Seorang ahli pengetahuan yang melihat setitik air, lalu dia mengetahui, bahwa air itu tersusun dari oxygen dan hydrogen, dengan perbandingan yang tertentu, dan kalau sekiranya perbandingan itu berobah, niscaya air itu akan berobah pula menjadi sesuatu yang bukan air, tentu akan meyakini kebesaran Pencipta, kekuasaan dan kebijaksanaanNya. Sebaliknya orang yang bukan ahli dalam ilmu alam, akan melihatnya tidak lebih dari setitik air."

D. Kemerdekaan Perseorangan Dan Akibatnya

17. Kemerdekaan perseorangan itu kalau dimaksudkan dengan tenggelam memperturutkan syahwat dan nafsu dengan tidak ada perhitungan, merdeka memperturutkan kesenangan dunia dengan tidak ada malu dan sopan, melepaskan diri dari ikatan budi pekerti dan akhlak yang mulia, yang sangat mahal harganya, sebagai pusaka kemanusiaan dari masa ke masa, maka sudah tentu kemerdekaan yang serupa itu bukanlah suatu hasil usaha yang berguna dan bukan keuntungan yang diharapkan, melainkan kerugian besar bagi kemanusiaan dan sebab kehancuran nilai-nilai kemanusiaan yang karenanya seorang manusia . . . . menjadi manusia.

18. Batas dan ketentuan yang diwajibkan agama kepada manusia, tujuannya bukan untuk menyiksa dan mempersempit kehidupan manusia, melainkan untuk mengangkat manusia dari lembah kebinatangan kepada tingkat kemanusiaan. Dengan demikian, menanglah bagian ketuhanan dalam jiwa manusia mengalahkan bahagian kebinatangan. Maka menanglah akal yang sehat dan kemauan yang baik, mengalahkan nafsu jahat dan kebuasan. Dengan pengertian lain, dapat dikatakan bahwa batasan dan

ketentuan yang diperintahkan agama kepada manusia, adalah karena dengan itu barulah kehidupan masyarakat manusia menjadi baik.

19. Hidup ini memerlukan aturan, ketentuan dan batas-batas yang diperlukan oleh karena adanya campur baur dan berkumpulnya manusia dalam masyarakat. Tiada mungkin dan tiada boleh seorang manusia akan dibiarkan hidup lepas bebas sesuka hatinya, dengan tidak ada batas. Mungkin dibolehkan, kalau dia hidup seorang diri dalam suatu daerah yang amat luas, misalnya di gurun tandus yang lebar dengan tidak ada manusia lain di sampingnya.

20. Kalau kendaraan yang liwat di jalan raya, diperintahkan supaya berjalan sebelah kanan dan mesti mematuhi peraturan-peraturan lalu lintas, itu bukan berarti siksaan terhadap kendaraan dan pengemudinya, melainkan untuk mengatur supaya jangan terjadi tubrukan dan pelanggaran antara sesama kendaraan atau orang yang berkendaraan dengan orang yang berjalan kaki. Kalau misalnya jalan itu sepi dari kendaraan dan orang lalu lintas, mungkin boleh pengemudi kendaraan itu menjalankan kendaraan sesuka hatinya, kalau seandainya dia tidak memperdulikan keselamatan diri dan kendaraannya.

21. Kalau lampu merah yang menyuruh berhenti dan lampu hijau membolehkan berjalan terus, demikianlah halnya perintah dan larangan, halal dan haram, yang diatur oleh agama tujuannya mencegah jangan terjadi pertumbukan antara sesama manusia di tengah jalan raya kehidupan ini. Dapat diambil kesimpulan, bahwa adanya aturan dan ketentuan dalam hidup ini, baik berupa ajaran agama dan undang-undang ataupun moral dan akhlak, tujuannya bukanlah untuk menyiksa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya. Setiap masyarakat yang tidak mematuhi batas-batas agama, hukum dan moral, niscaya akan mengalami pertentangan, kekacauan dengan cepat berjalan menuju tebing kehancuran.

22. Berkenaan dengan memperbesar tenaga kerja dan meningkat-

kan produksi dalam lapangan penghidupan, memajukan urusan kebendaan dan berusaha menciptakan kehidupan yang baik bagi umat manusia di dunia ini, serta membuktikan salah anggapan orang yang mengatakan, bahwa iman kepada Allah dan hari akhirat itu menghalangi akan melemahkan semuanya, telah kami kemukakan bantahannya dalam bab "IMAN MEMPERBESAR PRESTASI KERJA."

E. Ilmu Jiwa Tidak Cukup Untuk Pengganti Iman

23. Penyelidikan Ilmu Jiwa modern telah dapat mengetahui lebih dalam tentang jiwa dan rahasianya, menurut cara yang dikenal dengan nama menganalisa jiwa. Diharapkan dari ilmu ini, jiwa yang sakit dapat diobat dan segala kesulitan mengenai kejiwaan dapat diatasi, sampai ada yang menganggap dapat menggantikan agama, dengan methode ilmiah yang dipercaya, berdasarkan kenyataan yang ada di bumi dan bukan dengan ajaran gaib dari langit Perkembangan ilmu pengetahuan tentang jiwa di zaman sekarang tidak dapat membenarkan pendapat yang demikian, karena bertentangan dengan penyelidikan baru dan kenyataan yang dialami.

24, Seorang wartawan yang bernama, Muhammad Zaki Abdul Kadir dalam harian "AL AKHBAR" yang terbit di Kairo, menulis di antaranya :

"Sesungguhnya mempercayai Allah adalah suatu hal yang dikehendaki oleh ilmu pengetahuan, dan bukan hanya berupa tuntutan agama. Pengetahuan itu belum sanggup dan tidak akan sanggup menyelesaikan berbagai kesulitan yang dialami manusia dalam kehidupan di dunia ini. Banyak peristiwa yang mengejutkan dan mengharukan, terjadi dengan tidak dapat dipahami sebabnya, dan kita biasanya menyandarkan hal itu kepada qadar dan iradat Tuhan. Kalau sekiranya kita tidak menaiki tangga iman tentu saja kita tidak akan sanggup memikulnya."

"Ibu yang kehilangan anaknya . . . . kecelakaan kapal terbang yang mengakibatkan bencana kepada seluruh keluarga

. . . . . ibu bapa meninggal dan tinggal anak-anak atau anak meninggal dan tinggal ibu bapa . . . . . peristiwa banjir, tenggelam, gempa bumi, letusan gunung . . . . . bencana alam dalam berbagai rupa . . . . . penyakit yang tidak mau sembuh . . . . . penyakit jiwa, akal dan perasaan atau keletihan tubuh yang tak kuasa manusia mencari jalan untuk menyembuhkannya . . . .

25. Dan berpuluh bahkan beratus orang yang ditimpa bahaya, diam di rumah sakit dan beratus pula orang yang cacat badannya, di sana dan di sini . . . . . dan semua apa yang kita lihat di sekeliling kita dari bencana dan kesulitan yang tidak sanggup ilmu pengetahuan mengatasinya. Manusia yang telah diberi kepintaran, kekuatan dan kecerdasan tidak sanggup melepaskan diri dari padanya . . . . . "

Semua kesusahan, kepayahan, kepedihan dan kesengsaraan ini, bagaimana akan sanggup memikulnya orang-orang yang mengalami cobaan itu! Bagaimana akan sanggup memikulnya, kalau mereka tidak percaya kepada Allah dan menadahkan tangan pengharapan kepadaNya, melepaskan mereka yang tidak sanggup manusia menghindarkan diri dari padanya? Bagaimana mereka akan sanggup memikulnya, kalau mereka tiada mempercayai, bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dan lebih kuasa dari manusia?

26. Ini bukan berarti mengingkari kepentingan ilmu pengetahuan, melainkan artinya mengakui kepentingan ilmu di lapangan yang lebih luas, dan memberinya kemerdekaan dan kebebasan menyelidiki apa yang dikehendakinya dan mencari jalan penyelesaian yang dianggapnya tepat. Apabila pengetahuan itu mempunyai hasil dalam penyelidikannya, tentu kita akan mempercayai hasil yang baik itu. Tapi apabila ilmu gagal dan tidak berhasil, maka kita mempercayai ada kekuatan yang lebih tinggi, sampai pengetahuan itu dapat menerka teka-teki hidup yang belum terjawab. Pengetahuan itu sampai sekarang, dengan kemajuan dan sejarahnya yang gilang gemilang, masih belum sanggup untuk mengetahui: Bagai-

mana caranya bekerja seluruh tubuh manusia, bagaimana kesanggupan dan perkembangannya, sakit dan matinya?

27. Benar pengetahuan itu telah memperoleh obat bermacam-macam penyakit, tetapi masih belum sampai mengetahui beberapa penyakit yang lain . . . . . Diketahuinya pekerjaan beberapa anggota, tetapi masih ada yang belum diketahuinya . . . . . sanggup menganalisa penyakit, tetapi masih lemah dari menjawab teka teki yang besar: Bagaimana manusia itu mulanya terjadi? Untuk apa dia terjadi? . . . . . . Dan bagaimana dia mati? . . . . Dan untuk apa dia mati? . . . . . Dan apakah yang terjadi sesudah mati? . . . . . . Dan apakah yang ada sebelum hidup? Semuanya telah menjadi penyelidikan ilmu pengetahuan, tetapi masih tetap menjadi teka-teki yang belum terjawab, tetapi akan dijawab oleh iman yang tidak kuasa ilmu pengetahuan memasuki lapangannya.

28. Umpamakan saja jiwa manusia, yang menyebabkan dia berbahagia atau bernasib malang, yang menjadi lapangan seolah-olah dunia terbentang luas di hadapannya, dan sekonyong-konyong dirasakannya dunia itu sangat sempit bagai lobang jarum. Jiwa yang bisa lurus dan menyeleweng . . . . . . Ada pintar dan cerdas, seolah-olah mendapat wahyu dari langit dan ada yang jahat seolah-olah nyala api neraka . . . . . Adakah kita mengetahui apakah jiwa ini. . . . . Dapatkah dibuat difinisinya? Dapatkah diketahui obatnya? Ilmu Jiwa dengan segala kesungguhan telah menyelidiki, tapi hingga sekarang masih belum sampai ke situ. Dan beberapa pendapat masih menjadi pertikaian dan diterima dengan ragu-ragu sepanjang masa.

29. Freud, seorang ahli yang dipandang guru besar dalam ilmu jiwa dan mempunyai banyak pengikut, tetapi masih banyak pula yang menentang pendapatnya dan methode penyelidikannya, bahkan belum juga sampai mengetahui apakah jiwa itu? Yang diketahui hanya sebagian dari gejala-gejala yang ditumbuhkannya dan mengemukakan sebab-sebab terjadinya. Tetapi pendapat-pen-

dapat itu ada yang membenarkan dan ada pula yang membantah dan meragukan kebenarannya. Jadi masih tetap tidak tahu tentang hakikat jiwa. Walaupun demikian, keutamaan dan kepentingan ilmu tidak dapat diingkari, biarpun pendapat-pendapat yang dikemukakannya ada yang bisa diterima dan masih banyak pula yang belum dapat diterima.

F. Kedokteran Jiwa Jalan Kepada Iman

30. Sebagian besar dari pada dokter jiwa telah menetapkan, berdasar percobaan yang telah berulang kali, bahwa mempercayai Allah dan hari akhirat termasuk obat yang paling mujarrab dalam mengobati penyakit jiwa. Sebab itu, mereka siarkan pembahasan, tulisan dan buku-buku berkenaan dengan hal itu supaya dapat diketahui umum.

31. Dale Carnegie dalam buku "Tinggalkanlah Keluh Kesah dan Mulailah Hidup Baru" menerangkan bahwa gelombang ragu dan keluh kesah telah pernah merusak keimanannya dalam suatu masa dalam hidupnya, dan hampir dia menjadi seorang atheis, yang memandang hidup ini berjalan dengan tidak ada tujuan dan mengira bahwa manusia ini tidak mempunyai cita-cita yang mulia. Sekarang katanya, dia merasakan nikmat sepenuhnya agama kepadanya, sebagaimana dia merasakan nikmat yang diberikan oleh listerik, makanan yang baik dan air yang bersih. Ini hanya memberikan pertolongan kepadanya untuk memperoleh kehidupan yang senang, tetapi agama memberikan kepadanya lebih dari itu: memberikan kesenangan jiwa, sebagai yang dikatakan oleh **William** James, dorongan kuat untuk meneruskan hidup . . . . ., kehidupan yang cukup, lapang, penuh bahagia dan kepuasan. Selanjutnya iman itu dikatakannya menolong dengan keberanian dan penuh harapan, menghilangkan ketakutan, resah dan keluh kesah . . . . . memberikan perbekalan berupa tujuan dan cita-cita dalam hidup ini dan membukakan di hadapannya lapangan kebahagiaan dan menciptakan alam yang subur di tengah padang pasir kehidupan.

32. Francis Bacon mengatakan: "Pengetahuan filsafat yang dang-

kal memberikan kepada akal paham atheisme (tidak mengakui Tuhan dan agama), tetapi pengetahuan filsafat yang mendalam, tentu akan membawa manusia kembali kepada agama." William James, seorang ahli jiwa yang termashur, mengatakan pula: "Sesungguhnya antara kita dan Allah ada pertalian yang teguh. Sebab itu, apabila kita menundukkan diri kita kepada kemuliaan Allah, niscaya akan tercapailah segala cita-cita dan pengharapan." Dan selanjutnya dia mengatakan: "Iman itu termasuk kekuatan yang perlu disempurnakan untuk menolong manusia dalam hidup ini, sebaliknya ketiadaan iman membawa kepada kelemahan dalam menghadapi perjuangan hidup." Ketika menjabat Guru Besar dalam ilmu filsafat pada Universitas Harvard, berliau berkata: "Sesungguhnya obat yang paling mujarrab untuk menghilangkan keluh kesah, tiada diragui lagi ialah iman !"

33. Dale Carnegie menyambung sebagai berikut :

"Untuk memperoleh kenyataan yang demikian (iman itu obat utama menghilangkan keluh kesah) tidak memerlukan anda belajar di Universitet Harvard, karena kedua ibu bapaku telah memperolehnya di rumah tangganya, di dusun yang sederhana. Karena itu, banjir hutang dan bencana tidak sanggup menyinggung jiwanya yang kuat, gembira dan penuh harapan. Sampai sekarang masih terngiang-ngiang di telingaku, suara ibuku yang berulang-ulang menyanyikan di telingaku, ketika sedang mengurus rumah tangga, bunyinya :

Aman, aman . . . . . alangkah senangnya aman !

Ketika ditanamkan dalam jiwa kami, oleh Tuhan yang bersifat Rahim dan Rahman.

Pada Engkau, ya Allah, aku memohon supaya aku dilingkungi aman,
yang memenuhi hati dengan perasaan nyaman !

34. Selanjutnya Dale Carnegie menyatakan: "Sesungguhnya aku ingat bahwa di masa itu, hanya yang ada cerita pertentangan antara ilmu dan agama, tetapi sekarang pertentangan itu telah

pergi dengan tidak kembali lagi, karena pengetahuan ilmu kedokteran jiwa mengembangkan dasar-dasar agama. Apa sebabnya? Karena dokter jiwa berpendapat, bahwa keimanan yang kuat, berpegang kepada agama dan sembahyang (do'a) menjamin lenyapnya untuk keluh kesah, ketakutan dan gangguan saraf. Iman itu menyembuhkan lebih dari seperdua penyakit yang kita derita. Sebenarnya dokter-dokter jiwa berpendapat begitu, dan ini diucapkan oleh Dr. A.A. Bril: "Sesungguhnya orang-orang yang beragama sudah tentu tidak menderita penyakit jiwa. Dan menurut pendapat saya, dokter-dokter jiwa itu adalah guru-guru agama cara baru. Mereka tidak menganjurkan kepada kita untuk berpegang kepada agama, supaya terpelihara dari azab neraka di hari akhirat, melainkan mereka menyampaikan pesan kepada kita supaya berpegang kepada agama agar selamat dari neraka yang di dunia ini: neraka luka-luka pada perut besar, gangguan saraf, gila . . . . dan seterusnya."

35. Dr. Carl Yong seorang dokter jiwa yang terkemuka pada zaman ini di Amerika, dalam bukunya yang berjudul: "Manusia Modern Membahas Tentang Jiwa," di antara lain menulis :

"Selama tiga puluh tahun yang lalu, telah meminta nasehat kepada saya beberapa orang dari berbagai bangsa dunia yang telah maju, dan saya telah mengobati beratus-ratus orang sakit, maka saya mendapati gangguan pikiran yang diderita oleh orang-orang yang telah sampai kepada seperdua umur (kira-kira 30 tahun), pada pokoknya berkisar pada ketiadaan iman dan keluar dari ajaran agama. Karena setiap orang yang menderita penyakit itu, jatuh menjadi mangsa penyakit, karena dia tidak mempunyai ketenangan jiwa yang ditimbulkan oleh agama manapun. Baru dapat sembuh dari antara mereka yang sakit itu, hanya setelah dia mengembalikan imannya dan mencari pertolongan dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya dalam menghadapi perjuangan hidup."

36. Apa sebabnya mempercayai Allah dan bersandar kepadaNya dapat menimbulkan aman, damai dan ketenangan? Mari kita

biarkan William James menjawabnya, dengan keterangan sebagai berikut: "Orang-orang beriman itu sudah pasti sanggup melawan keluh kesah, dan keseimbangannya tetap terpelihara selamanya dan dia senantiasa siap sedia apa yang mungkin terjadi setiap hari.

37. Surat kabar Al Jamhuriah yang terbit di Kairo, bertanggal 29 Nopember 1962, dengan judul "Para ahli ilmu mempergunakan agama untuk mengobati orang-orang yang sakit pikiran" di antara lain menyebutkan :

"Ahli ilmu penyakit jiwa waktu ini tiada memperoleh senjata yang lebih tajam dan lebih besar pengaruhnya, untuk mengobati orang-orang yang sakit jiwa selain dari agama dan mempercayai Allah . . . . . . dan mengharapkan rahmat dari langit dan limpahan pemeliharaan Tuhan, serta berlindung kepada kekuatan Khalik Yang Maha Kuasa, ketika telah jelas lemahnya kekuatan-kekuatan yang lain. Percobaan ini dimulai dalam sebuah rumah sakit di New York, yaitu rumah sakit yang khusus untuk penjahat-penjahat yang kena penyakit pikiran. Percobaan ini dimulai dengan memasukkan agama sebagai jalan baru bagi pengobatan, di samping memasukkan gelombang-gelombang listerik ke dalam cel-cel otak serta obat-obat yang menenangkan saraf. Hasilnya sangat memuaskan . . . . , mengingat kenyataan orang-orang yang sukar sembuhnya, bahkan tidak ada lagi harapan untuk sembuh, berpindah dengan cepat dari dunia orang-orang gila kepada dunia orang berakal . . . . "

38. Orang-orang yang telah melakukan kejahatan besar ketika mereka kehilangan pertimbangan dan tidak menguasai kemauannya, sekarang berobah menjadi orang yang menguasai kemauannya, pikiran dan perbuatannya, sehingga mereka meneteskan air mata karena menyesali perbuatannya dan mengharapkan rahmat dan ampunan dari Tuhan atas kesalahannya yang telah lalu. Para sarjana telah menyerah dan menadahkan tangan mereka ke langit, mengakui kesalahan mereka dan menyatakan kepada dunia, bahwa pengetahuan itu membawa kepada keimanan dan tidak selamanya membawa kepada atheisme."

39. Pandangan yang demikian bukan saja diakui oleh dokter-dokter jiwa, bahkan juga menjadi pengakuan dari dokter-dokter yang mengobati penyakit tubuh manusia. Mereka mengakui, bahwa keimanan kepada Allah sangat perlu untuk menghilangkan kebanyakan penyakit tubuh manusia dan penyakit jiwa, terutama apabila keimanan dokter berkumpul dengan keimanan si sakit, maka ketika itu sudah tentu masa berobat akan menjadi pendek dan tercapailah kesehatan makin dekat.

40. Dr. Paul Ernest Adolf, seorang Guru Besar Universitas Sant Jonnes dan anggota Perkumpulan Ahli Bedah Amerika mengatakan :

"Sesungguhnya saya meyakini bahwa pengobatan yang sebenarnya perlu meliputi jiwa dan tubuh dalam waktu serentak, dan saya berpendapat di antara kewajiban saya ialah menyesuaikan pengetahuan saya, antara kedokteran dan pembedahan dengan keimanan saya kepada Allah dan pengetahuan saya tentang Dia. Keduanya telah saya jalankan di atas sendi yang teguh. Maka dengan cara begini, saya sanggup memberikan kepada pasien saya pengobatan yang sempurna dan yang mereka perlukan. Saya berpendapat, sesudah memperhatikan lebih dalam, bahwa pengetahuan kedokteran dan kepercayaan kepada Allah, keduanya patut menjadi sendi bagi mendirikan filsafat kedokteran modern."

41. Suara yang tersebut di atas tadi datang dari negeri yang telah sampai ke puncak kemajuan dan ilmu pengetahuan, kekayaan kebendaan, kemakmuran ekonomi dan telah sanggup meletakkan putera-puteranya di dataran bulan. Mereka telah mempercayai dan menyuarakan kepentingan iman, untuk memelihara kesehatan dan mengobati penyakit. Sebab itu, marilah kita tinggalkan untuk selamanya, kebohongan besar yang bisa diulang-ulang oleh orang-orang yang tebal muka dan buta mata hatinya, mengatakan bahwa ilmu itu bertentangan dengan iman, atau ilmu dapat menggantikan iman. Ilmu pengetahuan adalah jalan menuju iman !